BREGIETHA YO

Amour Dangereux

By Bregietha_yo

Diterbitkan secara pribadi
Oleh Bregietha_yo
Wattpad. @bregietha_yo
Instagram. @bregietha_yo
Email. rannybregita@gmail.com

Bersama Eternity Publishing
Telp. / Whatsapp. +62 888-0900-8000
Website. www.eternitypublishing.com
Email. eternitypublishing@hotmail.com
Wattpad | Instagram | Fanpage | Twitter. @eternitypublishing

Pemasaran Eternity Store
Telp. / Whatsapp. +62 888-0999-8000

November 2020
408 Halaman; 13x20 cm

Part 1

2017, Moscow-Rusia.

Nick mengetukan jari-jarinya diatas meja sembari melihat laporan yang baru saja di berikan Ron. Itu adalah informasi tentang Chris Hamilton yang sedang dekat dengan adiknya.

Bukan informasi umum yang ada di data riwayat hidup nya, tapi data sesungguhnya tentang pria itu.

"*Four* (nama sesuai urutan agen FSS)." Nick tersenyum miring.

"Apa yang akan kita lakukan kepada pria itu?" tanya Ron.

"Kita akan melihatnya nanti malam." jawab Nick seraya meremas kertas yang berisi data tentang Chris.

"Musnahkan semua itu." perintah Nick kepada Ron.

Ron segera melakukan perintah Nick.

"Beraninya kau mempermainkan adik ku!" Nick mengepalkan tangannya, menahan amarah yang sudah tersulut sejak tadi.

Malam ini Nick mengadakan sebuah pesta untuk melamar Jessy, wanita yang sangat dia cintai. Sebuah pesta kebun diadakan untuk melamar kekasih Nick.

Meghan terlihat datang dengan mengajak Chris.

"Kakak." Meghan menggandeng tangan Chris dan mendekati kakaknya yang sedang bersama Jessy.

"Megh..." Jessy langsung memeluk Meghan .

"Kenalkan dia kekasihku," ucap Meghan penuh semangat.

Nick menatap Chris dengan tersenyum samar.

"Hallo Mr.Wynford. Aku Chris Hamilton." Chris mengulurkan tangannya kepada Nick.

“Senang bertemu dengan mu.” Nick pun membalas jabatan tangan Chris.

Suara pembawa acara mengalihkan pembicaraan mereka.

Acara lamaran Nick pun berlangsung penuh haru apalagi ketika Jessy menerima lamarannya.

"Aku dengar kau sudah mendapat gelar professor diusia yang cukup muda." Nick mendekat kepada Chris dan memberikan segelas anggur kepadanya, Chris langsung menerimanya.

"Ya, itu cukup sulit tapi aku menjalani nya dengan baik." Chris mencoba bersikap santai ketika berbicara dengan Nick.

Meghan dan Jessy bergabung bersama mereka.

"Kami akan menikah bulan depan, aku harap kau bisa datang." Nick menepuk pundak Chris.

"Tentu saja dia harus datang untuk mendampingi ku." Meghan bergelayut manja di lengan Chris, membuat Nick menatap tajam adiknya itu.

"Ya, aku sangat berharap," ucap Nick tersenyum miring.

Meghan memutar bola matanya saat melihat kakak dan calon kakak iparnya itu berciuman mesra didepan mereka.

"*Menyebalkan.*" batin Meghan.

Setelah acara selesai, Chris pun berpamitan pulang kepada Nick.

"Kita harus bertemu lagi nanti," ucap Nick.

"Tentu saja." jawab Chris dengan percaya diri.

Dia sama sekali tidak tahu kalau Nick sudah mengetahui tentang rahasia besarnya.

******

Kantor FSS terlihat sedang mengalami kekacauan besar pagi ini. Penangkapan ketua *kartel Temnyy d'yavol* menguncang FSS. Pemimpin mereka marah besar saat menyangka mereka sudah salah target. Selama ini mereka mencurigai Nick Feodor Wynford sebagai ketua kartel itu, tapi nyatanya tersangka utama itu adalah orang lain.

Brad juga sudah mendapat laporan tentang Jessy yang sebenarnya.

"Aku tidak percaya itu." Jade memukul meja, dia benar-benar kesal setelah mendengar berita pertunangan adiknya.

"Tidak mungkin Jessy melakukan hal itu," ucapnya lagi.

"Aku tidak mengerti bagaimana pria itu bisa lolos dari semua ini." Brad mengetukan jari dimeja sambil berpikir keras.

"*Four* apa kau yakin tidak melihat keanehan pada pria itu." Brad mengalihkan tatapannya kepada Chris.

"Tidak *sir*, aku sudah memastikan kalau adik Mr.Balder tidak dalam pengaruh ancaman." jawab Chris dengan tegas.

Chris diam-diam mengingat sesuatu yang aneh saat melihat senyum samar Nick semalam, seolah pria sedang mengejeknya.

"*Tidak mungkin*." batin Chris saat dia berpikir Nick tahu tentang identitas nya.

FSS memiliki keamanan tingkat tinggi, tidak akan ada yang tahu data diri mereka kecuali petinggi FSS.

Tentu saja bagi Nick sangat mudah, dia memiliki anak buah yang bisa meretas jaringan utama milik FSS sekalipun.

"Bahkan angin tidak bisa mengalahkan kecepatan informasi ku." Nick tertawa sinis saat melihat semua saluran televisi memberitakan tentang anak buahnya yang tertangkap.

******

Meghan terlihat sangat senang hari ini, setelah mengenalkan Chris semalam kepada Nick dan mendapat

respon yang baik membuatnya tenang sekarang. Dia bisa menjalin hubungan dengan Chris tanpa takut dengan kakaknya.

Meghan mengedarkan pandangannya mencari keberadaan kekasihnya itu, sudah satu jam berlalu tapi Chris belum terlihat.

Ponsel Meghan berdering, sebuah panggilan telepon dari Nick.

"Ada apa kakak?" tanya Meghan saat menerima panggilan itu.

"*Ayo makan bersama.*" ajak Nick.

"Kau ingin makan siang bersama? ehm... tentu saja. Aku akan segera kesana saat kelas ku berakhir." Meghan segera menutup sambungan telepon saat sudah selesai bicara.

Nick ingin mengajaknya makan siang bersama, sebelum kakak nya itu berangkat ke Andorra besok pagi.

Setelah kelas berakhir, Meghan mengemudikan mobilnya ke restoran Jepang yang sudah dijanjikan Nick tadi. Terlihat Ron sudah menunggu di depan restoran.

"Silahkan Nona." Ron berjalan mendahului Meghan dan membawanya ke sebuah *private room.*

Nick memang selalu begitu, dia lebih suka makan bersama Meghan dengan suasana yang tenang. Jadi selalu memilih *private room* sebagai ruangan mereka.

"Kakak ku belum datang?" Meghan mengerutkan keningnya saat melihat ruangan itu masih kosong.

"Tuan meminta Nona menunggu sebentar," ucap Ron datar.

Meghan pun menatap kesal kepada anak buah kakaknya yang berwajah datar itu.

Meghan segera duduk di bantal yang disediakan sebagai alas duduk, karena restoran Jepang itu memang mengusung tema meja tanpa kursi.

Tidak lama pelayan masuk mengantarkan makanan Meghan.

"Kakak ku bahkan belum datang." celetuk Meghan. Tapi senyumannya mengembang saat melihat makanan yang dibawa pelayan tadi. Beberapa piring besar yang berisi sushi terhidang diatas meja. Ehm..Meghan memang pecinta sushi.

"Tuan bilang kalau Nona ingin makan terlebih dahulu tidak masalah," ucap Ron lagi.

Meghan hanya diam dan menatap ponselnya saja. Seharian ini Chris sama sekali belum membalas pesan ataupun menelpon nya.

Terdengar pintu dibuka, tapi dari ruangan sebelah.

"Selamat datang Mr.Hamilton." Meghan membulatkan matanya, itu suara kakaknya, dia yakin 100%.

"*Mr.Hamilton, Chris*?" batin Meghan.

"*Kenapa kakak mengajak Chris bertemu? dan untuk apa aku disini?*" Meghan tampak berpikir keras lalu menatap Ron, pria itu memberi kode agar Meghan menutup mulut.

Ingin rasanya Meghan berteriak ada apa ini, tapi rasa penasaran menggerogoti jiwanya. Tidak mungkin kakaknya menemui Chris tanpa alasan.

Meghan bisa mendengar dengan jelas suara kedua pria yang ada di ruangan sebelah.

"Aku hanya ingin tahu maksud kau mendekati adik ku, Agen *four*." Meghan tahu itu suara Nick, tapi apa itu *agen four*? Meghan benar-benar frustasi karena penasaran.

Terdengar suara tawa sinis dari Chris.

"Jadi Anda sudah mengetahui mengenai aku?" Chris tersenyum mengejek.

"Aku tahu kalau kau yang menggunakan adik ku untuk menyerang mansion Utara milik ku." Nick menyesap cangkir teh dengan sikap angkuhnya.

Nafas Meghan langsung tercekat. Apa yang baru saja dia dengar? Tidak... itu tidak mungkin, pikir Meghan.

"Dan kau mendekati Meghan untuk menyelidiki tentang aku, apakah aku penguasa *kartel Temnyy d'yavol*?" ucap Nick diiringi tawa sinis.

"*Well*... karena kau sudah tahu, aku tidak akan menjelaskan apapun lagi." balas Chris tanpa rasa bersalah sedikitpun.

Ucapan Chris bagaikan pisau yang merobek-robek jantung Meghan. Bagaimana mungkin hubungan ini hanya sebuah kebohongan.

Mata Meghan sudah berkaca-kaca, bahkan butiran bening sudah mengalir dari sudut matanya. Dia terluka, kebohongan ini terlalu menyakitkan.

"Nona tidak apa-apa? lebih baik kita pulang." Ron mendekati Meghan, dia sedikit khawatir dengan adik dari *boss* nya itu. Meghan sudah seperti adik bagi Ron.

Meghan menggeleng pelan. Tidak, dia harus mendengar berapa banyak lagi kebohongan dari pria yang mengatakan mencintainya itu.

Ron hanya menghela nafas pelan, dia tahu betapa keras kepalanya gadis yang ada didepannya ini.

"Baiklah, kalau begitu tinggalkan adikku! Bukannya dia hanya sebuah misi untukmu." tantang Nick.

Chris ingin sekali membantah semua itu, tapi dia merasa tidak berhak mengatakan kalau dirinya benar-benar jatuh cinta kepada Meghan.

"Tentu saja, aku akan segera memutus hubungan kami." Chris menelan salivanya. Entah bagaimana dia harus

menghadapi Meghan nanti, dia bahkan tidak mampu menatap mata gadis itu, apalagi harus mengakhiri hubungan mereka.

Meghan memukul dadanya.

"Sakit... sakit sekali." rintih Meghan tanpa suara.

Setelah itu terdengar pintu dibuka, sepertinya Chris sudah pergi.

Tidak lama Nick masuk ke ruangan Meghan, dia bisa melihat bagaimana hancurnya hati Meghan saat ini.

"Ayo kita pulang." Nick merangkul pundak Meghan, gadis itu bahkan tidak sanggup menopang tubuhnya untuk berjalan.

Sepanjang perjalanan pulang, Meghan hanya diam saja. Beberapa kali ponselnya berbunyi, itu nada khusus untuk Chris. Pria itu pasti ingin membicarakan tentang akhir dari hubungan mereka.

"*Ini sudah berakhir, selamat tinggal cinta pertama ku*." batin Meghan. Gadis itu tersenyum miris lalu menekan tombol *off* pada ponselnya.

Part 2

2020, Krasnoyarsk-Rusia.

Baza Ruchey adalah Rumah sakit terbesar di Rusia tengah, tepatnya kota Krasnoyarsk.

Meghan memijat pelipisnya, hari ini sungguh sangat melelahkan karena pasien tak berhenti datang. Dia bahkan sampai melewatkan waktu makan siangnya.

Meghan mengambil profesi sebagai dokter bedah dan sudah dua tahun ini dia bekerja di Rumah sakit itu.

Meghan mengambil tas jinjing nya dan bersiap untuk pulang.

"Selamat sore Miss.Wynford." baru saja Meghan keluar dari ruangan nya tapi sudah dihadapkan dengan masalah lagi.

Meghan heran kenapa para pria *single* yang ada di Rumah sakit ini selalu menggodanya. Padahal masih banyak wanita single yang lain yang bekerja disini.

"Oh hai, selamat sore Mr.Felix." balas Meghan dengan senyum terpaksa kepada dokter senior yang cukup tampan dan menggoda itu. Tapi tidak bagi Meghan, hatinya sudah mati tepat tiga tahun lalu.

"Apa kau ingin pulang? sebenarnya aku ingin mengajakmu makan bersama," ucap Dokter Felix dengan senyum manisnya.

"*Ayo cepat pikirkan bagaimana menolaknya kali ini*." batin Meghan, ini sudah kedua kalinya dia menolak pergi bersama. Sekarang Meghan tidak tahu harus memberi alasan apa.

"Astaga, kenapa kau masih disini? dari tadi aku menunggu mu diparkiran." suara bariton langsung memecahkan keheningan yang sempat terjadi tadi.

Meghan tersenyum sumringah, pahlawan nya sudah datang.

"Maafkan aku Mr.Felix. Kami harus pergi ke panti asuhan, kau tahu kan kalau dokter Meghan sangat menyukai anak-anak." Steve sengaja menekankan nama Meghan karena menunjukkan betapa dekatnya mereka.

"Baiklah, tapi lain kali aku harap kita bisa makan bersama." Dokter Felix tersenyum getir lalu berbalik meninggalkan Meghan dan Steve.

"*God*... hampir saja aku terpaksa makan bersama nya. Kau memang pahlawanku." gerutu Meghan sambil menggandeng lengan Steve.

"Kau licik sekali, selalu menggunakan aku sebagai tameng mu!!" cibir Steve sebal.

"Oh astaga, begitu saja kau marah." ejek Meghan, lalu keduanya pun tertawa sambil berjalan keluar dari Rumah sakit.

"Sudah, lebih baik kau pergi saja." usir Meghan saat mereka sudah sampai di parkiran mobil.

"Kau sangat takut ketahuan dia." Steve mengendikkan dagunya, menunjuk seorang wanita berjaket hitam yang menunggu di dalam mobil Meghan.

"Hentikan atau dia akan menghajar mu." kekeh Meghan.

"Baiklah, hati-hati dijalan." Steve mengacak rambut Meghan dengan gemas, hal yang selalu dilakukan pria itu saat mereka harus berpisah.

"Kau ini..." Meghan segera menepis tangan Steve dan merapikan rambutnya.

Steve hanya tertawa dan segera berlari kecil menjauhi Meghan.

Meghan tertawa melihat tingkah Steve, satu-satunya pria yang diizinkan Meghan dekat dengannya. Itu karena mereka satu kelas saat kuliah dulu, sekarang hampir enam tahun mereka selalu bersama. Ya walaupun Steve selalu menganggap kedekatan mereka dengan pandangan lain, tapi Meghan tetap kukuh dengan menganggap Steve hanya sebagai teman.

Meghan berjalan menuju *supercars* miliknya yang ada diparkiran. Sebuah Lamborghini yang sudah di modifikasi dengan kaca anti peluru. Kakaknya benar-benar super protektif terhadap nya.

Leah, wanita berusia 27 tahun yang menjadi sopir dan *bodyguard* Meghan terlihat langsung keluar dari kursi kemudi, kemudian dengan sigap membuka pintu untuk Meghan.

"Aku sudah bilang, kau tidak perlu melakukan nya." keluh Meghan merasa tidak nyaman, bagaimana pun juga wanita itu lebih tua tiga tahun darinya.

"Itu sudah tugas saya Nona." jawab Leah dengan nada tegas.

Meghan pun hanya bisa menurut saja, daripada Leah melapor kepada Nick.

Leah melajukan *supercars* dengan kecepatan tinggi, Meghan sangat menyukai hal itu karena memacu adrenalin nya setelah lelah bekerja.

Mereka tiba di apartemen yang dibelikan Nick untuk Meghan dan satu lagi untuk para *bodyguard.*Ada dua orang bodyguard yang mengawasi Meghan secara bergantian, mereka berbagi *shift* agar salah satunya bisa istirahat.

Yang satu lagi adalah Noza, wanita berusia 25 tahun dengan tatto di sekujur tubuhnya. Tatapan Noza sangat tajam

dan tidak pernah tersenyum, kadang Meghan merasa ngeri ketika diikuti oleh Noza.

Pernah suatu hari saat Meghan tengah menghabiskan waktu bersama Steve, tiba-tiba Noza memelintir pergelangan tangan Steve karena pria itu mencoba membelai rambut Meghan. Untung saja Meghan bisa menghentikan perbuatan Noza. Kalau tidak, Steve tidak akan bisa menggunakan tangannya lagi untuk mengoperasi pasien.

Meghan mesuk ke apartemen nya setelah Leah mengecek semua keadaan aman.

Entahlah... kakaknya benar-benar menjaga dirinya, padahal kota ini cukup aman. Lagipula Meghan bisa menjaga diri sendiri, dia sudah belajar karate dan latihan menembak sejak usia 17 tahun. Sayang sekali Nick tidak pernah memberi izin Meghan menyimpan senjata.

Meghan melempar tas nya ke atas sofa, lalu melangkah masuk ke kamarnya. Kamar yang sederhana hanya diisi dengan ranjang *queen size* dan furniture seadanya. Itu karena Meghan memang sengaja tidak ingin berbelanja dengan uang kakaknya. Lagipula di apartemen ini dia hanya tinggal sendirian.

Meghan memejamkan matanya sejenak. Dia merindukan dua keponakannya tersayang, Florencia dan Selena.

Nick memiliki dua orang putri, yang pertama berusia tiga tahun dan yang kecil berusia tiga bulan.

Masih satu bulan lagi jadwal Meghan liburan ke Moskow.

Meghan menghela nafas lalu mencoba beranjak, dia sama sekali belum makan apapun dari siang tadi.

Meghan memeriksa isi kulkas lalu mulai memasak pasta dengan beberapa tambahan sayuran. Ada paprika dan tomat, akhirnya Meghan mulai memasak pasta untuk makan malam nya.

Sebenarnya Meghan cukup bosan dengan rutinitas sehari-hari, bekerja pada pagi hari lalu pulang ke apartemen lagi.

Setelah pulang bekerja Meghan tidak pernah pergi kemanapun kecuali bersama Steve.

Mengingat Steve, pria itu bilang dalam enam tahun terakhir sudah menyukai Meghan. Tapi entah kenapa Meghan tidak bisa membalas perasaan Steve, padahal Steve pria yang baik dan cukup menawan.

Entah kenapa hati Meghan benar-benar tidak bisa menerima keberadaan pria manapun, itu semua karena rasa sakit hati karena cinta pertamanya.

Meghan takut kalau dia dibohongi pria lagi.

"Sial! kenapa aku jadi mengingat pria brengsek itu." gumam Meghan kesal.

Part 3

Federal Security Service Office, Moscow-Rusia.

"Kau akan ikut misi kali ini? sepertinya beberapa tahun ini, kau selalu menyukai misi ke luar negeri." sindir August, salah satu agen yang satu tim dengan Chris.

"Aku suka tantangan." Chris menjawab tanpa melihat August.

Chris fokus membersihkan senjatanya, sebuah pistol FN 57.

"Dan kau, apa kau juga akan ikut dengannya?" August menatap wanita dengan banyak tatto yang juga sibuk mengisi peluru pistol nya.

Lilly hanya mengangkat kedua bahunya, malas menjawab seniornya yang satu itu.

August menghampiri Lilly yang duduk di sudut sofa lalu duduk di sampingnya.

"Bagaimana kalau malam ini kencan dengan ku?" August bergeser, mencoba duduk lebih dekat.

Dengan cepat Lilly mengarahkan pistol ke pelipis pria itu.

"Wow... *calm down baby*." August mengangkat kedua tangannya tanda menyerah.

"Jangan main-main denganku! atau peluru ini akan menembus kepala mu!!" gertak Lilly yang membuat August langsung terkekeh, dia sudah tidak heran lagi dengan sifat kasar wanita satu ini.

"*Nine,* turunkan senjata mu!!" perintah Chris.

Lilly langsung menuruti perintah Chris dan menyelipkan pistol ke pinggangnya. Lilly lalu beranjak dari duduknya dan keluar ruangan itu.

"Kau masih saja pura-pura tidak tahu perasaan wanita itu." August masih saja sibuk mengoceh tak jelas.

"Kenapa kau cerewet sekali! lebih baik kau pakai rok saja." sela Chris.

"Dan jangan pernah sok tahu dengan perasaan orang lain!!" ucap Chris dengan tegas.

Chris lalu segera meninggalkan August sendirian di ruangan itu.

Chris menghela nafas kasar dan melangkah menuju mobilnya. Sebuah *supercars* dengan emblem Buggati, warna green metalik menjadi pilihan Chris agar terlihat lebih segar. Mobil itu baru satu tahun dia beli, untuk mengganti Buggati hitam miliknya terdahulu.

Chris melajukan mobilnya kembali ke apartemen. Apartemen yang sudah enam tahun dia tempati, dimana dia

selalu melihat bayangan gadis manis yang masih sangat jelas ada di dalam ingatan nya.

Chris melepaskan kancing kemeja dan melempar ke sembarang arah lalu dia menghempaskan diri ke atas tempat tidur.

Chris menutupi wajahnya dengan tangan, kepalanya terasa pusing.

"Dimana kau, Megh? Aku merindukan mu." gumam Chris pelan.

Sejak dua tahun terakhir setelah Meghan lulus dari kampus, Chris tidak bisa menemukan jejak gadis itu. Tidak ada satupun petunjuk, bahkan Chris sudah menggunakan hacker di kantornya dan hasilnya nihil. Meghan seolah tidak pernah ada, semua jejak nya tidak terdeteksi.

Siapa lagi yang bisa melakukan hal seperti itu kalau bukan Nick Feodor Wynford, kakak dari Meghan.

Entah kenapa Chris tidak bisa melupakan Meghan, bahkan setiap malam dia selalu bermimpi buruk.

Dia merasa bersalah karena menyakiti gadis itu.

Chris bangkit dari tempat tidur lalu menuju ke kamar mandi. Dia menekan shower, membiarkan guyuran air dingin membasahi tubuh kekarnya.

Chris menyugar rambutnya frustasi, mendongakkan wajahnya keatas dan merasakan hujaman air shower yang semakin dingin menembus kulitnya.

Dia mencintai gadis itu, bukan hanya karena rasa bersalah atau apapun alasan bodoh yang selama ini selalu menghantui pikiran Chris.

******

Chris bersama timnya yang beranggotakan lima orang termasuk August dan Lilly.

Mereka sedang rapat bersama ketua tim mereka, Brad.

"Persiapkan diri kalian. Besok kalian berangkat ke Afrika, misi kita mencari keberadaan berlian merah delima yang hilang dicuri saat pameran perhiasan dua hari yang lalu." Brad menunjuk gambar yang ada di layar proyektor, sebuah berlian kecil dengan harga yang begitu fantastis.

Semua tim memperhatikan penjelasan dari ketua mereka.

"*Four*, aku serahkan tugas ini kepada mu." Brad menatap Chris penuh harap.

"Siap *Sir*." jawab Chris tegas.

Lilly menatap kagum kepada seniornya itu. Sejak dua tahun berada di tim yang sama, Lilly tidak bisa memungkiri kalau pria itu benar-benar memukau. Wajah tampan, dengan

tubuh proporsional dan memiliki tinggi 182 cm. Chris benar-benar sosok pria yang menjadi impian semua wanita.

Semua wanita pasti akan jatuh cinta kepada pemimpin tim-nya itu. Sayang sekali pria itu tidak pernah memberi kesempatan kepada wanita manapun untuk mendekati nya, kecuali mereka punya misi harus berhubungan dengan target. Itu pun tidak akan berhubungan dengan pacaran atau apapun yang menjurus ke hubungan pribadi. Chris hanya akan menyamar menjadi pekerja asuransi atau apapun agar bisa mendekati target.

Brad sudah keluar dari ruangan rapat, sekarang giliran Chris yang akan memberi arahan tentang rencana mereka.

"Target kita adalah Tayler Tootli. Pria yang bertugas mengamankan berlian ini sebelum pameran." Chris melingkari wajah target.

"Tapi bukankah dia yang pertama kali melaporkan hilangnya berlian." sanggah Lilly.

"Kau tidak pernah tahu apa yang terjadi sebenarnya. Mungkin saja dia adalah pelakunya." August tersenyum miring, heran dengan Lilly yang mudah menyimpulkan masalah.

"Benar. Di dalam tugas kita, ingatlah jangan percaya kepada siapapun. Termasuk orang yang terlihat lemah sekali pun!" tegas Chris.

Semua anggota tim-nya mengangguk setuju.

"Dia memiliki seorang putri berusia 21 tahun. *Seven* kau coba dekati gadis itu." perintah Chris kepada August sambil menunjukkan foto gadis yang cukup manis.

"Ehm..lumayan.."gumam August.

"Dia bahkan terlalu cantik untukmu." ejek Lilly.

"Apa?! kau lihat saja, dalam satu menit gadis itu akan langsung jatuh cinta kepada ku." tantang August.

"Aku tidak percaya, kalau senior *four* yang melakukan nya baru aku percaya," ucap Lilly dengan tatapan jahil.

Chris hanya menatap datar, dia tidak akan pernah lagi memainkan peran seperti itu.

"*Seven*, kau harus melakukan dengan benar kali ini. Rencana kita tidak boleh gagal karena harga berlian itu mencapai jutaan dollar." ancam Chris, membuat semua anggota nya kembali membahas rencana mereka dengan serius.

Setelah rapat berakhir, mereka segera membubarkan diri.

"Senior, tunggu dulu." Lilly berlari kecil menyusul Chris.

"Ada apa?" tanya Chris.

"Ehm, apa malam ini kau sibuk.?" Lilly meremas jemari nya karena gugup, sudah lama dia ingin memberanikan diri untuk mengajak Chris makan malam bersama.

"Tidak. Ada perlu apa?" tanya Chris masih dengan wajah datarnya.

"Ooh... aku ingin mengajak mu makan malam bersama." jawab Lilly ragu.

"Baiklah. Pukul 7 malam nanti kita bertemu di Star Café," ucap Chris sebelum berbalik meninggalkan Lilly yang masih terbengong-bengong karena ajakannya diterima.

******

Lilly mengedarkan pandangannya, mencari dimana keberadaan Chris. Dia sedikit terlambat selama sepuluh menit karena kemacetan lalu lintas.

"*Shit!*" batin Lilly saat melihat Chris sudah duduk bersama anggota tim lainnya

"Lilly." Angel salah satu wanita anggota timnya melambaikan tangan.

Saat diluar jam kerja mereka menggunakan nama asli mereka.

Lilly dengan terpaksa menyeret kakinya menuju meja mereka.

"Kenapa terlambat?" cerca August.

"Jalanan sangat macet." jawab Lilly ketus, kesal dengan Chris yang ternyata mengajak semua anggota tim nya, terutama August si biang onar.

"Aku kira kau menghabiskan waktu untuk berdandan." kekeh August tanpa peduli tatapan tajam dari Lilly.

Semua orang baru menyadari kalau Lilly mengubah gaya rambutnya, Lilly mengeriting ujung rambutnya dan dia terlihat lebih feminim malam ini.

"Biasa saja, ayo cepat pesan makanan nya. Aku sudah lapar." Lilly langsung mengalihkan topik pembicaraan.

Untung saja semua orang bersikap biasa saja dan tidak bertanya-tanya lagi. Setidaknya Lilly aman saat ini.

Lilly melirik Chris yang terlihat santai dan tidak merasa bersalah sedikitpun.

"Kenapa juga dia merasa bersalah? ini memang salahku yang terlalu berharap." batin Lilly.

Tujuan Chris sebenarnya adalah membuat Lilly berhenti berharap kepadanya. Jadi dia sengaja mengajak semua anggota timnya ikut makan malam bersama, itu akan membuat Lilly sadar kalau dia tidak punya perasaan khusus kepada wanita itu.

Part 4

Meghan menekan tombol lift menuju lantai paling atas Rumah Sakit.

Tadi dia mendapat sebuah email dari bagian humas agar pagi ini menemui direktur utama.

Jadi lah waktu libur gadis itu terpakai untuk ke Rumah Sakit. Ah... padahal Meghan ingin sekali bermalas-malasan hari ini.

Ting...

Pintu lift terbuka, Meghan segera menyusuri koridor menuju ruangan Direktur.

"Selamat pagi Miss.Winford." sapa sekretaris Direktur Rumah sakit.

"Selamat pagi juga Miss.Nadia." balas Meghan dengan senyum ramahnya.

Nadia langsung mengetuk pintu dua kali lalu membuka pintu ruangan direktur, sepertinya dia sudah tahu kalau direktur memang sedang menunggu kedatangan Meghan.

"Good morning Mrs.Lie." sapa Meghan kepada wanita setengah baya keturunan Korea itu.

"Oh, duduklah Miss.Wynford." sambut wanita itu.

Meghan mendudukan diri di kursi dan duduk berhadapan dengan sang direktur.

Nadia menganggguk sopan lalu keluar meninggalkan mereka berbicara.

"Maaf kalau aku menganggu waktu libur mu." raut wajah Mrs.Lie terlihat menyesal.

"Bukan masalah besar." jawab Meghan dengan senyum tipis.

"Baiklah, aku langsung saja. Kau tahu kan Rumah sakit kita bekerja sama dengan pemerintah, jadi mereka meminta beberapa perpindahan *staff* kita ke beberapa wilayah." Mrs.Lie menjeda sebentar.

"Dan karena kau sangat berbakat dalam hal pembedahan, maka pemerintah pusat meminta mu bekerja di Rumah Sakit Burdenko." sambung Mrs.Lie.

Burdenko adalah Rumah Sakit Utama Khusus Militer yang ada di kota Moscow.

Meghan menghela nafas. Ini terlalu tiba-tiba.

"Dan kau tahu bagaimana aturan pemerintah kita." tegas Mrs.Lie sebelum Meghan sempat berkata apapun.

Meghan sangat tahu aturan yang ada di negara mereka.

Pegawai pemerintah harus mengikuti semua keputusan dan tidak berhak menolak segala aturan yang sudah dibuat pemerintah.

Jadi Meghan hanya tersenyum tipis.

"Saya mengerti." jawab Meghan.

"Baiklah, aku akan mengurus surat kepindahan mu dalam empat hari," ucap Mrs.Lie.

******

Meghan masuk ke dalam mobilnya dengan wajah murung.

Noza hanya menatap heran sejenak, tapi dia tidak pernah bertanya tentang urusan majikannya.

"Noza," panggil Meghan tanpa menatap wanita itu.

"Iya Nona." jawab Noza.

"Siapkan semua barang-barang ku, kita akan ke Moscow," ucap Meghan.

"Tapi bukankah jadwal cuti Anda bulan depan?" Noza mengernyitkan dahinya.

"Kita tidak akan kembali lagi ke kota ini. Aku akan bekerja di Moscow." jelas Meghan.

Noza menganggguk, mengiyakan perintah Meghan.

Sementara Meghan hanya menatap jalanan dari jendela mobil. Dia akan merindukan ketenangan dari kota ini.

Dan jauh di lubuk hatinya, Meghan berdoa semoga tidak akan bertemu dengan si *bastard* itu.

Mereka akhirnya sampai di basement apartemen. Meghan berjalan dengan langkah malas.

Terlihat Steve sudah menunggu di loby.

"Kenapa kau disini?" tanya Meghan heran, mereka tidak memiliki janji bertemu hari ini.

"Aku hanya ingin mengajakmu jalan-jalan, ayo." Steve berjalan duluan tanpa peduli Meghan setuju atau tidak.

"Dan kau juga harus ikut." Steve mencolek dagu Noza yang langsung dihadiahi tatapan tajam oleh wanita itu.

Meghan dan Noza akhirnya hanya bisa mengikuti pria itu dari belakang.

"Kita akan kemana?" tanya Meghan penasaran.

"Tentu saja bersenang-senang, tapi apa kalian berdua tidak keterlaluan? apa aku ini sopir kalian?!" keluh Steve saat Meghan dan Noza memilih duduk di kursi penumpang yang ada dibelakang nya.

"Berisik! jalankan saja mobilnya, atau aku akan turun." ancam Meghan.

Steve hanya terkekeh lalu segera menginjak pedal gas sebelum kedua gadis itu benar-benar melompat dari mobilnya.

Meghan mengerutkan keningnya saat melihat mobil mereka masuk ke gerbang 'Selamat Datang di Roev Ruchey Zoo'.

"Kau seperti mengajak anak kecil pergi liburan saja." celetuk Meghan tapi wajahnya jelas terlihat senang.

Steve tersenyum geli melihat ucapan Meghan yang tak seirama dengan hatinya.

Mereka bertiga pun segera keluar dari mobil ketika sampai di parkiran.

Steve pergi membeli tiket masuk, sementara Meghan dan Noza menunggu di samping mobil.

"Ayo." ajak Steve dan menyerahkan gelang yang harus digunakan saat masuk ke gerbang pemeriksaan kedua kebun binatang.

Steve dan Meghan berjalan didepan, sementara Noza berjaga dibelakang Meghan.

Ini pertama kalinya dalam hidup Meghan pergi ke kebun binatang, sejak kecil kakaknya belum pernah mengajaknya kesini.

Meghan sadar, kehidupan mereka sejak kecil yang tanpa orang tua membuat Meghan tidak pernah menuntut Nick membawanya pergi bertamasya ataupun sekedar ke taman hiburan.

Lagipula kakaknya itu over protective, jadi tidak pernah membawa Meghan keluar rumah kecuali ke sekolah.

Meghan benar-benar terpesona bisa melihat semua binatang, bahkan disana ada pinguin dan beruang kutub. Apalagi ada replika dinosaurus yang bergerak tampak seperti nyata.

Steve lalu menarik tangan Meghan untuk menaiki Bianglala/kincir ria yang ada disana.

"Aku tidak mau!" tolak Meghan dengan menepis tangan Steve.

"Oh Ayolah... kau takut?" olok Steve dengan kerlingan nakal.

"Siapa yang takut?! aku cuma sedang malas." elak Meghan.

"Kau tidak akan menyesal setelah naik. Ayo." Steve mengulurkan tangannya.

Dengan sangat terpaksa Meghan akhirnya meraih tangan Steve lalu menoleh kepada Noza sebentar.

"Aku akan menunggu Nona disini." Noza seolah tahu maksud tatapan Meghan, dia akan membiarkan nona nya untuk hari ini.

Meghan pun mengikuti langkah Steve yang membawanya kearah Bianglala/kincir ria.

Steve mempersilahkan Meghan naik terdahulu, lalu ikut naik setelahnya.

Bianglala itu mulai bergerak perlahan, Meghan bisa merasakan jantungnya berdebar kencang. Ini pertama kalinya Meghan naik permainan itu.

Bianglala berhenti saat berada diposisi paling atas, Meghan bisa melihat pemandangan danau yang membentang di sekeliling kebun binatang.

"Indah." tanpa sadar Meghan tersenyum lebar melihat semua pemandangan dari atas sana.

"Jadi katakan kepadaku, kenapa kau tiba-tiba mengajakku ke sini?" Meghan menaikan alisnya, menatap curiga kepada pria yang ada didepannya itu.

"Aku tahu kau dipindahkan ke Moskow," ucap Steve dengan raut sedih.

"Cepat sekali gerakan mu. Aku bahkan belum sampai di apartemen ku, kau sudah mengetahui kabar itu." sahut Meghan.

"Sudahlah, kita kan masih bisa bertemu sesekali," ucap Meghan menenangkan Steve.

"Aku tidak sedih." balas Steve.

Meghan mengerutkan keningnya.

"*Tadaaaa....*" Steve tersenyum sumringah sambil mengeluarkan sebuah kertas lalu menggoyang kan di depan wajah Meghan.

Meghan meraih amplop dari tangan Steve dan segera membukanya. Mata Meghan membulat sempurna saat membaca isi surat itu.

"Bagaimana bisa?" tanya Meghan.

"Kau ini! kita itu seperti gula dan semut. Dimana ada kau, disitu ada aku." sahut Steve cepat.

Meghan tak bisa menahan tawanya, hingga memperlihatkan deretan gigi putih nya .

"Aku memohon setengah mati kepada ayahku dan dalam satu detik surat ini langsung keluar." jelas Steve.

Ah... Meghan lupa bagaimana berkuasanya keluarga Ballmer. Tentu saja anak dari salah satu menteri kabinet pemerintahan itu lebih nekat dari siapa pun.

"Hanya aku satu-satunya pria yang tahan berada disamping mu tanpa harus memaksa kau menerima ku," ucap Steve percaya diri.

"Baiklah, terserah kau saja. Mungkin kau akan menjadi pria lajang seumur hidup mu kalau terus ada dibelakang ku." celetuk Meghan, sesungguhnya dia sangat senang bisa bekerja bersama Steve lagi. Setidaknya dia tidak akan mati kebosanan ditempat kerja yang baru.

"Ehm... suatu hari aku pasti akan mendapatkan pengakuan dari mu, Nona cerewet." Steve lalu tersenyum miring.

Meghan hanya meringis mendengar ucapan Steve seiring dengan Bianglala yang kembali bergerak..

"Sejujurnya aku sangat penasaran apa yang membuatmu lari dari Moscow." batin Steve sambil menatap wajah cantik Meghan.

Part 5

Moscow - Rusia.

"Ada apa?" Jessy masuk ke ruang kerja Nick, tapi mendapati wajah suaminya itu sedang masam.

"Bukan masalah besar *honey*." Nick menarik Jessy duduk dipangkuan nya.

"Yakin kau tidak mau mengatakan nya?" selidik Jessy sambil melingkarkan tangannya di leher Nick, menggoda pria itu.

"Baiklah, satu ciuman—" belum sempat Nick mengatakan nya, Jessy sudah mengecup kilat bibir suaminya itu.

"Aku baru saja mendapat laporan dari Noza, Meghan akan dipindahkan ke Rumah Sakit Burdenko," ucap Nick dengan helaan nafas berat, sungguh dia mengkhawatirkan keadaan adiknya.

Sudah cukup sulit bagi Meghan selama tiga tahun terakhir ini melupakan pria bajingan itu, tapi dia harus kembali lagi ke kota ini.

"Jangan terlalu khawatir, Megh pasti sudah melupakan pria itu." sela Jessy.

"Aku harap." gumam Nick pelan.

Nick menatap intens wajah cantik istrinya, lalu dengan cepat mencengkram pinggang Jessy dan menarik tubuhnya lebih dekat, hingga tak ada jarak sedikit pun diantara mereka.

"Kau semakin cantik." goda Nick dan langsung melumat bibir sexy istrinya. Jessy pun membalas ciuman Nick dengan bergairah.

"Aaaaahhhhh..." Jessy mendesah saat Nick menciumi lehernya dengan agresif.

Nick meremas bokong Jessy yang terlihat semakin menggoda setelah melahirkan anak kedua mereka. Nick benar-benar sudah kecanduan dengan tubuh istrinya.

"Nick...." erang Jessy saat tangan Nick mulai menyelinap ke dalam baju tidurnya, meremas payudara nya yang sedikit membesar karena berisi ASI.

"Wow..." Nick terkejut saat ASI keluar dari payudara Jessy.

"Aku sudah bilang jangan terlalu menekan nya!" oceh Jessy saat merasakan bra dan bajunya sedikit basah terkena ASI.

"Maafkan aku *honey*, aku terlalu bersemangat. Kau tahu kan aku merindukan mu, sudah tiga bulan sejak kau melahirkan kita tidak pernah melakukan nya." Nick memasang tampang memelas, tentu saja membuat Jessy sangat gemas lalu memberikan kecupan bertubi-tubi di bibir Nick.

"Baiklah, tapi jangan meremas bagian itu lagi!!" peringat Jessy.

Nick mengangguk lalu mengangkat tubuh Jessy, membawanya kembali ke kamar mereka. Kamar itu didesain layaknya kamar Jessy yang ada di kerajaan Andorra, dengan ranjang *king size* dan juga dekorasi yang benar-benar mewah.

Nick meletakkan tubuh Jessy diatas tempat tidur. Dan perlahan melucuti semua pakaian Jessy, hingga istrinya sudah polos tanpa sehelai benangpun yang menutupi tubuh sexy nya.

Nick mengecup bekas operasi caesar yang masih sangat jelas ditubuh Jessy.

"Maafkan aku yang sudah membuatmu kesakitan..." lirih Nick.

"Kenapa kau bicara seperti itu, aku sangat bahagia bisa melahirkan anak-anak kita." Jessy menutup mulut Nick dengan telapak tangannya.

"Terimakasih karena sudah melahirkan kedua malaikat kecilku." Nick mengecup telapak tangan Jessy yang menutupi mulutnya.

Nick mulai menelusuri setiap lekuk tubuh Jessy dengan bibirnya, mengecup setiap inci kulit istrinya.

Nick menekukan kaki Jessy saat berada tepat didepan bagian inti Jessy. Menciumnya dan memainkan lidahnya dibawah sana.

"Aaahhhhh...." Jessy tidak bisa menahan desahan yang kekuar dari mulutnya, sungguh dia juga merindukan sentuhan dari Nick.

Jessy melenguh nikmat saat gelombang klimaks datang menggulung nya, membuat tubuhnya menggelinjang hebat.

Nafas Jessy terengah-engah, menatap sendu kepada Nick.

"Sabar *honey."* kekeh Nick saat tahu tatapan memohon dari istrinya itu.

Nick membuka seluruh pakaian nya hingga tak tersisa apapun. Lalu dengan perlahan menuntun kejantanan nya kearah bagian inti Jessy.

"Aaaahhhhh..." Nick dan Jessy mengerang bersamaan.

Nick bergerak bebas dengan perlahan, membuat Jessy tidak bisa menahan klimaks untuk kedua kalinya.

Nick menggeram rendah, milik Jessy benar-benar sempit walaupun mereka sudah sering melakukan nya. Dia tahu ternyata yoga yang sering dilakukan istrinya saat sore hari sangat bermanfaat.

Tidak sia-sia dia harus mengurus kedua putrinya saat sang mommy asyik bersenam ria di balkon rumah mereka.

Nick mempercepat gerakannya, merasakan miliknya semakin dihisap kuat.

"Ooohhhhh..." erang Nick saat mencapai pelepasan nya. Sungguh selama percintaan mereka, dia tak bisa berhenti mengagumi bagaimana tubuh Jessy menerimanya.

******

Jessy terbangun pagi harinya saat mendengar sang putri kecil menangis.

Jessy bergegas menuju pintu kamar putrinya yang terhubung dengan kamar mereka.

Terlihat Nick sedang menggendong Selena, menenangkan bayi berusia tiga bulan itu.

"Kenapa tidak membawanya ke kamar?" Jessy mengambil alih menggendong Selena, lalu duduk di sofa untuk menyusui putrinya.

"Aku tidak ingin mengganggu tidurmu, kau pasti kelelahan." Nick mengusap kepala Jessy dengan lembut.

Nick tampak masih mengantuk lalu memilih berbaring di samping Florencia.

Gadis kecil itu tampak tidur dengan nyenyak, Nick sampai gemas ingin mencium pipi putrinya.

Setelah selesai menyusui Selena, Jessy meletakkan kembali putri kecilnya ke dalam box bayi.

Jessy tersenyum lebar saat melihat Nick tidur meringkuk di dalam ranjang kecil bersama Florencia.

"*Good morning Mommy*." sapa Florencia pelan. Gadis kecil itu sangat pengertian, dia tahu kalau adiknya masih tidur.

"*Good morning too my princess*." Jessy memeluk tubuh mungil putrinya.

Florencia lalu beralih memeluk Nick, mencium kedua pipi Daddy-nya.

"Good morning Daddy." bisik Florencia pelan.

"*Good morning too my princess… my angel… my love…*" Nick langsung memeluk Florencia dengan erat, Nick begitu menyayangi kedua putrinya.

Jessy bisa melihat bagaimana rasa cinta Nick kepada mereka bertiga.

"Kemarilah." Nick melambaikan tangan kepada Jessy agar mendekat.

Jessy pun berjalan mendekat menuju suami dan putrinya.

"*Good morning honey*." Nick mencium pipi Jessy.

Florencia langsung pura-pura menutup matanya dengan tangan, membuat Nick dan Jessy tergelak tertawa melihat tingkahnya.

******

"Doris, tolong siapkan kamar Meghan." perintah Nick.

"Dia akan pulang dua hari lagi." sambung Nick, sebelum Doris sempat bertanya kapan kepulangan adik dari tuannya itu.

"Baik tuan." Doris segera melakukan pekerjaan nya.

Nick dan Florencia sedang menikmati sarapan mereka, sementara Jessy masih sibuk memandikan dan mengurus Selena dikamar.

Florencia yang mendengar ucapan Daddy-nya pun merasa penasaran.

"Daddy apa aunty akan datang?" tanya Florencia dengan suara khas anak kecil.

"*Yes my princess*, aunty mu akan pulang ke sini untuk selamanya." Nick tersenyum sambil mengelus pipi putrinya.

Florencia langsung bersorak gembira.

"Kau senang?" goda Nick sambil mencubit hidung Florencia.

Gadis kecil itu menganggukkan kepalanya dengan antusias. Dia sangat menyayangi Meghan, begitu juga sebaliknya. Meghan sangat dekat dengan Florencia walaupun hanya bisa pulang enam bulan sekali, tapi gadis kecil itu selalu mengingat aunty nya itu.

"Kau sudah mau berangkat?" Jessy menuruni tangga sambil menggendong Selena.

"Iya, aku harus rapat pagi ini." jawab Nick dan langsung mencium pipi Selena, ingin rasanya Nick mengigit pipi gembul milik Selena. Tentu saja tidak mungkin, karena akan mendapat amukan dari sang ibu singa.

Nick mengambil alih menggendong Selena, lalu mencium seluruh wajah bayi mungil itu.

"Aku pergi dulu." Nick mencium kening Florencia lalu beralih mengecup bibir Jessy sebelum benar-benar pergi bekerja.

Hati Nick selalu berat meninggalkan keluarganya walaupun hanya sebentar saja, apalagi statusnya sebagai ketua kartel dunia hitam membuat tidak sedikit musuh yang mengincar nyawanya.

Florencia melambaikan tangan mungilnya dengan semangat kepada Nick, melihat senyum ceria putrinya membuat Nick sangat bahagia.

"*We love you Daddy*," ucap Florencia dan Jessy bersamaan.

"*Daddy love you too...*" balas Nick dengan memberikan ciuman jarak jauh.

Part 6

Meghan hanya menatap kedua bodyguard nya yang sedang menyiapkan barang-barang untuk dibawa kembali ke Moscow.

Sebenarnya dia ingin sekali membantu, tapi Noza dan Leah langsung menolaknya secara halus.

Meghan hanya akan membawa pakaian dan barang-barang penting saja seperti dokumen atau alat-alat kedokteran nya.

"Aku akan kembali lagi kesini," ucap Meghan saat Leah mengatakan akan membereskan semua barang yang ada di apartemen.

Leah dan Noza hanya bisa menurut..

Mereka mengerti betapa sedihnya Meghan karena tiba-tiba harus meninggalkan kota ini. Tapi setidaknya Meghan senang kemarin Steve sudah mengajaknya berkeliling.

Ah... pria itu memang luar biasa, bisa-bisanya dia juga ikut minta pindah tugas ke Moscow.

"Nona, kita akan segera berangkat." Noza menghampiri Meghan yang masih berdiri menatap ke luar jendela apartemen nya.

Meghan menatap sekeliling ruangan apartemen nya sekali lagi.

"Aku akan merindukan tempat ini." batin Meghan, lalu melangkah keluar diikuti Leah yang segera mengunci pintu apartemen.

Meghan dan Noza menaiki Lamborghini menuju bandara, sementara Leah membawa mobil yang berisi barang-barang Meghan juga koper miliknya dan Noza.

Mereka sampai di bandara dan langsung menuju *privat jet* milik Nick yang sudah disiapkan.

Meghan langsung menghempaskan tubuhnya di sofa, kamar yang ada disana dikunci oleh kakaknya.

"Dasar pelit!" gerutu Meghan, dia sangat tahu kakaknya paling tidak suka orang lain menggunakan kamarnya, termasuk adiknya sendiri.

"Kalian tidak lelah..?? duduklah, perjalanan kita cukup lama." Meghan menatap kedua bodyguard nya yang berdiri di depan pintu pesawat.

Perjalanan dari Krasnoyarsk ke Moscow memakan waktu 4 jam 40 menit.

Tapi Noza dan Leah tak bergeming, mereka tetap berdiri siaga.

Hal itu sudah biasa bagi mereka. Bahkan waktu pelatihan menjadi anggota kartel, mereka bisa berdiri hampir satu hari.

Noza dan Leah hanya dua dari para wanita yang menjadi anggota kartel, masih ada ratusan lainnya yang bekerja dibawah kendali Nick.

"Ya sudah kalau kalian tidak mau duduk, aku akan selalu membuat masalah saat di Moscow nanti!" ancam Meghan dengan seringai *devil.*

Noza dan Leah saling menoleh, lalu akhirnya dengan terpaksa duduk di salah satu sofa yang ada di ruangan itu.

Mereka tidak ingin terkena masalah saat di Moscow.

Mereka sangat mengenal sifat Meghan yang ramah dan baik hati, tapi gadis itu juga cukup nekat. Contohnya saat masih kuliah Meghan pernah kabur dari penjagaan hingga membuat Nick marah besar kepada semua anggota kartel.

Dan mereka juga tahu aturan paling utama yang harus dipatuhi saat bekerja adalah melindungi nona mereka, jadi mereka tidak boleh lengah sedikit pun.

Meghan memejamkan matanya, mencoba untuk tidur saja. Percuma kalau dia harus memikirkan kemungkinan buruk yang akan terjadi saat kembali menetap ke Moskow.

"*Ah... sial sekali! aku bahkan ketakutan akan bertemu si brengsek itu!!*" rutuk Meghan di dalam hati.

Oh ayolah... ini sudah tiga tahun berlalu. Pria itu pasti sudah melupakan dirinya, pikir Meghan.

******

Kongo - Afrika Tengah.

Chris dan tim-nya sudah bersiap dengan seragam lengkap mereka. Dengan masing-masing sudah memegang senjata, Chris memimpin didepan.

Selama empat hari mereka mencari informasi keberadaan berlian merah delima itu, dengan August yang menyamar menjadi *cleaning service* di tempat bekerja putri dari target mereka.

August yang sangat pintar merayu, dalam dua hari langsung bisa menaklukkan hati gadis itu.

Akhirnya mereka mendapatkan lokasi target, tepatnya keberadaan berlian itu di kediaman Tayler Tootli.

Saat ini sudah tengah malam, suasana rumah gelap gulita. Mereka hanya bisa mengandalkan cahaya dari kacamata infrared yang mereka gunakan.

Chris memberi aba-aba dengan tangannya.

Saat sudah hitungan tiga, August dan Abel mendobrak pintu utama rumah.

Braaaakk....

Pintu terbuka.

Mereka langsung berpencar menjadi tiga kelompok. Chris bersama Abel,August-Lilly dan Angel-Zaid.

Mereka mulai mencari di setiap sudut rumah.

Suara bising membuat orang-orang yang ada dirumah itu terbangun, Tayler dan istrinya juga dua putrinya keluar dari kamar dan langsung berteriak ketakutan.

"Jangan ada yang bergerak...!!" Angel dan Zaid mengacungkan senjata dan dengan cepat meminta mereka duduk di sudut ruangan.

Tayler menelan salivanya dengan susah payah, tubuhnya gemetaran ketakutan.

Chris dan Abel mencari di ruang kerja Tayler, tidak ada apapun disitu.

Hingga mata Chris menatap sebuah buku tebal yang ada di rak buku. Chris langsung mengambil buku itu yang ternyata bukan buku biasa,itu adalah sebuah kotak dengan kunci kode.

Abel mengeluarkan laptop dan alat deteksi dari dalam ranselnya, lalu menyambungkan kabel dengan kotak itu.

Tiiit... tiiit... tiiit.

Dalam hitungan detik kotak itu terbuka.

Sebuah kalung dengan inti berlian merah, berlian itu bahkan hanya berukuran tiga centimeter tapi harganya mencapai jutaan dollar. Chris mengambil kalung itu dengan hati-hati lalu memasukan ke dalam kotak yang khusus disediakan untuk berlian itu.

"*Misi clear.*" Chris memberi kode melalui earpiece yang ada di telinganya.

Semua tim berkumpul di ruang tamu, tempat Tayler dan keluarga nya di tahan.

Sebelum sempat menahan Tayler, pria tua itu langsung melawan. Dan tanpa di duga, dia mengeluarkan sebuah pistol dari dalam bajunya.

Doooorrrr....

Sial! peluru itu mengenai lengan August, karena terlalu tiba-tiba sehingga August tidak bisa mengelak lagi.

Dengan cepat Lilly menendang perut Tayler dan meringkus pria itu dengan memborgol tangannya.

August hanya meringis, hal seperti ini sudah biasa terjadi bagi mereka.

******

August segera dibawa ke klinik terdekat, walaupun peluru hanya mengenai lengannya saja tapi August cukup banyak kehilangan darah.

Angel, Zaid dan Abel pergi membawa tahanan ke kantor polisi bersama para anggota polisi yang sudah mereka hubungi tadi.

Setidaknya mereka harus tetap mengawal sampai kantor polisi. Sementara Chris dan Lilly menemani August di klinik.

"Senior, sebaiknya kau kembali saja terlebih dahulu untuk membawa berlian itu," ucap Lilly.

"Kau tenang saja, aku akan menjaga si bodoh itu." sambung Lilly seolah tahu pikiran Chris yang khawatir dengan August.

"Baiklah, aku akan ke gedung pameran." Chris menatap pintu ruang operasi sejenak lalu berbalik meninggalkan klinik itu.

Chris melajukan mobil yang mereka gunakan selama misi di Kongo, tentu saja segala keperluan mereka disiapkan pemerintah Rusia.

Chris berhenti di gedung pameran, dengan masih menggunakan seragam militer nya Chris melangkah masuk ke dalam gedung.

Semua wanita menatapnya dengan kagum, astaga... pria Rusia yang menggunakan seragam militer memang sangat menggoda.

Chris langsung disambut oleh pemilik pameran, Mr.George sudah mengetahui keberhasilan misi mereka. Tentu saja setelah mendapatkan berlian tadi Chris langsung melaporkan kepada Brad.

"Terimakasih agen *four*, kami akan membayar dengan harga mahal kepada pemerintah Rusia. Dan tentang anggota tim anda yang terluka, kami akan memberikan perawatan

yang paling bagus," ucap Mr.George dengan senyum sumringah.

"Ini sudah menjadi tugas kami." balas Chris dengan nada tegas.

Chris tidak peduli dengan tubuhnya yang kelelahan, Chris hanya ingin segera menyelesaikan semua tugas ini dan mengambil tugas baru lagi. Tentunya agar bisa melupakan bayangan Meghan.

Part 7

Meghan akhirnya tiba di mansion utama milik kakaknya.

Nick dan keluarga kecilnya sudah menunggu didepan pintu rumah untuk menyambut kedatangan Meghan.

Florencia langsung berlari memeluk aunty nya saat melihat Meghan turun dari mobil.

Meghan mencium pipi Florencia dengan gemas.

"Megh, harus berapa kali aku bilang, mandi dulu sebelum menyentuh anak-anak!!" peringat Nick dengan tegas.

"*Sorry*... aku tidak tahan karena merindukan gadis kecil ku." balas Meghan dengan raut menyesal.

"Sudahlah, Megh baru saja tiba, biarkan dia istirahat." sela Jessy.

Meghan mengedipkan matanya tanda terima kasih kepada kakak iparnya itu.

"Aunty mandi dulu okey," ucap Meghan kepada Florencia, gadis kecil itu menganggukkan kepalanya.

Meghan menjulurkan lidahnya kepada Nick sebelum berlari menaiki tangga menuju kamarnya.

"Kapan dia akan dewasa." Nick memijat pangkal hidung nya karena kesal dengan sifat kekanak-kanakan adiknya.

Ceklek.

Meghan membuka pintu kamarnya.

Semenjak kakak iparnya yang mengambil alih desain semua ruangan yang ada di mansion ini, semua ruangan menjadi bergaya mewah layaknya kerajaan kedua bagi pasangan suami-istri itu.

Ini bukan gaya Meghan, tapi apa daya dia harus mengikuti semua kehendak pemilik mansion. Meghan hanya bisa bereksperimen dengan interior apartemen nya. Huft.

Huh... mengingat apartemen, itu membuat Meghan mengingat si *Bastard* itu.

Lebih baik dia meminta kakaknya membeli apartemen baru untuknya, mungkin yang dekat dengan Rumah Sakit Burdenko.

Meghan menghidupkan ponselnya yang dari tadi kehabisan baterai. Baru satu detik layar menyala, Steve sudah menelepon nya.

"Ada apa?" tanya Meghan tanpa basa-basi.

"*Kau benar-benar jahat! kenapa tidak mengatakan kepadaku kalau hari ini kau kembali ke Moscow*." gerutu Steve.

"Kenapa aku harus bilang pada mu?" Meghan tersenyum jahil.

"*Aku kan bisa ikut dengan mu*." kekeh Steve.

"Dasar pria pengerat! Kau memang suka yang gratis." balas Meghan.

Steve pun tertawa terpingkal pingkal.

"*Aku akan kembali besok, sampai bertemu di Moscow*," ucap Steve.

"Aku tidak ingin bertemu dengan mu!" ketus Meghan.

"*Aku tidak peduli*." teriak Steve lalu mematikan sambungan telepon.

Meghan hanya tersenyum melihat layar ponselnya,Steve memang pria tangguh. Dia bahkan tidak peduli kalau Meghan selalu berbicara ketus.

Meghan berjalan menuju kamar mandi. Lalu membuka bajunya dan masuk ke dalam bathtub.

"Aku rindu sekali aroma ini." gumam Meghan saat menyalakan lilin aroma yang ada di dekat *bathub*, ini aroma mawar tropis yang diimpor langsung dari desa kecil di hutan Amazon.

******

Meghan menuruni tangga menuju *living room*. Disana Nick dan juga keluarga kecilnya sudah berkumpul.

Meghan langsung mengambil Selena dari gendongan Jessy.

"*Hallo princess*..." Meghan mencium pipi Selena dengan gemas.

"Kenapa tiba-tiba kau pindah tugas?" tanya Nick menatap adiknya dengan penasaran.

"Aku tidak tahu, direktur bilang aku berbakat." jawab Meghan dengan sombong.

"Tentu saja, adik ipar ku dokter terbaik dan tercantik." sahut Jessy sambil mengacungkan jempol nya.

"Kakak ipar memang yang terbaik." balas Meghan dengan memberi ciuman jarak jauh.

Keduanya pun tertawa. Sementara Nick hanya menggeleng pelan melihat tingkah konyol istri dan adiknya.

Meghan menyerahkan Selena kembali kepada Jessy, lalu menarik Florencia ke atas pangkuannya.

"*Princess*, apa kau merindukan aunty?" tanya Meghan sambil mencubit hidung Florencia.

"Sangat rindu, nanti malam aku ingin tidur dengan Aunty." pinta Florencia dengan manja.

"Okey." Meghan langsung menyerbu wajah Florencia dengan kecupan.

"*Honey*... aku akan pergi sebentar," ucap Nick sambil beranjak dari duduknya.

"Mau kemana?" selidik Jessy.

"Hanya pekerjaan kecil. " Nick langsung mencium pipi Jessy, lalu beralih mencium kedua putrinya dan melenggang pergi sebelum istrinya mengoceh panjang lebar.

"Astaga, aku bahkan belum mendapat jawaban." gerutu Jessy.

"Kakak ipar, apa Mom dan Dad tidak datang kesini??" tanya Meghan.

"Belum, kemungkinan bulan depan mereka akan kemari." jawab Jessy.

"Oh ya, masih lama sekali. Aku merindukan Mom," ucap Meghan sedih, dia sudah sangat dekat dengan Diana seperti hubungan ibu dan anak kandung saja.

"Megh, apa ekor mu juga ikut pindah?" tanya Jessy.

Entah kenapa sejak tahu Steve selalu mengikuti Meghan, Jessy memanggilnya dengan nama 'ekor'.

"Hahaha... kakak ipar, apa kau sangat menyukai Steve? tentu saja dia selalu mengikuti ku." jawab Meghan dengan tertawa.

"Dia pria baik, kenapa kau tidak mencoba dengan dia??" goda Jessy.

"*Oh no*, itu tidak mungkin. Kami hanya teman." sanggah Meghan cepat sebelum kakak iparnya itu berasumsi terlalu jauh.

"Ya sudah, kau mungkin akan jadi perawan tua." kekeh Jessy.

"Enak saja!" gerutu Meghan.

"Flo, apa aunty mu ini sangat cantik?" tanya Meghan kepada keponakannya.

"Tentu saja Aunty yang paling cantik nomor dua setelah Mommy." jawab Florencia dengan polos.

Jessy langsung tergelak tertawa membuat Meghan langsung cemberut.

"Iya, Mommy mu yang paling cantik." ucap Meghan pura-pura kesal.

Cup....

Florencia mencium pipi Meghan.

"Aunty jangan marah, itu terlihat jelek," ucap Florencia.

"Ooh... astaga, kau sangat menggemaskan." Meghan langsung memeluk tubuh mungil itu dengan erat.

******

Keadaan August sudah membaik, hanya lengannya belum bisa digerakkan secara normal.

"Kita akan segera kembali ke Moscow," ucap Chris dan bersandar di punggung sofa.

Chris benar-benar lelah karena semalam tidak bisa tidur. Lagi-lagi bayangan Meghan membuatnya terjaga sampai pagi.

"*Yes Sir*." jawab anggota tim-nya serentak.

"Kita tidak dalam tugas," ucap Chris santai, dia lebih suka berbicara santai dengan tim-nya.

"Senior, aku akan kembali ke markas. Apa kau ingin menitip makanan atau sesuatu yang lainnya? aku akan kembali tiga jam lagi." tawar Lilly yang masih berusaha mengambil hati Chris.

"Tidak perlu, mungkin yang lain butuh sesuatu." Chris langsung menolak dengan tegas.

Lilly terlihat kecewa tapi dengan cepat menutupi ekspresi wajahnya, lalu menawari anggota yang lainnya.

"Aku ingin makan pangsit rebus."sela August.

"Kau pikir kita ada di China?!" oceh Lilly karena permintaan August yang tidak masuk akal.

"Angel, sebaiknya kau ikut bersama Lilly. Tidak baik kalau kalian berkeliaran sendirian di Negara orang." perintah Chris kepada Angel.

"Baik senior." jawab Angel cepat.

Lilly dan Angel pun keluar dari ruang rawat August. Angel berjalan sejajar dengan Lilly.

"Percuma saja kau bersikap seperti itu kepada senior," ucap Angel, dia sudah empat tahun berada di tim Chris.

"Kenapa?" Lilly mengeryitkan dahinya, sebenarnya dia tidak pernah tahu alasan kenapa Chris tidak pernah terlihat dekat dengan seorang wanita.

"Aku tidak berhak memberitahukan rahasia orang lain." Angel tersenyum miring, dia suka sekali melihat Lilly marah karena penasaran.

"Dasar kau! ayo kita bertarung." kekeh Lilly.

Lilly tidak peduli dengan alasan nya, yang terpenting dia akan selalu mencari kesempatan agar suatu saat Chris mau membuka hatinya.

Sementara itu August menatap tajam kepada Chris, yang ditatap malah tidak peduli.

"Gadis bodoh itu benar-benar menyedihkan." batin August dengan iba.

August sangat tahu perasaan Lilly terhadap Chris, tapi percuma saja karena gadis kepala itu tidak pernah peduli saat dia menasehati nya.

Sementara Chris sama sekali tidak peduli dengan perhatian yang diberikan Lilly, dia malah merasa sangat risih dengan itu.

Mungkin saja orang akan menganggap nya jahat, tapi lebih jahat lagi kalau dia pura-pura suka dengan perhatian yang diberikan gadis itu.

Part 8

Nick menatap layar ponselnya, dia baru saja menerima sebuah email penting dari anak buahnya.

"Baguslah kalau pria itu sedang tidak berada di Moscow," ucap Nick tenang.

"Tapi *Sir,* sampai kapan kita bisa menghilangkan jejak nona? bisa saja suatu saat nanti mereka bertemu kembali." balas Ron pelan.

Nick diam tampak berpikir.

Ron benar juga, setidaknya Meghan pasti akan bertemu dengan bedebah itu.

"Bukan masalah, sepertinya Meghan juga sudah melupakan pria brengsek itu." sahut Nick yakin.

Selama tiga tahun ini adiknya terlihat baik-baik saja dan laporan dari kedua anak buahnya yang menjaga Meghan juga tidak ada masalah.

"Kapan kau akan melamar gadis itu?" tanya Nick tiba-tiba.

"Saya belum memikirkan nya *Sir*." jawab Ron tanpa ragu.

"Ingat saja satu hal, jangan pernah mengecewakan teman istriku!" ancam Nick dengan tatapan serius.

"Tentu saja tidak, *Sir*." jawab Ron cepat.

"Baguslah." sahut Nick lalu kembali fokus membaca dokumen penjualan senjata mereka.

Ron menelan salivanya kasar, sungguh dia tidak ingin salah bicara dengan *boss* nya. Lagipula dia serius menjalin hubungan dengan Emma.

Ah, dia jadi merindukan gadis yang berada di Inggris itu. Bulan depan mereka baru bisa bertemu.

******

Meghan meraih ponselnya yang ada diatas nakas dengan perasaan kesal.

Berisik sekali, dari tadi tidak berhenti berdering.

"Ada apa?!" ketus Meghan saat melihat nama si pembuat onar.

"*Suaramu benar-benar menakutkan*!!" gerutu Steve.

"*Ayo keluar, aku merindukan mu*." kekeh Steve.

"Aku sedang malas." tolak Meghan cepat, dia benar-benar sedang tidak *mood*. Apalagi besok dia sudah mulai bekerja di Rumah Sakit.

"*Kau tidak setia kawan!! Ayolah sebentar saja*." suara Steve terdengar memohon.

Dengan terpaksa akhirnya Meghan menyetujui bertemu Steve.

Setelah pembicaraan selesai, Meghan menghubungi Nick untuk meminta izin.

Nick memberi izin tanpa harus berpikir dua kali, tentu saja dengan diikuti Noza dan Leah. Keduanya ikut menjaga karena Moscow lebih besar daripada Krasnoyarsk.

Meghan cukup terkejut melihat kedatangan kedua bodyguard nya dengan menggunakan mobil *Hummer* yang sudah dimodifikasi sedemikian rupa. Ya tentu saja dengan kaca anti peluru.

"*Wow*, kenapa kakak tidak memilih mobil tank saja," ucap Meghan dengan tertawa kecil.

"Dia pikir aku akan ikut perang apa?!" gumam Meghan sambil berjalan menuju mobil.

Leah dengan sigap membuka pintu mobil untuk Meghan.

"Apa ini tidak terlalu mencolok?" keluh Meghan sedikit tidak nyaman.

"Tidak Nona." jawab Leah datar.

"Aku heran kenapa *boss* kalian itu selalu memberi ku mobil anti peluru," seru Meghan kepada kedua *bodyguard* nya.

"Tuan hanya ingin menjaga keselamatan Nona." jawab Noza cepat.

"Memangnya aku anak Presiden apa!!" gerutu Meghan.

Noza dan Leah tidak menggubris ocehan nona nya.

Mereka akhirnya sampai di Cafe tempat bertemu dengan Steve.

"Kenapa kau memilih cafe feminim seperti ini?" Meghan duduk di depan Steve yang sudah datang terlebih dahulu.

"Cafe ini baru saja buka, kau pasti suka dengan menu nya," ucap Steve dengan senyum manisnya.

"Awas saja kalau aku tidak suka!! Huh... karena kau, aku sama sekali tidak sempat sarapan dirumah tadi." Meghan membuka buku menu tapi Steve langsung menutupnya.

"Aku sudah memesan tadi, jadi kau tidak perlu menunggu lama." kekeh Steve.

Tak lama pelayan datang dengan empat porsi menu sarapan.

"Kemarilah, kalian juga sarapan." Steve melambai kepada Noza dan Leah.

"Ini terlihat lezat." celetuk Meghan sambil memberi kode kepada Noza dan Leah agar duduk didepannya.

Keduanya pun menurut sebelum mendengar ancaman dari Meghan.

Keempat orang itu pun makan dalam diam.

Setelah selesai menghabiskan sarapan nya, Noza dan Leah kembali berdiri dengan siaga di belakang Meghan.

"Tapi apa kau tidak risih dengan keberadaan mereka berdua." bisik Steve pelan, agar kedua *bodyguard* Meghan tidak bisa mendengarnya.

"Kenapa harus risih? kau selalu mengikuti ku saja, aku tidak merasa risih." sahut Meghan.

"Kau ini! aku kan berbeda dari mereka." protes Steve.

"Tentu saja aku tahu kalian berbeda, kau pria dan mereka wanita." celetuk Meghan tak peduli.

Wajah Steve langsung masam.

"Terserah kau saja." balas Steve malas.

"Besok kita bertemu di parkiran Rumah Sakit, aku akan menunggumu," ucap Steve.

"Kenapa?" tanya Meghan bingung.

"Kita kan dokter baru, siapa tahu kau merasa malu ketika bertemu orang baru." jawab Steve percaya diri.

Meghan langsung tergelak tertawa.

"Bukankah sebaliknya, aku mana pernah begitu." elak Meghan.

"Aku mau pulang, bersama mu menghabiskan waktu ku saja. Aku mau bermain dengan putri kecil ku." Meghan beranjak dari duduknya, meninggalkan Steve yang hanya tersenyum simpul.

Pria itu tidak pernah berkomentar banyak, cukup menurut saja dengan tingkah Meghan.

Steve melambaikan tangan dengan semangat, walaupun sebenarnya hati Steve sedikit melengos karena selalu berharap kepada Meghan.

******

Chris dan tim-nya sedang berada di pesawat, mereka dalam perjalanan kembali ke Moscow.

August terlihat sudah lebih baik dan duduk bersebelahan dengan Lilly.

"Aku lapar, suapi aku." rengek August manja kepada Lilly.

Kalau saja pria itu tidak sakit mungkin Lilly sudah meninju mulut August, sungguh tidak cocok gaya manja itu untuk August.

Lilly memejamkan matanya, lebih baik dia berpura-pura tidur saja.

August tersenyum geli melihat sikap Lilly.

Sementara Chris hanya menatap gumpalan awan yang ada di luar jendela.

"*Seperti permen kapas, lembut dan manis*." batin Chris.

"Senior, apa kau masih belum bisa melupakan gadis itu??" tanya Angel pelan.

Chris hanya menghela nafas.

"Itu bukan kesalahan mu, semua demi misi kita," ucap Angel memberi semangat kepada Chris.

"Aku bahkan tidak sempat minta maaf... " lirih Chris pelan.

Angel hanya menatap iba kepada pria yang masih merupakan saudara sepupunya itu.

"Apa tidak ada kabar sedikit pun tentang nya?" tanya Angel.

Chris menggeleng.

"Tidak ada jejak sedikit pun, padahal aku hanya ingin melihatnya sekalipun dari jauh," ucap Chris dengan pandangan tetep ke luar jendela.

"Aku yakin dia pasti baik-baik saja." Angel tersenyum simpul kepada Chris.

"Aku harap juga begitu." sahut Chris.

Part 9

Meghan tersenyum saat menoleh ke sebelah sisi ranjangnya..ada malaikat kecil yang tidur bersamanya. Ingin rasanya Meghan memberikan ciuman bertubi-tubi di pipi Florencia.

Tapi gadis kecil itu masih tidur pulas, dengan perlahan Meghan beranjak dari tempat tidur, dia tidak ingin membangunkan Florencia.

Meghan melangkah menuju kamar mandi.

Melakukan ritual mandi yang tidak pernah terlewatkan yaitu berendam dengan menyalakan lilin aroma, itu sesuatu yang wajib bagi Meghan.

Kali ini Meghan menyudahi aktifitas mandinya dengan cepat, dia tidak ingin Florencia menangis saat bangun nanti dan mendapati dirinya tidak berada disamping gadis kecil itu.

Meghan bersiap dengan pakaian kerjanya, kemeja biru dengan rok span selutut lalu mengambil tasnya.

Meghan mematut diri di depan cermin, memastikan kalau penampilannya sudah sempurna, ini hari pertamanya bekerja di Rumah Sakit Burdenko. Meghan berharap semua berjalan lancar dan untung saja ada Steve yang akan berkerja bersama dengannya.

Terlihat Florencia sudah bergerak dari tidurnya, gadis kecil itu sedang mengucek mata dan tersenyum melihat Meghan yang sedang berdandan di depan cermin.

"*Morning my princess*." Meghan menghampiri Florencia diatas tempat tidur dan memeluknya.

"*Morning too aunty.*" Florencia mencium kedua pipi Meghan.

"Ayo kita keluar, Mommy mu pasti sudah menunggu." ajak Meghan sambil mengulurkan tangannya untuk mengandeng Florencia.

Gadis kecil itu langsung menurut dan mengikuti langkah Meghan dengan senyum sumringah.

Mereka berdua menuruni tangga, menuju ruang makan.

"Selamat pagi *my princess.*" Nick langsung menggendong Florencia yang baru saja sampai di ruang makan.

"Selamat pagi juga Daddy." Florencia memeluk leher Nick dan mengecup pipinya.

"Bagaimana tidurmu semalam? apa nyenyak?" tanya Nick.

Florencia mengangguk lesu, sejujurnya dia masih mengantuk karena semalaman mendengarkan cerita dongeng dari aunty nya hingga larut.

"Adik ipar ku terlihat cantik pagi ini, semua pria tidak akan bisa mengalihkan pandangan mereka." goda Jessy.

Nick langsung melototi istri nya.

"Kak, sepertinya lebih baik aku tinggal di apartemen saja. Mansion kakak terlalu jauh dari Rumah Sakit." keluh Meghan.

"Apartemen mu yang lama?" Nick mengernyitkan dahinya.

"Tentu saja bukan, itu juga terlalu jauh. Belikan aku apartemen baru." rengek Meghan.

"Kau kan punya uang sendiri." sahut Nick dengan kekehan.

"Itu tidak akan cukup, aku juga mau menabung untuk masa depan." celetuk Meghan dengan cemberut.

"Sayang, belikan saja adik ipar ku apartemen." sela Jessy membela Meghan.

"Kalian berdua seperti meminta membeli permen saja." gerutu Nick.

Jessy dan Meghan langsung terkekeh.

"Baiklah, aku akan meminta Ron mencari apartemen di sekitar tempat mu bekerja," ucap Nick.

"Terima kasih kakak ku yang paling baik." Meghan tersenyum lebar sambil mengedipkan mata kepada Jessy.

Setelah selesai sarapan, Meghan bergegas menuju keluar karena Leah dan Noza sudah menunggu di depan mansion.

"Kak, aku tidak mau naik mobil itu." Meghan menunjuk mobil *Hummer* yang dia gunakan kemarin dengan kesal.

"Cerewet!" ketus Nick.

"Lalu kau mau jalan kaki?" Nick menaikan alisnya.

"Biarkan aku bersama Noza atau Leah saja, jangan dua-duanya." sanggah Meghan cepat, berharap Nick mengizinkan dia membawa Lamborghini saja.

"Lagipula aku kan tidak kemana-mana." lanjut Meghan.

Nick diam tampak berpikir.

"Baiklah, Noza bawa Lamborghini saja." perintah Nick.

"Baik *Sir.*" jawab Noza cepat dan langsung bergegas menuju garasi mobil.

Berselang lima menit, Noza sudah siap di depan mansion dengan mengendarai Lamborghini milik Meghan.

"Hati-hati," ucap Nick sebelum Meghan naik ke dalam mobil.

Meghan hanya mengangkat kedua jempol nya tanda oke.

Setelah menempuh perjalanan selama empat puluh menit,akhirnya mereka sampai di depan Rumah Sakit Burdenko.

"Saya akan menunggu Nona disini," ucap Noza saat Meghan membuka pintu mobil dan keluar dari sana.

"Terserah kau saja, tidak masalah kalau kau ingin keluar. Lagipula aku juga tidak akan kemana-mana." sahut Meghan, sebenarnya dia juga kasihan dengan para *bodyguard* nya, mereka harus selalu siaga selama Meghan ada diluar rumah.

Kakaknya terlalu berlebihan, dulu saja para *bodyguard* itu berjaga secara sembunyi-sembunyi. Tapi karena masalah tiga tahun lalu membuat Nick langsung memperketat pengawasan terhadap dirinya.

Meghan pun melangkah masuk ke dalam Rumah Sakit.

******

Chris sedang mengemudi menuju kantornya.

Dia akan memeriksa jadwal misi selanjutnya, kalau bisa dia akan memilih keluar negeri lagi.

Setelah memarkirkan mobilnya, Chris langsung menuju ruangan Brad.

"Selamat *Four*, tim mu memang bisa diandalkan." puji Brad sambil menepuk pundak Chris.

Chris hanya tersenyum simpul menanggapi pujian dari atasannya itu.

"Bagaimana keadaan *seven*?" tanya Brad.

"Sudah lebih baik." jawab Chris singkat.

"Sebaiknya kau bawa dia ke Rumah Sakit untuk pemeriksaan lebih lanjut, bisa saja luka itu mengalami infeksi. Kau tahu sendiri bagaimana *seven,* dia pasti tidak bisa diam ditempat," ucap Brad dengan nada khawatir.

"Yes Sir, saya akan melaksanakan perintah." Chris berdiri tegak sambil memberi hormat.

Brad langsung tergelak tertawa, itu karena mereka cukup akrab diluar jam kerja.

Setelah itu Chris segera keluar dari ruangan Brad lalu menuju ruang kerja tim-nya.

"*Seven*, ayo kita ke Rumah Sakit." perintah Chris.

August menatap Chris dengan malas, untuk apa pergi ke Rumah Sakit. Lagipula dia sudah merasa lebih baik, tapi tetap saja tidak bisa menolak perintah dari ketua mereka.

August berdiri dan mengikuti langkah Chris yang sudah berjalan duluan.

Chris mengemudikan mobilnya menuju Rumah Sakit Burdenko, karena itu memang Rumah Sakit khusus anggota Militer.

"Kau masuk saja lebih dulu, aku akan memarkirkan mobil," ucap Chris saat sampai di depan Rumah Sakit.

August pun menurut lalu turun dari mobil.

August langsung menuju resepsionis untuk mendaftar dan menyerahkan kartu anggota khusus, jadi dia langsung bisa menemui dokter.

Tok... tok... tok.

Perawat mengetuk pintu.

"Dokter, ada pasien dari anggota khusus." Perawat menyerahkan kartu anggota khusus milik August dan buku laporan riwayat medis pasien.

Tiap agen yang berada di level tinggi, memiliki kartu khusus agar tidak perlu mengantri.

Meghan tersenyum ramah dan menyuruh August masuk.

August sempat tercengang melihat dokter yang ada didepannya ternyata sangat cantik. Setahu dia dulu dokter yang biasanya sudah cukup berumur, makanya dia tadi merasa malas pergi ke Rumah Sakit.

"Selamat pagi Mr.Half." sapa Meghan dengan senyum manisnya.

"Se— se— selamat pagi juga dokter." balas August dengan gugup.

"Saya akan memeriksa jahitan Anda," ucap Meghan langsung duduk didepan August.

Perawat membantu August menggulung kemejanya.

"Astaga... dia benar-benar cantik., apa benar dia manusia?" batin August sambil menatap Meghan tanpa berkedip.

"Lukanya sudah sedikit mengering, lebih baik Anda tidak banyak bergerak terlebih dahulu." saran Meghan sambil meminta perawat memasang perban yang baru.

Setelah itu Meghan kembali ke meja kerjanya untuk menulis resep obat.

Tok.tok..tok.

Terdengar ketukan pintu.

"Maaf, permisi..." ucap seseorang sambil masuk ke dalam ruang kerja Meghan.

Deg....

Deg....

Deg....

Meghan langsung berhenti bernafas, jantungnya berdebar kencang. Suara ini, dia sangat mengenal suara nya.

Astaga... takdir buruk apa lagi sekarang.

Part 10

Chris memarkirkan mobilnya dan segera berjalan menuju ruang pemeriksaan August.

"Professor." panggil seseorang yang membuat langkah Chris terhenti.

Steve berjalan menghampiri Chris.

"Ternyata benar memang Anda, saya tadi sedikit ragu. Apa anda mengingat saya?"tanya Steve dengan senyum lebarnya.

Tentu saja Chris sangat mengingat pria yang pernah menggoda kekasihnya dulu.

Chris hanya tersenyum tipis dan mengulurkan tangannya untuk berjabat tangan.

"Apa kabar?" tanya Chris.

"Baik, bagaimana dengan Anda?" Steve menyambut tangan Chris.

"Aku tidak terlalu buruk. Aku tidak pernah melihat mu sebelumnya," ucap Chris mencoba basa-basi.

"Ini hari pertama saya bekerja disini." jawab Steve.

"Anda sakit?" tanya Steve sambil meneliti penampilan mantan Professor di kampusnya dulu.

"Bukan aku, tapi temanku." jawab Chris.

"Ah, pasti dia sangat senang kalau bertemu Anda." gumam Steve pelan sambil menyunggingkan senyumnya.

Steve mengira Chris adalah dosen favorit Meghan dan tentu saja tidak ada yang tahu tentang hubungan mereka selama di kampus dulu.

Chris hanya mengerutkan keningnya karena ucapan Steve tadi terdengar tidak jelas. Mereka pun mengakhiri percakapan karena Steve juga harus memeriksa pasien.

Chris melewati koridor rumah sakit menuju ruangan dokter bedah.

Chris menuju perawat yang ada di meja tunggu ruang dokter bedah.

"Apa Mr.Steven Half masih di dalam?" tanya Chris.

Perawat yang sudah mengenal Chris langsung menganggguk.

"Kalau Tuan mau masuk tidak masalah." tawar perawat itu dengan tersenyum.

Tanpa menunggu lama Chris langsung berdiri di depan pintu.

Tok... tok... tok.

Chris mengetuk pintu .

"Maaf, permisi," ucap Chris sambil membuka pintu.

Untuk sejenak waktu terasa berhenti. Jantung Chris berdetak kencang. Mata nya beradu pandang dengan manik biru milik gadis yang ada didepannya itu.

Tapi dalam satu detik gadis itu memutuskan kontak mata dengan Chris.

Chris masih terpaku melihat Meghan yang sibuk menulis, seolah tidak peduli dengan kehadiran nya. Padahal sesungguhnya jantung Meghan berdetak tak karuan.

"*Bagaimana ini?kenapa dia ada disini?*" batin Meghan sambil tetap menunduk dan pura-pura sibuk menulis.

"Aku baru selesai." suara August membuat Chris kembali ke dunia nyata.

"Oh." hanya itu yang bisa keluar dari mulut Chris.

"Terima kasih Mr.Half, ini resep obat Anda," ucap Meghan sambil mengatur nada suaranya yang sedikit bergetar.

"Terima kasih dokter." August mengambil resep dengan tersenyum lebar, sungguh dia tidak bisa mengalihkan pandangannya dari dokter cantik itu.

Sementara Chris masih berdiri mematung dengan tatapan sendu.

"Ayo, kita harus kembali ke kantor." ajak August dan berjalan terlebih dahulu.

Chris ingin sekali berbicara dengan Meghan, tapi melihat gadis itu yang sama sekali tidak menatapnya membuat Chris

terpaksa berbalik dan mengikuti August yang sudah keluar ruangan sejak tadi.

Chris masuk ke dalam mobilnya, dia menghela nafas dan menutup wajah dengan punggung tangannya.

"Kau kenapa?" tanya August yang baru saja kembali mengambil obat.

"Tidak apa-apa." Chris langsung menginjak pedal gas menuju kembali ke kantor.

Sepanjang perjalanan August menatap aneh kepada Chris, pria itu jelas terlihat gusar.

******

Sementara Meghan mengusap pipinya yang sudah basah karena air mata.

"Kenapa air mata sialan ini tidak bisa berhenti keluar!" rutuk Meghan kesal.

Drtt... drttt... drrrtt.

Tak lama ponselnya bergetar, panggilan telepon dari Steve.

"Astaga, kenapa si bodoh itu malah menelpon!" gerutu Meghan dan langsung menerima panggilan telepon itu.

"Ada apa?!" ketus Meghan.

"Ayo makan bersama." seru Steve diujung telepon.

"Aku sedang tidak nafsu makan." balas Meghan, dia tidak ingin orang-orang melihat matanya yang memerah karena menangis.

"Hei, Ayolah. Makanan ini sangat enak." bujuk Steve.

"Kau ini." Meghan mendelik kesal.

"Baiklah, aku akan ke segera ke sana." akhirnya Meghan setuju makan siang bersama dengan Steve di kantin Rumah Sakit.

Meghan mengambil cermin kecil yang ada di dalam tasnya dan merapikan riasan wajah yang sedikit luntur. Setelah memastikan semuanya sudah *oke,* Meghan pun beranjak dari duduknya.

Meghan berjalan menuju kantin Rumah Sakit yang lebih terlihat seperti restoran.

Steve melambaikan tangan dari salah satu meja yang ada di kantin. Meghan bahkan bisa melihat senyum lebar pria itu dari kejauhan.

"Kau lama sekali." gerutu Steve sambil mendorong nampan yang berisi makanan kepada Meghan.

Menu makan siang yang cukup menggiurkan, ah ternyata tidak buruk juga bekerja di Rumah Sakit ini. "*Menu makan gratis nya cukup mewah*." pikir Meghan.

"Aku tidak menyuruh mu menunggu ku." sahut Meghan cepat.

Lagi-lagi Steve hanya membalas ucapan ketus Meghan dengan kekehan. Steve suka melihat Meghan marah.

Meghan duduk di depannya dengan wajah di tekuk. Sepertinya *mood* Meghan akan buruk sepanjang hari ini.

"*Ini semua karena si Bastard itu! Oh God, aku ingin sekali amnesia saja*." batin Meghan.

"Ah ya, tadi pagi aku bertemu profesor Hamilton. Kau ingat? dosen kita yang tampan itu," ucap Steve.

Meghan langsung menghentikan makannya dan sekarang selera makannya benar-benar hilang.

"Bisakah kita makan saja! jangan berbicara atau kau mau aku memanggil Noza untuk menutup mulut mu!" geram Meghan kesal.

"Oh astaga, kau benar-benar gadis jahat!" Steve memutar bola matanya.

Meghan langsung terkekeh melihat reaksi Steve tadi.

"Ya ampun, kau sama sekali tidak cocok bersikap begitu." keluh Meghan masih dengan kekehan nya.

"Lihat, kau lebih cantik jika tertawa." goda Steve.

"Terserah kau saja mau berpikir bagaimana." kali ini Meghan yang memutar bola matanya.

******

Chris benar-benar tidak bisa berkonsentrasi dengan pekerjaannya.

"Ada apa dengan senior?" Angel menyenggol lengan August.

August hanya mengangkat kedua bahunya, dia juga tidak tahu dengan sikap Chris.

"Kau kan bersama dengannya seharian ini." sela Lilly .

"Memangnya aku paranormal? aku tidak bisa menebak apa yang ada dipikirannya." sahut August.

"Ah..ngomong-ngomong dokter baru di Rumah Sakit kita sangat cantik, kapan ya aku bisa kesana lagi," ucap August sambil menerawang mengingat kembali wajah Meghan.

"Astaga... pria mesum!" Lilly langsung memukul kepala August dengan tangannya.

"Hei, kenapa memukul ku?! Apa kau cemburu?" August memegang kepalanya yang terasa sakit oleh pukulan Lilly.

Angel hanya tertawa melihat kelakuan keduanya yang seperti tikus dan kucing.

Angel lalu berjalan mendekati sepupunya, dari tadi Chris terlihat melamun.

"Senior." panggil Angel pelan.

Chris menoleh sebentar lalu menghela nafas kasar.

"Apa ada masalah dalam misi selanjutnya?" tanya Angel karena selama ini Chris hanya memikirkan soal misi-misi saja atau—.

"Chris, apa kau menemukan dia?" tebak Angel dengan suara pelan.

Chris mengangguk pelan.

Angel langsung membelakan matanya, akhirnya pencarian Chris selama tiga tahun tidak sia-sia.

"Bagaimana? apa dia baik-baik saja?" Angel terlihat antusias tapi tetap berbicara pelan agar tidak ada yang mendengarnya.

"Dia terlihat baik." jawab Chris. *"Dan cantik."* batin Chris.

"Tapi aku yang tidak baik-baik saja saat dia menolak menatapku, itu terasa menyakitkan." sambung Chris dalam hati.

"Apa kalian berbicara?"tanya Angel lagi.

Chris menggeleng.

"Sebaiknya kau temui dia lagi, bicarakan dengan baik-baik. Dia pasti mengerti dengan tugas mu." saran Angel.

Chris menatap Angel seolah bertanya apa itu benar, dan Angel mengangguk dengan tersenyum.

"Terima kasih," ucap Chris lalu beranjak dari duduknya.

"Kalian buat saja laporan misi kita kemarin, aku punya urusan diluar." perintah Chris sambil bergegas menyambar jaketnya yang tersampir di kursi kerja.

Chris mengemudikan Buggati nya dengan kecepatan tinggi, dia akan berbicara dengan Meghan dan mengakui kesalahannya.

Setelah bertanya keberadaan Meghan kepada perawat yang bekerja sebagai asistennya, Chris segera menuju kantin.

Sayang sekali langkah Chris harus terhenti saat melihat pemandangan menyakitkan didepan matanya.

Steve sedang mengacak-acak rambut Meghan dengan penuh perhatian.

"Aku terlambat." Chris tersenyum miris lalu melangkah mundur.

Part 11

Meghan melirik jam tangannya, ini sudah jam lima sore. Seharusnya waktu kerja sudah berakhir satu jam yang lalu, tapi karena tadi ada operasi mendadak membuat Meghan masih belum bisa pulang.

Setelah mengganti pakaian operasi nya, Meghan langsung mengambil tas nya dan berpamitan kepada para perawat.

"Aku tidak percaya dia menjadi ahli bedah di usia yang masih muda," ucap salah satu perawat dengan kagum.

"Iya, dia juga sangat cantik. Aku sangat iri." celetuk perawat yang satunya.

"Aku dengar dia sangat dekat dengan dokter bedah yang juga baru bekerja hari ini, Mr.Ballmer sangat tampan. Mereka terlihat cocok sekali." puji yang lain.

"Aku juga mendengar mereka berteman sejak kuliah, tidak mungkin kalau tidak ada hubungan khusus diantara mereka." sahut temannya lagi.

Ketiga perawat itu memandang kepergian Meghan dengan rasa kagum.

Meghan berjalan menuju basement, tadi Noza bilang memarkirkan mobil di sana.

Tiba-tiba Chris sudah berdiri di samping tembok pembatas antara gedung Rumah Sakit dengan parkiran. Meghan benar-benar terkejut dan hampir berteriak.

Astaga... jantung Meghan langsung berdebar melihat pria yang berdiri didepannya.

Dan sialnya pria itu sangat tampan, hingga Meghan menggerutu didalam hati.

Ah, tiga tahun tidak bertemu membuat Meghan hilang akal untuk sejenak. Tapi dengan cepat Meghan langsung membuang muka, dia belum siap bertemu pria brengsek itu.

"Hai." sapa Chris pelan.

Lidah Meghan terasa kelu, dia tidak bisa menjawab sepatah katapun.

"Aku menunggu mu dari tadi..." lirih Chris.

"*Siapa juga yang menyuruhmu!*" batin Meghan.

"Bagaimana kabar mu?" tanya Chris dan memaksa tersenyum, sungguh saat ini pikirannya kacau. Dia berpikir kalau Meghan sedang menjalani hubungan dengan Steve, karena mereka terlihat sangat akrab layaknya sepasang kekasih.

"Aku baik." akhirnya Meghan membuka suara.

"Maaf, aku sibuk." Meghan melanjutkan langkahnya dan melewati Chris.

Tapi pria itu sepertinya tidak mau melepaskan Meghan dan langsung mencekal tangan Meghan.

"Tidak ada yang perlu kita bicarakan lagi!" Meghan tersenyum sinis, jangan sampai air mata sialan keluar disaat begini. Meghan tidak akan menunjukkan bagaimana rapuh nya dia selama ini.

Meghan meronta berusaha melepaskan cekalan dari Chris. Tapi tetap saja pria itu menahannya.

Hingga…

Bugh...

Sebuah pukulan membuat Chris terjungkal. Meghan terkejut melihat kedatangan Noza yang langsung memukul wajah Chris.

Terlihat sudut mulut Chris berdarah.

"Apa yang kau lakukan bajingan!! berani nya kau mengganggu Nona." cerca Noza sambil memukul Chris membabi buta, pria itu sama sekali tidak melawan dan membiarkan *bodyguard* Meghan memukul nya.

"Hentikan." teriak Meghan yang sudah ketakutan melihat wajah Chris lebam dan berdarah. Noza pun berhenti memukul dan berdiri.

"Anda tidak apa-apa Nona? Apa pria itu menyakiti Anda?" Noza memeriksa keadaan Meghan dengan khawatir, jangan

sampai dia dihukum oleh Ron karena keteledoran nya, karena Ron lebih kejam daripada Nick.

Meghan meremas kedua tangannya, ragu antara harus menolong Chris atau membiarkan pria itu terbaring di sana.

Dengan perlahan Meghan mendekati tubuh Chris, sepertinya pria itu pingsan yang nyatanya hanya pura-pura pingsan saja.

"Noza, kita harus membawa orang ini ke UGD," ucap Meghan yang membuat Noza langsung melongo.

Masih untung dia tidak menembak kepala pria itu, kenapa malah harus membawanya ke UGD.

Tapi melihat raut wajah nona nya yang panik, Noza hanya bisa menurut. Dengan terpaksa Noza memapah Chris menuju UGD.

Para petugas sempat terkejut melihat keadaan Chris, tapi Meghan dengan cepat menjelaskan kalau dia menemukan pasien itu dalam keadaan pingsan di area parkiran.

Untung saja semua orang percaya dan mengira Chris korban pencopetan. Meghan pun bergegas pergi dan meninggalkan Chris di rawat disana.

Sementara Chris tersenyum tipis melihat Meghan yang masih perhatian dengannya.

"Noza, aku mohon jangan katakan apa pun kepada kakak ku tentang kejadian tadi." pinta Meghan sambil menatap lirih Noza yang sudah berada di kursi pengemudi.

"Tapi Nona, saya harus melaporkan semua kegiatan Anda." tegas Noza.

"Aku mohon." kali ini Meghan memohon dengan terisak.

"Kalau kakak tahu, kakak akan membunuhnya." lanjut Meghan dengan suara serak.

"Baik, saya tidak akan mengatakan apapun tentang kejadian tadi," ucap Noza dengan berat hati.

Melihat nona nya yang menangis seperti itu, Noza berpikir pasti berhubungan dengan pria tadi.

Tapi Noza tidak mau ikut campur.

******

Meghan melangkah dengan gontai menuju ke pintu rumah. Si kecil Florencia langsung menyambut kedatangan aunty nya dengan senyum ceria.

"Aunty mandi dulu, *Okey*," ucap Meghan saat Florencia ingin memeluknya.

"*Okey*..." balas Florencia masih dengan senyum lebarnya.

Meghan membalas senyum keponakannya lalu berjalan menaiki tangga menuju kamarnya.

Jessy yang melihat keanehan pada adik iparnya itu memilih diam saja.

Setelah tiga puluh menit, Meghan sudah merasa segar kembali. Berendam memang membuat pikiran menjadi lebih tenang.

Meghan segera menghampiri Florencia dan menggendong nya. Meghan mengajak Florencia ke balkon, mereka akan menikmati angin sore hari.

"*Hanya tempat ini yang tidak berubah*." batin Meghan seraya membuka pintu kaca yang membatasi ruangan dengan balkon.

Meghan meletakkan Florencia di sofa dan memakaikan selimut ditubuh mungil gadis itu, dia tidak ingin Nick mengoceh karena Florencia masuk angin seperti tahun lalu.

Jessy juga ikut bergabung ke balkon, untung saja Selena sedang tertidur jadi dia bisa sedikit istirahat. Maklum saja dia mengurus anak-anak tanpa bantuan *babysitter*.

Doris mengikuti Jessy sambil membawa cemilan untuk mereka. Ada roti isi sayur, kue kering juga buah-buahan. Florencia langsung bersemangat melihat cemilan itu.

"Kau suka sekali makan, sama seperti Daddy mu itu," ucap Meghan dengan tertawa kecil.

"Megh, apa sesuatu terjadi? apa tempat kerja mu yang baru tidak menyenangkan??" tanya Jessy.

Meghan hanya tersenyum simpul sembari memandang lautan yang ada didepan mereka.

"Aku bertemu dia lagi," ucap Meghan dengan pelan.

"Si—siapa maksud mu?" tanya Jessy membelakan matanya.

"Kakak ipar, aku bertemu pria itu lagi." isak Meghan pelan, sungguh dia tidak bisa menahan rasa sakit didalam hatinya.

Pria itu sudah menghancurkan hatinya hingga berkeping-keping.

"Jangan menangis Megh, pria itu tidak pantas kau tangisi." Jessy merangkul tubuh Meghan, Jessy tahu bagaimana sulitnya Meghan menyembunyikan kesedihannya selama tiga tahun ini.

"Mom, kenapa aunty menangis?" Florencia ikut memeluk Meghan.

"Tidak apa-apa sayang, aunty hanya senang bisa kembali ke rumah ini." Meghan tidak ingin gadis kecil itu ikut sedih.

"Tolong rahasiakan ini dari kakak." pinta Meghan lirih.

"Tentu saja, aku berjanji tidak akan mengatakan apapun kepada Nick." Jessy tersenyum tipis kepada Meghan.

"Terima kasih." balas Meghan seraya mengusap air mata di pipinya.

Part 12

Nick membidik pistolnya ke papan sasaran tembak.

Door....

Satu tembakan tepat mengenai pusat sasaran yang ada di bagian kepala.

"Bagaimana kegiatan Meghan hari ini?" tanya Nick sambil terus menembakan peluru ke papan target.

Noza menelan salivanya dengan kasar.

"Seperti biasa *Sir*." jawab Noza menjaga ekspresi tetap datar.

Nick tersenyum samar tapi tetap fokus menembak.

"Baiklah, lanjutkan latihan kalian." Nick melepas peredam suara yang menyumbat telinga nya lalu menyerahkan pistol kepada anak buahnya yang lain.

"Ron, apa kau sudah mendapatkan apartemen untuk Meghan?" Nick melangkah dengan tegas dan berwibawa melewati para anak buahnya yang sedang berlatih menembak.

"Saya sudah menemukan nya *Sir*, sebuah *penthouse* di lantai 32. Saya akan segera mengurus barang-barang nona," ucap Ron yang berjalan dibelakang Nick.

"Biarkan dia sendiri yang mengatur desain nya." perintah Nick.

"Baik *Sir*."jawab Ron.

"Terus awasi Meghan dari jauh." perintah Nick sebelum masuk ke dalam mobil.

Ya... Nick tahu tentang pertemuan Meghan dan Chris hari ini. Karena selain Noza dan Leah, Nick menempatkan dua orang lainnya untuk mengawasi adiknya dari jauh. Tapi Nick akan membiarkan kali ini karena Noza sudah membereskan nya.

******

Meghan sedang duduk di balkon sendirian, menikmati angin malam yang terasa begitu menusuk sampai ke tulangnya.

Meghan mengeratkan selimut bulu yang menutupi tubuhnya.

Sraaak......

Terdengar pintu pembatas digeser.

Meghan menoleh kearah kakaknya yang sudah duduk di sofa.

"Kau bisa sakit kalau terlalu lama terkena angin laut." oceh Nick.

Meghan hanya memutar bola matanya jengah.

"Bagaimana hari pertama kau bekerja di Rumah Sakit itu?" tanya Nick.

Meghan melirik Nick sebentar, berharap kakaknya tidak mengetahui masalah hari ini. Semoga saja Noza bisa di percaya.

"Bagus, aku sangat suka dan makanan di kantin nya juga enak." jawab Meghan dengan senyum simpul.

Nick menghela nafas pelan.

"Aku sudah membeli sebuah *penthouse* untukmu, kau siapkan saja desain yang kau inginkan," ucap Nick sebelum beranjak masuk kedalam rumah.

"Jangan terlalu lama berada di luar, kau bisa terkena flu." sambung Nick seraya menyunggingkan senyum.

Meghan bahkan tidak sempat mengucapkan terima kasih. Ah… Meghan senang sekali, dia akan mencari referensi desain untuk *penthouse* nya.

"Apa dia baik-baik saja." gumam Meghan pelan.

"Sial! kenapa aku harus mengingat pria brengsek itu!! Argh... seharusnya kami tidak pernah bertemu lagi." rutuk Meghan kesal.

Meghan lalu menatap layar ponselnya,h atinya tergelitik membuka blokiran sosial media milik Chris.

Semenjak mereka berpisah, Meghan memblokir semua media sosial milik Chris. Bahkan menutup akun media sosial nya yang lama dan mengganti dengan yang baru.

Lalu tidak pernah sekalipun Meghan mengintip ataupun sengaja melihat akun Chris. Dia begitu membenci pria yang menjadi cinta pertamanya itu.

"Ah sial! dia tampan sekali." umpat Meghan saat melihat Chris hanya memakai kaos polos ketat, yang menampilkan dada bidang dan lengan berototnya.

Meghan benar-benar kesal melihat ketampanan Chris yang bertambah berkali-kali lipat dari sebelumnya.

Tidak ada foto wanita di dalam media sosial nya, hanya ada beberapa foto wanita yang sedang menghadap belakang kamera.

Hei... bolehkah Meghan merasa percaya diri?? karena itu mirip sekali dengan dirinya.

"Astaga, tidak mungkin."gumam Meghan pelan sambil memperbesar layar ponselnya.

Tapi ini memang foto dirinya sewaktu kuliah dan diposting selama beberapa kali dalam tiga tahun ini.

Meghan ingin sekali membuka foto itu dan membaca caption yang tertulis disana, tapi dengan cepat langsung keluar dari Instagram nya.

"*Aku tidak boleh goyah.*" batin Meghan.

Ini sudah larut, Meghan memilih masuk kedalam rumah darimana mati beku.

******

Chris membuka pintu apartemen nya dengan langkah malas.

Dia baru saja pulang dari rumah sakit, luka diwajahnya cukup banyak dan mendapat sedikit jahitan di bagian pelipis mata.

"Gila saja, wanita yang memukul ku tadi kuat sekali." gumam Chris sambil membuka kancing kemejanya.

Nick melenggang ke kamar mandi, menyalakan shower dan membiarkan air dingin menguyur tubuhnya.

Terasa sedikit perih, tapi luka itu tidak seberapa dengan luka hati gadis itu, pikir Chris.

Meghan pasti sangat membenci dirinya hingga tidak ingin berbicara sedikit pun.

Chris harus mencari cara agar bisa bertemu dengan Meghan lagi.

Chris menyampirkan handuk dipinggang dan satu handuk kecil untuk mengeringkan rambutnya.

Setelah memakai kaos yang nyaman dengan celana training, Chris menghempaskan tubuhnya ke atas ranjang.

Chria tersenyum sendiri mengingat bagaimana gadis yang dicintainya itu sekarang berubah menjadi wanita dewasa.

Chris merindukan bibir sexy milik Meghan, bibir yang selalu mencuri ciuman dari dirinya.

Seandainya saja dulu mereka bertemu bukan karena sebuah misi, mungkin Chris akan menjadi pria yang paling beruntung karena memiliki Meghan.

Ponsel Chris berdering, tanda sebuah pesan masuk. Chris meraih ponselnya yang ada di bawah bantal.

'Senior, apa kau sudah makan?' Sebuah pesan masuk dari Lilly.

Chris hanya menghela nafas kasar, haruskah Chris mengatakan secara langsung kepada Lilly kalau dia tidak menyukai perhatian-perhatian yang Lilly berikan. Bukankah selama ini sudah cukup jelas Chris selalu menolaknya.

Chris meletakkan kembali ponselnya tanpa membalas pesan Lilly.

Tapi mengambil kembali ponselnya setelah melihat lampu peringatan menyala.

Chris mendapat pemberitahuan dari akun nya yang dilihat oleh siapa saja.

Sudut mulut Chris terangkat saat melihat sebuah nama dengan inisial MCQUEEN. Chris mengenal nama itu, singkatan

dari Meghan Casia. Apalagi saat melihat foto profil yang digunakannya adalah foto bunga mawar hutan yang disukai Meghan.

Sayang sekali tidak ada postingan apapun pada akun itu. Tapi setidaknya Chris senang Meghan membuka akun milik nya..

"Aku akan mendapatkan mu kembali Megh..."ucap Chris dengan penuh percaya diri

Part 13

Hari ini Meghan mendapat jatah libur, karena sistem bekerja di Rumah Sakit Burdenko satu hari bekerja dan satu hari libur.

Meghan memilih membuat desain untuk *penthouse* saja hari ini.

"Aunty, ayo sarapan bersama." Florencia masuk ke kamar Meghan dan menarik tangan Meghan yang sibuk membuat gambar desain.

"Ooh astaga, aunty sampai lupa sarapan. *Let's go Princess.*" Meghan menggendong tubuh Florencia lalu mencium pipi Florencia dengan gemas.

"Apa kau telat bangun? kami sudah kelaparan." Nick mengerutu kesal.

"Maaf *boss.*" kekeh Meghan.

"Kau ini suka sekali marah sayang." sahut Jessy yang sedang sibuk memangku Selena. Gadis kecil itu tidak bisa berdiam diri, apalagi mendengar suara Daddy nya membuat Selena langsung tertawa. Mungkin bayi itu pikir Nick sedang mengajaknya bercanda.

"Daddy tidak sedang bercanda, *Princess.*" Kekeh Nick dan mengecup pipi Selena, membuat semua orang ikut tertawa.

Mereka pun akhirnya sarapan bersama.

"Kak, aku sudah membuat desain untuk *penthouse* ku. Kapan kakak akan membeli perabotan nya?" tanya Meghan saat mereka telah selesai sarapan.

"Apa kau tidak ingin memilih sendiri perabotan nya?? kau bisa ikut Ron kalau kau mau." tawar Nick.

Mata Meghan langsung berbinar-binar ketika mendapat tawaran dari Nick.

"Tentu saja aku mau." jawab Meghan cepat.

"Aunty, apa aku boleh ikut??" tanya Florencia dengan wajah menggemaskan, Meghan melirik ke arah kakaknya.

"Daddy, aku ingin ikut." rengek Florencia.

"*Honey,* apa kau juga ingin pergi keluar??" Nick beralih menatap istrinya.

"Tentu saja kami juga akan ikut." jawab Jessy bersemangat.

"Kalian seperti mau bertamasya saja." sindir Meghan.

Nick dan Jessy pun tertawa, sudah lama mereka tidak keluar mansion bersama-sama.

******

Meghan dan Florencia naik mobil bersama Leah, sementara Nick dan lainnya ada di mobil belakang. Tak lupa

dengan beberapa mobil *bodyguard* yang tetap mengawal di belakang.

“Ini seperti karnaval saja.” gumam Meghan.

Mereka sampai di toko perabotan rumah tangga yang biasa dikunjungi Nick. Meghan mulai memilih beberapa barang yang dibutuhkan untuk *penthouse* nya.

Meghan merasa bersemangat akan mengatur semua perabotannya, mulai dari kamar tidur sampai perabotan kamar mandi.

"Terima kasih Mr.Wynford, hari ini kami akan mulai mengisi perabotan untuk kamar dan *walk in closet* terlebih dahulu," ucap pemilik toko.

"Dan juga bagian balkon, tidak masalah karena beberapa orang-orang ku juga akan ikut membantu." sela Nick, dia ingin *penthouse* milik Meghan cepat selesai dan bisa segera ditempati.

"Baiklah." jawab pria setengah baya si pemilik toko, dia tidak bisa menolak pria kaya yang ada di depannya itu.

"Kalau bisa aku akan menggunakan satu hari saja agar adikku bisa lebih senang." gerutu Nick sedikit kesal karena mengetahui ternyata butuh dua sampai tiga hari agar bisa selesai.

"Tidak masalah kak, aku akan menunggu." sela Meghan saat melihat kakaknya sudah memaksa pemilik toko untuk melakukan semuanya dalam satu hari.

"Sayang, kau jangan gila. Mana ada orang yang mau bekerja 24 jam?!" bisik Jessy dengan nada mengancam.

"Maafkan aku *honey*." Nick tertawa kecil melihat istrinya yang sudah melotot seakan bola matanya akan keluar.

Setelah selesai dari toko perabotan, mereka pun menuju sebuah taman bermain karena Florencia merengek ingin kesana. Meghan pun langsung mengandeng tangan Florencia ketika turun dari mobil.

Gadis kecil itu tersenyum sumringah melihat banyak mainan yang ada disana.

Ponsel Meghan berbunyi dan dengan malas Meghan menerima panggilan dari Steve.

Meghan menyerahkan Florencia kepada Leah terlebih dahulu lalu memilih duduk disebuah bangku taman.

"*Kau sedang dimana*? "tanya Steve diujung telepon.

"Kenapa kau mau tahu? menganggu saja!" ketus Meghan lalu terdengar tawa dari Steve.

"*Aku sangat merindukanmu*," ucap Steve yang sama sekali tidak digubris oleh Meghan.

"Iya, Noza juga merindukan mu. Sayang sekali aku tidak sedang bersama dia, nanti akan aku sampaikan kepadanya." balas Meghan asal.

"*Astaga*... " teriak Steve dan langsung memutuskan panggilan telepon.

Meghan langsung tergelak tertawa, Steve pasti sangat takut mendengar nama Noza.

Setelah itu Meghan memasukan kembali ponselnya ke dalam tas.

Tapi terdengar deringan lagi dari ponselnya, sebuah nomor baru/

"Hallo..." sambut Meghan.

Tidak ada jawaban, membuat Meghan ingin menutupnya.

"Hai..." sapa si penelpon yang membuat Meghan langsung membelakan matanya.

Meghan menatap layar ponselnya, memastikan ini bukan khayalan...

"Tolong jangan dimatikan." pinta si penelpon.

Meghan hanya diam sambil melirik kesana kemari, memastikan tidak ada yang mendengarnya. Untung saja kakaknya sedang bermain bersama Florencia.

"Maaf, aku mendapatkan nomor mu dari Rumah Sakit." suara pria itu terdengar lirih tapi mampu mengobrak-abrik perasaan Meghan.

Meghan ingin sekali menutup telepon itu tapi hatinya bersikeras ingin mendengar suara pria itu.

"Ada perlu apa?" Meghan berusaha terdengar tegas.

"Aku hanya ingin kau—" ucapan pria itu langsung terpotong karena Meghan sudah mematikan sambungan terlebih dahulu saat melihat Nick berjalan mendekat.

"Siapa yang menelepon?" Nick memicingkan matanya.

"Itu hanya Steve." jawab Meghan gugug, jangan sampai kakaknya tahu dia sedang berbohong.

Terlihat Nick hanya mengangguk saja.

"Kalau sudah selesai pergilah bermain bersama Florencia," ucap Nick sebelum berbalik menuju keluarganya.

"Iya." sahut Meghan sambil mengikuti Nick dari belakang.

Tapi tangannya mengetik pesan untuk penelpon tadi.

'Maaf, aku sibuk.' Meghan lalu menekan tombol *send*.

Tak lama Meghan mendapat balasan nya.

'Lain kali aku akan menelpon lagi.'

Entah kenapa jantung Meghan langsung berdebar, memikirkan kenapa pria itu menelponnya. Seharusnya tadi Meghan mengumpat dan memarahi pria itu.

"Chris, apa lagi yang kau rencanakan." batin Meghan.

******

Sementara itu Chris tersenyum menatap layar ponselnya.

"Senior, apa ada sesuatu yang menarik dengan ponsel mu?" tanya Lilly penasaran.

"Jangan pedulikan senior." sela Angel.

"Apa kau tahu sesuatu?" Lilly menatap Angel dengan curiga.

Angel hanya mengangkat kedua bahunya.

"Sudah pernah ku katakan, jangan mengurusi masalah orang lain," ucap Angel dengan tersenyum miring.

"Huh, menyebalkan!!" ketus Lilly.

"Kalian berisik sekali." protes August yang baru saja masuk ke ruang kerja mereka.

"Kau berisik kami tidak pernah mempermasalahkan nya!!" balas Lilly tak mau kalah.

Chris yang mendengar perdebatan mereka langsung menghentikan keduanya.

"Senior, apa kita punya misi baru keluar negeri?" tanya Lilly dengan semangat.

"*Luar negeri? tidak mungkin dalam waktu dekat ini.*" batin Chris.

Tentu saja Chris tidak akan membuang kesempatan, selama tiga tahun ini dia sudah bekerja seperti orang gila agar bisa melupakan gadis yang dicintainya itu.

Hingga akhirnya sekarang mereka bisa bertemu lagi, bukankah ini seperti takdir langit??

Chris tidak akan menyia-nyiakan kesempatan kali ini.

*****

Meghan dan Leah menuju *penthouse* yang akan menjadi tempat tinggal Meghan, tadi pemilik toko menelpon nya agar mengecek kamar dan ruangan lainnya yang sudah selesai ditata.

Sementara Nick dan keluarga kecilnya pulang terlebih dahulu.

Meghan tersenyum lebar melihat kamarnya.

"Ini baru gaya ku." gumam Meghan saat menatap interior minimalis yang sengaja dipilihnya.

Meghan lalu menuju *walk in closet nya* dan cukup kagum dengan hasil kerja pemilik toko.

Walaupun tidak sebesar yang ada di mansion kakaknya tapi ini lumayan.

"Leah, bagaimana menurutmu?" tanya Meghan kepada Leah, berharap wanita itu bisa memberikan pendapatnya.

"Ini bagus dan sangat luas." jawab Leah datar.

Ya jawaban Leah lumayan, daripada wanita itu tidak bicara sama sekali, pikir Meghan.

Meghan lalu berjalan cepat ke arah balkon.

"Wow... ini keren," ucap Meghan setengah berteriak, dia sangat senang.

Balkon itu tidak terlalu besar, tapi cukup membuat Meghan terpesona karena pemandangan malam hari kota Moscow sangat indah.

"*Bisa menghabiskan waktu dengan seseorang disini, pasti sangat menyenangkan*." batin Meghan.

Astaga… Meghan langsung memukul kepalanya, apa yang baru saja dipikirkan dirinya tadi. Kalau sampai kakaknya tahu dia membawa pria kesini, dipastikan pria itu akan jantungan karena melihat peluru nyasar... hohoho.

Dan jangan sampai Steve tahu tentang *penthouse* ini, Meghan tidak ingin pria itu datang setiap hari kesini... Huft.

Part 14

Chris menunggu di parkiran Rumah Sakit Burdenko dengan perasaan tak karuan.

Semalam dia tidak bisa tidur memikirkan Meghan, jadi hari ini dia sengaja datang ke Rumah Sakit untuk melihat Meghan walaupun hanya dari jauh.

Setelah satu jam menunggu, terlihat gadis manis itu keluar dari mobil mewahnya.

Chris menunduk sedikit agar tidak ketahuan oleh *bodyguard* Meghan.

Chris bisa melihat wanita bertatto itu kembali masuk ke mobil setelah membuka pintu untuk Meghan tadi.

"Bagaimana sekarang?" gumam Chris yang merasa terjebak, dia tidak bisa keluar dari mobil karena ternyata *bodyguard* Meghan menunggu disana. Padahal Chris ingin sekali bertemu Meghan.

Hah... serakah sekali dirinya, tadi dia hanya ingin melihat dari jauh saja.

Chris lalu memutuskan kembali ke kantor saja, lagipula tadi Brad juga sudah menghubungi nya.

Chris berjalan dengan santai menuju ruangan atasannya itu.

Brad terlihat sedang membaca dokumen.

"Duduklah." Brad menutup dokumen dan menatap Chris serius.

"Ada apa?" tanya Chris penasaran, karena Brad menelpon agar segera bertemu pasti untuk sesuatu yang penting.

"Kau tahu *kartel Àngel blanc* yang pernah kita selidiki dulu?" tanya Brad.

"Tentu saja, aku mendapatkan sebuah hadiah peluru di lengan ku saat mencari informasi tentang mereka." jawab Chris kesal, itu adalah pengalaman paling buruk saat mendapat tembakan karena lengah.

"Sepertinya kali ini mereka terang-terangan melakukan transaksi narkoba." raut wajah Brad langsung serius.

"Apa kau yakin? bukan *kartel Temnyy d'yavol?*" sela Chris.

"Kartel Temnyy d'yavol tidak pernah terang-terangan. Kau tahu sendiri bagaimana lihainya mereka, sampai sekarang aku bahkan belum bisa menangkap pemimpin mereka yang sesungguhnya." Brad mengepalkan tangannya dengan kuat hingga buku-buku jarinya terlihat memutih.

Chris hanya mengangguk saja, sejak lama dia sudah mengetahui tentang Nick yang merupakan ketua kartel itu. Tapi karena merasa bersalah kepada Meghan, Crish tidak mau mengatakan apapun tentang kebenaran itu.

"Aku ingin kau memimpin misi penyelidikan lagi." tegas Brad.

"Ingatlah, kali ini pemimpin kita sangat berharap bisa menangkap ketua kartel itu." sambung Brad.

"Siap *Sir.*" jawab Chris.

Setelah itu Chris langsung meminta tim-nya berkumpul untuk rapat tentang misi baru mereka.

Kali ini Lilly dan Angel yang mengambil peran sebagai wanita penghibur di salah satu club malam. Ada informasi yang mengatakan sering terjadi transaksi narkoba disana.

Tentu saja Chris dan yang lainnya juga ikut andil, ada yang bertugas sebagai *cleaning service* dan juga pengunjung club.

"Baiklah, malam ini kita akan mulai operasi misi." perintah Chris.

"Baik *Sir*." jawab anggota tim-nya serentak.

Masing-masing segera menyiapkan senjata mereka.

******

Setelah pulang bekerja, Meghan meminta Noza langsung menuju *penthouse* nya untuk mengecek apakah masih ada perabotan yang kurang.

Meghan sengaja memilih warna putih yang mendominasi *penthouse* nya, karena terlihat lebih bersih dan nyaman.

Ruang tamu sudah siap, dilengkapi dengan sofa berwarna putih dengan meja kaca bulat dan untuk alasnya menggunakan karpet bulu tebal dari kulit domba.

Untuk dapur Meghan sengaja memilih desain minimalis, lagipula dia jarang memasak. Dan ruangan makan juga tidak banyak hiasan, hanya ada lampu gantung yang membuat ruangan itu tampak cantik.

Meghan sangat puas dengan semua *design penthouse* itu. Dia tidak sabar ingin segera pindah kesini, apalagi jarak dengan Rumah Sakit Burdenko hanya lima menit saja.

Setelah selesai mengecek semuanya, Meghan dan Noza pun kembali ke mansion utama.

******

Club Light Sun.

Chris sudah bersiap dengan tim-nya di masing-masing posisi.

Angel dan Lilly terlihat sudah melakukan aksi mereka sebagai wanita penghibur.

Lilly mendekati pria setengah baya yang dicurigai sebagai salah satu anak buah *kartel Àngel blanc.*

"Kau cantik juga," ucap pria tua itu, mungkin sudah berumur 60an tahun.

Lilly memberikan senyum terpaksa, gila saja pria tua ini sudah bau tanah masih saja menggoda wanita muda.

"*Apa dia tidak sadar umur!*" batin Lilly.

Sementara Angel mendapatkan pria yang masih cukup muda, pria itu salah satu target yang sering membeli narkoba di Club.

Angel sudah diajak pria muda itu ke salah satu *private room*.

Abel yang bertugas sebagai pelayan bar sudah memasukan obat tidur dengan dosis tinggi di minuman pria itu.

Terlihat Lilly juga sudah menuju *private room*.

"Ini minumannya Tuan." August masuk ke ruangan dimana Lilly dan pria setengah baya itu berada.

"Letakkan saja dimeja, cepat keluar dari sini." usir pria tua itu sambil memeluk pinggang Lilly dan melemparkan uang tips untuk August.

Kalau saja bukan karena misi, mungkin Lilly sudah menembak kepala si tua bangka itu.

August juga terlihat emosi, andai saja dia bisa memukul kepala kakek tua itu dengan botol bir ini pasti sangat menyenangkan, pikir August.

Tapi dengan cepat Lilly memberi kode agar August keluar saja.

Angel memberi kode kalau pria yang bersamanya sudah K.O, mereka harus segera meringkus pria itu dan membawanya ke markas untuk diinterogasi.

Zaid yang berpura-pura sebagai teman pria itu pun segera memapahnya dan membawa ke mobil mereka.

"Target pertama *clear,*" ucap Zaid dengan menekan *earpiece* nya.

Sementara Lilly harus menahan emosinya karena pria tua itu tidak mau minum, dia hanya ingin bersenang-senang dengan menyentuh Lilly.

Dengan terpaksa Chris harus masuk dan meringkus nya dalam keadaan sadar.

"Brengsek, kau wanita murahan mau menipu ku!!" geram pria tua itu saat melihat kedatangan Chris.

Sialanya pria tua itu memiliki pistol dibalik bajunya dan mengarahkan ke pelipis Lilly.

Chris tidak bisa bertindak gegabah.

"Kau pikir aku tidak tahu tipuan kalian." kekeh pria itu.

"Tapi lumayan juga aku bisa menikmati tubuh wanita ini." pria tua itu mencium pipi Lilly .

Astaga... Lilly merasa sangat jijik, seandainya nanti kakek tua ini tertangkap dipastikan Lilly akan memukul wajahnya yang keriput itu.

Saat yang tepat August masuk dan mengalihkan perhatian pria itu, sehingga Lilly menyikut perutnya hingga pria itu sedikit oleng.

Lilly langsung berlari menjauh.

Tepat saat itu pria itu mengarahkan pistolnya kearah Lilly.

Dooorr....

Sebelum peluru mengenai Lilly, Chris lebih dulu menghadang dengan tubuhnya sehingga mengenai pundak kanan Chris.

August langsung menyerang pria tua itu dan mengambil pistolnya. Lilly benar-benar panik melihat darah sudah membasahi kemeja Chris.

Karena malam ini dalam penyamaran, mereka tidak memakai baju anti peluru sama sekali.

"Cepat hubungi *ambulance*."teriak August yang masih memukuli pria tua itu.

Angel dan yang lainnya juga segera masuk ke ruangan itu dan meringkus target.

******

Meghan dan Noza masih berada di toko cake, tadi Florencia menelpon minta dibelikan chesse cake kesukaannya.

Ponsel Meghan berdering, itu dari nomor Rumah Sakit.

"Iya ada apa??" tanya Meghan.

"Dokter, kami membutuhkan Anda," seru pegawai Rumah sakit.

"Apa dokter lain tidak ada?" Meghan melirik jam tangannya.

"Semua sedang menjalankan operasi," ucap pegawai itu.

"Baiklah, aku segera kesana." jawab Meghan sambil bergegas.

"Kita harus kembali ke Rumah Sakit, ada pasien dengan luka tembak," ucap Meghan kepada Noza.

Astaga... dua dokter lainnya juga sedang melakukan operasi, ini hari yang sibuk.

Setelah sampai di Rumah Sakit, Meghan segera berganti pakaian dengan pakaian operasi.

"Bagaimana kondisi pasien?" tanya Meghan kepada asistennya.

"Luka tembak di pundak kanan, pasien dalam keadaan tidak sadar dan juga kehilangan banyak darah." jawab asistennya.

Baru saja Meghan bersiap melakukan operasi, tapi kakinya langsung lemas saat melihat pasiennya.

"Chris..." ucap Meghan dengan suara bergetar.

Part 15

"Dokter, kita harus segera mulai operasinya," ucap asisten Meghan sedikit khawatir melihat reaksi Meghan yang terdiam ditempatnya.

Meghan sangat terkejut melihat Chris yang terbaring di ranjang operasi.

Meghan pun segera memulai operasinya, diawali dengan berdoa terlebih dahulu.

"*Scalpel*." Meghan bersiap dengan pisau bedahnya.

Operasi kali ini sangat mendebarkan bagi Meghan, ini pertama kalinya dia melakukan operasi kepada orang yang dia kenal.

Tangannya bahkan gemetaran saat mengambil peluru dari pundak Chris. Untung saja peluru itu tidak mengenai bagian saraf penting.

Setelah selesai menjahit lukanya, Meghan menyerahkan kepada asistennya agar mengurus pasien ke ruang rawat.

Meghan masih bisa merasakan kakinya yang lemas dan perasaan yang sangat menakutkan di dalam ruang operasi tadi.

Meghan keluar dari ruang operasi, beberapa orang sudah menunggu di depan ruangan.

"*Sepertinya mereka teman Chris*." batin Meghan saat melihat August dan beberapa orang yang lainnya.

"Dokter bagaimana operasi nya?" August lebih dulu bertanya kepada Meghan.

"Operasi nya berjalan lancar, pasien akan segera dipindahkan ke ruang perawatan." jawab Meghan sambil melanjutkan langkahnya.

Meghan memijat pelipisnya, dia sangat ketakutan tadi. Untung saja operasi itu berjalan lancar.

"Kenapa si brengsek itu bisa terluka!" gerutu Meghan.

Meghan memilih pulang ke mansion secepatnya, hari ini sangat melelahkan bagi Meghan.

"Dokter..." August berjalan menghampiri Meghan yang berada di loby Rumah Sakit.

Meghan mengernyitkan dahinya.

"Aku belum mengucapkan terima kasih karena operasi nya sukses." August tersenyum lebar.

"Bukan masalah, itu sudah menjadi tugas saya." jawab Meghan dengan formal.

"Apa aku boleh—" ucapan August langsung terpotong dengan kehadiran Steve.

Sebenarnya August ingin sekali meminta nomor telepon dokter cantik itu.

"Kenapa kau belum pulang?" Steve dengan sengaja merangkul pundak Meghan.

"Maaf, kalau begitu aku permisi." pamit August dengan raut kecewa.

"Siapa?" tanya Steve saat August sudah pergi.

"Salah satu pasien ku." jawab Meghan sambil menepis tangan Steve yang ada dipundaknya.

Steve pun terkekeh.

"Kau baru dua hari disini sudah mendapat *fans* saja." cerca Steve.

"Berisik, aku mau pulang!" gerutu Meghan sambil melangkah menuju parkiran.

"Hei tunggu, kita jalan bersama." Steve segera menyusul Meghan.

"Jalan yang cepat, kau seperti siput saja!!" ejek Meghan.

Steve langsung tersenyum jahil.

"Aku dengar tadi kau mengoperasi pasien luka tembak." sela Steve.

Meghan diam tak berniat menjawab.

"Aku lelah." keluh Meghan pelan.

Untung saja Steve bukan orang yang menuntut jawaban, jadi dia tidak peduli lagi dengan pertanyaan nya tadi.

"Huh... ternyata *bodyguard* mu itu sangat disiplin. Aku heran apa dia tidak mengantuk ketika menunggu mu," ucap Steve yang melihat Noza sudah berdiri di depan mobil.

"Kenapa kau tidak bertanya sendiri kepadanya." sahut Meghan cepat.

"Aku masih mau hidup lama," ucap Steve pelan.

Membuat Meghan langsung tergelak tertawa. Meghan heran kenapa Steve sangat takut kepada Noza, terhadap Leah tidak begitu. Padahal Leah juga sama seriusnya dengan Noza.

Steve melambaikan tangan kepada Noza yang berjarak dua mobil darinya.

Lalu dengan cepat Steve langsung masuk ke dalam mobilnya karena mendapat tatapan tajam dari Noza.

******

Meghan sampai di mansion hampir jam delapan malam. Florencia menunggu dengan cemberut.

"Sayang, maafkan aunty," ucap Meghan dengan menyesal.

"Lihat, aunty belikan cake kesukaan mu." Meghan menggoyang kotak cake didepan wajah Florencia. Tapi gadis kecil itu masih melipat tangannya di depan dada dengan mengerucutkan bibirnya.

"Tadi kau menelpon aunty agar membeli cake ini, sekarang katakan terima kasih kepada aunty." Jessy mengusap lembut pipi Florencia.

"Kalau kau marah, aunty akan sedih." lanjut Jessy, sepertinya Florencia langsung melunak.

"Terima kasih aunty," ucap Florencia pelan dan langsung mengambil kotak cake dari tangan Meghan.

Meghan pun tersenyum simpul melihat sikap Florencia, sangat mirip Jessy saat sedang merajuk.

"Kau terlihat lelah, istirahat saja," ucap Jessy kepada Meghan.

"Baiklah kakak ipar, aku ke kamar dulu." pamit Meghan.

Jessy pun mendekati Florencia yang duduk di ruang makan, menunggu Doris menyiapkan cake ke piring nya.

"Jangan terlalu banyak makan cream manis saat malam hari atau gigi mu akan habis dimakan semut." Jessy mencubit pipi Florencia yang sangat menggemaskan.

"*Okey Mommy*." sahut Florencia dengan senyuman.

"Doris, aku akan ke kamar melihat Selena. Setelah Flo selesai makan cake, antarkan dia ke kamar mandi untuk gosok gigi," ucap Jessy.

"Baik Nyonya." jawab Doris.

Jessy segera menuju kamarnya, tadi Nick bilang akan menidurkan Selena tapi pria itu belum juga keluar dari kamar. Bisa pastikan Nick pasti juga ikut tertidur.

******

Rumah Sakit Burdenko.

Chris masih belum sadar karena pengaruh obat bius. Angel dan Lilly yang menunggu dikamar rawat.

"Lilly, sebaiknya kau pulang saja. Aku akan menjaga dia," ucap Angel.

"Tidak apa-apa, aku juga akan menunggu disini. Lagipula ketua terluka karena menolong ku." tegas Lilly, dia merasa sangat bersalah karena melindungi nya Chris terluka.

Lilly mengepalkan tangannya, dia akan membuat perhitungan dengan pria tua itu. Besok pagi Lilly akan memberikan pelajaran kepada kakek itu sampai menderita.

August membuka pintu kamar perlahan...dia juga akan ikut menunggu di Rumah Sakit.

"Aku akan menjaga ketua, kalian kembali saja," ucap August.

"Baiklah." jawab Angel dan menarik lengan Lilly.

"Ayo, sebaiknya kita pulang dulu." lanjut Angel karena Lilly sepertinya enggan beranjak.

Dengan langkah terpaksa, Lilly pun mengikuti Angel keluar.

"Jangan terlalu dipikirkan, ketua melakukan itu karena memang sudah tugasnya. Dia akan menolong siapapun anggota tim-nya yang sedang dalam bahaya." Angel menepuk pundak Lilly .

"Benar, aku terlalu percaya diri." batin Lilly dengan tersenyum miris, tadinya dia pikir Chris melakukan hal itu karena menyukainya.

Setelah mendengar kata-kata Angel, Lilly pun sadar kalau Chris akan melakukan hal yang sama kepada teman yang lainnya.

Sementara itu August menghela nafas sambil menatap Chris yang terbaring di ranjang rawat.

August juga memikirkan Meghan yang ternyata sudah memiliki kekasih, padahal dia ingin sekali mencoba mendekati dokter cantik itu.

"Ah... padahal wajah ku tampan, gaji ku juga cukup besar dan orang tuaku kaya. Aku pasti akan membahagiakan dokter cantik itu." gumam August dengan percaya diri.

Andai saja August tahu apa yang disebut kaya, dia pasti hanya ada diurutan ke berapa dari kekayaan kakak Meghan... hohoho.

******

Meghan sudah bersiap berangkat ke Rumah Sakit.

Hari ini dia sengaja pergi lebih awal karena akan mengecek keadaan Chris.

Andai saja dia bisa berganti tugas dengan dokter lain, pikir Meghan.

"*Apa aku meminta Steve saja? tidak... dia pasti akan curiga*." batin Meghan.

"Nona, kita sudah tiba." Leah membuka pintu mobil dan berdehem karena Meghan sepertinya sedang melamun.

"Terima kasih," ucap Meghan sambil keluar dari mobil.

Meghan pun menuju ruang kerjanya dan mengambil catatan jurnal pasien. Sebelumnya Meghan mengambil nafas dulu lalu beranjak dari duduknya.

"Ayo." Meghan berjalan di koridor diikuti perawat yang menjadi asisten nya.

Meghan bisa merasakan jantungnya berdebar lebih kencang saat tiba di depan kamar rawat Chris.

Meghan mencoba memasang senyum ramah, agar tidak ada yang melihat kecanggungan diantara mereka berdua nanti.

Ceklek....

Perawat membuka pintu untuk Meghan.

Senyum Meghan langsung memudar saat melihat Chris sedang disuapi makan oleh seorang wanita.

Part 16

Angel menatap Chris dengan kesal, pria itu baru saja terbangun dan langsung meminta kepulangan nya.

Chris tidak ingin Meghan melihat dia terluka seperti ini, padahal tanpa dia ketahui yang membantu operasinya semalam adalah gadis itu.

"Aku mau pulang," ucap Chris tegas seolah memberi sebuah perintah.

Angel berdecak pinggang melihat sepupunya yang keras kepala.

"Kalian berisik sekali." gerutu August yang semalaman tidur di sofa.

"Aku melakukan ini sebagai sepupu mu, atau kau ingin aku menelpon aunty kalau kau terluka!" ancam Angel.

Chris langsung mendelik tidak suka, dia tidak ingin kedua orangtuanya tahu tentang semua ini.

Ibunya pasti akan langsung terbang dari Thailand menuju Moscow saat ini juga. Ayah dan ibunya memang tinggal di Bangkok beberapa tahun terakhir,karena ayahnya membuka sebuah hotel di negara itu.

"Sekarang ayo makan." Angel sudah bersiap dengan membawa nampan yang berisi sarapan yang disediakan oleh Rumah Sakit ke hadapan Chris.

"Atau kau mau aku suapi?" Angel menyodorkan sendok ke depan mulut Chris.

Ceklek.

Pintu ruangan terbuka, Chris langsung menoleh kearah pintu.

"*Shit....* " umpat Chris dalam hati, baru saja dia berpikir tidak akan bertemu dengan Meghan, nyatanya gadis itu sudah berdiri didepan pintu kamarnya.

"Saya akan memeriksa pasien." Meghan berjalan mendekat dengan ekspresi datar.

Astaga, dia baru saja melihat drama yang menyakitkan tadi. *Hell...* jangan bilang kalau dia cemburu.

"Berikan dia obat pereda sakit lagi dan ganti infusnya," ucap Meghan kepada perawat.

Sementara Chris tidak bisa mengalihkan pandangannya kepada Meghan. Dan Angel yang melihat ekspresi keduanya, langsung menyadari bahwa dokter itu adalah gadis yang selama ini dicintai sepupunya.

Angel hanya sekali melihat foto Meghan saat menjalankan misi dulu, tapi tentu saja gadis itu sudah banyak berubah.

"Kalau ada keluhan tolong segera katakan kepada perawat." Meghan berbicara dengan Chris tanpa melihat pria itu sama sekali, Meghan sengaja menghindari kontak mata dengan Chris.

Dan apa-apaan itu, Chris ternyata semalaman dijaga oleh seorang wanita.

Siapa wanita ini...???

Apa dia kekasih nya..?? pikir Meghan

Meghan merasa sangat kesal karena dirinya jadi ingin tahu sekarang..

"Terima kasih Dokter," ucap Chris dengan senyum tulus.

Meghan tidak peduli dan langsung berbalik menuju pintu. Meghan tidak ingin berlama-lama disana.

"Dokter." Angel menyusul Meghan yang sudah menjauh dari kamar Chris.

"Kalian pergi saja lebih dulu," ucap Meghan kepada dua perawat yang mengikutinya.

"Ada apa..??" Meghan mencoba mengatur suaranya agar tidak terdengar ketus.

"Apa pasien sudah boleh pulang? Dia merengek ingin pulang," ucap Angel dengan senyum simpul.

"*Kenapa tersenyum? Aku malas melihat senyum mu itu!*" rutuk Meghan dalam hati.

"Sepertinya pasien masih harus berada di Rumah Sakit selama tiga hari." jawab Meghan datar.

"Lagi pula untuk apa cepat-cepat pulang!! apa kalian tidak tahan lagi mau bermesraan berdua saja!" batin Meghan kesal.

"Ooh... " nada bicara Angel terdengar senang.

"Tapi apa nama mu Meghan?" tanya Angel ragu.

"*Huh, apa dia juga meceritakan tentang nama mantan pacar nya!!!*" batin Meghan lagi.

"Iya." jawab Meghan dengan malas.

"Maaf, aku harus memeriksa pasien lainnya." Meghan memutar tubuhnya agar segera menjauh dari wanita itu.

"Sepupuku pasti sangat senang bertemu dengan mu," ucap Angel pelan tapi membuat Meghan menghentikan langkahnya.

"Sepupu?" gumam Meghan dan berbalik menghadap Angel lagi.

"Hai... aku Angel, sepupu Chris." Angel mengulurkan tangannya kepada Meghan.

Meghan menyambut tangan Angel sedikit ragu, apa benar wanita ini memang sepupu Chris.

"Kita harus mengobrol lagi nanti," ucap Angel sambil tersenyum, Meghan pun mengangguk pelan.

"Aku akan memeriksa pasien dulu," ucap Meghan, sejujurnya dia merasa malu sudah berpikir buruk tentang wanita itu.

Angel pun melambaikan tangan dengan perasaan senang. Akhirnya Chris bertemu lagi dengan gadis yang dicintainya.

Meghan kembali melangkah dengan pikiran berkecamuk.

Apa Chris menceritakan tentang dirinya kepada sepupunya tadi. Entahlah, Meghan tidak mau berpikir aneh-aneh.

"Kenapa juga harus memikirkan pria itu, dia sudah menyakiti ku dimasa lalu!!" gerutu Meghan

******

Chris menghela nafas kasar, August baru saja mengatakan kalau Meghan yang sudah mengoperasi dirinya semalam. Dan August juga menceritakan tentang dia yang berniat meminta nomor telepon Meghan, tapi mendapat kenyataan kalau Meghan sudah punya kekasih.

"Ternyata benar mereka memang pasangan kekasih." batin Chris.

Setelah itu Angel pun masuk kembali ke kamar rawat.

"Lebih baik kau pulang saja, baju mu bau." gerutu Angel.

"Cerewet...!!" protes August dan beranjak dari sofa, dia lalu memilih keluar dari kamar itu.

"Heh bodoh..!! kenapa kau ingin pulang saat kau bisa bertemu dengan nya." Angel mengerutu kesal.

"Dia sudah punya kekasih." sahut Chris dengan kecewa.

Angel langsung menghela nafas.

"Dia yang mengatakan nya..?" selidik Angel.

"Aku melihatnya sendiri dan August juga bilang begitu... " lirih Chris.

"Kalian para pria hanya bisa melihat apa yang ingin kalian lihat, tanpa tahu kenyataan yang sebenarnya." keluh Angel sarkas.

"Yang penting dia kan belum menikah." sambung Angel.

Chris terkekeh pelan. Dia bukan pria yang akan merebut kekasih orang lain.

Tapi bagaimana kalau apa yang dikatakan Angel benar, mungkin saja dia masih memiliki kesempatan.

Bolehkan Chris berharap.

******

Meghan hanya menatap makanan dengan tidak berselera.

"Ada apa denganmu?" tanya Steve.

"Aku kenapa?" Meghan malah bertanya balik.

"Makanan mu sama sekali tidak kau sentuh, apa kau sakit?" Steve terlihat khawatir.

Meghan hanya menggelengkan kepalanya.

"Apa kau tidak suka bekerja di Rumah Sakit ini? Aku bisa meminta bantuan Daddy ku agar kita kembali ke Krasnoyarsk saja." Steve mencoba meraih jemari Meghan, tapi dengan cepat Meghan menghindar.

"Jangan suka mencari kesempatan, atau aku akan memanggil Noza kemari!" ancam Meghan.

Steve langsung mengangkat kedua tangannya tanda menyerah.

"Daripada kau mendekatiku, lebih baik kau mencoba mendekati Noza." saran Meghan.

Steve langsung bergidik ngeri. "Kau gila!" oceh Steve.

Sementara Meghan tertawa geli melihat reaksi Steve yang berlebihan. Padahal Noza cantik walaupun tubuhnya dipenuhi dengan tatto.

Meghan segera kembali ke ruang kerjanya setelah makan siang.

"Dia pasti sedang tidur." gumam Meghan sambil melirik jam tangannya sekilas.

Chris pasti sedang tertidur karena pengaruh obat penghilang rasa sakit.

Meghan menggigit bibir bawahnya, memantapkan langkahnya menuju kamar rawat Chris.

Meghan mengambil nafas dalam-dalam sebelum membuka perlahan pintu kamar itu. Untung saja Chris

memang sedang tertidur dan tidak ada siapapun disana karena bukan jam berkunjung.

Meghan menelan salivanya dan berjalan mendekati ranjang Chris.

Lama Meghan terdiam hanya memandang wajah Chris. Setelah itu Meghan membalikkan tubuhnya, berencana kembali ke ruang kerjanya saja.

Tapp....

Meghan membulatkan matanya ketika tangannya dicekal oleh Chris.

"Kau sudah selesai memandangi wajahku?" Chris tersenyum miring.

Part 17

Sebelum kedatangan Meghan, Chris baru saja diberikan obat penghilang rasa sakit oleh perawat.

Matanya mulai mengantuk.

Sayup-sayup terdengar suara langkah kaki yang begitu pelan, Chris sudah terlatih bahkan bisa mendengar di kegelapan langsung mengetahui akan ada yang masuk ke kamarnya.

Ceklek.

Perlahan pintu terbuka, Chris bisa melihat sosok gadis itu yang sedang mengendap-endap.

Chris lalu berpura-pura memejamkan matanya, lagipula efek obat tadi semakin membuat dia mengantuk.

Senyap.

Chris bisa merasakan gadis itu menatapnya dalam diam.

Sesaat sebelum Meghan membalikan badannya, Chris langsung mencekal pergelangan tangan gadis itu.

Meghan membulatkan matanya karena terkejut.

"Kau sudah selesai memandangi wajahku?" Chris tersenyum miring.

Astaga, wajah Meghan langsung merona. Dia tertangkap basah sedang memperhatikan pria itu.

"*Bagaimana sekarang*?" batin Meghan.

Meghan berusaha melepaskan cekalan tangannya.

"Aku hanya ingin mengecek pasien." sanggah Meghan.

"Ooh, benarkah? apa memang tugas dokter memeriksa pasien lebih dari satu kali?" Chris menaikan sebelah alisnya. Dan sialnya membuat pria itu semakin terlihat tampan.

"Kau tidak sopan!!" ketus Meghan.

Bukannya melepaskan cekalan tangannya, Chris malah menarik tangan Meghan dengan tiba-tiba membuat tubuh Meghan langsung oleng dan terjatuh diatas tubuh Chris.

Mata mereka saling bertemu dan beradu pandang. Manik Meghan sebiru lautan, membuat Chris merasa terjatuh di dalam samudera tak berdasar.

"Kau sekarang jadi suka mencuri kesempatan!" Meghan memutar bola matanya jengah.

Chris terkekeh.

Meghan bisa merasakan nafas pria itu saking dekatnya posisi wajah mereka saat ini.

Chris membelai rambut Meghan dengan lembut. Tapi kemudian Chris menjauhkan Meghan darinya.

Meghan segera merapikan jas kerja dan juga rambutnya yang sedikit berantakan.

Ceklek.

Pintu kamar tiba-tiba terbuka.

Pantas saja si brengsek itu melepaskan dirinya, ternyata dia sudah tahu akan ada yang datang.

Beberapa orang masuk ke dalam kamar Chris dan menatap keduanya dengan penasaran. Mungkin hanya Angel yang mengetahui apa yang terjadi.

"Dokter, apa anda baru selesai melakukan pemeriksaan?" Angel membuka suara untuk memecahkan kecanggungan.

"Oh... iya, aku baru saja selesai. Kalau begitu permisi," ucap Meghan terburu-buru.

Sementara Chris hanya mengulum senyumnya. Itu semua tidak lepas dari tatapan Lilly.

"Dia sangat cantik bukan," ucap August kepada Abel dan Zaid.

"Kau benar, aku bahkan mengira dia adalah bidadari yang turun ke bumi." sahut Abel dengan terkagum-kagum.

"Kalian hanya bisa menilai orang lain!" gerutu Lilly lalu mendekat ke tempat tidur Chris.

"Senior, bagaimana keadaan mu?" tanya Lilly.

"Tentu saja dia sangat baik, kau lihat saja wajahnya yang bersinar itu." cibir Angel dengan kerlingan nakal.

"Kenapa kalian datang sekarang? ini bukan jam berkunjung. Lagipula aku baru saja diberikan obat," ucap Chris, sejujurnya dia ingin marah kepada lima orang itu. Ah,

kalau saja mereka tidak datang, mungkin dia sudah mencuri kecupan dari bibir Meghan.

"Senior, aku membawa salad buah dan juga pie buah," ucap Lilly tak peduli dengan ocehan Chris tadi.

Chris hanya melirik salad dan kotak yang berisi pie buah diatas meja.

"Sepertinya itu sangat manis, Meghan pasti menyukai nya." batin Chris.

Angel seolah mengerti pikiran Chris dan langsung menyambar kotak pie buah yang ada diatas meja.

"Ini cantik sekali. Senior, apa boleh ini untuk ku?" pinta Angel dengan memelas.

Lilly langsung mendelik tak suka. Dia membawa itu untuk Chris, kenapa harus orang lain yang memakannya.

Chris pun menganggguk, lagipula dia tidak terlalu menyukai makanan manis.

"Aku akan memakannya diluar," ucap Angel sambil membawa kotak pie keluar dari kamar rawat Chris.

"Kenapa tidak makan disini saja? aku juga mau." protes August.

Tapi Angel tidak peduli dan langsung menutup pintu kamar itu. Angel berjalan menuju ruang kerja dokter bedah.

Tok... tok... tok.

Perawat mengetuk pintu dan mengatakan kepada Meghan ada yang ingin bertemu.

Meghan mengerutkan keningnya tapi meminta perawat membawa masuk tamu nya.

"Hai." sapa Angel saat masuk ke ruang kerja Meghan.

"Oh, hai." balas Meghan sedikit terkejut dengan kedatangan Angel.

"Apa aku mengganggu?" tanya Angel basa-basi, dia tidak ingin membuat Meghan merasa tidak nyaman.

"Tentu saja tidak, duduk lah." tawar Meghan dengan senyum ramah.

Angel pun langsung duduk di hadapan Meghan.

"Tadi sepupu ku memesan ini untuk mu." Angel mendorong kotak cake kearah Meghan.

Meghan menatap kotak itu dengan ragu.

"Tenang saja, aku tidak memberi racun." kekeh Angel.

"Tidak. Aku tidak berpikir begitu, aku hanya sedikit terkejut," ucap Meghan cepat, dia tidak ingin Angel salah paham.

"Aku harap kau menyukainya, kalau begitu aku pergi dulu untuk menemui sepupu ku." Angel bergegas beranjak dari kursi.

"Terima kasih dan katakan juga kepadanya tidak perlu repot memberiku apapun," ucap Meghan sebelum Angel keluar.

Angel hanya tersenyum simpul, dia bertekad akan menyatukan kedua orang itu.

Setelah Angel keluar, Meghan menghela nafas dan menatap kotak cake didepannya itu.

Meghan membuka kotak itu dengan ragu dan langsung tersenyum tipis saat melihat pie buah yang begitu cantik.

"Ya Tuhan, aku harus bagaimana sekarang... " lirih Meghan frustasi.

******

"Cepat sekali kau memakan pie buah itu sendirian!!" sindir August saat Angel sudah kembali ke kamar rawat.

"Untuk apa aku makan berlama-lama." balas Angel cepat.

Sementara Chris melihat Angel dengan tatapan menyelidik. Sama halnya dengan Lilly, dia merasa sangat kesal karena Angel mengambil pie buah tadi.

"Senior, ayo kita pergi ke kantin. Aku ingin membeli kopi." ajak Lilly kepada Angel.

"Jangan lupa belikan untuk kami juga." pesan August.

"Mana uang kalian." Lilly menyodorkan tangannya meminta uang kepada ketiga pria yang duduk di sofa.

"Ambil ini dan belikan mereka kopi dan juga cake." Chris menyerahkan sebuah *credit card* kepada Angel.

"Senior, aku hanya bercanda." celetuk Lilly pelan.

"Tidak masalah." jawab Chris dan menyuruh keduanya segera pergi ke kantin.

Angel dan Lilly pun berjalan beriringan ke kantin.

"Katakan dimana pie buah tadi?!" selidik Lilly sambil menatap Angel dengan tajam.

Angel hanya tersenyum simpul.

"Aku kan sudah mengatakan tadi kalau aku memakannya sampai habis." jawab Angel santai.

"Ayolah *six*... kau tidak terlalu suka makanan manis, jadi tidak mungkin menghabiskan cake itu dalam waktu sekejap!" Lilly melipat tangannya di depan dada.

"Ada apa denganmu? kau terlalu sensitif akhir-akhir ini." Angel menaikan alisnya dengan tatapan datar.

"Aku tahu kau menyukai senior. Tapi aku akan mengingatkan mu untuk kali ini, sebaiknya kau berhenti berharap kepadanya. Dia tidak akan pernah memberikan hatinya kepada wanita lain, karena dia hanya mencintai satu orang wanita saja." Angel menepuk bahu Lilly dengan tatapan iba.

"Kau tidak berhak mengatur ku!!" ucap Lilly tak suka, dia tidak peduli dengan perkataan orang lain sebelum Chris sendiri yang mengatakan agar dia menjauh.

"Terserah kau saja." Angel menghela nafas pelan.

Dia hanya merasa kasihan kepada wanita itu, haruskah Angel mengatakan yang sebenarnya bahwa Chris mencintai dokter cantik tadi.

Tapi tentu saja Angel tidak ingin ikut campur.

Part 18

London-Inggris.

Ron baru saja tiba di Bandara London Heathrow - Inggris.

Terlihat seorang wanita dengan gaun berwarna pink melambaikan tangan dengan penuh semangat kepadanya.

Ron tersenyum simpul, tiga tahun terakhir banyak yang berubah dari dirinya. Itu semua karena wanita itu, wanita yang membuatnya tergila-gila dan mabuk kepayang..

Emma langsung memeluk Ron saat pria itu sudah berada di depannya.

"Kenapa mendadak sekali?" tanya Emma penasaran, karena rencana pertemuan mereka harusnya satu bulan lagi.

"Kau tidak suka bertemu aku?" Ron memasang tampang pura-pura kecewa.

"Bukan itu, aku bahkan belum mandi karena terburu-buru menjemput mu." sanggah Emma.

"Tapi kau wangi." Ron mengecup puncak kepala Emma sembari tertawa kecil.

Sekarang Ron sudah sering tertawa jika bersamanya, Emma merasa sangat senang dengan perubahan sikap Ron yang dulunya kaku dan dingin seperti batu es menjadi hangat dan lebih romantis.

"Kau mau langsung ke hotel?" tanya Emma.

"Kita harus makan dulu, aku lapar," ucap Ron dan langsung mendapat anggukan dari Emma.

Mereka pun memesan taxi dan mencari restoran tempat biasa mereka makan.

"Maaf kalau aku mengganggu waktu kuliah mu." Ron berkata pelan dan merasa menyesal.

"Jangan bicara begitu, kau adalah kekasih ku." Emma meraih tangan Ron dan menggenggamnya.

Emma bahagia karena akhirnya cinta untuk Ron bisa terbalas, walaupun harus menunggu selama beberapa tahun sebelum mereka resmi berkencan.

Mereka berkencan pun baru satu tahun belakangan.

Ron mengecup punggung tangan Emma cukup lama, dia begitu merindukan wanita ini.

Taxi berhenti di sebuah restoran yang biasa mereka datangi. Setelah membayar tarif taxi, Ron menggandeng Emma masuk ke dalam restoran.

Ron hanya membawa sebuah ransel saja, karena kalau butuh sesuatu dia bisa membelinya, membawa koper terlalu merepotkan bagi Ron.

Mereka segera makan saat pesanan sudah datang, Ron benar-benar tidak makan apapun sebelum berangkat ke London. Setelah bangun tidur dan mendapat pesan dari Nick

yang memberi izin pergi lebih awal ke Inggris, Ron langsung mandi dan membawa ranselnya menuju bandara.

"Bagaimana kuliah mu?" tanya Ron.

"Semuanya lancar, satu tahun lagi akan segera selesai." jawab Emma.

Ron hanya tersenyum tipis, kadang dia merasa tidak pantas bersama dengan Emma. Ron hanya bisa mencicipi bangku sekolah lima tahun saja, setelah itu Ron kecil menjadi gelandangan. Hingga akhirnya bertemu dengan Nick dan bisa hidup dengan baik walaupun harus hidup dalam kegelapan dunia mafia.

Setiap kali memikirkan hal itu, Ron selalu berpikir ulang tentang hubungan mereka.

Apakah dia sanggup membahagiakan wanita yang ada dihadapannya itu?

Setelah makan siang, Ron mengajak Emma pergi ke toko ice cream.

Emma sangat menyukai ice cream, jadi setiap kali mereka bertemu Ron pasti akan mengajaknya ke toko-toko ice cream yang tidak pernah ditemui Emma.

"Wow, ini pasti sangat enak." Emma tidak bisa berhenti menatap wadah ice cream yang baru saja diantar pelayan ke meja mereka.

"Kau sangat menyukai ice cream." Ron mengusap kepala Emma dengan lembut.

"Tapi tidak sebesar rasa suka ku kepada mu." celetuk Emma yang membuat Ron langsung mencubit hidung nya.

"Bagaimana kabar Florencia dan Selena? aku gemas sekali ingin mencubit pipi mereka," ucap Emma .

"Kalau kau sangat menyukai anak kecil, bagaimana kalau kita juga membuat anak." kekeh Ron yang langsung mendapat cubitan kecit dipinggangnya.

"Aku serius sayang." goda Ron dengan kerlingan nakal.

Emma hanya menjulurkan lidahnya, dia tahu Ron sedang bercanda.

"Mau *dinner* bersama nanti malam? karena besok siang aku harus segera kembali ke Moscow." Ron menghela nafas, waktu mereka bertemu sangat sedikit. Itu karena pekerjaannya sangat banyak, Ron harus bekerja di kantor Nick dan juga mengurusi masalah *kartel* mereka.

"Boss mu itu pelit sekali." gerutu Emma dan membuat Ron langsung terkekeh.

"Baiklah." Emma menjawab dengan senyuman, lalu kembali memakan ice cream nya.

******

Hotel Corinthia.

Emma baru saja tiba di hotel tempat Ron menginap. Tumben sekali pria itu mengajak *dinner* di kamar hotelnya.

Tapi Emma sangat mempercayai Ron, pria itu sama sekali tidak pernah melakukan lebih dari ciuman.

Ron sudah menunggu di loby hotel, pria itu terlihat berbeda malam ini dan sangat rapi.

Ron menggunakan kemeja berwarna hitam yang digulung sampai ke siku, benar-benar terlihat menawan. Emma sampai terkagum-kagum melihat ketampanan kekasihnya itu.

Emma juga bisa melihat bagaimana tatto Ron tercetak disepanjang lengan kekarnya, orang pasti menilai Ron dengan buruk tapi bagi Emma, Ron istimewa.

Ron mencium punggung tangan Emma dengan lembut, membuat Emma langsung tersipu malu. Astaga, Ron sangat manis.

Mereka lalu bergandengan tangan menuju kamar Ron.

Ron membuka pintu dan mengajak Emma masuk ke dalam.

Emma langsung terbelalak kaget, Ron ternyata sudah menyiapkan makan malam yang romantis.

"Ada acara spesial apa ini?" tanya Emma seraya duduk di kursi yang sudah disiapkan oleh Ron.

"Tidak ada, ini ide pelayan kamar." jawab Ron jujur.

Ron bukan tipe pria yang romantis, dia terbiasa menggunakan otaknya untuk bekerja.

Emma hanya tertawa kecil setidaknya Ron sudah memberikan kejutan luar biasa malam ini.

Mereka pun mulai makan hidangan yang sudah disiapkan.

Setelah itu Ron menuangkan wine ke dalam gelas Emma, mereka lalu melakukan cheers sambil saling tersenyum.

"Ini terasa manis." Emma menyesap gelas wine nya.

"Jangan terlalu banyak minum, kau bisa mabuk." goda Ron.

Emma hanya tersenyum simpul, benar melihat ketampanan Ron saja sudah membuat dirinya mabuk..

Ron tiba-tiba beranjak dari kursinya, lalu melangkah ke kursi Emma dan berlutut didepan Emma.

"Apa yang kau lakukan?" tanya Emma dengan terkejut.

Ron mengeluarkan sebuah kotak beludru dari sakunya. Ron pun membuka kotak itu dan menyodorkan dihadapan Emma.

Sebuah cincin dengan berlian hitam yang sangat indah.

"*Will you marry me*?" Ron bisa merasakan jantungnya berdebar kencang, dia sangat gugup mengucapkan kata-kata itu.

Emma menutup mulutnya, dia tidak berkata-kata lagi. Sungguh dia tidak pernah menyangka Ron akan melamarnya malam ini, ini sangat luar biasa.

"*Yes, I will.*" jawab Emma dengan mata berkaca-kaca, dia begitu terharu dengan sikap manis Ron saat ini.

Ron memasangkan cincin dengan berlian hitam itu ke jari manis Emma.

"Ini sangat cantik." Emma menatap cincin yang melingkar dijarinya.

Ron berdiri lalu meraih tangan Emma lalu mengecup tangannya.

"Aku memilih berlian hitam itu karena sama seperti dengan hidup ku yang hitam dan kelam. Aku harap kau bisa menerima semua tentang diriku," ucap Ron dengan tatapan sendu nya.

Tanpa perlu menjawab, Emma langsung mengecup bibir Ron.

Itu hanya sebuah kecupan singkat, Emma tersenyum sambil mengusap rahang Ron.

Ron merengkuh pinggang Emma, membuat tidak ada jarak lagi diantara mereka.

Ron sedikit membungkuk lalu mendaratkan ciuman dibibir Emma, keduanya pun berciuman dengan intens dan saling melumat dengan sangat lembut.

Emma mengalungkan tangannya ke leher Ron, memperdalam ciuman mereka yang semakin terasa begitu manis.

Emma benar-benar mabuk malam ini.

Malam ini kedua insan itu larut dalam rasa bahagia yang begitu membuncah.

Part 19

Meghan baru saja tiba di penthouse nya.

Hari ini dia sudah bisa pindah ke penthouse karena semua renovasi sudah selesai.

Tidak seperti sebelumnya, kali ini Nick membiarkan Meghan tanpa bodyguard karena lokasi penthouse yang cukup aman.

Lagipula Nick bisa memeriksa melalui CCTV. Tapi dibagian dalam penthouse sengaja tidak diletakan kamera pengawas, karena Nick tidak ingin adiknya merasa terganggu.

Setelah masuk ke kamar, Meghan meletakan tas nya ke atas nakas.

Meghan segera menuju kamar mandi, dia tersenyum saat melihat persediaan lilin aroma sudah tersusun rapi di sana. Kakaknya memang yang terbaik.

Setelah menyalakan lilin aroma, Meghan pun masuk ke dalam bathtub. Tubuh dan otaknya sangat lelah hari ini, semua karena pria brengsek itu.

Hampir saja Meghan kecolongan kalau saja tidak ada teman-teman Chris yang datang tadi, Meghan tidak bisa membayangkan dirinya terjatuh ke dalam pesona Chris lagi.

"Sial!" rutuk Meghan, dia kesal kepada dirinya sendiri yang masih berdebar-debar saat berada di dekat Chris.

Apalagi saat menerima pai buah tadi, tiba-tiba saja Meghan merasa senang karena pria itu masih mengingat makanan kesukaannya.

Ah... Meghan jadi ingat kebersamaan mereka saat masih berpacaran.

Meghan bisa merasakan air mata nya mengalir dengan tiba-tiba. Dia begitu mencintai Chris.

Tapi kenapa semua hanya kebohongan yang semu. Meghan terisak sejadi-jadinya,di benci dengan semua kenyataan itu.

Setelah puas menangis di dalam bathtub, Meghan pun segera memakai bathrobe nya dan melangkah ke kamar.

Tanpa mengganti baju terlebih dahulu, Meghan membaringkan tubuhnya ke tempat tidur.

Baru saja Meghan ingin memejamkan mata tapi bunyi ponselnya membuat Meghan membuka mata lagi.

Dengan malas Meghan menatap layar ponselnya.

"Pasti Steve." gerutu Meghan.

Meghan langsung membuka pesan masuk.

'Kau sedang apa? apa kau sudah pulang...?'

Ya Tuhan, itu pesan dari Chris. Meghan tidak tahu harus senang atau merasa sedih. Otaknya berpikir keras apa harus membalas atau tidak pesan itu.

Ini sangat membingungkan untuk Meghan.

Meghan memilih mematikan ponselnya, lebih baik seperti ini saja.

******

Meghan bangun dengan wajah sedikit sembab. Semalaman dia tidak bisa tidur dan menangis saja.

Seharusnya dia libur hari ini, tapi tadi Meghan mendapat telepon akan ada operasi penting siang nanti.

Seorang anggota kabinet pemerintahan akan melakukan sebuah operasi, jadi meminta semua tim dokter bedah untuk hadir.

Noza sudah menunggu di parkiran *penthouse* dengan sebuah mobil berlambang Lamborghini, yang tentunya adalah salah satu mobil milik Nick.

Sebenarnya Meghan ingin berjalan kaki saja, karena jarak ke Rumah Sakit yang lumayan dekat.

"Kau terlihat seperti habis menangis." sindir Steve yang sengaja menunggu di parkiran Rumah Sakit.

Steve melirik Noza seolah bertanya apa yang terjadi, tapi wanita itu sama sekali tidak bereaksi. Noza hanya menatap tajam kepada Steve.

"Jangan terlalu banyak tanya!!" ketus Meghan.

"Ada apa dengannya? mungkin dia sedang datang bulan." Steve bergumam sendiri.

Sementara Meghan sudah berjalan terlebih dahulu, dia benar-benar sedang tidak ingin bercanda saat ini.

Steve ingin sekali bertanya langsung kepada Noza. Tapi baru saja mau bertanya, wanita itu sudah masuk ke dalam mobil dulu.

******

Meghan dan dua perawat sudah bersiap memeriksa keadaan Chris.

"Selamat pagi." Meghan menyapa dengan senyum ramahnya, dia tidak ingin para perawat melihat sikap canggungnya kepada Chris.

"Selamat pagi Dokter." balas Chris dengan senyum lebar.

Dia memang kecewa karena pesan nya kemarin sama sekali tidak dibalas, tapi setidaknya hari ini Meghan masih mau menemuinya sebagai pasien.

"Besok pagi Anda sudah bisa pulang," ucap Meghan sambil memperhatikan luka yang diperban dan meminta perawat mengganti dengan perban yang baru.

Chris hanya diam menatap Meghan, sementara Meghan mati-matian menatap ke sembarang arah agar tatapan mereka tidak bertemu.

Setelah perawat selesai mengganti perban di pundak Chris, Meghan meminta mereka keluar terlebih dahulu karena ada hal yang harus dibicarakan dengan Chris.

Meghan menghela nafas kasar setelah memastikan perawat keluar dan hanya ada mereka berdua di kamar rawat itu.

"Kenapa kau tidak membalas pesan dari ku kemarin?" tanya Chris.

Meghan berdiri dengan melipat tangannya di depan dada, menatap tajam kearah pria itu.

"*Apa aku diharuskan membalas pesan dari mu..!!*" batin Meghan.

"Tolong bersikap seperti saling tidak mengenal saja." akhirnya kata itu yang keluar dari mulut Meghan.

Chris mengernyitkan dahinya, apa sebegitu bencinya Meghan kepada dirinya. Chris akan menjelaskan semua yang terjadi tiga tahun lalu.

"Aku minta maaf... " lirih Chris.

"Aku melakukan semua itu memang karena pekerjaan ku. Tapi tentang hubungan kita, aku tidak penah main-main." Chris menelan salivanya kasar, saat ini ingin rasanya dia memeluk Meghan dan mencium wangi tubuh gadis itu.

Chris serius mengatakan itu, selama tiga tahun ini dia benar-benar menderita karena mereka harus berpisah.

Meghan tertawa sinis, lucu sekali mendengar kata-kata itu dari pria yang pernah menyakiti hatinya.

"Aku sudah memikirkannya semalaman, tolong lebih baik kita seperti tidak pernah mengenal saja." mata Meghan sudah berkaca-kaca.

"Tiga tahun... tiga tahun aku berusaha melupakan mu. Melupakan semua rasa sakit hatiku dan sekarang dengan mudahnya kau meminta maaf." Meghan mengigit bibir bawahnya, dia tidak bisa lagi menahan bendungan air mata yang terus mendesak keluar.

"Aku mohon jangan menangis." pinta Chris segera beranjak dari tempat tidur nya.

Chris ingin sekali menghapus air mata Meghan, dia tidak pernah memikirkan bahwa melihat orang yang dicintainya menangis sangat menyakitkan.

Baru saja Chris ingin menyentuh pipi Meghan, tapi dengan cepat Meghan menepis tangan Chris.

"Jangan pernah menyentuh ku lagi! jangan memberikan harapan semu lagi kepada ku! Kau tahu betapa bencinya aku ketika mengingat semua kenangan kita dulu?!! Aku benci sekali kepada mu," ucap Meghan dengan lantang.

Meghan tidak peduli lagi orang diluar kamar itu akan mendengar suaranya.

Kalau saja ini bukan di Rumah Sakit, mungkin Meghan sudah meraung-raung karena tidak tahan dengan semua rasa sakit hati yang selama ini dia tanggung sendiri.

"Megh..." lirih Chris, dia tidak terkejut melihat Meghan marah seperti itu. Bahkan kalau Meghan menampar ataupun memukulnya itu sangat wajar.

"Apa kau benar-benar tidak bisa memaafkan ku?" Chris menatap Meghan dengan sendu.

Meghan langsung memutuskan kontak mata mereka, dia tidak ingin goyah lagi kalau melihat wajah Chris terlalu lama.

"Aku harap kau tidak terluka lagi, jadi kita tidak perlu bertemu kembali." Meghan langsung membalikkan tubuhnya dan keluar dari kamar Chris.

Part 20

Meghan menutup mulutnya agar tidak ada yang mendengar suara tangisnya.

Setelah dari kamar rawat Chris tadi, gadis itu langsung pergi ke toilet. Meghan mengunci pintu dan duduk diatas kloset dengan tersedu-sedu.

Sejujurnya Meghan tidak ingin mengatakan hal yang menyakitkan itu kepada Chris, tapi dia harus mengakhiri semua sebelum terlambat dan lebih terlena lagi.

Meghan juga takut kalau Chris mendekatinya hanya untuk menangkap Nick dan juga anggota *kartel* lainnya.

Dia tidak akan membiarkan hal itu terjadi, dia akan melindungi kakaknya.

Setelah puas menangis, Meghan akhirnya keluar dari toilet dan terlebih dahulu merapikan dandanan nya.

Astaga... matanya benar-benar bengkak saat ini, Meghan bahkan tidak akan bisa menutupinya dengan bedak. Anggap saja dirinya sedang sakit mata.

Sementara itu Chris hanya tertunduk lesu mengingat kembali kata-kata Meghan tadi.

Sekarang tidak ada harapan sedikitpun agar bisa kembali bersama dengan gadis itu.

Ceklek.

Angel masuk ke kamar rawat dengan tersenyum lebar, tapi senyumannya langsung memudar saat melihat ekspresi Chris yang benar-benar berantakan.

"Ada apa denganmu?" tanya Angel sambil mendekati sepupunya itu.

"Aku benar-benar sudah membuat dia kecewa, dia tidak akan pernah memaafkan aku." lirih Chris frustasi.

"Apa yang kau katakan?" tanya Angel lagi, semua begitu tiba-tiba.

"Tolong urus kepulangan ku hari ini juga." pinta Chris lemah, sungguh dia sudah kehilangan tenaga saat ini.

Angel hanya bisa menurut, dia memang tidak tahu apa yang sudah terjadi tapi nantinya dia akan bertanya lagi.

Angel pun segera menuju bagian administrasi untuk mengurus kepulangan Chris.

******

Steve memicingkan matanya menatap Meghan..

"Hei..makan siang mu disana, kenapa kau malah menatap wajahku terus?!" Meghan menggerutu sebal.

"Megh, kenapa tidak mau menceritakan masalahmu kepada ku?" protes Steve, dia merasa Meghan tidak

memercayai dirinya yang sudah cukup lama berteman dengan gadis itu.

"Steve, kenapa kau sangat cerewet! kalau aku punya masalah aku akan cerita kepada mu, tapi aku memang tidak punya masalah saat ini." elak Meghan.

Steve menghela nafas kasar. Percuma saja mendesak gadis keras kepala itu, Meghan tidak akan pernah memberitahu orang lain tentang masalahnya.

"Bagaimana kalau akhir pekan kita berlibur? kau mau pergi kemana?aku akan menemani mu," ucap Steve dengan semangat.

"Akan aku pikirkan, lagipula aku harus bertanya dulu kepada kakak ku." jawab Meghan seraya menyesap cangkir teh nya.

"Baiklah, aku akan menunggu keputusan mu." sahut Steve.

"Kau akan langsung pulang atau masih ada jadwal operasi..?"tanya Steve

"Aku akan pulang setelah makan siang. Ini hari libur ku, seharusnya aku masih bermalas-malasan diatas tempat tidur." gerutu Meghan.

"Kau tidak lelah hanya berbaring saja, seharusnya kau olahraga agar tubuh mu tidak kaku," ucap Steve sarkas.

"Aku tidak perlu olahraga, bentuk tubuhku sudah bagus." kekeh Meghan.

Ah... setidaknya berbicara dengan Steve membuat Meghan lupa sejenak dengan masalahnya tadi.

Setelah makan siang dikantin, Meghan kembali ke ruang kerjanya.

Tok... tok... tok.

Perawat masuk ke ruangan Meghan.

"Dokter, pasien kamar 1407 sudah keluar hari ini." lapor perawat.

Meghan mengeryitkan dahinya, dia belum mengeluarkan surat kepulangan kepada pasien mana pun.

"Mr.Hamilton yang meminta pulang," ucap perawat itu saat melihat Meghan kebingungan.

Meghan langsung terkejut saat mendengar Chris keluar dari rumah sakit.

Pria itu bahkan belum sembuh total dan bagaimana mungkin dia bisa keluar tanpa izin dari dokternya.

Huh... terserah lah, Meghan berpikir begini lebih baik.

"Ehm, sepertinya pasien meninggalkan sesuatu dikamarnya untuk dokter," ucap perawat itu pelan.

"Aku akan kesana nanti." jawab Meghan ragu.

Setelah berpikir harus pergi ke kamar rawat Chris atau tidak, akhirnya Meghan pun melangkah ke kamar itu.

Kamar itu sudah kosong.

Diatas tempat tidur Meghan melihat sebuah buket bunga Lily putih.

"*Apa ini semacam bunga perpisahan*?" batin Meghan dengan tersenyum miris.

Lalu mata Meghan menangkap sebuah amplop kecil yang tergeletak di samping bunga.

Dengan gugup Meghan membuka amplop berwarna putih itu, lalu mengambil kartu yang ada didalam nya.

'Megh, I'm Sorry."

Meghan tidak bisa menahan air matanya lagi saat membaca tulisan itu.

Astaga... bagaimana bisa pria itu membuat dirinya menangis seharian ini.

"Apa Chris benar-benar menyesal dengan kejadian dulu?" gumam Meghan sambil memeluk buket bunga itu di dadanya.

Perasaan Meghan sangat kacau.

******

Meghan berjalan dengan gontai menuju mobilnya, tangannya menggenggam erat buket bunga yang diberikan Chris tadi.

"Noza, kita ke mansion utama saja," ucap Meghan pelan.

Noza mengangguk dan membukakan pintu mobil untuk Meghan.

Mobil melaju dengan kecepatan tinggi, hingga Meghan tidak sadar mereka sudah tiba di mansion utama hanya dalam waktu tiga puluh menit.

"Aunty." sambut Florencia dengan antusias.

"*Hallo princess*." sapa Meghan dengan senyum tipis.

"Megh, astaga... apa yang terjadi padamu?" tanya Jessy dengan khawatir.

Meghan benar-benar berantakan, matanya bengkak dan dandannya tidak rapi seperti biasanya.

"Apa kau baru saja terkena badai?" tanya Jessy lagi.

"Iya, badai yang menghancurkan hatiku." jawab Meghan pelan, hingga membuat Jessy tidak bisa mendengarnya dengan jelas.

"Aku akan mandi dulu," ucap Meghan sambil melangkah ke kamarnya.

Setelah mandi dan terlihat lebih baik daripada sebelumnya, Meghan pun turun menemui Jessy yang sedang bermain bersama Florencia dan Selena di kamar bermain.

Melihat kedatangan Meghan, Jessy pun menyuruh Florencia bermain bersama Selena dengan pengawasan Doris.

Jessy dan Meghan duduk di sofa yang ada di sudut ruangan.

"Cepat ceritakan kepadaku apa yang terjadi!" cerca Jessy dengan menggebu-gebu.

"Kau benar-benar tidak sabaran." sela Meghan.

"Aku bertemu dengan pria itu di Rumah Sakit, tapi tenang saja aku juga sudah menolak kehadirannya," ucap Meghan dengan lirih.

"Lalu kenapa kau harus sedih, kau bahkan menangisi pria brengsek itu." tebak Jessy.

"Bagaimana kau tahu aku menangisi dia?" Meghan menatap Jessy penasaran.

"Kau pikir aku tidak pernah menangisi kakak mu itu..!" celetuk Jessy.

"Aku hanya merasa ini sangat sulit. Ketika bertemu dengan dia lagi, jantung ku berdebar sangat kencang. Tapi aku tidak sanggup jika harus mengalami kekecewaan lagi." keluh Meghan .

Jessy mengusap kepala Meghan dengan lembut.

"Kalau kau ingin melupakan dia maka lupakan saja. Tapi kalau kau ingin menyimpan kenangan tentang dia, aku harap itu tidak akan menghambat masa depan mu nanti." saran Jessy.

Meghan hanya menatap Jessy dengan sendu.

Benar yang dikatakan kakak iparnya tadi, setidaknya Meghan harus melepaskan semua masa lalunya agar bisa menjalani masa depan dengan perasaan tenang.

Mungkin liburan bersama Steve akan membuatnya lebih baik.

Part 21

Meghan menemui Nick di ruang kerjanya.

"Kenapa tiba-tiba ingin berlibur?" Nick mengernyitkan dahinya, memperhatikan raut wajah Meghan.

"Aku hanya sedang bosan." sela Meghan.

Nick memicingkan matanya, haruskah dia mengatakan kalau dia mengetahui pertemuan Meghan dengan Chris.

"Ayolah kak, ini hanya tiga hari saja. Aku juga akan bersama Noza dan Leah." bujuk Meghan sekali lagi.

Nick menghela nafas, dia bukannya ingin melarang tapi saat ini keadaan sedang tidak baik. Permusuhan dengan *kartel Àngel blanc* sedang memanas, Nick cukup khawatir membiarkan Meghan pergi jauh dari pengawasannya.

Walaupun ada dua *bodyguard* yang berada di sisi Meghan dan juga dua lainnya yang menjaga sebagai bayangan, tetap saja Nick tidak bisa membiarkan Meghan pergi.

Tapi bukan Meghan kalau tidak bisa mencari alasan dan bersikeras ingin pergi berlibur, ada-ada saja alasan gadis itu agar diizinkan oleh Nick.

Dengan berat hati akhirnya Nick pun mengizinkan Meghan pergi.

"Terima kasih kakak." Meghan tersenyum sumringah.

Setelah itu Meghan kembali ke kamar dan mengambil ponselnya untuk menghubungi Steve.

"Hei bodoh." sapa Meghan saat Steve menerima panggilan telepon darinya.

"*Ada apa Nona yang pintar*." sahut Steve.

Meghan terkekeh mendengar gerutuan Steve.

"Aku hanya ingin mengatakan kalau kakak ku mengizinkan kita berlibur. Aku akan mengurus surat cuti ke rumah sakit, kau harus menyiapkan liburan yang sempurna untukku." perintah Meghan.

Terdengar kekehan dari Steve dan mengiyakan semua perkataan Meghan.

"Baiklah, sampai jumpa besok siang." akhirnya Meghan pun menutup sambungan telepon.

"*Iya, liburan pasti bisa membuatku lupa dengannya*." batin Meghan.

******

Tepat jam delapan pagi Meghan sudah bersiap dengan kopernya. Begitu juga dengan kedua *bodyguard* nya.

Nick sedang memberikan instruksi kepada Leah dan Noza. Terlihat keduanya menganggguk dengan serius setiap kali mendengar apa yang diucapkan *boss* mereka.

Ron juga terlihat menatap tegas kedua anak buahnya itu, dia tidak ingin sampai keduanya membuat kesalahan.

"Kenapa lama sekali." keluh Meghan yang sudah bersiap dengan kacamata hitam di kepalanya.

Meghan memakai setelan santai, dia akan benar-benar menikmati liburan kali ini.

Entah kemana Steve akan mengajaknya berlibur, yang pasti Meghan sudah mempersiapkan diri agar bisa menenangkan pikirannya.

Meghan memeluk Jessy dan mencium Florencia juga Selena dengan gemas.

Gadis kecil itu terlihat cemberut karena tidak diajak liburan. Tapi dengan cepat Nick membujuk putrinya dan mengatakan akan mengajak liburan ke Andorra.

Tentu saja Florencia sangat senang, dia juga merindukan Granpa dan Grandma nya yang ada di sana.

Jessy pun menatap suaminya dengan tajam seolah berkata 'awas kalau kau berbohong..!!'

Nick hanya mengerlingkan matanya.

Setelah itu Meghan pun masuk kedalam mobil dimana Leah dan Noza sudah menunggunya. Mereka pun menuju tempat pertemuan dengan Steve.

Setelah tiga puluh menit mereka sampai di sebuah cafe tempat bertemu dengan Steve.

Pria itu sudah menunggu didepan cafe dengan mobilnya.

"Kalian lama sekali." gerutu Steve sambil membuka kacamata nya.

Meghan hanya terkekeh.

"Jadi kita akan kemana?" tanya Meghan penasaran.

"Kejutan," ucap Steve dengan senyum miring.

"Terserah kau saja." balas Meghan dengan malas.

"Kau akan naik mobil bersama ku atau tidak?" tawar Steve.

"Aku ikut mereka saja, kakak ku sudah member pesan agar tidak lepas dari pandangan mereka." sahut Meghan cepat.

Steve terlihat sedikit kecewa tapi akhirnya hanya tersenyum.

"Baiklah," ucap Steve lalu kembali ke dalam mobilnya.

Setelah itu Steve melajukan mobilnya terlebih dahulu, lalu mobil Meghan menyusul mengikuti dari belakang.

Meghan menatap keluar jendela, lalu membuka kaca jendela dan mengeluarkan kepalanya sedikit. Meghan memejamkan mata dan menikmati angin yang menerpa wajahnya.

"Nona, itu berbahaya." Leah memperingati Meghan dengan tegas.

Dengan malas Meghan pun akhirnya menurut dan kembali memasukkan kepalanya ke dalam mobil.

Setelah perjalanan yang hampir satu jam akhirnya mobil berhenti.

Meghan menatap sekeliling. Dia bisa melihat mereka berhenti di sebuah villa.

"Kita sudah sampai." Steve mengetuk kaca jendela Meghan.

Leah keluar dari mobil terlebih dahulu lalu membuka pintu untuk Meghan.

"Ayo masuk." ajak Steve.

Meghan dan kedua *bodyguard* nya pun mengikuti Steve.

Setelah masuk ke dalam villa Meghan baru menyadari kalau di belakang villa itu ternyata adalah danau. Tepatnya mereka berada di Lake Beloye.

"Wow, ini sangat indah," ucap Meghan saat menatap pemandangan dari kamarnya.

Meghan tidak menyangka karena saat melihat bagian depan villa hanya terdapat pepohonan rindang saja, tadinya Meghan pikir mereka akan berlibur di dalam hutan.

Hampir saja Meghan ingin memarahi Steve. Ternyata dibagian belakang villa terdapat danau yang begitu indah. Maklum saja Meghan tidak pernah pergi ke tempat seperti ini.

Setelah itu Steve menunjukkan kamar Meghan dan kedua *bodyguard*nya.

Tok... tok... tok.

"Megh, ayo keluar." panggil Steve.

Meghan pun melangkah kearah pintu dan membukanya.

"Kita harus makan siang." Steve tersenyum lebar, memamerkan deretan gigi putihnya.

“Baiklah.” Meghan pun mengikuti langkah Steve kearah ruang makan.

Terlihat Leah dan Noza sudah duduk di ruang makan. Beberapa orang pelayan sedang sibuk menyiapkan hidangan untuk mereka. Meghan benar-benar tergoda ketika melihat banyak makanan yang tersaji diatas meja makan. Mata Steve berkilat geli melihat reaksi Meghan.

"Cepat kemari, atau air liur mu akan menetes." kekeh Steve sambil menarik tangan Meghan menuju meja makan.

"Kau." Meghan sudah bersiap akan meninju lengan Steve, tapi tidak jadi. Meghan pun ikut terkekeh. Dan mereka pun menikmati makan siang yang lezat itu.

******

Malamnya.

Meghan dan Steve sedang duduk bersantai dibalkon sambil memandang keindahan danau malam hari. Leah dan Noza berdiri dengan siaga di pagar balkon.

"Apa kau ingin minum?" tawar Steve.

"Ehm... mungkin sedikit wine tidak akan membuatku mabuk." Meghan menoleh kepada keduanya *bodyguard* nya terlebih dahulu untuk memina persetujuan.

Leah dan Noza sepertinya tidak melarang Meghan untuk minum kali ini, biasanya mereka berdua akan memberi reaksi yang cepat saat Meghan ingin minum.

Mungkin saja karena tadi Meghan mengatakan hanya akan minum sedikit.

"Aku akan mengambil wine di gudang penyimpanan." Steve beranjak dari duduknya.

"Noza, sebaiknya kau menemani Steve ke gudang." saran Meghan.

Steve ingin menolak, tapi sialnya Noza sudah bergerak mengikuti Steve.

Steve bisa mendengar Meghan yang tertawa cekikikan, seperti nya gadis itu sengaja mengerjai Steve.

Steve menelan salivanya susah payah, dia bisa merasakan tatapan tajam dari balik punggungnya. Tapi Steve tetap melangkah dengan tenang menuju gudang penyimpanan wine.

Gudang itu berada diruang bawah tanah villa. Mereka berjalan menuruni tangga dengan hati-hati karena cahaya lampu yang sedikit redup.

Saat melangkah, Steve hampir saja terpeleset tapi dengan sigap Noza memegang lengannya.

Astaga... Steve sangat terkejut, hampir saja dia terkena serangan jantung saat wanita itu menyentuhnya. Steve berdehem untuk menetralisir suasana yang begitu dingin diantara mereka.

Jangan sampai Steve salah bicara atau kakinya benar-benar akan patah karena didorong wanita itu. "Terima kasih," ucap Steve dengan nada tenang.

Noza tidak memberi respon apapun dan Steve sudah biasa akan hal itu. Mereka pun sampai didepan gudang dan Steve langsung mengambil kunci dari sakunya.

Ceklek.

Pintu gudang terbuka.

Steve segera mencari tombol saklar dan menghidupkan lampu.

"Tolong tutup pintunya, kita harus selalu menjaga suhu ruangan ini." pinta Steve.

Noza pun menutup pintu gudang.

Steve berjalan menyusuri deretan botol anggur yang tersusun rapi dilemari. Setelah mendapatkan apa yang dicari mereka pun bergegas keluar.

Tapi saat Steve ingin membuka pintu.

Astaga... kesialan macam apa ini?! Pintu itu terkunci.

Part 22

Steve dan Noza berusaha membuka pintu besi itu. Tapi tetap saja hasilnya nihil.

Apalagi kondisi gudang itu berada dibawah tanah, membuat tidak ada jaringan seluler sama sekali.

Steve tidak bisa berhenti mengumpat di dalam hati, kenapa dia harus terjebak bersama malaikat pencabut nyawa ini.

Sementara Noza terlihat tenang, dia berpikir Leah pasti akan mencarinya saat mereka tidak kembali juga ke balkon.

Noza mengedarkan pandangannya ke gudang itu.

Keluarga Ballmer benar-benar kaya, dilihat dari stok wine saja Noza bisa mengetahui nya.

Steve menyugar rambutnya frustasi,pria itu terlihat cemas sekali.

"Kau terlihat santai sekali." sindir Steve dengan masih berusaha membuka pintu.

"Leah akan mencari ku." jawab Noza datar.

Akhirnya Steve menyerah, wanita itu benar. Tidak mungkin Meghan dan wanita satunya melupakan mereka berdua kan..??

Nyatanya, sudah hampir satu jam mereka terkurung di gudang. Tapi Meghan dan Leah belum juga datang mencari mereka.

Yang sebenarnya terjadi adalah Meghan dan Leah menunggu keduannya hingga mereka merasa bosan di balkon.

"Nona, apa saya perlu mencari Noza?" tanya Leah.

Meghan terlihat berpikir dan menyeringai devil. Dipikirannya mungkin Steve dan Noza sedang menghabiskan waktu berdua..hehehe.

Entah mengapa Meghan selalu melihat kalau sebenarnya Steve menyukai Noza, tapi terserah lah. Meghan sedang malas berasumsi.

"Leah, kau berjaga dikamar ku malam ini." perintah Meghan.

"Tapi Nona, aku akan menghubungi Noza dulu." Leah merogoh saku dan mengambil ponselnya.

"Tidak perlu, lagipula mereka bukan anak kecil." sahut Meghan cepat sebelum Leah sempat menghubungi Noza.

Akhirnya Leah pun mengalah dan mengikuti Meghan ke kamarnya.

Kembali ke Steve dan Noza.

Noza berjalan berkeliling memperhatikan deretan botol wine disana, sementara Steve akhirnya memilih mendudukkan diri di sofa.

"Apa kau mau minum?" tanya Steve yang merasa sedikit haus.

Noza lagi-lagi hanya diam dan tentu saja membuat Steve tambah frustasi.

"Apa aku sedang bicara dengan tembok? kenapa wanita ini susah sekali mengeluarkan suara..!!" batin Steve kesal.

Steve pun berjalan mengambil sebotol wine dan mengambil dua buah gelas dari rak yang ada disana.

Noza yang melihat tampang Steve sudah kesal pun akhirnya duduk di sofa yang berhadapan dengan Steve.

Steve menuangkan wine ke dalam gelas masing-masing.

"Ini wine tahun 1992, kau harus mencobanya." tawar Steve setelah menuangkan wine ke gelas.

Noza pun mengambil gelas diatas meja lalu dengan perlahan menyesap gelas wine nya.

"Manis... " pikir Noza.

"Enak bukan?" Steve tersenyum simpul sembari menyesap wine nya.

Entah sudah berapa gelas wine yang mereka habiskan, ini adalah botol yang kedua.

Wajah Noza sudah memerah, dia memang tidak terlalu tahan terhadap alkohol. Berbeda dengan Leah yang sangat ahli minum alkohol, bahkan empat botol wine pun sanggup dia minum tanpa rasa mabuk sedikitpun.

"Dia lucu juga." gumam Steve yang masih sadar, sejujurnya Steve hanya minum satu gelas selebihnya Noza yang meminum wine itu.

Entah keberanian dari mana yang membuat Steve mengubah posisi duduknya kini berada disamping Noza.

Steve memandangi wajah Noza yang sudah memejamkan mata, sepertinya wanita itu ketiduran karena sudah mabuk.

"Kau sangat cantik." Steve menyelipkan rambut Noza ke belakang telinga dengan perlahan.

Noza bergerak kecil dalam tidurnya karena terganggu dengan sentuhan Steve. Perlahan Noza membuka matanya dan menatap wajah Steve yang tepat ada didepannya.

Pria itu terlihat ketakutan.

"Ma—maaf." Steve sangat gugup, dia berpikir mungkin Noza akan membunuhnya sekarang.

Cup....

Steve mengerjapkan matanya berulang kali, apa ini mimpi? Steve pasti sudah gila, baru saja wanita itu mengecup bibirnya.

Mereka beradu pandang cukup lama, hingga Steve dengan berani meraih tekuk Noza dan mencium bibir wanita itu. Noza pun membalas ciuman dari Steve dengan intens.

Mereka saling melumat, lidah mereka saling berbelit dan bertukar saliva.

Steve memiringkan kepalanya untuk memperdalam ciuman mereka. Hingga Noza melepaskan pagutan bibir mereka karena merasa pasokan oksigen berkurang.

Mereka berdua terengah-engah, mata keduanya dipenuhi dengan kabut gairah.

"Kau sangat cantik," ucap Steve sekali lagi, kali ini dia mengatakan saat Noza tidak tertidur. Wanita itu menatapnya dengan intens dan tersenyum manis begitu menggoda.

Sial!! Steve tidak bisa menahan diri lagi.

Persetan dengan besok pagi!! pikir Steve.

Steve mendorong tubuh Noza berbaring di sofa dan Steve berada diatas tubuh Noza, mengunci pergerakan wanita itu dengan kedua lengan kekar nya.

Noza sama sekali tidak melawan, lagipula dia masih dalam pengaruh alkohol.

Steve melumat kembali bibir Noza dan menciumi lehernya dengan agresif.

"Aahhh...Steve." desah Noza dengan pelan.

Membuat Steve semakin bergairah dan tak bisa lagi menahan juniornya yang sudah menegang dibawah sana.

Perlahan tangan Steve membuka resleting jaket Noza, dengan cepat dia juga meloloskan kaos dan bra Noza lalu membuangnya ke lantai.

Steve menelan salivanya saat melihat dua buah gundukan yang begitu menggoda didepan matanya.

Steve meremas payudara Noza dengan lembut, membuat Noza mengerang dengan sexy.

Steve pun melepaskan seluruh pakaiannya, hingga kini sudah polos tanpa sehelai benang pun. Noza hanya menatapnya dengan intens, semakin membuat Steve tak bisa menahan diri.

Dia bergegas menarik celana jeans Noza, lalu membuka g-string yang masih tersisa hingga sekarang mereka sudah sama-sama polos.

Steve mengecup dada Noza dan menyentuh bagian sensitif Noza dengan jari-jarinya.

"Aaahhhhh...." Noza mengigit bibir bawahnya karena tidak bisa menahan diri untuk mendesah.

Steve meremas paha Noza, lalu beralih menunduk di depan kewanitaan Noza. Steve mencium dengan lembut paha Noza hingga sampai ke bagian intinya.

Steve menjilat dan menghisap klitorisnya dengan rakus, membuat Noza mengerang dan melenguh nikmat, hingga tubuhnya melengkung karena merasakan sesuatu akan keluar dari dirinya. Gelombang klimaks pertama datang membuat Noza menggelinjang hebat.

Perlahan Steve merangkak ke atas tubuh Noza dan menyamakan posisi wajah mereka.

Noza bisa merasakan perlahan kejantanan Steve memasuki dirinya.

"*Shit...you're virgin..!!*" umpat Steve dengan terkejut.

Noza tidak menjawab, dia hanya meremas bahu Steve dengan kuat merasakan sesuatu yang penuh menerobos dirinya.

Steve bisa merasakan bagaimana dirinya melayang karena penyatuan itu.

Astaga... Steve merasa benar-benar brengsek yang beruntung, mungkin besok pagi saat Noza sadar, dia hanya akan tinggal nama saja.

Steve bahkan melihat pistol dan pisau di saku jaket wanita itu. Tapi Steve tidak peduli, dia begitu menikmati percintaan mereka saat ini.

Steve mengerang saat kejantannya berkedut lalu menyemburkan cairan sperma kedalam milik Noza.

Steve melepaskan penyatuaan mereka lalu menutupi tubuh Noza dengan jaket dan menghela nafas kasar.

Hingga akhirnya kembali memasang boxer nya dan tidur memeluk Noza. Biarlah ini yang terjadi di saat terakhir hidupnya.

Part 23

Meghan bisa merasakan cahaya matahari menelusup ke wajah nya melalui celah tirai tipis yang terpasang dijendela kamar.

Angin yang berhembus begitu lembut seolah menyambut paginya.

Meghan mendudukan diri dan merentangkan otot-ototnya. Semalam tidurnya begitu nyenyak.

Meghan mengedarkan pandangannya kearah Leah yang tertidur di sofa, wanita itu terlihat sangat mengantuk hingga tertidur dalam posisi duduk.

Meghan menghela nafas, menatap penuh iba kepada *bodyguard* nya itu.

"Tapi apa Noza belum kembali." gumam Meghan pelan lalu mengangkat kedua bahunya seolah bukan masalah besar.

Mendengar pergerakan Meghan, membuat Leah langsung terbangun.

"Maafkan saya, Nona," ucap Leah dengan menyesal, dia baru tertidur satu jam yang lalu.

Saat Meghan sudah terlelap tidur, Leah berusaha menghubungi Noza. Sayang sekali nomor telepon Noza tidak bisa dihubungi karena diluar jangkauan.

"Santai saja, kau pasti lelah menjaga ku semalaman." sela Meghan seraya berjalan menuju kamar mandi.

Setelah dua puluh menit, Meghan akhirnya keluar dari kamar mandi dengan menggunakan *bathrobe*.

"Leah, bagaimana Noza..??" tanya Meghan.

"Saya akan mencarinya." sahut Leah dengan sigap.

Meghan pun menganggukkan kepalanya.

Setelah Leah keluar dari kamarnya, Meghan segera mengambil pakaiannya yang ada di dalam koper. Dia melihat semua pakaian yang di bawanya didalam koper, dan akhirnya memilih memakai blouse berwarna putih dengan rok jeans pendek.

Setelah melihat penampilan nya yang sempurna, Meghan pun keluar dari kamar. Sekarang waktunya sarapan.

******

Noza merasakan pusing yang luar biasa saat terbangun.

What the hell! Noza membelakan matanya saat sadar dirinya sama sekali tidak memakai pakaian alias telanjang bulat.

Apalagi dia melihat Steve yang tertidur sambil memeluk dirinya.

Astaga, ingatan tentang semalam mulai berputar di otak Noza.

"Kau sudah bangun?" Steve tersenyum tanpa rasa bersalah sedikitpun.

Noza menatap heran kepada pria itu, kalau saja Noza dalam mode membunuh mungkin saja Steve langsung dihabisi Noza saat ini juga. Beruntungnya Noza juga merasa bersalah atas kejadian semalam, dia terlalu mabuk karena meminum wine itu.

Steve menelan salivanya susah payah saat melihat Noza hanya diam saja.

"*Apa aku akan mati*?" batin Steve.

Tanpa peduli dengan Steve yang melihat tubuh telanjang nya, Noza beranjak dari sofa.

Noza memakai kembali pakaiannya dan dengan cepat merapikan rambutnya.

"Tolong anggap kejadian semalam sebagai mimpi saja," ucap Noza dengan raut serius.

"*Hei, seharusnya itu dialog ku*..!!" batin Steve tak terima.

"Kau pikir aku pria brengsek? aku akan menikahi mu," ucap Steve dengan lantang.

Noza langsung menatap tajam kepadanya, membuat nyali pria itu langsung ciut.

"Apa aku harus mengulangi nya sekali lagi?" Noza menaikan sebelah alisnya.

"A ku hanya ingin bertanggung jawab." cicit Steve pelan.

"Aku tidak butuh pertanggungjawaban dari mu!" balas Noza dengan datar dan mencoba membuka pintu sialan yang membuat mereka terkurung semalaman di gudang.

"Noza, apa kau didalam?" terdengar suara Leah dari balik pintu.

"Iya. Aku disini, pintu ini rusak." jawab Noza cepat.

Sementara Steve bergegas memakai pakaiannya, bisa mati jika dia ketahuan oleh Leah.

Tak lama terdengar pintu besi itu terbuka.

"Sepertinya kunci ini yang bermasalah," ucap Leah dan menerobos masuk memeriksa keadaan Noza.

Untuk sejenak Leah memandang kedua orang yang terjebak semalaman itu secara bergantian. Tapi Noza tidak peduli, dia melangkah keluar dari gudang seolah tidak terjadi apa-apa.

Leah pun mengikuti dari belakang.

"Kau tidak apa-apa?" tanya Leah.

"Tidak, dimana nona? kau meninggalkan dia sendirian!!" ucap Noza sedikit kesal.

"Tenang lah, nona yang meminta ku untuk mencari mu." sela Leah cepat.

"Sebaiknya kau mandi dulu, kau sangat kacau." gerutu Leah.

Noza hanya melongo mendengar ucapan Leah, apa dia ketahuan habis bercinta? Terserah, Noza tidak peduli dengan hal yang sudah terjadi. Toh semuanya tidak bisa diulang lagi untuk diperbaiki.

Noza merutuki Steve dengan penuh sumpah serapah. Bagaimana tidak, saat Noza bercermin di kamar mandi dia bisa melihat banyaknya *kissmark* yang ada dilehernya. Pantas saja Leah bilang kalau dia sangat kacau.

Astaga... Noza sangat malu.

******

Sementara itu Meghan sedang menikmati sarapannya sendirian.

Benar-benar sangat indah, sarapan dengan pemandangan danau yang menyejukkan mata.

"Hidup mu sangat menyenangkan bukan." seru Steve yang baru saja tiba, pria itu terlihat segar karena sudah mandi.

"Wah, sepertinya kau sedang bahagia." Meghan menopang wajahnya dengan satu tangan, sementara tangan yang lainnya sibuk memasukan makanan ke mulutnya.

Steve hanya tersenyum tipis.

Tidak lama Noza dan Leah pun ikut bergabung.

Terjadilah kecanggungan diantara Noza dan Steve saat ini, keduanya pun saling menghindari bertatapan.

Pelayan datang membawa sarapan untuk Steve, Leah dan Noza.

Noza dan Leah memilih meja yang ada di sebelah lainnya, sangat tidak sopan bagi mereka terlalu sering satu meja dengan Meghan dan Steve, mengingat keduanya hanya bekerja sebagai *bodyguard*.

Setelah menghabiskan sarapannya, Steve baru sadar kalau Meghan dari tadi hanya menatap kearah danau.

"*Gadis itu pasti sangat menyukai pemandangan yang ada disekitarnya*." batin Steve.

"Apa kau ingin berlayar?" tawar Steve tiba-tiba.

Tentu saja Meghan langsung mengangguk antusias tanpa harus menunggu persetujuan kedua *bodyguard* nya.

"Berlayar di danau pasti sangat menyenangkan." seru Meghan riang.

******

Meghan dan Steve sedang berada diatas boat, tentu saja diikuti kedua *bodyguard* nya.

Meghan terlihat sangat menikmati pengalaman pertamanya naik boat dan mengelilingi Lake Beloye.

Panas matahari tak membuat Meghan mundur, dengan kacamata hitamnya Meghan malah sibuk berjemur.

Sementara Steve duduk disamping pengemudi boat.

Beberapa kali pria itu terlihat mencoba membawa boat melaju mengelilingi danau yang cukup luas itu.

Sementara Leah dan Noza tetap bersiaga memperhatikan keadaan sekitar.

Meghan bisa melihat bangunan-bangunan yang berdiri indah disekitar danau, termasuk villa milik keluarga Steve.

Seandainya saja Nick juga mengizinkan dirinya berlayar seperti ini di sekitar mansion utama, pasti sangat menyenangkan.

Tapi begitulah kakaknya, tidak akan pernah mengizinkan dirinya melakukan hal-hal yang menurut kakaknya berbahaya itu.

Tapi Meghan tahu kalau Nick hanya mengkhawatirkan dirinya, sejak kecil mereka sudah kehilangan kedua orangtuanya jadi wajar semua tanggung jawab terhadap Meghan ada pada kakaknya.

Mengingat masa kecil mereka, hati Meghan terasa nyeri. Dia merasa sangat beruntung memiliki kakak seperti Nick, tidak ada yang bisa menyayangi dirinya seperti kakaknya.

Meghan berharap suatu saat nanti bisa menemukan pria yang bertanggung jawab seperti kakaknya. Tapi Meghan sangsi akan hal itu, cukup sekali dia mempercayai pria. Huft.

Braaaakk....

Suara tabrakan pada boat membuat Meghan langsung terkejut. Sebuah boat tak dikenal menghantam boat mereka dengan sangat keras.

"Apa yang terjadi?" tanya Meghan sambil berlari menuju bagian belakang boat yang tertabrak tadi.

"Nona, masuk ke dalam!!“ teriak Noza saat beberapa orang terlihat menaiki boat mereka.

Dan terlambat, orang-orang itu langsung menyeret Meghan sambil mengacungkan senjata api ke pelipis Meghan.

Part 24

Meghan menelan salivanya saat merasakan sebuah pistol berada di pelipisnya.

Noza dan Leah juga mengeluarkan pistol mereka, tapi mereka tidak bisa gegabah karena Meghan sedang dalam bahaya.

Sial! posisi mereka juga sedang berada di tengah danau, akan sulit meminta bantuan.

"Buang senjata kalian!!" perintah orang-orang itu.

Noza dan Leah tidak bergeming dan tetap mengacungkan senjata kearah para bandit.

"Atau kalian lebih senang kalau kami meledakan kepala wanita ini!!" ancamannya.

Leah dan Noza dengan terpaksa melemparkan pistol mereka kearah para bandit.

Sama halnya dengan Meghan, Steve juga begitu ketakutan saat kepalanya ditodong senjata.

"Katakan kepada *boss* kalian, kalau ingin adiknya selamat maka turuti permintaan *boss* kami!" Pria itu langsung menarik Meghan kearah boat para bandit dan menembakan peluru kearah sembarangan disekitar kaki Leah dan Noza.

Boat yang membawa Meghan langsung menjauh.

Astaga Meghan sangat ketakutan saat ini.

Leah dan Noza langsung bertindak cepat dengan menghubungi Nick.

"Brengsek! beraninya *kartel Àngel blanc* melakukan hal itu.!!" umpat Nick dan langsung meminta Ron mengumpulkan seluruh anak buahnya.

Sementara itu Meghan sudah dibawa kesebuah tempat yang tidak dia ketahui. Sebuah rumah yang entah berada dimana, tapi Meghan bisa melihat kalau disekeliling rumah itu hanya ada pepohonan lebat. Kemungkinan mereka berada di area pedalaman hutan.

"Selamat datang cantik." seorang pria dengan setelan jas rapi menyambut mereka.

Meghan sama sekali tidak mengenal pria itu..

"Ah, ternyata kau memang lebih cantik dari yang ada di foto." Pria itu mendekat dan mencengkram dagu Meghan.

Setelah itu dia melepaskan cengkeramannya dan mengambil ponselnya yang dari tadi berdering terus menerus.

"Ehm... ternyata kakak mu bergerak cepat juga." Pria itu menyeringai sambil menatap layar ponselnya.

"Hallo Mr.Wynford." Pria itu tertawa saat menyambut panggilan telepon dari Nick.

"*Dimana adik ku?!!*" geram Nick di seberang sana.

"Tentu saja dia berada bersama ku. Kau jangan khawatir, aku akan memperlakukan dia seperti seorang putri." kekeh pria itu.

"Awas saja kalau kau berani menyentuhnya!! Aku akan meledakkan kepala mu!" ancam Nick dengan penuh penekanan.

Lagi-lagi pria itu hanya tertawa menanggapi ucapan Nick.

Sementara Meghan sudah diseret ke sebuah ruangan dan dikunci dari luar. Ruangan itu tertutup tanpa jendela satu pun, hanya saja atapnya terbuka lebar. Setidaknya Meghan tidak akan mati sesak nafas.

Meghan melangkah ke arah tempat tidur yang ada disana lalu duduk di tepi tempat tidur.

"Astaga, seharusnya aku tidak pergi kemanapun. Kakak pasti sangat khawatir saat ini." gumam Meghan.

Meghan menekuk lututnya dan menenggelamkan wajahnya di atas lutut.

Ceklek...

Pria yang Meghan yakini sebagai pimpinan para penjahat itu masuk ke ruangannya.

Meghan beringsut mundur.

"Jangan takut cantik, aku tidak akan menyakitimu." Pria itu tersenyum miring, membuat Meghan sedikit ketakutan.

"Apa kau mau makan sesuatu? aku akan meminta pelayan membawakannya untuk mu," ucap pria itu.

Meghan hanya diam dan membuang muka.

"Jangan membuatku marah dengan sikap sombong mu itu! Kakak dan adik sama saja, sombong sekali!!" desis pria itu sembari melangkah semakin dekat.

Meghan masih saja membuang muka, dia tidak ingin menatap wajah pria itu. Walaupun Meghan harus akui kalau pria itu cukup tampan, malah sangat tampan.

"*God, bagaimana aku masih bisa berpikiran begitu!!*" rutuk Meghan didalam hati.

Karena kesal, akhirnya pria itu meninggalkan ruangan Meghan.

******

Nick melempar gelas ke meja kaca yang ada didepannya. Dia begitu kesal karena tidak bisa melacak keberadaan Meghan.

Kartel Àngel blanc ternyata lebih pintar menghindari dirinya, bahkan mereka bisa memblokade jaringan sinyal untuk mencari lokasi mereka.

"Baiklah kalau memang itu yang diinginkan si brengsek itu. Ron, siapkan dua kontainer senjata yang diminta brengsek itu." perintah Nick kepada Ron.

Ron mengangguk paham.

"Sial! bisa-bisa nya dia menculik adikku!!" Nick mengepalkan tangannya penuh emosi.

Noza dan Leah langsung kembali ke markas mereka. Ron menatap mereka dengan tajam, membuat keduanya bergidik ngeri.

"Bukankah sudah aku ingatkan agar kalian terus waspada!" seru Ron dengan tatapan mengintimidasi.

"Maafkan kami *Sir*, kami benar-benar tidak menyangka kalau akan ada yamg menyerang." Leah menunduk karena merasa bersalah, dia seharusnya tidak pernah lengah sedikitpun.

Ron segera menyingkir saat Nick datang kearah mereka.

"*Sir*, maafkan keteledoran kami," ucap Leah lalu diikuti Noza.

Nick memejamkan matanya, mencoba menahan emosi. Kalau saja keduanya bukan wanita, mungkin Nick sudah menendang dan memukul mereka berdua.

"Ron, apa semuanya sudah siap? aku sendiri yang akan ikut ke tempat pertemuan nanti." tegas Nick.

Nick sama sekali belum mengabari istrinya tentang penculikan Meghan, dia tidak ingin membuat Jessy khawatir.

"James Ricardo, aku akan membalas mu!!" Nick menggertakan giginya, tidak ingin membayangkan apa yang akan terjadi kepada Meghan.

Awas aja sesuatu terjadi kepada adiknya. Demi Tuhan, Nick akan meledakkan kepala pria itu berkali-kali.

******

Meghan sama sekali tidak menyentuh makanan ataupun minuman yang disediakan oleh anak buah James. Bisa saja mereka meletakkan racun ke dalam makanannya.

Meghan menatap sekeliling ruangan itu, hanya ada dinding.

Tidak ada celah sama sekali di ruangan itu, kalau saja Meghan bisa terbang.

"Astaga, memangnya aku punya sayap." Meghan langsung menepis pikiran konyolnya.

Disaat genting begini masih saja otaknya memikirkan hal mustahil.

Meghan hanya duduk di sudut tempat tidur, dia harus tetap terjaga kalau-kalau ada yang masuk dan berbuat tidak senonoh kepada dirinya.

Ceklek.

James masuk ke ruang Meghan dengan wajah memerah menahan emosi.

James berjalan dengan langkah cepat dan pria itu langsung mencengkram rambut Meghan dengan kuat, hingga membuat Meghan meringis kesakitan.

"Beraninya kakak mu mempermainkan ku!! Kita lihat saja apa yang bisa aku lakukan kepada adik kesayangannya ini!!" James menyeringai membuat Meghan ketakutan.

James mendorong tubuh Meghan dengan kasar, hingga gadis itu langsung terbaring telentang.

Pria itu langsung merobek blouse Meghan seperti kesetanan, Meghan menjerit berusaha menutupi dadanya dengan menyilangkan kedua tangan disana.

"Aku mohon jangan lakukan!!" pinta Meghan diiringi isak tangis.

Tapi James sepertinya tidak peduli dengan permohonan ataupun air mata Meghan.

James berusaha membuka paksa rok jeans Meghan, kaki gadis itu meronta-ronta agar bisa melawan kekuatan James.

Sayang sekali tanaga gadis itu tidak ada apa-apa nya dibandingkan dengan tenaga James yang begitu kuat, hingga berhasil meloloskan rok jeans Meghan.

Kini gadis itu hanya tertutupi oleh bra dan celana dalam saja.

"Tubuh mu sangat indah, cantik. Sayang sekali kalau aku harus melewatkan hal yang menggiurkan seperti ini." kekeh James dengan tatapan menjijikkan.

Air mata Meghan sudah berlinang membasahi pipinya.

Kali ini Meghan ingin meminta mati saja daripada harus kehilangan kehormatan nya.

Part 25

Braaaakk.....

Seseorang menerobos masuk dan langsung memukul James dengan membabi buta.

"Meghan." seorang wanita juga ikut masuk dan membuka jaketnya lalu memasangkan ke tubuh Meghan yang hampir telanjang.

Meghan masih menutup matanya dengan rapat dan terus meronta ketakutan.

"Sadarlah Meghan. Ini aku, Angel." wanita itu menguncang bahu Meghan, berusaha menyadarkan Meghan kalau semua sudah baik-baik saja.

Perlahan Meghan membuka matanya yang berkaca-kaca dan langsung memeluk Angel dengan erat. Dia lalu mengalihkan pandangannya kepada pria yang sedang memukul James, walaupun James sudah terkulai di lantai dengan wajah bersimbah darah.

"Chris..." lirih Meghan dengan air mata yang masih membasahi pipinya.

Angel segera menyingkir, membiarkan sepupunya merengkuh tubuh Meghan ke dalam pelukannya.

"Aku sangat takut," ucap Meghan dengan suara bergetar. Gadis itu begitu takut, hampir saja bajingan itu memperkosa nya.

"Sssttt... tenang lah, aku disini bersama mu." Chris mengecup puncak kepala Meghan dengan dalam.

Dan semua itu tidak lepas dari tatapan kecewa seseorang.

Lilly tersenyum miris melihat adegan itu.

Angel membantu August dan tim lainnya meringkus James yang sudah terkapar tak berdaya dan mengajak Lilly bersama nya untuk kembali ke mobil mereka.

"Ayo kita pulang." Chris merangkul pundak Meghan dan membawanya keluar dari ruangan itu.

Sebuah mobil Van berwarna hitam berhenti di depan mereka.

"Megh..." Nick langsung berlari memeluk adiknya, membuat Chris langsung menyingkir.

"Kakak," seru Meghan dengan isak tangis.

"Maafkan aku sayang, ini semua kesalahanku," ucap Nick dengan penuh penyesalan.

"Bajingan itu, aku akan membunuhnya!!!" geram Nick saat melihat kondisi adiknya yang berantakan. Nick lalu beralih menatap Chris.

"Terima kasih," ucap Nick dengan terpaksa kepada Chris.

Chris hanya mengangguk saja.

Dua jam sebelumnya....

Steve menyugar rambutnya dengan frustasi.

Astaga, dia benar-benar ketakutan sekarang.

Meghan diculik saat sedang bersamanya, itu artinya keadaan kekasihnya sedang terancam dipecat jadi *bodyguard* Meghan.

Kekasih? Steve bahkan merutuki dirinya sendiri karena menganggap Noza sebagai kekasihnya sekarang.

God, seharusnya sekarang dia memikirkan bagaimana keadaan Meghan.

"Ah Daddy, aku harus meminta bantuan kepadanya." dengan cepat Steve mengambil ponselnya dan menghubungi ayahnya.

Kantor FSS.

Brad meminta seluruh tim-nya berkumpul, termasuk tim khusus Chris.

Chris tidak akan ikut dalam misi ini karena keadaannya masih belum pulih, jadi dia hanya akan mendengarkan perintah Brad lalu mengarahkan anggota tim-nya.

"Baru saja kita mendapat telepon dari salah satu menteri kabinet, teman dari putranya diculik. Jadi dia menghubungi pusat untuk meminta bantuan." jelas Brad seraya mengarahkan pandangan kepada seluruh bawahannya.

Brad menyalakan layar proyektor dan langsung menampilkan foto korban yang diculik.

Deg....

Rahang Chris langsung mengeras, jantungnya berdebar dengan cepat. Jelas saja itu karena dia sangat mengenal sosok gadis yang ada di foto itu.

Angel tak kalah terkejut, begitu juga rekannya yang lainnya yang mengenal Meghan sebagai dokter.

"Jelaskan rinciannya." sela Chris dengan tak sabaran, membuat Lilly langsung menatapnya dengan heran.

"Nama korban Meghan Casia Wynford, dia salah satu dokter yang bekerja di Rumah Sakit Burdenko—" Brad langsung berhenti membaca resume tentang korban karena merasa pernah mendengar nama gadis itu.

"Shit!" rutuk Brad di dalam hati, dia mengetahui gadis itu yang membuat Chris menggila tiga tahun lalu.

"Dilihat dari CCTV satelit kita, boat yang digunakan para penculik itu memiliki simbol *kartel Àngel blanc*." Brad menelan salivanya dengan susah payah dan mata tetap fokus menatap Chris.

Tak menunggu lama, Chris langsung menuju sel penjara dimana pria tua yang mereka tahan ada disana.

"Cepat katakan dimana markas kalian!!" Chris meraih kerah pria tua itu dengan kasar.

Pria itu terkekeh, membuat Chris kehilangan kesabaran dan langsung menancapkan Karatel ke paha pria tua itu.

(Karatel adalah Pisau tempur yang digunakan anggota FSS).

"Senior." teriak Angel yang langsung menarik Chris sedikit menjauh.

"Tenang kan dirimu, kau bisa membunuhnya." cerca Angel, kalau pria tua itu mati mereka tidak akan mendapat informasi apapun.

Pria tua itu meringis kesakitan, darah segar mengucur dari pahanya saat Chris mencabut pisau nya.

"Aku akan menembak kepala mu saat ini juga kalau kau masih main-main dan tidak ingin menjawabnya!" ucap Chris dengan tatapan tajamnya.

Angel bisa melihat betapa menakutkan sepupunya saat ini, Angel belum pernah melihat tatapan Chris yang benar-benar marah seperti saat ini.

Chris sudah mengambil pistol dibalik jaketnya dan siap mengarahkan ke kepala pria tua itu..

"Ba—baiklah, aku akan mengatakannya." Pria tua itu akhirnya gemetaran juga melihat Chris yang tidak main-main.

Setelah mendapat informasi, Chris langsung mengganti pakaian dengan seragam militer nya.

"Ketua, kau belum pulih." protes Lilly.

Angel langsung memberi kode dengan gelengan kepala, artinya Lilly jangan mencegah pria itu.

"*Apa sebenarnya yang terjadi? apa pentingnya dokter itu!!*" batin Lilly tidak suka .

Chris pun segera mengarahkan tim-nya dan regu lainnya untuk mengikuti dia ke lokasi.

Sementara itu yang terjadi di markas Nick.

Nick sudah merencanakan akan mengirim truk dengan peti kosong. Dia akan memancing anak buah James agar datang, lalu mengikuti mereka secara diam-diam.

Rencana tinggal rencana, saat anak buah James mengetahui truk ternyata kosong langsung terjadi baku hantam di tempat pertemuan, yang membuat rencana Nick gagal.

Tapi dengan cepat tim pelacak langsung mencari lokasi James dari salah satu ponsel anggota *kartel Àngel Blanc* yang tewas disana.

Nick dan anak buahnya langsung bergegas mendatangi lokasi dimana Meghan berada.

Sayangnya sebelum Nick datang, James yang sudah lebih dulu memprediksi niat Nick menjadi murka dan ingin melampiaskan kemarahannya kepada Meghan.

Part 26

Nick membawa Meghan kembali ke *penthouse*, karena tidak ingin Jessy *shock* mengetahui tentang penculikan Meghan.

Nick takut menjadi sasaran kemarahan Jessy nantinya.

Nick akan mengatakan pelan-pelan saat Jessy sedang dalam suasana hati bahagia atau kalau perlu Nick akan membeli satu set perhiasan mahal terlebih dahulu. Karena ini juga kesalahan nya yang berurusan dengan *kartel Àngel Blanc*, yang membuat Meghan bisa diculik.

"Noza, Leah, jaga Meghan dengan baik." perintah Nick, dia akan pulang ke mansion terlebih dahulu agar Jessy tidak curiga kenapa sudah sore begini Nick belum pulang.

Noza dan Leah mengangguk.

Beberapa penjaga juga berjaga diluar pintu *penthouse* Meghan.

"Nona, ayo aku akan membantu Anda membersihkan diri." Noza dan Leah membantu Meghan berdiri dan melangkah menuju kamarnya.

"Aku bisa mandi sendiri," ucap Meghan saat sampai di depan pintu kamar mandi.

Noza dan Leah pun menuruti kemauan Meghan dan memilih berjaga di depan pintu kamar.

Meghan membuka jaket milik Angel yang menutupi tubuhnya dan melepaskannya bra dan juga celana dalamnya lalu masuk ke dalam bathtub.

Meghan memejamkan matanya, menangis lagi mengingat kejadian tadi.

James memang tidak sempat memperkosa dirinya, tapi Meghan benar-benar ketakutan mengingat senyum menjijikan James tadi.

Meghan memeluk kedua lututnya dengan masih terisak.

Setelah puas menangis dan menenangkan diri, Meghan pun keluar dari *bathub.*

Meghan memakai sweater rajut dan celana panjang lalu keluar dari kamar.

"Nona, sebaiknya anda makan dulu." Leah melangkah menuju ruang makan dan menyiapkan makan malam yang sudah dipesan Nick tadi untuk Meghan.

Meghan hanya menghela nafas, sungguh saat ini dia tidak berselera makan.

"Nona, kami minta maaf." Noza dan Leah tiba-tiba berlutut didepan Meghan.

"Apa yang kalian lakukan? kenapa seperti ini?" Meghan langsung membelakan matanya dan berdiri didepan keduanya.

"Karena kami tidak becus menjaga Nona, hingga membuat Nona dalam bahaya," ucap Leah dengan raut bersalah, begitu juga dengan Noza.

"Astaga, aku sungguh tidak apa-apa. Cepat berdiri." Meghan memegang dahinya, frustasi dengan sikap kedua *bodyguard* nya yang terlalu berlebihan.

Keduanya masih berlutut dan tidak bergeming.

"Aku tidak akan makan kalau kalian masih tetap seperti ini!" ancam Meghan.

Keduanya pun dengan sigap langsung berdiri.

Meghan kembali mendudukkan diri di kursi makan lalu mulai menyuapkan makanannya kedalam mulut.

"Lebih baik kalian istirahat saja disana." Meghan menunjuk kearah sofa, dia tahu pasti Leah dan Noza bekerja keras hari ini mencari dirinya. Belum lagi pasti mendapat ocehan dari Ron dan kakaknya.

Keduanya pun menurut dengan perintah Meghan.

******

Chris masih belum puas menghajar James yang sudah tak berdaya di dalam sel tahanan.

"Dia bisa mati kalau terus kau pukul." Brad ikut masuk kedalam sel tahanan.

"Dia berani menyentuh Meghan!! Aku bahkan bisa membunuhnya saat ini juga!" ucap Chris dengan nafas memburu, saat ini emosi nya benar-benar memuncak.

Brad menghela nafas kasar.

Dia tahu bagaimana Chris serius mencintai gadis yang bernama Meghan itu. Bahkan saat misi sudah selesai, Chris pernah ingin mengundurkan diri dari pekerjaan ini karena merasa bersalah kepada Meghan.

"Tenang lah, dia akan mendapat hukuman berat. Kau tahu kan kalau dia adalah ketua *kartel Àngel Blanc*." Brad menepuk pundak Chris dengan pelan, dia harus menenangkan pria itu.

“Aku tidak peduli dengan *kartel* sialan itu!” ketus Chris.

"Lebih baik kau pulang dan istirahat, luka mu juga belum sembuh betul." sambung Brad.

Dengan terpaksa Chris pun menuruti Brad dan masih sempat menendang perut James sebelum keluar dari sel tahanan.

Chris sudah berada di apartemen nya. Pria itu terlihat sedang menimbang akan mengirim pesan atau tidak kepada Meghan.

Dia benar-benar khawatir dengan kondisi gadis itu. Sementara dia masih mengingat ucapan Meghan tempo hari, tentang hubungan mereka yang harus berakhir dengan tidak saling mengenal.

Chris hanya bisa menghela nafas dan menatap nanar ke layar ponselnya.

Tapi sebuah pesan masuk langsung membuat Chris menyunggingkan sudut bibirnya.

'Terima kasih untuk hari ini.'

Sebuah pesan masuk dari Meghan.

'Aku tidak akan membiarkan kau terluka sedikit pun.' balas Chris.

Cukup lama Chris menunggu, tapi tak ada lagi balasan pesan dari Meghan.

Lagi-lagi Chris merasa kecewa.

Sementara itu Meghan ternyata sudah tertidur tanpa sempat membalas pesan dari Chris.

Paginya.

Meghan baru melihat pesan dari Chris, dia merasa tidak enak hati karena Chris pasti mengira Meghan mengabaikan pria itu.

'Maafkan aku, semalam aku tertidur. Kapan-kapan aku akan mentraktir mu.' Meghan menekan tombol send lalu bergegas mandi.

'Baikalah, aku akan menunggu saat itu.' balas Chris.

Tanpa sadar Meghan tersenyum tipis membaca pesan dari Chris, tapi dengan cepat berubah masam lagi ketika mendapat sebuah panggilan telepon dari Steve.

"Ada apa!!" ketus Meghan.

"Kau galak sekali. Bukannya mengatakan terima kasih, kau malah memarahiku." sahut Steve.

Meghan sudah mendengar cerita kalau Steve yang meminta ayahnya untuk menghubungi FSS, tapi tetap saja Meghan malas meladeni pria itu bicara sepagi ini.

"*Ehm, bagaimana kabar bodyguard mu? mereka tidak apa-apa kan?*" tanya Steve pelan, Meghan langsung bingung kenapa Steve jadi bertanya tentang Noza dan Leah.

"Hei... yang diculik itu aku, bukan mereka." protes Meghan.

Steve hanya terkekeh, melihat respon Meghan membuat Steve yakin Noza tidak dipecat.

Steve merasa senang setiap mengingat Noza, lalu bagaimana sekarang? wanita itu sama sekali tidak mau menerima dirinya.

"*Apa aku boleh menjenguk mu?"* tanya Steve pelan, selama ini Meghan tidak pernah memberitahukan dimana kediamannya karena Nick melarang orang-orang mengetahui tempat tinggal mereka.

"Tidak perlu, aku mau istirahat." tolak Meghan blak-blakan.

"Baiklah," ucap Steve lemah dan menutup sambungan telepon.

"Aku ingin melihat wanita itu." gumam Steve lirih.

Meghan hanya tertawa mendengar Steve yang sedih, tidak seperti biasanya pria itu bersikap mudah kecewa.

Meghan pun berbaring di ranjangnya sambil menatap langit-langit kamar. Gadis itu tersenyum tipis, mengingat bagaimana Chris menyelamatkan dirinya kemarin.

Part 27

Nick dan Jessy berkunjung ke *penthouse* Meghan, beserta kedua putrinya yang juga ikut.

Nick sudah menceritakan semua kejadian penculikan kemarin kepada Jessy.

Tentu saja Nick dimarahi habis-habisan.

"Untung saja kau tidak apa-apa." Jessy masih memeluk Meghan dengan erat, ditambah dengan Florencia dipangkuan Meghan.

"Jangan marah kakak ipar, aku baik-baik saja." jawab Meghan.

"Kalau sesuatu terjadi padamu, aku akan membunuh kakak mu itu!" gerutu Jessy.

"*Honey*, jangan bicara seperti itu. Kau tidak kasihan dengan kedua putri kita?" sela Nick dengan memasang tampang memelas.

Jessy hanya memutar bola matanya.

"Mom, aunty kenapa?" tanya Florencia.

"Aunty tidak apa-apa *princess*, kau mau makan sesuatu? Aunty akan meminta Daddy mu pergi membelinya." Meghan mengusap rambut Florencia dengan penuh kasih sayang.

"Dad, aku mau makan cake yang banyak," seru Florencia.

"*Okay princess*, Daddy akan meminta paman Ron membelikan cake untuk mu. M ommy,kau mau makan apa?" rayu Nick.

"Terserah, belikan makanan yang enak." jawab Jessy sambil cemberut, dia masih kesal dengan suaminya itu.

Nick pun tersenyum lebar dan beranjak menuju Ron.

"Belikan cake dan makan siang untuk kami. Kau tahu kan makanan kesukaan istriku." perintah Nick dan langsung mendapat anggukan dari Ron.

Ron segera bergegas keluar dari *penthouse.*

Setelah tiga puluh menit Ron tiba membawa berbagai cake dan juga *junkfood.*

Setiap kali Jessy sedang merajuk, dia selalu ingin makan *junkfood*. Itu karena Nick melarang keras dirinya makan *junkfood,* jadi setiap kali ada kesempatan Jessy akan meminta dibelikan *junkfood* agar tidak marah lagi.

"Kau memang yang terbaik sayang." Jessy tersenyum sumringah.

"Aku berharap kedua putri ku tidak akan memiliki sifat seperti Mommy nya." gerutu Nick pelan dan langsung mendapat tatapan tajam dari Jessy.

Meghan hanya tersenyum melihat tingkah kakak dan kakak iparnya itu.

Setelah selesai makan siang bersama, Nick mengajak Meghan duduk di balkon sementara Jessy menidurkan Selena di kamar tamu.

"Apa pria itu menghubungi mu?" selidik Nick.

Deg....

"Pria? siapa maksud kakak." batin Meghan sembari menelan salivanya.

"Berhenti pura-pura bodoh. Aku tahu kau beberapa kali bertemu mantan kekasih mu itu!!" ucap Nick dengan penekanan.

Meghan pun mengerjapkan matanya beberapa kali. Astaga, dia sangat takut dengan kakaknya.

"Kali ini aku tidak ikut campur lagi didalam masalah percintaan mu, kau sudah cukup dewasa." Nick melihat Meghan dengan tatapan lembut.

"Terima kasih kak." balas Meghan dengan tersenyum tipis.

"Apapun yang menjadi keputusan mu, aku harap kau tidak akan menelan kekecewaan lagi." Nick mengusap kepala Meghan, walaupun Meghan sudah dewasa Nick masih menganggap adiknya itu hanya gadis kecil.

"Aku menyayangimu kak." Meghan memeluk Nick dengan terharu.

******

Meghan sudah mulai bekerja hari ini, karena dia merasa tidak nyaman sudah beberapa hari mengambil cuti.

"Hey, bagaimana keadaan mu?" Steve menghampiri Meghan dengan tatapan tertuju kepada Noza, sayang sekali wanita itu hanya diam dan memberikan tatapan datar saja.

"Aku disini." sindir Meghan.

Steve pun langsung mengalihkan tatapannya kepada Meghan.

"Apa kau sudah merasa baik?" tanya Steve .

"Tentu saja." jawab Meghan seraya terus melangkah masuk ke Rumah Sakit, sementara Noza kembali menunggu didalam mobil.

"Kalau kau memang menyukai nya, katakan saja. Aku malas melihat wajah mu seperti pria yang di tinggal istri ratusan tahun." gerutu Meghan.

"Kau mengetahuinya?" Steve mengernyitkan dahinya.

"Hanya menebak saja dan voila... " kekeh Meghan tanpa melanjutkan ucapannya.

"Dia sudah menolak ku." celetuk Steve dengan wajah sedih.

"Kau harus berjuang teman." Meghan menepuk pundak Steve dengan tertawa mengejek.

Mendapat dukungan dari Meghan, membuat Steve bertekad ingin mendapatkan Noza.

Steve lalu berbalik menuju parkiran lagi.

"Astaga, aku harap Noza tidak akan memukulnya." gumam Meghan sambil menatap iba kepada Steve.

Steve berdiri disamping jendela mobil Meghan, lalu mengetuknya beberapa kali.

Noza sengaja pura-pura tidak mendengar dan memejamkan matanya, dia malas berurusan dengan pria manapun apalagi pria kaya seperti Steve. Tapi sepertinya nyali Steve besar juga, pria itu terus mengetuk kaca hingga membuat Noza sangat kesal.

"Ada apa!!" ketus Noza saat menurunkan kaca mobil.

Steve langsung meraih wajah Noza dan mengecup bibir wanita itu tanpa permisi.

"Aku pastikan kau akan menjadi istriku," ucap Steve dengan tegas, sementara Noza hanya terdiam tak berkutik.

Sialan!! pria itu membuatnya mati kutu.

Steve lalu meninggalkan Noza dengan percaya diri.

******

Lilly memberanikan diri menghampiri Chris yang sedang sibuk membaca laporan.

"Ada apa?" tanya Chris saat melihat Lilly.

"Senior, apa malam ini kau memiliki waktu kosong?" tanya Lilly yang masih berusaha mendapatkan Chris.

Chris menghela nafas panjang.

"Lilly, apa kau masih belum paham dengan penolakan ku selama ini?" Chris menatap Lilly dengan tegas.

"Aku menyukai senior," ucap Lilly tanpa ragu.

"Maaf, aku tidak bisa menerima perasaan mu." tolak Chris tegas.

"Kenapa? apa karena dokter yang baru kau kenal itu?" selidik Lilly.

"Aku sudah lama mengenal dia, dan dia adalah mantan kekasih ku." jawab Chris.

Lilly cukup terkejut dengan pernyataan Chris, pantas saja selama ini Chris tidak pernah membuka hatinya. *"Mantan kekasihnya saja secantik itu,"* pikir Lilly.

"Tapi—" ucapan Lilly langsung dipotong Chris.

"Aku masih sangat mencintainya." tegas Chris, membuat raut wajah Lilly langsung kecewa.

"Baiklah." Lilly langsung memutar tubuhnya keluar dari ruangan Chris. Mata Lilly sudah berkaca-kaca, ini terasa sangat menyakitkan.

August yang tak sengaja berpapasan dengannya langsung menatap heran.

"Kau kenapa?" August menahan tangan Lilly.

"Lepaskan!" Lilly menepis tangan August dengan kasar, dia tidak butuh dikasihani.

Lilly terus melangkah tanpa peduli dengan orang-orang yang menatapnya penuh tanya.

"Ada apa dengan dia?" Angel yang baru saja tiba dan menghampiri August.

August hanya mengangkat kedua bahunya.

Angel sepertinya tahu apa yang menjadi penyebabnya.

Part 28

Angel masuk menemui Chris di ruangan nya.

"Apa kau sudah menolak Lilly?" tanya Angel.

"Heem.... " Chris hanya berdehem.

"Jadi apa kau berencana mengejar Meghan lagi??" tanya Angel, kali ini Chris menatap Angel dengan serius.

Chris tidak terlalu suka orang ikut campur di dalam hidupnya, termasuk sepupu nya itu.

"Kenapa kau tak mengurusi tunangan mu itu saja!!" sindir Chris.

Angel langsung cemberut.

"Aku hanya bertanya saja, kemarin aunty menelpon menanyakan kapan kau akan menikah. Kalau perlu dia akan mencarikan wanita untuk mu di Bangkok sana, mungkin *lady boy*." kekeh Angel dan langsung berlari keluar dari ruangan Chris sebelum mendapat ocehan dari pria itu.

Setelah Angel keluar, Chris mengambil ponselnya dan berpikir menghubungi Meghan. Setidaknya dia bisa beralasan menagih janji kapan Meghan akan mentraktir nya.

Chris lalu menekan angka satu yang ada di layar ponselnya, itu panggilan cepat untuk nomor Meghan.

Hanya dua detik menunggu, panggilan itu langsung diangkat.

"Hai." sapa Chris .

"Oh, hai juga." balas Meghan.

"Apa kau sedang bekerja?" tanya Chris.

"Iya, aku baru saja selesai melakukan operasi." jawab Meghan.

"Apa kau sudah makan siang?" tanya Chris lagi.

"*Aku baru akan makan siang bersama teman ku. Steve, kau mengenal dia kan?? dia ada dikelas yang sama dengan ku saat kuliah*." sahut Meghan.

Chris langsung kecewa,dia berharap bisa makan bersama dengan Meghan..

Apalagi mendengar Meghan makan siang bersama Steve, yang Chris ketahui sering mendekati Meghan waktu di kampus dulu

"*Kapan kau punya waktu luang, aku sudah berjanji akan mentraktir mu,*" ucap Meghan pelan, sejujurnya dia sangat gugup saat menerima telepon dari Chris.

Jantung Chris langsung berdebar, dia tidak bisa menahan senyumnya.

"Bagaimana dengan malam ini?" tawar Chris.

"Ehmm... baiklah, katakan saja mau ke restoran mana." balas Meghan.

"Apa aku tidak bisa menjemput mu?" tanya Chris ragu.

"*Tidak perlu, bodyguard ku bisa mengantar ku ke tempat pertemuan. Kau katakan saja nanti dimana kita akan makan*." tolak Meghan, dia tidak ingin membuat masalah. Walaupun kakaknya sudah memberi lampu hijau, dia tidak mau gegabah dan membuat kejadian dulu terulang kembali.

"Baiklah." jawab Chris, perasaannya sangat bahagia karena akhirnya bisa makan bersama Meghan.

Setelah selesai berbicara dan menutup panggilan telepon, Chris pun tak bisa berhenti untuk tersenyum.

"Tidak masalah, aku akan membuatmu percaya lagi." gumam Chris .

Sementara Meghan bisa merasakan wajahnya memanas karena memikirkan bagaimana malam nanti.

Apa dia harus pergi sendiri? tidak mungkin, Nick pasti tidak akan mengizinkan dirinya tanpa penjagaan. Huft.

******

Meghan sudah bersiap dengan memakai gaun berwarna merah. Dengan pengawalan Noza dan Leah, mereka pun menuju Alicious Restaurant.

Terlihat Chris sudah sampai terlebih dahulu dan melambaikan tangannya saat Meghan masuk kedalam

restoran. Chris memilih meja yang berada di luar, karena bisa menikmati pemandangan kota Moscow saat malam hari.

Meghan berjalan menghampiri Chris, sementara Noza dan Leah duduk tak jauh dari meja mereka.

Chris benar-benar terpesona saat melihat Meghan malam ini. Dia bukan gadis manis lagi, tapi sudah menjelma menjadi wanita dewasa yang elegan.

"Apa kau sudah lama menunggu?" suara Meghan membuyarkan lamunan Chris.

"Oh hai, tidak masalah berapapun lamanya kalau harus menunggu wanita cantik." Chris berdiri dan menyiapkan kursi untuk Meghan.

Meghan menggerutu pelan, ternyata mantan pacarnya masih sama seperti dulu. Ahli merayu.

"Mereka selalu mengikuti mu?" tanya Chris sembari menatap Leah dan Noza yang juga sedang memperhatikan mereka .

"Jangan hiraukan, mereka tidak akan mengganggu." sela Meghan.

"Apa selama ini saat kau berkencan mereka juga ikut?" tanya Chris penasaran.

"Tentu saja aku tidak pernah berkencan—" jawab Meghan cepat dan baru sadar dengan pertanyaan jebakan yang diajukan oleh Chris.

Chris tersenyum penuh kemenangan, dia merasa senang mengetahui kalau Meghan tidak pernah berkencan setelah mereka putus. Akhirnya mereka pun menikmati makan malam dengan saling melirik.

"Apa kau masih tinggal di apartemen yang lama?" tanya Chris seraya menyesap wine nya.

Meghan menggeleng pelan.

Chris hanya mengangguk, sejujurnya ingin sekali dia bertanya dimana Meghan tinggal sekarang, tapi dia yakin Meghan tidak akan memberitahukan kepada nya.

"Apa kita masih boleh saling bertemu?" Chris menatap Meghan dengan intens, membuat gadis itu langsung memalingkan wajahnya.

Astaga, mungkin wajah Meghan sudah seperti kepiting rebus karena memanas melihat tatapan Chris tadi.

"Apa kau punya alasan kenapa kita harus bertemu lagi?" tanya Meghan tanpa melihat Chris, Meghan memilih melihat pemandangan malam yang ada didepan mereka.

"Aku ingin kita kembali bersama lagi seperti dulu. Aku merindukan mu, aku mencintaimu, dan selalu menunggu mu," ucap Chris tanpa jeda sedikit pun, tentu saja membuat jantung Meghan berdebar tak karuan.

"Aku akan memikirkan nya." jawab Meghan gugup, lalu merutuki mulutnya yang menjawab seperti itu.

Chris tersenyum tipis dan merasa lega karena Meghan tidak menolaknya seperti di Rumah Sakit tempo hari.

"Tentu, aku akan sabar menanti jawabanmu." sahut Chris.

Keduanya pun saling beradu pandang cukup lama, saling terdiam dengan pikiran masing-masing.

Part 29

Meghan berguling-guling di tempat tidur nya sambil tersenyum tidak jelas.

Dia masih memikirkan tentang pertemuan dengan Chris tadi.

Meghan akan meminta izin kepada Nick dengan serius kali ini, artinya dia tidak ingin para *bodyguard* ikut saat dia berkencan. Gila saja! Meghan tidak mau saat dia sedang berkencan atau bergandengan tangan, harus menahan malu kepada kedua *bodyguard* nya.

Meghan jadi mengingat hal-hal manis yang pernah dia lakukan dengan Chris, berciuman misalnya.

"Astaga, aku sungguh mesum." Meghan menutup wajahnya dengan bantal.

Paginya.

Meghan menghubungi Nick dan mengatakan ingin bertemu, Nick akhirnya memilih bertemu di cafe yang tak jauh dari kantornya.

"Ada apa?" tanya Nick yang baru saja tiba di café.

"Sarapan dulu baru bicara." sela Meghan seraya mengigit cake yang sudah dipesannya tadi.

Nick pun ikut memesan kopi untuk dirinya juga Ron.

Setelah selesai menghabiskan cake nya, Meghan langsung menatap Nick dengan serius.

"Kakak, aku akan kembali memulai hubungan dengan Chris." cicit Meghan pelan.

Nick bersikap biasa saja, sama sekali tidak terkejut.

"Lalu?" Nick menaikan alisnya.

"Tentu saja aku tidak mau di kawal mereka saat berkencan," ungkap Meghan.

Nick hanya tertawa kecil, adiknya sangat jujur.

"Apa yang mau kau lakukan sampai tidak ingin di jaga *bodyguard* mu?" Nick merasa penasaran dengan jawaban Meghan.

"Ehm... tidak ada. Aku hanya merasa tidak nyaman kalau di ikuti orang lain, memangnya kakak tidak masalah kalau *bodyguard* kakak ikut saat kakak berkencan dengan kakak ipar?" Meghan mengerucutkan bibirnya.

"Aku kan berkencan di kamar, jadi mereka tidak perlu ikut." kekeh Nick yang membuat Meghan langsung memutar bola matanya malas.

Jujur sekali kakaknya itu.

Nick menyesap cangkir kopinya dengan perlahan.

"Apa kau sudah yakin akan menerima pria itu lagi?" tatapan Nick melembut, dia tidak ingin adiknya sakit hati lagi oleh pria yang sama.

"Kalau dia berani membohongi aku lagi, aku akan mengambil jantung nya dan melemparkan ke lautan di depan mansion kita." seru Meghan diiringi tawa kecil.

"Baiklah kalau begitu. Mereka tidak akan ikut kalau kau sedang berkencan, tapi mereka akan tetap menjagamu saat kau tak bersama pria itu." tegas Nick sambil mengusap kepala Meghan penuh kasih sayang.

"Namanya Chris kak." protes Meghan karena Nick selalu menyebut dengan *'Pria itu'*.

Nick tidak peduli lalu beranjak dari duduknya.

"Aku ada rapat. Setelah selesai kembali ke *penthouse* mu dan istirahat lah selagi libur," ucap Nick sambil melangkah keluar café.

Meghan menghela nafas lega sambil menatap kepergian kakaknya.

"Ayo kembali," ucap Meghan kepada Noza dan Leah.

******

Chris tak bisa menyembunyikan rasa senangnya, semenjak masuk ke ruangan kerjanya dia terus tersenyum.

Angel yang tak bisa menahan rasa penasaran, langsung saja menghampiri sepupunya itu.

"Apa kau menang lotre?" sindir Angel sembari duduk di kursi yang ada didepan Chris.

Chris hanya tersenyum simpul tanpa mau menjawab.

"Oho... aku tahu, kau pasti sedang berkencan dengan seseorang kan?" tanya Angel.

"Cerewet sekali! aku sedang berkencan ataupun tidak, jangan ikut campur." celetuk Chris.

"Tentu saja aku harus tahu, aunty menelpon ku setiap hari menanyakan tentang mu. Dia berpikir mungkin saja kau *gay*, hahaha." tawa Angel menggelegar diruangan Chris.

Chris langsung memutar bola matanya jengah.

Sepupunya yang satu ini memang sangat akrab dengan dirinya, jadi tidak heran mereka saling mengejek.

"Aku akan segera membawa calon menantu untuk Mommy," ucap Chris yang membuat Angel langsung menyeringai.

"Jadi benar kau sedang berkencan saat ini? katakan siapa wanita itu?" Angel menarik kursinya maju, menunggu jawaban Chris.

"Untuk sekarang masih rahasia." kekeh Chris.

Angel langsung mengerucutkan bibirnya.

"Sudahlah, lagipula aku tahu siapa wanita itu." Angel beranjak dari duduknya sambil tersenyum miring.

Chris hanya menggeleng sambil tertawa geli, sesuatu yang sudah lama tidak pernah dia lakukan lagi setelah putus dengan Meghan.

Chris tersenyum sepanjang pagi bukan tanpa alasan, tapi karena dia menerima pesan dari Meghan yang berisi ajakan makan bersama lagi malam ini.

Bukankah itu suatu pertanda? tanda kalau dia bisa kembali lagi bersama gadis itu.

Setelah keluar dari ruangan Chris, Angel kembali berkumpul bersama teman se-timnya.

Lilly masih terlihat muram.

"Bagaimana kalau malam ini kita ke club?" ajak August kepada semua temannya.

Abel dan Zaid dengan cepat menyetujui ide August, begitu juga dengan Angel.

"*Nine*, bagaimana dengan mu?" tanya Abel menyenggol lengan Lilly.

Dengan terpaksa Lilly pun mengangguk.

"Bagaimana dengan ketua?" tanya Abel.

"Sebaiknya kita tidak perlu mengajak ketua. Kau tahu sendiri bagaimana dia, sungguh tidak cocok berada di club." kekeh Angel, dia tidak ingin Lilly tambah sakit hati kalau bertemu dengan Chris. Lagipula sepupunya sudah pasti menolak pergi ke club kalau bukan karena sebuah misi.

Teman-temannya pun setuju tidak mengajak Chris.

******

Meghan sedang sibuk memilih dress yang akan dia pakai malam ini.

Dari tadi dia hanya sibuk mencoba dress, lalu berdecak kesal karena tidak ada yang cocok. Malam ini dia ingin memberi tahu Chris tentang memulai hubungan mereka dari awal lagi.

Karena itu Meghan menjadi gugup.

Akhirnya Meghan berencana ke butik dulu untuk mencari dress yang akan dia gunakan nanti.

Leah sudah bersiap di parkiran *penthouse*, kali ini Meghan hanya meminta salah satu dari mereka saja yang menemaninya.

Meghan tidak ingin merepotkan keduanya, setidaknya Noza atau Leah bisa istirahat kalau tidak mengawasi dirinya.

Mereka pun akhirnya sampai di Lauti Boutique, sebuah butik terkenal di Moscow yang hanya menjual dress limited edition, hanya ada satu saja di dunia ini.

Seorang wanita setengah baya yang merupakan pemilik butik itu langsung menyambut Meghan. Wanita itu mengenal Meghan dengan baik, karena Meghan sudah menjadi pelanggan VIP sejak beberapa tahun dulu. Siapa yang tidak mengenal keluarga Wynford, nama sang kakak dikenal semua orang sebagai billionaire sukses dan kaya raya.

Mrs.Ann pun membawa Meghan melihat koleksi terbarunya.

Meghan pun mulai menyisir satu persatu dress yang dipajang disana.

"Apa kau akan pergi berkencan sayang?" tanya Mrs.Ann yang langsung membuat wajah Meghan merona.

Meghan mengangguk dengan tersenyum malu-malu.

"Ehm, kalau begitu bagaimana dengan yang itu?" Mrs.Ann menunjuk sebuah gaun yang di pajang dekat manekin.

Meghan langsung terpana saat melihat sebuah gaun tanpa lengan berwarna biru dongker yang menarik perhatian Meghan.

Gaun itu terlihat elegan dengan sedikit motif,tanpa ragu Meghan pun memilih gaun itu.

"Pilihan yang tepat sayang, kau akan terlihat sexy malam ini." Mrs.Ann mengerlingkan matanya untuk menggoda Meghan.

Meghan pun hanya membalas dengan tawa kecil.

Setelah membeli gaun, Meghan memilih kembali ke *penthouse* nya saja karena dia ingin berendam cukup lama sore ini.

Part 30

Chris menunggu dengan gelisah. Mereka berjanji akan makan malam di Alicious Restaurant lagi seperti semalam, tapi kali ini Chris memilih meja yang ada didalam ruangan saja karena cuaca cukup dingin malam ini.

Mata Chris terpana saat melihat sosok gadis yang ditunggu nya sedang menatap sekeliling mencari dirinya.

God... Libidonya langsung naik. Selama tiga tahun terakhir, Chris sama sekali tidak pernah memikirkan *seks* ataupun hasrat biologisnya kepada wanita lain. Yang ada dipikirannya hanya mencari keberadaan Meghan. Dan juga Chris hanya menyibukkan diri dengan misi dan perang.

Kali ini Meghan datang sendirian, tidak ada pengawalan dari Noza ataupun Leah. Kakaknya dengan baik hati mengizinkan Meghan makan malam berdua saja dengan Chris.

Chris melambaikan tangan kepada Meghan, membuat gadis itu tersenyum simpul lalu berjalan menghampiri meja Chris.

"Maaf aku sedikit terlambat," ucap Meghan dengan nada menyesal.

"Bukan masalah besar, hanya lima menit saja." koreksi Chris sambil berdiri menyiapkan kursi untuk Meghan.

"Apa kau sendirian? dimana kedua penjaga mu?" tanya Chris.

"Tadi Leah hanya mengantar ku saja dan—" jawab Meghan terputus lalu dengan cepat berdehem.

Astaga, secara tidak sengaja dia baru saja mengatakan bagaimana dia berharap Chris bisa mengantar dirinya pulang setelah makan malam.

Chris tersenyum tipis melihat tingkah gugup Meghan.

Meghan mengambil buku menu untuk mengalihkan rasa gugupnya.

"Tidak perlu, aku sudah memesan makanan favorit mu tadi." Chris mengambil buku menu yang sedang dipegang Meghan, lalu meletakkan kembali diatas meja.

Tak menunggu lama, pelayan tiba mengantar pesanan mereka. Setelah itu mereka pun makan dalam diam dan saling melirik satu sama lain.

"Aku sangat senang ketika kau mengirim pesan pagi tadi." Chris membuka percakapan sambil tersenyum lebar.

"Ehm, maaf kalau aku menyita waktu mu," ucap Meghan pelan.

"Hei, aku sudah bilang tidak ada pekerjaan malam ini. Jadi dengan senang hati menerima tawaran mu." balas Chris sambil menatap Meghan dengan intens.

Lagi-lagi Meghan harus berusaha dengan keras menetralisir detak jantungnya. Sungguh melihat mata pria yang ada didepannya itu, sangat tidak baik untuk kesehatan jantungnya.

Jadi dengan cepat Meghan mengalihkan pandangannya kearah lain.

"Ah, dia lucu sekali." batin Chris yang merasa gemas dengan tingkah Meghan, sudah lama sekali dia tidak melihat wajah malu-malu gadis yang ada didepannya itu.

******

Meghan hanya merutuki diri sendiri karena sampai saat ini dia belum mengatakan maksud kenapa dia mengajak Chris makan malam tadi.

Saat ini mereka dalam perjalanan pulang ke *penthouse* Meghan.

Meghan hanya diam hingga tidak sadar kalau mereka sudah sampai di gedung *penthouse* nya.

"Megh, kau tidak apa-apa?" Chris melambaikan tangannya didepan wajah Meghan.

"Hah..?? Apa..??" tanya Meghan seperti orang linglung.

"Kita sudah tiba." jawab Chris dengan tersenyum.

Astaga, Meghan bahkan merasakan jantungnya ingin meledak saling terpesona nya.

"Ehm, sebenarnya ada yang ingin aku katakan. Karena itulah aku mengajak mu bertemu malam ini." Meghan mengambil nafas sejenak, mencoba menenangkan diri.

Chris diam menunggu apa yang ingin dikatakan Meghan, sungguh dia sangat berharap Meghan akan mengatakan kabar yang baik. Mungkin tentang kelanjutan hubungan mereka.

Meghan masih diam, entah kenapa lidahnya terasa kelu ingin mengatakan hal yang sudah dia siapkan dari kemarin.

Sejujurnya Meghan merasa malu karena pernah menolak Chris ketika di Rumah Sakit, tapi Meghan tidak bisa membohongi perasaannya kalau selama tiga tahun ini dia tidak pernah melupakan Chris sedikit pun.

"Megh, aku akan menerima apapun yang ingin kau katakan. Semua keputusan mu akan aku hargai." Chris meraih jemari Meghan dan menggenggam nya dengan lembut.

"Aku—aku ingin kita mencoba dari awal lagi," ucap Meghan dengan memejamkan matanya, dia sangat malu saat ini, wajahnya bahkan terasa panas.

"C'mon Megh, kau bukan remaja belasan tahun lagi." gerutu Meghan dalam hati.

Cup.

Sebuah kecupan ringan di bibir Meghan membuat gadis itu langsung membuka mata.

Dia bisa melihat Chris menitikkan airmata.

"Terima kasih, terima kasih karena sudah memberi ku kesempatan sekali lagi," ucap Chris serak.

Meghan sampai tidak percaya pria tangguh yang kemarin menyelamatkan dirinya seperti seorang pahlawan, sekarang sedang menangis didepan dirinya.

"Ke—kenapa kau menangis?" Meghan langsung panik.

"Kau tidak tahu betapa bahagianya aku saat pertama kali bertemu kau di Rumah Sakit, aku bahkan bersyukur anggota ku terkena tembakan. Karena dia, aku bisa bertemu kau kembali." Chris mencoba tersenyum.

Meghan langsung menangkup wajah Chris dan menghapus air mata pria itu dengan lembut.

Ini bukan masalah cengeng atau bertingkah sensitif layaknya wanita. Bagi Chris, Meghan adalah gadis yang selama tiga tahun ini dia perjuangan.

Mereka saling bertatapan, merasakan rindu yang membuncah selama tiga tahun lamanya.

Hingga Chris perlahan mendekatkan wajahnya dan mengecup bibir Meghan lagi.

Meghan pun membalas ciuman Chris, ciuman lembut yang selalu dia ingat.

Chris menarik Meghan keatas pangkuannya, melumat bibir Meghan dengan intens, lidahnya menyeruak ke dalam

rongga mulut Meghan, saling membelit satu sama lain dan bertukar saliva.

Setelah puas Chris menghentikan ciuman mereka.

"Maafkan aku, aku benar-benar lepas kendali." dengan terengah Chris menyatukan dahi mereka.

"Aku mencintaimu." bisik Chris pelan.

"Aku juga mencintaimu." balas Meghan.

"Sebaiknya kau kembali, aku tidak ingin menerkam mu." kekeh Chris sembari membuka pintu mobil lalu menurunkan Meghan dari pangkuannya.

"Lain kali aku akan mampir." goda Chris, membuat Meghan langsung tersenyum malu-malu.

Setelah Meghan masuk ke dalam loby *penthouse*, Chris pun melajukan mobilnya kembali ke apartemennya.

Ini adalah malam terindah di dalam hidupnya.

Part 31

Sudah beberapa hari ini Steve selalu mengganggu Noza, tapi tetap saja wanita itu tidak peduli apapun yang dikatakan oleh Steve.

Janji-janji yang Steve ucapakan tentang menikahi dirinya hanya Noza anggap angin lalu.

Noza tidak mau memikirkan masa depan terlalu jauh, setiap saat hidupnya bagaikan bom waktu yang kapan saja bisa meledak.

Dia adalah tameng untuk tuannya, artinya kapan saja dia bisa mati demi melindungi orang yang dia layani.

"Aku mohon bicara lah." pinta Steve dengan memelas.

Mereka sedang ada diparkiran Rumah Sakit, setiap kali Noza yang memiliki jadwal mengantar Meghan bekerja pasti pria itu sudah menunggu disana. Seolah-olah tahu kalau Noza yang mengantar bukan Leah.

Kali ini Noza tidak tahan lagi lalu keluar dari mobil. Dia harus menghadapi pria itu secara langsung, tidak akan mempan kalau terus menghindari nya.

"Malam ini aku tunggu di Sun Club jam tujuh malam," ucap Noza tanpa basa-basi.

Steve pun tersenyum lega, akhirnya wanita keras kepala ini mau juga berbicara dengannya.

Steve dengan antusias mengangguk, lalu mengecup pipi Noza sebelum pergi ke dalam Rumah Sakit.

"Sialan!" Noza hanya mengepalkan tangannya, menahan diri jangan sampai terpancing emosi.

Sun Club.

Sebuah klub kecil yang ada di kota Moscow.

Club yang banyak didatangi orang-orang sejenis Noza, disana tempat para penjahat kelas teri menghabiskan waktu.

Musik DJ berdentum memekakkan telinga siapa saja, tapi tidak bagi seorang gadis dengan jaket kulit berwarna hitam dan celana jeans sobek sedang duduk dengan santainya sambil menikmati Vodka nya.

Noza sengaja datang lebih awal dari waktu yang dijanjikan untuk bertemu Steve.

Drttt...drttt...drttt.

Ponselnya bergetar, Noza segera melihat panggilan masuk dari Steve.

Noza lalu beranjak dari duduknya dan menuju pintu masuk club. Sesuai dugaannya, Steve ditahan para penjaga agar tidak masuk.

Jelas saja dilarang masuk, pria itu memakai setelan mahal yang tidak pantas untuk masuk ke dalam club kecil seperti ini.

Noza menepuk bahu seorang penjaga yang sudah mengenalnya lalu membisikan sesuatu ke telinga pria plontos itu.

Pria plontos itu pun memberi kode kepada temannya agar mengizinkan Steve masuk.

Steve mengekor dibelakang Noza, seharusnya dia kembali dulu ke apartemen nya untuk mengganti pakaian. Steve baru saja menyelesaikan operasi dan langsung terburu-buru menuju Sun Club karena takut terlambat.

Baru kali ini Steve masuk ke dalam club yang berisi orang-orang dengan tampang menyeramkan, bahkan ada yang kepala dan wajahnya dipenuhi tatto. Membuat Steve bergidik ngeri, tapi kenapa tatto ditubuh Noza malah membuatnya terpesona??

Noza membawa Steve ke dalam private room. Mereka pun duduk saling berhadapan.

"Maaf kalau aku mengajak kau ke tempat yang bukan kelas mu," ucap Noza datar.

"Tidak masalah. Dimana pun asal bersama mu, aku akan datang." jawab Steve dengan senyum sumringah.

Senyum yang membuat Noza makin muak dengan sikap pria itu.

Noza menuang Vodka ke dalam gelasnya dan juga gelas Steve.

Steve terbiasa minum minuman mahal tapi demi wanita yang ada didepannya sekarang, dia akan mencoba minuman yang harganya hanya seberapa itu, mungkin jauh sekali dari harga wine yang biasa dia minum.

"Jadi apa yang ingin kau katakan?" tanya Noza saat Steve baru mencoba sedikit minuman nya.

Steve baru mencoba sedikit tapi sudah tidak menyukainya, *"pahit..."* pikir Steve dan meletakkan gelas nya ke meja.

"Aku sudah mengatakan ratusan kali, kalau aku ingin menikahi mu," ucap Steve percaya diri.

Noza menatap pria itu dengan serius, entah apa yang ada di otak pintar Steve sampai ingin menikah dengannya. "Menyebalkan!!" pikir Noza.

"Aku serius." ulang Steve sedikit gugup, karena melihat tatapan tajam Noza.

Wanita itu seperti singa betina yang sedang berburu dan kapan saja siap menerkam mangsanya. Tanpa diduga, Noza malah tertawa. Lebih tepatnya tertawa miris.

"Apa kau sadar yang kau ucapkan itu?" tanya Noza dengan nada mencemooh.

"Sadarlah, kau itu tuan muda yang kaya raya! Kau tampan dan juga seorang dokter. Orang tua mu adalah petinggi negara, dan dengan seenaknya kau bilang ingin menikahi seorang

preman seperti ku?!! Kau idiot atau kau sudah gila?!!!" Noza menarik nafas sebelum melanjutkan lagi ucapannya.

"Kau pikir kedua orang tua mu akan setuju? Apa mereka mau punya menantu yang memiliki tatto di seluruh tubuhnya? jangan-jangan ibu mu akan langsung *shock* ketika mendengar nya!!" Noza tersenyum sinis.

Steve baru akan membuka mulut tapi Noza langsung menyela lagi.

"Kau bahkan tidak tahu apapun tentang diriku? Apa kau tahu dari mana asal ku? dimana orang tua ku? dan semua hal lainnya!! Yang kau tahu aku hanyalah *bodyguard* nona Meghan!" sela Noza.

Benar, Steve tidak tahu apapun tentang Noza, tapi dia cukup yakin kalau wanita itu adalah wanita baik. Karena selama tiga tahun Steve sudah melihatnya bersama Meghan di Krasnoyarsk.

"Jadi aku mohon hentikan kegilaan mu yang tidak masuk akal itu!!" tegas Noza dengan tatapan dingin nya.

"Aku sudah pernah mengatakan kalau aku bukan bajingan yang akan melupakan wanita yang aku tiduri!!" ucap Steve dengan lantang.

Noza akui kalau Steve sangat berani, tapi itu tidak akan cukup membuat hatinya luluh.

"Kalau begitu anggap saja aku hanya *bitch* yang tidak sengaja kau tiduri!" balas Noza tak mau kalah.

Steve tersenyum miris, berpikir sekeras mungkin kenapa Noza begitu keras kepala menolak dirinya.

"Dan aku hanya ingin kau tahu, kedua orang tua ku tidak akan pernah ikut campur dalam kehidupan pribadi ku. Aku pria dewasa yang bisa menanggung hidup ku sendiri." tambah Steve.

"Aku harap ini terakhir kalinya kita berbicara seperti ini. Untuk kedepannya aku ingin kau bersikap selayaknya aku pelayan nona Meghan. Berpura-pura lah tidak pernah ada apa-apa diantara kita." Noza menenggak vodka nya dengan sekali teguk hingga langsung tandas, lalu beranjak dari duduknya meninggalkan Steve yang masih bingung dengan kata-kata Noza tadi.

"Berpura-pura? mudah sekali kau mengatakan hal itu..." lirih Steve.

Sementara itu Noza duduk berjongkok diantara gang sempit yang ada di belakang club.

Entah mengapa tiba-tiba matanya berkaca-kaca. Noza mendongakkan kepalanya ke atas, berharap agar air mata sialan tidak keluar dari sudut matanya. Tapi tetap saja Noza tidak bisa menahannya, wanita itu terisak diantara kegelapan malam.

Bagi Noza hidup ini sangat realistis, orang-orang seperti dirinya tidak pernah diterima masyarakat dengan baik.

Noza sadar diri, sejak kecil dia hanya seorang yatim piatu di sebuah panti asuhan. Setelah berumur tujuh tahun dia diangkat sebuah keluarga sederhana.

Bukannya bahagia, tapi Noza malah menderita karena dijadikan pelayan dirumah keluarga angkat nya. Hingga saat Noza berumur lima belas tahun, ayah angkatnya mencoba melecehkan dirinya. Untung saja Noza berhasil kabur dari rumah itu.

Beberapa hari Noza menjadi gelandangan, menahan rasa lapar dan haus hingga bertemu dengan Ron. Dia di bawa ke markas *kartel Temnyy d'yavol*, diberikan makanan, pakaian, tempat tinggal bahkan teman-teman yang menganggap nya seperti keluarga.

Noza lalu mentatto seluruh tubuhnya untuk menghilangkan semua kenangan buruk yang pernah dia alami. Bagaimana mungkin Noza layak menerima cinta dari pria baik hati seperti Steve?

Noza bahkan membunuh musuhnya seperti seekor lalat, tidak ada rasa kasihan sedikit pun.

Bagaimana kalau Steve tahu dirinya adalah anggota mafia? Apa pria itu masih bisa mengatakan kata cinta kepadanya?

"Tidak mungkin dia akan menerima penjahat seperti ku." Noza tersenyum miris.

Biarlah seperti ini saja, dia tidak ingin berkubang di dalam lumpur yang bisa menelan nya secara perlahan.

"Aku adalah kegelapan yang akan menelan cahaya di dalam hidup mu" batin Noza.

Part 32

Meghan menatap heran ke sekeliling basement parkiran, tumben sekali Steve tidak menunggu nya pagi ini.

Tapi Meghan tidak mau banyak berpikir, mungkin saja Steve belum datang karena mobilnya juga belum terparkir di sana.

Meghan pun melenggang masuk ke dalam Rumah Sakit.

Hari ini Meghan benar-benar kelelahan karena banyaknya pasien, itu karena Steve tidak masuk bekerja. Jadi hanya ada dua dokter yang menangani pasien hari ini.

"Ada apa dengan pria itu?" gumam Meghan sambil menatap layar ponselnya, menimbang akan menelpon Steve atau tidak.

Meghan pun memutuskan menelpon Steve, mungkin saja pria itu sedang sakit.

"Aneh sekali." gerutu Meghan saat panggilan nya tidak di jawab sampai beberapa kali, biasanya baru satu detik sudah di sambut oleh Steve.

Meghan pun akhirnya meletakkan ponselnya kembali ke dalam tas dan bersiap pulang.

Meghan bersandar di kursi mobil, sungguh dia sangat lelah hari ini. Meghan menoleh ke arah Noza yang terlihat

biasa saja. Membuang semua pikiran buruk tentang keadaan Steve.

"*Dia pasti baik-baik saja*." pikir Meghan mencoba untuk tenang.

Sedangkan di sebuah apartemen, seorang pria terlihat sangat kacau. Apartemen itu berantakan layaknya kapal terkena hantaman badai.

Pria itu tertidur dengan menelungkup di atas sofa. Bau minuman keras membuat siapa saja yang menciumnya akan muntah. Botol-botol wine berceceran diatas meja.

Steve benar-benar tidak bisa mengendalikan dirinya setelah mendengar ucapan Noza malam itu.

Dia sakit hati. Ucapan Noza seolah menampar dirinya sebagai seorang pria.

Apa salahnya dia jatuh cinta dengan wanita itu..??

Hah... cinta? Steve bahkan tidak pernah tahu sejak kapan dia mulai memperhatikan wanita itu, hingga setiap kali melihat Noza membuat Steve ketakutan setengah mati... takut karena jantungnya berdebar kencang hingga ingin meledak.

Steve terisak pelan, dengan sisa-sisa kesadaran nya pria itu mendudukan dirinya, bersandar di punggung sofa lalu menutupi mata dengan punggung tangannya.

Ah... katakanlah Steve sensitif, tapi apa pria tidak boleh menangis..??

Seharusnya dia tidak masuk terlalu jauh ke dalam kehidupan wanita itu hingga berani meniduri Noza dalam kondisi sadar.

Andai saja Steve mabuk malam itu, mungkin dia bisa sedikit lupa dengan percintaan yang terjadi antara dirinya dan Noza.

Astaga... Steve benar-benar ingin mati saja saat ini..

******

Meghan baru saja menelpon Chris untuk memberi tahu bahwa mereka tidak bisa bertemu akhir pekan ini.

Chris sedikit kecewa tapi karena alasan Meghan yang sangat kuat, pria itu hanya bisa mengalah. Akhir pekan ini kedua orangtua kakak iparnya akan datang ke Moscow begitu juga Jade dan keluarganya.

Meghan tidak sabar menunggu kedatangan Mommy Diana, dia sangat merindukan wanita setengah baya yang sudah di anggap sebagai ibu kandungnya sendiri.

Meghan juga tidak sabar menceritakan kepada Jessy kalau dia sudah berkencan lagi dengan Chris, mantan pacarnya dulu.

Drttt...Drttt....

Ponsel Meghan bergetar, sebuah pesan masuk.

'Berikan ciuman yang banyak saat kita bertemu lagi.'

Meghan tersenyum sumringah saat membaca pesan dari Chris.

'Aku akan mencium seluruh wajah mu kalau perlu.' balas Meghan

Chris : **'Aku akan mengingat nya, Babe.'**

Astaga, Meghan sangat merindukan panggilan itu, panggilan yang selalu Chris bisikan kepada dirinya seperti tiga tahun lalu.

Tanpa sadar wajah Meghan pun memerah karena merasa sangat malu. Pria itu benar-benar membuat Meghan jatuh cinta seperti seorang remaja belasan tahun.

"Dasar perayu ulung." gumam Meghan sambil tersenyum menatap layar ponselnya.

Dia rindu sekali kepada Chris, baru satu hari tidak bertemu sudah membuatnya gila.

Beberapa hari terakhir Meghan merasakan lagi bagaimana bahagianya dia bisa menghabiskan waktu dengan Chris saat tidak bekerja. Walaupun mereka hanya sekedar makan siang bersama atau sibuk berciuman di dalam mobil.

Seandainya saja dia bisa mengajak Chris ke *penthouse* nya pasti sangat menyenangkan, tapi dia harus memikirkan cara meminta izin kepada kakaknya.

Meghan bukan tidak tahu kalau kakaknya itu memasang beberapa CCTV untuk mengawasi dirinya di luar *penthouse.*

Bahkan dipastikan kakaknya pasti bisa melihat rekaman tentang dirinya dan Chris saat di mobil, termasuk sedang berciuman.

******

Akhir pekan yang sangat dinantikan Meghan datang juga, sekarang dia sudah berada di mansion utama milik Nick.

Elliot dan Diana baru saja tiba, Jade bersama istri juga anaknya ikut hadir.

Meghan memeluk Diana dengan manja lalu beralih memeluk istri Jade, Betrice yang terlihat begitu elegan dan berkelas, sama seperti pertemuan terakhir kalinya saat Meghan berlibur ke Andorra.

Kemudian Meghan memeluk putra Jace, Justine Balder yang sekarang berumur empat tahun.

Setelah itu mereka pun langsung makan siang bersama, mengobrol dan bercengkrama.

Part 33

Meghan sedang bersama dengan Diana, Jessy dan juga Betrice di balkon. Mereka sedang asyik mengobrol tentang kesibukan masing-masing.

"Kapan kalian akan berkunjung ke Andorra lagi?" tanya Diana yang duduk di samping Jessy.

"Sepertinya saat pernikahan Emma nanti Mom, karena saat ini Nick sedang sibuk dengan proyek baru." jawab Jessy.

Diana memeluk putrinya lalu beralih kepada Meghan, bagi Diana Meghan sama berartinya dengan Jessy.

Diana mengusap kepala Meghan dengan penuh kasih sayang.

"Bagaimana dengan kak Betrice? aku dengar butik mu semakin besar," ucap Jessy.

"Iya, ini juga berkat Meghan yang menyarankan agar aku hanya menjual gaun yang *limited edition*. Semua orang menunggu dengan tidak sabar setiap *launching* gaun terbaru." jawab Betrice dengan senyum lebar.

Betrice membuka sebuah butik yang cukup terkenal di Andorra, karena putranya sudah cukup besar membuat dia bosan hanya di istana saja.

"Ah, itu karena desain kakak sangat bagus." elak Meghan dengan senyum malu-malu.

"Aku juga membawakan satu gaun khusus untuk kalian berdua." Betrice menyerahkan masing-masing satu *paperbag* untuk Jessy dan Meghan.

Jessy mendapat sebuah gaun berwarna putih dengan tile tipis pada bagian lengannya, sangat indah. Sedangkan Meghan mendapatkan gaun berwarna merah maroon dengan kerah rendah yang memberikan kesan sexy.

"Ini cantik sekali, terima kasih kakak ipar." Jessy langsung memeluk Betrice.

"Terima kasih kak Betrice, kau memang desainer hebat." Meghan juga ikut memeluk Betrice.

"Megh, kau harus memakai gaun itu saat berkencan." celetuk Diana tiba-tiba.

Wajah Meghan langsung merona mendengar ucapan Diana tadi.

"Kau pikir Mom tidak bisa melihat raut bahagia yang ada di wajah mu itu." goda Diana.

Meghan langsung bergelayut manja kepada Diana sembari menyembunyikan wajahnya disana.

Jessy dan Betrice memberikan tatapan ingin tahu siapa pria yang sedang berkencan dengan Meghan, khisisnya Jessy.

Nick memang belum memberitahukan kepada Jessy kalau Meghan menjalin hubungan kembali dengan Chris lagi. Nick merasa itu bukan wewenang nya memberitahukan tentang kehidupan pribadi adiknya.

"Jadi benar kau sedang berkencan? siapa pria itu?" Jessy yang tak bisa menahan rasa penasaran akhirnya bertanya.

"Nanti aku akan mengenalkan dia." Meghan tersenyum malu-malu.

"Baiklah, pastikan kau mengajak dia ke Andorra nanti." pinta Diana.

"*Yes Mom*, nanti aku akan membawa dia ikut kesana." jawab Meghan .

"Apa *'si ekor'*? kau akhirnya menerima ekor yang selalu mengikuti mu itu?" tanya Jessy lagi, Demi Tuhan dia sangat penasaran.

"Sabar kakak ipar, nanti kau akan tahu." kekeh Meghan.

Jessy merasa tidak puas dengan jawaban yang diberikan Meghan tadi. Jessy terus memberikan tatapan menyelidik, seperti seorang polisi yang akan mengintrogasi tersangka pencurian.

Meghan merasa sangat senang malam ini bisa berbincang dan bercengkrama bersama keluarganya.

******

Paginya.

Jessy sudah menunggu dengan tidak sabar di depan pintu kamar Meghan.

Meghan sampai terkejut saat membuka pintu, karena Jessy tiba-tiba sudah berdiri di depannya. Jessy langsung menarik Meghan ke dalam kamar dan mengunci pintu.

"Ada apa kakak ipar?" tanya Meghan heran, tidak biasanya Jessy menunggu di depan kamarnya.

Jessy melipat kedua tangannya di depan dada dan menatap Meghan dengan serius.

Jessy bersikap seolah dia adalah ibu Meghan, itu karena dia tidak ingin Meghan salah memilih pria lagi dan berakhir dengan sakit hati seperti dulu lagi.

"Katakan kau berkencan dengan siapa?" desak Jessy tak sabaran.

"Sebenarnya aku menjalin hubungan lagi dengan pria itu." cicit Meghan pelan.

Jessy menaikan sebelah alisnya.

"Pria itu?" Jessy bergumam tak mengerti.

"Maksudku, dia mantan kekasih ku." jelas Meghan pelan, dia tidak mau Jessy tiba-tiba terkena serangan jantung.

Tapi diluar dugaan kakak iparnya itu malah menghela nafas lega.

"Untunglah, aku pikir kau akan bersama pria lain. Aku lega kau berkencan dengan pria yang kau cintai," seru Jessy.

"Tapi apa dia juga serius mencintai mu?" lanjut Jessy masih sedikit khawatir.

"Aku percaya dengannya." sahut Meghan dengan mengulas senyum manisnya.

"Baiklah, ayo kita sarapan." ajak Jessy sembari merangkul pundak Meghan dan berjalan menuju ruang makan.

Semua orang sudah menunggu di ruang makan, terlihat Florencia sedang sibuk berceloteh dengan Elliot dan Diana. Sesekali gadis kecil itu berkelahi dengan Justine karena tidak suka bocah lelaki itu ikut berbicara dengan Granpa dan Granma nya.

Wajar saja itu karena Florencia merasa iri dengan Justine yang bisa setiap waktu bersama Granpa dan Granma nya di Andorra.

"Mom, kenapa kita tidak tinggal di tempat Granma?" rengek Florencia.

"*My princess*, kau tahu kan Daddy bekerja disini, jadi kita harus tinggal disini. Lagipula kita akan pergi ke sana saat uncel Ron menikah." Jessy mengusap pipi putrinya dengan lembut.

Florencia menganggguk pelan, gadis kecil itu memang sangat pengertian.

Setelah selesai sarapan Nick memanggil Meghan ke ruang kerjanya.

"Jadi kalian sudah kembali bersama?" cerca Nick saat Meghan baru saja masuk ke ruangannya.

Meghan hanya memutar bola matanya, untuk apa kakaknya bertanya kalau sebenarnya sudah tahu.

"Aku ikut senang kalau begitu. Tapi apa kalian tidak bisa berciuman di tempat tertutup saja? aku bahkan sangat malu dengan para pengawas CCTV, kenapa selalu kau yang memulai ciuman?" gerutu Nick.

Meghan sama sekali tidak terkejut mendengar ucapan sarkas dari Nick, dia hanya terkekeh kecil. Meghan memang sudah menebak pasti kakaknya akan memeriksa kegiatan mereka.

"Lain kali ajaklah dia masuk ke *penthouse* mu." tegas Nick yang membuat Meghan mengulum senyum.

"Ingat saja kalau dia meninggalkan mu kali ini aku akan membunuh nya!" ancam Nick.

Meghan merasa heran dengan kakak dan kakak iparnya itu, mudah sekali keduanya mengatakan akan membunuh orang.

"Kakak tidak marah?" tanya Meghan penasaran.

"Kau bukan anak kecil lagi." jawab Nick, tapi Meghan bisa melihat kakaknya masih khawatir dengan dirinya.

"Aku janji tidak akan membuat kakak sakit kepala lagi." Meghan tertawa kecil.

Nick mendekati Meghan lalu mengusap kepala adiknya dengan lembut.

******

Meghan berangkat bekerja ke Rumah Sakit seperti biasanya.

Lagi-lagi Steve tidak masuk bekerja hari ini dan tentu saja membuat Meghan cukup khawatir. Ponsel pria itu bahkan tidak aktif.

Saat Meghan bertanya ke bagian informasi, mereka mengatakan Steve mengambil cuti satu minggu.

"Kemana pria itu?" batin Meghan cemas.

Apa dia harus bertanya kepada Noza, mungkin saja Steve pernah menemui Noza sebelumnya. Meghan tahu sejak kembali dari Lake Beloye, Steve terus mendekati *bodyguard* nya itu.

"Noza, apa kau pernah bertemu Steve?" tanya Meghan saat didalam mobil menuju *penthouse* nya.

"Tidak Nona." jawab Noza datar.

Meghan pun tidak bertanya lagi, karena tidak mau Noza menganggap nya terlalu ikut campur urusan pribadi mereka.

Setelah sampai di *penthouse* nya, Meghan langsung menuju kamar mandi. Dia butuh berendam untuk melepaskan rasa penat nya.

Ah, Meghan lupa kalau Chris menelponnya tadi siang dan mengajak nya makan malam bersama.

Meghan sudah tidak sabar lagi ingin bertemu dengan Chris.

Part 34

Meghan sudah bersiap dengan memakai gaun pemberian Betrice kemarin.

Beberapa kali dia memutar tubuhnya didepan cermin, memastikan semuanya sudah sempurna.

Chris menghubungi Meghan saat sudah berada di parkiran *penthouse* nya.

Meghan pun segera turun kesana dengan tidak sabaran.

Chris turun dari mobilnya saat melihat Meghan muncul ke parkiran.

"Silahkan Tuan putri," ucap Chris sembari membuka pintu mobil Lamborghini nya. Meghan hanya mengulum senyum dan masuk ke dalam kursi samping pengemudi.

"Kau sangat cantik malam ini," ucap Chris saat sudah masuk ke mobil.

"Jadi sebelumnya aku tidak cantik?" Meghan menaikan alisnya.

"Tentu saja tidak, maksud ku malam ini kau terlihat lebih cantik dari biasanya." kekeh Chris dan langsung mencuri kecupan di bibir Meghan.

"Dasar!" Meghan langsung mencubit pinggang Chris, membuat pria itu langsung menahan jemari Meghan dan

membawa kearah bibirnya lalu mengecup punggung tangan Meghan.

Meghan tersipu malu.

Astaga, akhir-akhir ini sepertinya jantung Meghan sedang bermasalah, setiap berdekatan dengan Chris selalu berdebar berkali-kali lipat.

Kali ini mereka memilih sebuah restoran Prancis yang ada di pusat kota Moskow, La Frances.

Chris ternyata sudah memesan sebuah *private room* untuk mereka berdua.

Meghan sampai berdecak kagum melihat interior ruangan itu, mewah dan sangat berkelas.

Saat mereka duduk, pelayan langsung membawa pesanan mereka.

Chris sengaja memesan terlebih dahulu tadi, agar mereka tidak menunggu terlalu lama karena restauran itu sangat ramai pengunjungnya.

Chris memesan makanan khas Perancis yang paling terkenal, *Foie gras* yaitu hati angsa yang dimasak dengan saus khas Perancis.

Tidak lupa Chris juga memesan wine dari tahun 2010 yang kadar alkohol nya cuma sedikit, dia tidak ingin membuat Meghan mabuk.

Makan malam itu benar-benar sangat romantis, apalagi diiringi musik dari pemain biola.

"Apa kau menyukainya?" Chris meraih tangan Meghan dan menggenggam nya.

"Tentu saja." jawab Meghan seraya menahan rona bahagia yang terpancar di wajahnya.

Chris tersenyum tipis lalu mengecup punggung tangan Meghan.

"Setelah ini kau mau kemana?" tanya Chris.

Meghan mengerjapkan matanya berulang kali, mencoba memahami maksud Chris.

"Hei, jangan berpikir yang tidak-tidak. Aku hanya ingin tahu apa kau masih ingin jalan-jalan atau langsung kembali ke apartemen mu?" Chris langsung salah tingkah karena Meghan menatapnya tadi.

Meghan tertawa kecil.

"Aku ingin sekali ke apartemen mu, sudah lama sekali aku tidak pergi kesana," ucap Meghan pelan sembari mengingat ketika kuliah dulu dia pernah sekali ke apartemen Chris.

"Oh, tentu saja kalau itu mau mu." jawab Chris canggung. Chris bahkan berpikir yang tidak-tidak saat ini.

Mungkin dia harus memukul kepalanya terlebih dahulu di toilet, agar tidak berpikiran kotor.

Chris mengendarai mobilnya menuju apartemen, sepanjang perjalanan mereka berbicara cukup banyak.

Chris bahkan bertanya kemana Meghan selama tiga tahun terakhir, karena Chris sama sekali tidak bisa mencari keberadaan nya.

Meghan pun menceritakan tentang Krasnoyarsk dan juga Steve yang selalu ada di sampingnya selama masa sulit nya.

Ah... mengingat Steve, Meghan jadi sedikit khawatir. Walaupun pria itu mengajukan cuti, tetap saja terasa sedikit aneh. Apalagi Steve sama sekali belum menghubungi dirinya beberapa hari terakhir ini.

Mereka pun akhirnya sampai di parkiran apartemen Chris.

Meghan tanpa sadar tersenyum, ternyata benar pria itu masih tinggal di apartemen lamanya.

Chris mengandeng Meghan dan memasuki lift menuju lantai apartemen nya.

Jujur saja Meghan sangat gugup memikirkan apa yang akan mereka lakukan saat sampai di apartemen nanti.

Ya Tuhan, wajah Meghan tiba-tiba memanas, dia membayangkan hal *vulgar* yang bahkan melewati imajinasi nya.

"Ada apa?" Chris merasakan tangan Meghan dingin sekali.

"Ah, tidak apa-apa." sahut Meghan seraya menunduk menatap ujung heels nya, dia tidak ingin Chris menangkap basah wajahnya yang sudah memerah seperti kepiting rebus.

Ting....

Pintu lift terbuka, Chris menarik tangan Meghan keluar dari lift dan melangkah menuju apartemen nya.

"Ehm, ini terlihat berbeda." komentar Meghan saat masuk ke dalam apartemen Chris.

Semua yang ada disana sudah diatur ulang dengan di dominasi warna abu-abu, kalau dulu lebih banyak warna coklat muda.

"Bagaimana menurut mu?" tanya Chris seraya menjatuhkan diri di sofa lalu menarik Meghan ikut duduk di sampingnya.

Meghan sampai terkejut dengan perlakuan tiba-tiba Chris tadi, dan sekarang jantung Meghan benar-benar bisa meledak karena tatapan intens dari pria itu.

"Aku suka dengan warna ini, terlihat maskulin." Meghan mengalihkan pandangannya ke arah lain, sungguh saat ini Meghan tidak bisa menahan diri.

"Aku juga suka." gumam Chris pelan sambil menatap Meghan, entah apa yang disukai nya.

"Ehm, apa?" tanya Meghan menoleh menatap Chris, karena tadi Chris berbicara terlalu pelan.

Dan itu menjadi kesalahan fatal untuk Meghan, karena tatapan Chris benar-benar membuatnya terhanyut ke dalam fantasi liarnya.

Meghan langsung mengecup bibir Chris dengan lembut.

Chris pun membalas ciuman itu dan menarik Meghan ke pangkuannya.

Chris memeluk pinggang Meghan dengan erat, sementara Meghan mengalungkan tangannya ke leher Chris, menekan tekuk Chris dan memperdalam ciuman mereka.

Meghan benar-benar sudah gila saat ini, dia menginginkan pria itu saat ini juga.

Dengan nafas yang masih terengah-engah karena ciuman tadi, Meghan kembali melumat bibir Chris. Kali ini Meghan sengaja memainkan jemarinya di dada Chris.

Chris mengerang frustasi, sesuatu di bawah sana sudah menegang.

Dia harus bagaimana sekarang? Chris takut kalau Nick tahu dia meniduri Meghan, nanti Nick akan mengamuk dan tidak akan mempercayai dia lagi.

Part 35

Chris melepaskan ciumannya dan menyatukan dahi mereka.

"Megh, lebih baik aku mengantarmu pulang." bisik Chris pelan.

"Kenapa? apa aku tidak boleh menginap malam ini?" tanya Meghan dengan suara serak dan membuat Chris begitu tergoda.

"Aku takut kakak mu tidak memberi izin," ungkap Chris jujur, dia bukan takut kepada Nick. Hanya saja dia harus menghormati Nick sebagai kakak dari wanita yang dia cintai.

Meghan menggeleng pelan.

"Kakak ku sudah menyerahkan semua keputusan kepada ku. Aku menginginkan dirimu sudah sejak tiga tahun lalu, tapi kau sama sekali tidak pernah mau menyentuh ku," ucap Meghan lirih, gadis itu memalingkan wajahnya dan terlihat kecewa karena Chris ternyata tidak memiliki hasrat yang sama dengannya.

"Megh..." Chris membelai pipi Meghan dengan lembut.

"Apa kau yakin?" tanya Chris memastikan sekali lagi, membuat Meghan menoleh kepadanya dan mereka saling bertatapan.

Meghan mengangguk pelan.

"*Shit*!" batin Chris saat melihat mata Meghan yang benar-benar mempesona, mata itu dipenuhi gairah saat ini.

Chris langsung melumat bibir Meghan dan melesakkan lidahnya ke dalam rongga mulut Meghan, meliukkan lidahnya di dalam sana dengan lihai.

Meghan pun membalas ciuman Chris tak kalah agresif nya.

Perlahan Chris beranjak dari duduknya dengan Meghan yang masih di dalam dekapannya, lalu mengendongnya layaknya anak koala, Chris membawa Meghan menuju kamarnya.

Chris membaringkan Meghan keatas tempat tidur, lalu menghentikan ciuman mereka dan melucuti gaun Meghan.

Sekarang hanya tersisa bra dan celana dalam berwarna hijau muda di tubuh Meghan. Dan itu sangat *sexy*.

Meghan benar-benar sudah pasrah saat ini, sungguh dia menginginkan Chris menjadi yang pertama untuknya.

Chris pun membuka kemeja dan celana yang melekat ditubuhnya, hingga hanya tersisa boxer pendek yang menutupi aset nya saja.

Astaga, Meghan langsung membuang muka ke arah lain, tubuh Chris sangat bagus, bahkan Meghan menelan salivanya

dengan susah payah saat melihat otot-otot yang ada di perut Chris.

"Sial! aku tidak punya pengaman!" umpat Chris pelan sambil memegang dahinya.

"Kenapa?" Meghan mengeryitkan dahinya.

"Apa kau tak masalah?" tanya Chris sedikit khawatir, dia pikir Meghan akan takut mendengar kalau mereka tidak akan menggunakan pengaman.

"Aku tidak peduli, tapi apa kau takut aku hamil? kau tidak menginginkan anak dari ku?" gerutu Meghan karena Chris membuat gairahnya turun.

"Bukan begitu babe, aku hanya takut kalau kau yang tidak ingin hal itu terjadi." keluh Chris, kalau pria itu malah ingin Meghan bisa menjadi istri dan ibu dari anak-anaknya nanti.

Meghan terlihat kesal lalu mendudukan diri, nafsu nya sudah hilang saat ini.

"Aku mau pulang saja!" ketus Meghan.

Tapi dengan cepat Chris menekan tubuh Meghan kembali berbaring di ranjang.

Chris mencium leher Meghan dengan agresif membuat Meghan memejamkan mata, menikmati kecupan Chris di lehernya. Chris kembali melumat bibir Meghan dengan posisinya dirinya diatas Meghan.

Chris menelusup kan tangannya ke punggung Meghan, mencari celah untuk membuka kaitan bra gadis itu lalu melepaskan bra Meghan ke sembarang arah.

Chris menelan salivanya saat melihat dua gundukan yang menggoda didepannya.

Chris menghisap puting payudara Meghan, sementara tangannya meremas payudara yang lainnya.

"Aahhh..." desah Meghan saat merasakan gairah nya naik lagi.

Meghan menarik rambut Chris dan mengerang pelan saat lidah pria itu tak henti-hentinya bermain di payudaranya.

Chris beralih mencium perut gadis itu lalu, meremas paha Meghan.

"Ugh... Chris... *please*." erang Meghan tertahan.

Chris menurunkan celana dalam Meghan hingga Meghan kini benar-benar sudah telanjang.

Meghan menekukan lututnya ketika Chris tepat berada di depan bagian intinya.

Chris mengecup paha Meghan sampai ke bagian kewanitaannya, Chris menjilati dan mulai memainkan lidahnya di dalam sana.

Astaga... Meghan seperti terkena aliran listrik saat merasakan lidah Chris bergerak keluar masuk di bagian

intinya. Ini pengalaman pertama Meghan, jadi wajar saja dia sedikit terkejut.

"Aaaaahhhhh..." leguh Meghan saat Chris mengusap bagian klitorisnya dengan jarinya.

Meghan meremas seprai dengan kuat, bagian kewanitaannya terasa berkedut saat gelombang klimaks datang menggulung nya.

"Chris…" Meghan mendesah, merasakan nikmat yang begitu luar biasa.

Chris bersiap memposisikan tubuhnya diantara paha Meghan, dengan perlahan Chris menuntun kejantanannya ke dalam milik Meghan.

"Aaarrrrghhh..." erang Meghan saat kejantanan Chris mulai menerobos memasuki dirinya.

"Apa terasa sakit?" Chris bisa merasakan Meghan mencengkram bahunya dengan kuat.

"Aku akan bergerak perlahan," ucap Chris sambil mengecup lembut bibir Meghan.

Chris kembali menekan miliknya ke dalam inti Meghan dan Chris bisa merasakan bagaimana dia menerobos dinding tipis yang adan di dalam sana.

"Oooooh...." Chris menggeram rendah saat kejantanan nya sepenuhnya masuk ke dalam milik Meghan dan Chris

benar-benar merasa juniornya dijepit dan dihisap dengan sangat kuat.

Selama dua puluh delapan kehidupan nya ini adalah hal yang terbaik, bisa merasakan percintaan pertamanya bersama wanita yang dia cintai.

Meghan tidak bisa berhenti mendesah, melenguh dan mengerang saat Chris memompa miliknya dengan cepat.

Terasa perih tapi semakin lama semakin terasa nikmat, Meghan bahkan bisa merasakan dirinya menggelinjang hebat saat kejantanan Chris memompa lebih cepat.

"Aaahhhhh..." keduanya melenguh bersamaan saat mencapai pelepasan, Meghan bisa merasakan hangatnya cairan milik Chris membasahi dinding rahimnya.

Chris membelai pipi Meghan, merapikan rambut Meghan yang berantakan lalu mengecup kening Meghan cukup lama.

Chris bisa merasakan jantungnya berdebar kencang saat ini, perasaan bahagia membuncah karena menjadi yang pertama untuk Meghan.

"Aku mencintaimu," ucap Chris, dia tidak akan melupakan malam ini seumur hidupnya.

Meghan tersenyum tipis, sungguh dia kelelahan karena ini yang pertama kalinya untuk dia. “Aku juga mencintaimu.” sahut Meghan.

Chris melepaskan penyatuan mereka, lalu menyelimuti tubuh telanjang Meghan.

Chris pun membawa Meghan ke dalam pelukannya dan tak hentinya mengecup kening kekasihnya.

Sementara Meghan memilih memejamkan matanya dan akhirnya tertidur.

Part 36

Chris sengaja bangun terlebih dahulu dan memandang wajah Meghan sepanjang pagi.

Meghan terlihat benar-benar cantik saat sedang tertidur.

Perlahan Meghan membuka matanya dan langsung menyembunyikan wajahnya di dada Chris. Dia merasa malu mengingat bagaimana melewati malam panas bersama Chris semalam.

Chris mengeratkan pelukannya dan mengecup puncak kepala Meghan cukup lama.

"Aku mencintaimu." bisik Chris lembut.

"Aku juga." balas Meghan seraya mendongakkan kepalanya agar bisa menatap wajah Chris.

Chris mendekatkan wajah mereka lalu mengecup bibir Meghan.

"*Morning kiss*." goda Chris dengan tersenyum lebar.

"Apa kau lapar??" tanya Chris.

Meghan mengangguk pelan.

"Aku akan membuatkan sarapan untuk mu." Chris melepaskan pelukannya dan mengusap kepala Meghan sebelum beranjak dari tempat tidur.

God, Chris bahkan tidak malu melenggang di depan Meghan tanpa sehelai benang pun.

Meghan saja sampai merona saat melihat tubuh bagian belakang Chris yang begitu menggoda.

Chris menuju kamar mandi dan segera membersihkan dirinya.

Tak sampai sepuluh menit Chris keluar dengan handuk yang melilit di pinggangnya. Sementara Meghan masih berbaring dengan menutupi tubuhnya dengan selimut.

Chris tersenyum menatap Meghan dari cermin besar yang ada di depan lemari pakaian.

Chris lalu mengenakan kaos polos berwarna abu-abu dengan celana jeans pendek. Benar-benar terlihat santai dan lebih menggoda. Meghan sampai tidak bisa mengalihkan tatapannya pada Chris.

"Tunggu disini, aku akan membuat sarapan dan membawanya ke kamar." Chris menuju pintu kamar lalu keluar.

Meghan baru bisa menghela nafas saat Chris keluar dari kamar, dari tadi dia harus menahan nafas saat berada satu ruangan dengan Chris. Sungguh tidak baik bagi Meghan, jantungnya selalu bermasalah saat didekat pria itu.

Meghan mengigit bibir bawahnya, pasti kakaknya sudah tahu kalau semalam dia tidak pulang ke *penthouse.*

Chris sedang berkutat di dapur menyiapkan pancake dan yogurt buah untuk sarapan kekasih nya, tidak lupa segelas susu untuk Meghan.

Chris sudah terbiasa selama enam tahun hidup sendiri di apartemen, jadi bukan hal yang sulit untuk membuat sarapan.

Setelah lima belas menit semua makanan sudah siap, Chris menata makanan diatas nampan kemudian membawanya ke kamar.

Meghan mengeratkan selimutnya dan mendudukan diri saat Chris menghampiri dirinya yang berada diatas ranjang.

Meghan terpana melihat makanan yang disiapkan Chris, sangat cantik hingga membuat Meghan sayang untuk memakannya.

"Kau tidak suka?" tanya Chris saat melihat Meghan belum menyentuh pancake nya, padahal Chris sangat tahu Meghan menyukai makanan manis.

Sementara itu Chris mengambil piring miliknya yang hanya berisi roti gandum, telur, sayuran dan juga semangkok yogurt.

"Ini sangat cantik, aku tidak tega memakannya." sahut Meghan pelan.

Chris langsung tertawa saat mendengar pengakuan Meghan yang begitu polos seperti anak kecil.

"Dengarkan aku babe, aku akan membuatkan lagi untuk mu jadi sekarang kau harus sarapan. Oke," ucap Chris lalu mencubit ujung hidung Meghan.

Meghan diam sejenak lalu tersenyum dan mengangguk patuh.

"Tapi kau harus menepati janjimu." ancam Meghan.

"*Of course Ma'am*, aku bahkan akan membuatkan untukmu setiap pagi saat kita menikah nanti." tegas Chris.

Meghan langsung tersedak saat mendengar kata menikah dari mulut Chris. Chris terlihat panik dan menyodorkan gelas air putih kepada Meghan.

Meghan minum dengan jantung berdebar, Meghan benar-benar tidak bisa menahan diri karena Chris selalu menggodanya dengan kata-kata manis.

"Terima kasih karena sudah bersama ku." Chris membelai pipi Meghan dengan lembut.

Meghan pun mengangguk sembari mengunyah makanannya, jangan sampai dia tersedak untuk kedua kalinya.

"Kau mau mandi sekarang?" tanya Chris.

"Iya, aku harus kembali ke *penthouse*." jawab Meghan .

"Oke, aku akan menyiapkan air hangatnya." Chris bergegas ke kamar mandi dan menyalakan kran untuk mengisi *bathub*.

"Aku akan membantu mu ke kamar mandi, pasti kau masih merasa kesakitan," ucap Chris lalu mengangkat tubuh Meghan ke dalam gendongannya.

Meghan hanya menurut karena memang benar bagian selangkangan sedikit perih.

Chris meletakkan Meghan ke dalam *bathtub* dengan hati-hati.

"Apa kau mau ku mandikan?" tawar Chris dengan senyum nakalnya.

Meghan langsung menggeleng, yang ada mereka tidak hanya mandi kalau berduaan begini jadi lebih baik Meghan menolak.

Chris terkekeh seolah tahu pikiran Meghan lalu menuju pintu keluar, meninggalkan Meghan yang ingin berendam. Untung saja hari ini Meghan libur bekerja, jadi bisa sedikit bersantai.

Setelah tiga puluh menit, Chris masuk ke kamar mandi untuk memeriksa Meghan.

"Apa sudah selesai?"t anya Chris.

"Baru saja." sahut Meghan seraya berusaha bangkit dari *bathtub.*

Chris langsung mengambil *bathrobe* yang ada di rak kamar mandi, lalu memasangkan ditubuh Meghan dan menggendong nya ke kamar.

"Kau pakai baju ku saja." Chris menyerahkan baju kaos dan celana training kepada Meghan.

Meghan menerimanya lalu memakai baju milik Chris.

Chris menelan salivanya saat melihat payudara Meghan yang tercetak di kaos itu. *Shit!* Meghan ternyata tidak memakai bra.

Chris pun mengambil jaketnya untuk menutupi tubuh Meghan.

"Jangan menggodaku," seru Chris pelan.

Meghan langsung memutar bola matanya, jangan salahkan dirinya yang tidak memakai bra tapi Meghan tidak mau memakai bra kotor bekas kemarin.

"Aku jadi ingin melakukannya lagi." Chris tersenyum, lalu mengusap pipi Meghan dan mencium pelipisnya.

"Dasar mesum!" gerutu Meghan dengan kekehan, dia tahu kalau Chris hanya menggodanya.

"Ayo pulang. Aku bisa mati kalau kakak mu tahu kau baru pulang sekarang," ucap Chris sedikit khawatir.

"Bukan masalah besar, mungkin dia akan mengoceh selama satu jam." jawab Meghan.

******

Tak perlu menunggu lama, saat Meghan sampai di *penthouse* nya hampir saja Meghan jantungan karena Nick dan Ron sudah duduk di ruang tamu.

"Astaga, kakak mengagetkan saja." cicit Meghan pelan.

"Astaga, kau juga seperti pencuri yang sedang tertangkap basah." balas Nick sarkas dengan tatapan menyelidik.

"Kenapa pagi-pagi kakak disini? kakak tidak bekerja?" cerca Meghan seolah bersikap tidak terjadi apapun.

"Melihat dari penampilan mu, kau pasti sudah tidur dengan *'pria itu'* semalam..?!" ucap Nick tepat sasaran.

Meghan menelan salivanya dan berusaha menutupi kegugupannya.

"Ayolah, kakak bilang menyerahkan semua keputusan kepada ku." elak Meghan cepat.

Nick menghela nafas panjang dan melipat kedua tangannya di depan dada.

“Gerakan mu cepat juga.” sindir Nick.

"Apa kalian menggunakan pengaman?" tanya Nick yang membuat Meghan langsung melongo, blak-blakan sekali kakaknya ini.

Part 37

Setelah Nick pulang dari *penthouse* nya, Meghan memilih bermalas-malasan saja di kamarnya.

Tadi kakaknya memang tidak marah, Nick hanya khawatir kalau terjadi sesuatu dengan Meghan jadi dia meminta lain kali Meghan harus memberi kabar saat menginap di luar.

Meghan mengingat kembali pertanyaan Nick tadi, memangnya kenapa kalau mereka tidak memakai pengaman? kalau hamil kan bukan masalah besar, lagipula mereka saling mencintai.

Ah... terserah saja, Meghan tidak mau berpikir terlalu jauh. Dia ingin istirahat saja, tubuhnya juga masih terasa lelah, padahal mereka hanya sekali melakukan nya.

Meghan tiba-tiba jadi memikirkan Steve lagi, seharusnya walaupun sedang cuti pria itu memberi kabar kepadanya.

Meghan sangat kesal karena Steve bahkan mematikan ponselnya.

Meghan sempat berpikiran buruk, tapi dengan cepat menghapus jauh pikiran itu. Lagipula Steve pasti baik-baik saja karena kalau ada masalah dengan Noza, tidak mungkin

wanita itu terlihat biasa saja bahkan Noza terkesan tidak peduli.

Meghan lebih baik memilih tidur saja.

******

Chris sedang menghadap Brad karena tadi pagi pria itu menghubungi nya.

"Kau terlihat sedang bahagia." sindir Brad.

"K alian berdua memang pasangan yang cocok, suka sekali mencampuri urusan orang lain!" sahut Chris.

"Sebentar lagi kita akan jadi sepupu." kekeh Brad.

Chris memutar bola matanya jengah. Brad dan Angel adalah pasangan yang paling heboh bagi Chris.

Keduanya berpacaran sudah empat tahun dan tahun kemarin baru resmi bertunangan.

"Angel mengatakan kepada ku kalau kau kembali berkencan dengan gadis itu?" Brad menatap Chris dengan penasaran.

"Kenapa kau ingin tahu?!" protes Chris cepat.

"Kalau pun iya, itu tidak ada hubungannya dengan misi lagi!!" tegas Chris.

"Baiklah, aku hanya bertanya saja," seru Brad.

"Apa kau hanya memanggil ku untuk bertanya hal ini?" Chris menaikan alisnya.

"Tentu saja tidak." Brad meletakkan sebuah dokumen di depan Chris.

"Ehm, kau ingin aku mengambil misi ini?" tanya Chris dengan enggan.

"Wah... sekarang kau jadi pemilih! Biasanya kau selalu ingin misi ke luar negeri, lagipula ini perintah langsung dari pimpinan." jelas Brad.

Chris menghela nafas kasar dan menatap dokumen yang ada ditangannya, sebuah misi ke Iran yang harus dilakukan oleh tim-nya.

"Jangan curang, tiga tahun aku sudah mengalah saat kau membawa tunangan ku ikut serta setiap misi di luar negeri!" kekeh Brad.

Chris menyunggingkan senyumnya, benar yang dikatakan Brad. Angel selalu ikut di setiap misi nya, yang membuat waktu kedua sejoli itu untuk bermesraan sangat sedikit.

"Aku akan memikirkan hal ini terlebih dahulu," ucap Chris dan beranjak dari duduknya.

"Kau tidak dalam posisi bisa memilih." sela Brad dengan tertawa kecil.

Chris pun melangkah dengan malas kembali ke ruangannya.

"Kenapa dengan wajah murung ini?" Angel menghampiri sepupunya yang terlihat muram.

Chris hanya diam dan meletakkannya dokumen misi diatas meja kerjanya.

Angel langsung mengambil dokumen itu dan membacanya. Angel lalu tertawa geli.

"Apa perlu aku bicara kepada Brad? mungkin dia akan menyerahkan kasus ini kepada tim B." tawar Angel.

"Tidak perlu, aku akan berbicara kepada Meghan dulu." tolak Chris, dia tidak ingin melupakan kewajiban yang harus dia lakukan sebagai anggota militer.

"Ehm, jadi sekarang kau terang-terangan menyebut nama kekasih mu?" kekeh Angel.

Chris langsung sadar karena tadi tidak sengaja menyebutkan nama Meghan.

Tapi percuma saja, lagipula Angel juga sudah menebak kalau dia dan Meghan kembali lagi berhubungan.

"Aku lega sekali sekarang, jadi aunty tidak akan sibuk mencarikan jodoh untukmu." celetuk Angel.

"Jangan katakan apapun kepada nyonya besar! atau dia akan memaksa bertemu Meghan." sahut Chris.

"Meghan belum siap bertemu keluarga ku." sambung Chris sebelum Angel bertanya lebih lanjut.

Chris mengingat pembicaraan dirinya dengan Meghan pagi tadi. Chris mengungkapkan keinginannya mengenalkan Meghan kepada kedua orangtuanya, tapi sepertinya Meghan belum siap. Lagipula hubungan mereka juga baru saja membaik.

Chris pun mengerti kalau Meghan belum siap dan berkata akan menunggu.

******

Meghan baru saja terbangun saat siang hari, Meghan tertidur selama tiga jam hingga dia melupakan makan siangnya.

Meghan mengambil ponselnya dan menghubungi Leah agar menjemputnya untuk makan siang di restoran.

Setelah menunggu dua puluh menit, akhirnya Leah tiba di *penthouse* nya.

"Maafkan saya sedikit terlambat Nona," ucap Leah dengan menyesal.

"Tidak masalah, lagipula kau kan dari markas." jawab Meghan santai dan langsung keluar dari *penthouse* diikuti Leah.

Leah segera mengemudikan mobilnya menuju restoran Jepang seperti permintaan Meghan tadi.

Setelah sepuluh menit, mereka pun tiba di depan restoran Jepang yang sering dikunjungi Meghan.

Meghan pun memesan dua porsi makan siang untuk mereka berdua.

Leah sudah mau menolak, tapi melihat tatapan mengancam Meghan dia tidak berani berbicara apapun.

Mereka berdua duduk di salah satu ruangan yang masih kosong, untung saja jam makan siang sudah lewat karena restoran itu selalu dipenuhi pengunjung saat makan siang.

Meghan mendudukan diri di bantal yang menjadi alas duduk, diikuti Leah di depannya.

"Leah, menurut mu ada yang aneh dengan Noza akhir-akhir ini?" selidik Meghan.

Leah terlihat berpikir sejenak lalu menggeleng.

"Benarkah? aku hanya cemas dengan Steve yang sudah beberapa hari ini tidak bisa dihubungi."gumam Meghan pelan.

"Aku pikir semuanya akan lancar saat kembali dari Lake Beloye." Meghan berdecak sebal.

Sementara Leah tidak mengatakan apapun, walaupun sebenarnya dia tahu hal yang terjadi di ruang penyimpanan wine waktu itu antara Noza dan Steve .

Tapi Leah tahu Noza pasti sudah menolak pria itu, melihat dari sikap Noza akhir-akhir ini yang sedikit murung.

Setelah sepuluh menit pesanan mereka pun datang.

Meghan dan Leah pun memulai makan siang mereka dengan tenang.

******

Meghan dan Leah mampir ke supermarket dulu sebelum kembali ke *penthouse.*

Meghan ingin membeli stok bahan makanan yang sudah habis di kulkas. Walaupun jarang memasak Meghan selalu menyetok roti dan selai untuk sarapannya.

Meghan juga membeli beberapa sayur dan buah untuk membuat salad nantinya. Setelah selesai Meghan pun bergegas membayar di kasir.

Ponsel Meghan berdering, sebuah panggilan dari asistennya di Rumah Sakit.

"Hallo." sapa Meghan.

"Selamat siang Dokter, kami membutuhkan Anda untuk operasi mendadak—"perawat menjeda ucapannya.

"*Anda diminta ikut mengoperasi dokter Steve.*" lanjut perawat itu.

Tangan Meghan langsung gemetar saat mendengar nama Steve.

Meghan memutuskan sambungan telepon.

"Leah, kita harus bergegas ke Rumah Sakit." perintah Meghan panik.

Ya Tuhan, Meghan berharap tidak terjadi hal yang buruk kepada temannya itu.

Part 38

Steve perlahan membuka mata dan merasakan kepalanya begitu pusing seolah mau pecah.

Perutnya juga terasa melilit karena sudah empat hari ini tidak terisi makanan sedikit pun.

Steve hanya minum wine setiap hari, karena tidak punya nafsu makan sedikit pun. Di otaknya hanya terngiang kata-kata Noza yang begitu menyakitkan.

Perlahan Steve mendudukan diri sambil memegang pelipisnya, sungguh kepalanya terasa seperti baru saja dihantam batu besar.

Wajahnya benar-benar kacau hingga kantung mata terlihat begitu jelas.

Steve berusaha bangun dari duduknya karena ingin ke kamar mandi.

Sementara itu, ayah dan ibu Steve dari tadi memencet bel pintu apartemennya, tapi hampir sepuluh menit Steve tak kunjung membukanya.

Setelah keluar dari kamar mandi dengan susah payah, Steve ingin menuju ke lantai bawah karena dari tadi bel pintunya berbunyi tanpa henti.

Steve menuruni tangga dengan perlahan, sayang sekali matanya terasa berkunang-kunang sehingga kaki Steve tidak tepat menginjak pijakan tangga hingga membuat tubuhnya terguling dan terjatuh ke lantai bawah.

Suara pecahan guci yang ada di dekat tangga menambah rasa khawatiran kedua orangtuanya. Ayahnya dengan cepat menghubungi security dan meminta memeriksa keadaan Steve di dalam.

Dengan terpaksa mereka pun membobol kunci pintu apartemen Steve.

Ibunya langsung histeris saat melihat Steve yang sudah tergeletak di lantai dengan banyak darah.

Ayahnya pun segera memanggil ambulance dan membawa Steve ke Rumah Sakit Burdenko.

******

Meghan menatap keadaan Steve dengan berkaca-kaca, sungguh belum pernah sekalipun Meghan melihat keadaan Steve sekacau saat ini.

"Dokter, kita harus memulai operasinya." suara perawat menyadarkan Meghan dari lamunan. Meghan menghapus air matanya dan segera memakai sarung tangan karet untuk memulai operasi.

Luka benturan di belakang kepalanya terlalu parah, hingga Meghan harus bertindak hati-hati menangani cedera pada otak Steve.

Dan yang paling parah keadaan ginjal Steve yang mengalami trauma organ, karena selama empat hari pria itu sama sekali tidak makan apapun.

Hampir sembilan puluh lima menit Meghan melakukan operasi itu, bagian terparah adalah Steve mengalami semi koma untuk sementara waktu.

Mengkonsumsi wine selama empat hari membuatnya mengalami trauma, ditambah dengan insiden jatuh dari tangga tadi memperparah cederanya.

Semi koma artinya Steve tidak benar-benar koma, dia masih bisa mendengar apa yang terjadi di sekelilingnya. Hanya saja tidak mampu merespon, itu mungkin akan berlangsung selama satu atau dua bulan.

Meghan benar-benar tidak habis pikir bagaimana Steve harus berakhir di meja operasi saat ini, bukankah dia mengambil cuti selama seminggu? Meghan pikir Steve sedang liburan atau bersenang-senang karena hampir tidak pernah menghubungi Meghan sekalipun.

Meghan menghela nafas lega, setidaknya Steve sudah baik-baik saja walaupun harus koma.

******

Markas Kartel Temnyy d'yavol.

Sementara itu Noza sedang berlatih di arena tinju.

Tangannya sudah berlumuran darah karena terlalu bersemangat memukul samsak tinju, apalagi dia tidak menggunakan sarung tangan.

"Butuh teman latihan?" salah satu temannya masuk ke tempat latihan.

"Tentu saja." Noza tersenyum miring dan langsung memakai sarung tangan tinjunya.

"Kau sedang bersemangat hari ini." seru Elle.

Noza tidak menjawab dan mulai melangkah ke dalam ring tinju. Mereka berdua sudah bersiap untuk memulai latihan.

Noza memulai dengan mengayunkan kakinya ke arah Elle, tapi dengan cepat Elle menghindari serangannya.

Noza tersenyum miring karena merasa tertantang.

Noza dengan semangat mengarahkan pukulan ke wajah Elle dan berhasil ditangkis, tapi dengan cepat Noza menendang kaki Elle hingga lawannya itu jatuh.

Elle bangkit dan mulai menyerang Noza.

Bruuukk....

Noza terjatuh karena terkena tendangan Elle, lalu tanpa ragu menarik kaki Elle hingga keduanya berada di lantai arena.

Noza langsung naik ke atas tubuh Elle dan memberi pukulan bertubi-tubi, tapi berhasil di tangkis oleh Elle.

Elle mendorong tubuh Noza dan berganti posisi, sekarang Elle yang berada diatas tubuh Noza dan memberikan pukulan.

Sekelebat bayangan Steve yang kecewa malam itu melintas di ingatan Noza, hingga dia lengah dan satu pukulan mendarat di pipi kanannya.

Sudut mulut Noza berdarah tapi itu bukan hal besar, biasanya mereka berlatih lebih dari itu. Apalagi kalau yang menjadi lawan mereka adalah para pria kekar yang juga anggota *kartel*.

Noza sudah tidak bersemangat lagi dan mengakhiri latihan kali ini.

"Tidak biasanya kau lengah." celetuk Elle mengulurkan tangannya untuk membantu Noza berdiri.

Noza hanya tersenyum tipis dan membuka sarung tinjunya lalu mengelap sudut bibirnya dengan jari.

"Noza..." panggil Leah yang baru saja masuk ke ruang latihan.

Noza dan Elle menoleh, terlihat Leah menghampiri mereka.

"Aku perlu bicara," ucap Leah sambil menatap Noza dengan serius.

"Aku pergi dulu." pamit Elle.

"Ada apa?" tanya Noza saat hanya ada mereka berdua diruangan itu.

Noza mengambil botol air mineral dan meneguk isinya sampai habis, lalu meremas botolnya dengan kuat.

"Steve masuk Rumah Sakit," ucap Leah.

Noza terdiam sejenak, lalu dengan cepat merubah ekspresi nya seolah-olah tidak mendengar apa-apa.

"Apa kau punya masalah dengannya?" cerca Leah sambil menatap Noza.

"Dia mengalami cedera otak karena jatuh dari tangga dan mengkonsumsi wine selama berhari-hari tanpa makan sedikit pun." Leah mengingat pembicaraan nya tadi dengan Meghan saat perjalanan pulang ke *penthouse* setelah operasi.

"Apa yang kau bicarakan? kenapa kita harus membahas orang yang tidak berkepentingan seperti dia?!" sela Noza dengan tatapan tak suka.

"Noza, kau mungkin bisa membohongi orang lain. Tapi tidak dengan ku," ucap Leah sembari menarik lengan Noza yang ingin keluar dari ruangan.

Noza langsung menepis tangan Leah dan tersenyum sinis.

"Memang nya kau berharap apa? aku dan kau, kita hanya bisa hidup di dunia hitam ini, jangan bermimpi terlalu tinggi kalau tidak ingin kecewa!" balas Noza sarkas.

Noza berjalan keluar, meninggalkan Leah sendirian.

"Ah... kita memang tidak bisa bermimpi terlalu tinggi, tapi setidaknya kita harus punya mimpi." gumam Leah pelan.

******

Noza menyugar rambutnya dengan frustasi.

Sial! setelah Leah mengatakan kalau Steve masuk rumah sakit, Noza merasa sedikit bersalah. Mungkin saja itu semua karena penolakan dari nya tempo hari.

Noza berada di parkiran basement Rumah Sakit, dia ragu ingin menjenguk Steve atau tidak.

Setelah berpikir sejenak, Noza langsung masuk ke rumah sakit dan menuju pusat informasi tentang kamar Steve.

Setelah mengetahui kamar Steve, Noza pun melangkah menuju kamar Steve. Dia tidak masuk, dia hanya akan melihat dari kaca saja karena Steve berada di ruang ICU.

Noza menatap Steve dari balik kaca pembatas, ada banyak alat yang melekat ditubuh pria itu.

"Apa kau teman Steve?" tiba-tiba ibu Steve muncul di samping Noza, dengan cepat Noza menghapus air matanya dan berbalik memunggungi Mrs.Ballmer.

"Bu—bukan, sepertinya aku salah kamar." bantah Noza yang langsung mendapat tatapan heran dari wanita setengah baya itu.

Noza langsung bergegas keluar dari ruangan Steve, dia tidak ingin ibu Steve bertanya lebih banyak lagi.

Noza menghela nafas, Ibu Steve terlihat sangat cantik walaupun usianya sudah 47 tahun. Gaya nya juga berkelas dan hanya dengan melihat pakaiannya saja semua orang akan tahu betapa kayanya wanita itu.

Noza bahkan tidak berani menatap wajah ibu Steve, karena Noza merasa tidak pantas apalagi takut membuat ibu Steve jantungan karena melihat tatto nya.

Noza melangkah dengan lunglai menuju parkiran, setidaknya dia sudah melihat Steve sebentar tadi.

Dia tidak akan menyesali semua yang sudah terjadi kan??

Salah, Noza menyesal dengan semua kata-kata kasarnya malam itu. Seandainya dia bisa lebih lembut menolak Steve, mungkin pria itu tidak akan frustasi.

"Maafkan aku," ucap Noza pelan dengan mata berkaca-kaca.

Part 39

Meghan memijat pelipisnya, hari ini benar-benar berat untuknya.

Meghan melangkah menuju balkon dan mendudukan diri di sofa. Meghan tidak pernah menyangka kalau Steve bisa serapuh itu, mungkinkah ada hubungannya dengan Noza? selama ini Steve terlihat tidak memiliki masalah, pria itu selalu bersikap konyol saat didepannya.

Tapi melihat Steve hari ini, Meghan bisa melihat bagaimana frustasi nya Steve selama beberapa hari kemarin.

"Apa aku harus bertanya kepada Noza?" gumam Meghan pelan.

Lalu menggeleng cepat, karena merasa tidak enak dengan Noza. Meghan mengenal Noza cukup baik. Wanita itu tidak suka mencampuri urusan orang lain, artinya dia juga tidak suka orang lain mencampuri urusan nya.

Meghan mengambil ponselnya dan berniat menghubungi Chris.

Sebelum Meghan menghubungi Chris, ternyata kekasihnya itu terlebih dahulu menelpon.

Meghan tersenyum dan langsung menyambut telepon dari Chris.

"Hallo Babe." sapa Chris lembut.

"Hallo juga." balas Meghan seraya tersenyum sumringah.

"Apa yang sedang kau lakukan?" tanya Chris .

"Sedang merindukanmu." goda Meghan.

Terdengar kekehan Chris diujung sana.

"Aku merindukan mu lebih banyak." balas Chris tak mau kalah.

Meghan hanya tertawa kecil.

"Bagaimana hari libur mu? Ehm, apa milikmu masih terasa sakit?" tanya Chris dengan nada khawatir.

"Siang tadi aku tadi pergi bekerja, ada operasi mendadak." Meghan menghela nafas.

"Tapi aku sudah beristirahat sebelumnya." lanjut Meghan.

"Apa begitu mendesak sampai kau harus ke rumah sakit?" tanya Chris.

"Tentu saja, sewaktu kau masuk rumah sakit, aku juga sedang libur." kekeh Meghan, mengingat lagi bagaimana dia mengoperasi kekasihnya itu.

"Sebenarnya Steve yang masuk rumah sakit," ucap Meghan pelan.

"Benarkah? apa sesuatu yang buruk terjadi??" cerca Chris ingin tahu.

"Entahlah, orang tuanya menemukan dia terjatuh di tangga apartemen. Sekarang dia mengalami semi koma."

jawab Meghan sedih, Steve sudah seperti saudara bagi Meghan.

"Aku harap dia cepat sembuh," ucap Chris dengan tulus.

"Aku juga." gumam Meghan pelan.

"Apa kau ingin bertemu? aku bisa ke penthouse mu." tawar Chris.

"Apa kau sedang tidak sibuk?" Meghan bertanya balik.

"Tunggu aku segera ke sana." Chris langsung mengakhiri sambungan telepon.

Meghan hanya tersenyum tipis menatap layar ponselnya, *"apa benar pria itu akan kemari?"* pikir Meghan.

Sementara itu Chris sedang menyetir sibuk berpikir bagaimana cara mengatakan kepada Meghan tentang misi yang harus dijalani nya.

Apalagi sekarang Meghan pasti sedih memikirkan Steve yang sedang sakit, Chris mengerti bagaimana dekatnya hubungan pertemanan mereka. Walaupun Chris sempat cemburu, akhirnya dia bisa mengerti setelah Meghan menceritakan semua tentang bagaimana kebaikan Steve.

Chris tiba diparkiran *basement penthouse* Meghan.

Setelah itu Chris segera menelpon Meghan dan menanyakan di lantai berapa *penthouse* miliknya.

Meghan pun langsung turun ke parkiran, karena sistem keamanan *penthouse* begitu ketat, jadi dia sendiri yang akan menjemput Chris ke loby.

"Aku pikir kau hanya bercanda," ucap Meghan saat melihat Chris sedang duduk di sofa tunggu di loby.

"Hai Babe." Chris memeluk Meghan dengan mesra.

Meghan pun langsung mengandeng tangan Chris dan mengajaknya masuk lift menuju ke *penthouse* nya yang ada di lantai 32.

Chris mengagumi desain penthouse milik Meghan, dari seleranya Chris langsung tahu kalau ini pasti Meghan sendiri yang mendesain.

Chris jadi teringat bagaimana antusias nya Meghan saat kuliah dulu, dia mengambil jurusan kedokteran tapi di sela-sela waktu sibuk mendesain di buku nya.

Chris jadi penasaran bagaimana kamar tidur Meghan, pasti sangat cantik.

"Apa yang kau pikirkan?" tanya Meghan saat melihat Chris sedang termenung disofa.

"Aku hanya penasaran dengan kamar mu." jawab Chris jujur.

Meghan langsung mengigit bibir bawahnya, apa Chris sedang menggodanya??

Astaga, wajah Meghan langsung merona mendengar Chris menyebutkan kamar tidur.

"Tenang saja babe, aku tidak akan melakukan nya. Kau pasti masih kesakitan." kekeh Chris seolah menebak isi pikiran Meghan.

"Hei, siapa yang bilang aku memikirkan itu." protes Meghan, sungguh memalukan sekali ketahuan berpikiran mesum.

Chris langsung menarik Meghan ke pangkuannya dan memeluk tubuh Meghan dengan erat.

"Aku suka aroma tubuh mu...masih sama seperti tiga tahun lalu.."ucap Chris pelan sambil mencium leher Meghan dengan lembut.

Meghan memejamkan matanya, menikmati setiap sapuan bibir Chris yang menjelajahi lehernya.

"Ahhhhh..." desah Meghan.

Chris tertawa kecil lalu beralih menangkup wajah Meghan dan melumat bibir kekasihnya dengan intens.

Meghan membalas ciuman Chris tak kalah agresif nya, bibir Chris selalu membuat Meghan melayang dan hilang kendali.

Chris menghentikan ciuman mereka dan mengerlingkan matanya dengan nakal.

Seolah tahu maksud pria itu, Meghan menunjukan letak kamarnya.

Chris kembali melumat bibir Meghan lalu perlahan mengangkat tubuh Meghan menuju kamarnya.

Meghan bisa merasakan jantungnya berdebar kencang seakan ingin meledak.

Chris membuka pintu kamar Meghan dengan lalu mendorongnya dengan kaki.

Chris membaringkan tubuh Meghan diatas selimut bulu, sementara Chris berada diatas tubuh Meghan bertahan dengan lengannya.

"Aku sudah menduga kalau kamar mu pasti cantik, seperti dirimu." Chris mengusap pipi Meghan dengan jemarinya.

"Apa kau belajar *private* merayu saat tidak bersama ku?" sela Meghan sambil menatap iris cokelat milik Chris.

Chris terkekeh dan langsung memberikan ciuman bertubi-tubi di wajah Meghan.

Terakhir Chris mengecup dahi Meghan dengan dalam, di dalam hatinya Chris benar-benar bersyukur bisa kembali bersama dengan wanita yang dia cintai.

"Aku akan pergi melakukan misi." Chris meletakkan kepalanya di ceruk leher Meghan.

Meghan langsung mengernyitkan dahinya, pantas saja Chris terlihat gusar sejak bertemu tadi.

"Lalu?" tanya Meghan.

"Aku tidak ingin berpisah dengan mu, aku takut akan merindukan diri mu." Chris menghela nafas kasar, lalu mengubah posisi nya jadi berbaring di samping Meghan.

Chris menarik Meghan ke dalam pelukannya.

"Bukankah itu sudah menjadi tugas mu? aku juga kalau dipindahkan ke kota lain, tetap harus menerima nya." sela Meghan pelan sembari mengusap dada Chris dengan jemarinya.

Chris mengeram rendah, sentuhan Meghan seolah mengantar arus listrik ke tubuhnya.

"Kau sedang membangunkan singa yang tertidur." bisik Chris dengan suara rendahnya yang terdengar sexy dan menggoda.

"Tadi kau sendiri yang mengatakan tidak akan menyentuh ku." Meghan mengusap rahang Chris yang dipenuhi bulu tipis.

"Padahal aku tidak merasakan sakit lagi." lanjut Meghan dengan berbisik tepat di depan wajah Chris, hingga Chris bisa merasakan hembusan nafas Meghan.

"Shit!" umpat Chris lalu menarik Meghan keatas tubuhnya dan melumat bibir Meghan dengan rakus.

Part 40

Mereka saling melumat dengan intens, saling membelit lidah dan bertukar saliva.

Meghan berada diatas tubuh Chris, lalu dengan cepat Chris menukar posisi mereka.

Chris mencium setiap jengkal leher Meghan, sementara tangannya sibuk membuka kancing kemeja Meghan dan menjelajah dada Meghan yang masih ditutupi bra.

Chris tidak bisa menahan diri lagi dan menaikkan rok yang Meghan kenakan keatas, jemarinya menelusup ke paha Meghan, menggoda inti Meghan yang masih terhalang celana dalamnya.

"Ungh…" Meghan mendesah merasakan jari-jari Chris menggodanya didalam miliknya.

Shit! kejantanan Chris sudah mengeras dibawah sana.

Meghan meremas rambut Chris saat merasakan satu jari Chris menyelinap masuk ke dalam intinya lalu secara perlahan memasuki dirinya dan bergerak keluar masuk.

Astaga, hanya dengan jarinya saja membuat Meghan mengerang frustasi.

"Kau sudah siap Babe." bisik Chris sensual saat merasakan milik Meghan sudah basah.

Meghan hanya bisa menatapnya dengan sendu, tatapan memuja dan mendamba kekasihnya itu.

Chris membuka seluruh pakaian yang melekat di tubuhnya, hingga sudah *naked.*

Meghan masih saja merona saat melihat otot *sixpack* milik Chris, apalagi saat Meghan tanpa sengaja melirik ke bawah.

"Ya Tuhan, pria ini begitu sempurna dan gagah." pikir Meghan.

Chris melepaskan rok Meghan dan juga kemeja Meghan, selanjutnya melepaskan bra dan juga melucuti celana dalam Meghan.

Chris bersiap didepan kewanitaan Meghan, memberi sedikit *oral seks* agar Meghan semakin bergairah.

Chris mulai memainkan lidahnya disana, menyentuh klitorisnya dengan perlahan.

Meghan bisa merasakan tubuhnya menggelinjang hebat saat Chris memasukan lidahnya ke dalam inti kewanitaan Meghan dengan rakus.

Chris tersenyum puas mendapati Meghan klimaks. Chris memposisikan diri dianatar paha Meghan lalu bersiap menuntun miliknya dan mendorongnya dengan perlahan ke dalam inti Meghan.

"Ooohhhhh..." erang Chris tertahan saat merasakan lagi bagaimana sempitnya milik Meghan.

Chris merasakan kenikmatan yang luar biasa saat miliknya berhasil memenuhi inti Meghan, jantungnya bahkan berdebar tak karuan saat merasakan bagaimana nikmatnya kejantanan nya dihisap dan diremas milik Meghan.

Sedangkan Meghan hanya bisa mendesah dan melenguh, merasakan bagaimana kejantanan Chris memenuhi dirinya hingga menyentuh titik sensitif nya di dalam sana.

Chris menukar posisi mereka, Meghan duduk diatas Chris dengan wajah merona. Sungguh dia sangat malu saat ini.

"Cobalah memimpin Babe." goda Chris.

Perlahan Meghan pun menurut, meliukkan tubuhnya diatas tubuh Chris.

Astaga... Meghan bisa merasakan kegilaan nya saat ini, semakin cepat dia bergerak semakin cepat keinginan tubuhnya mencapai klimaks lagi.

"Aaaaahhhhh..." teriak Meghan seraya memejamkan matanya, sementara tangannya meremas bahu Chris cukup kuat. Lagi-lagi gelombang klimaks datang bersamaan dengan pelepasan milik Chris.

Chris menarik tubuh Meghan ke dalam pelukannya.

"Sekali lagi boleh??" bisik Chris dengan nafas terengah-engah.

Meghan mengangguk malu, karena dia masih bisa merasakan kejantanan Chris yang masih menegang di dalam miliknya.

Chris melepaskan penyatuan mereka dan meletakkan tubuh Meghan di sampingnya, lalu memeluk erat tubuh Meghan dari belakang.

"Ugh... Aaaah." Meghan bisa merasakan milik Chris memasuki dirinya dari belakang.

Chris mengigit cuping telinga Meghan lalu mencium tekuk Meghan dengan agresif, sementara tangan Chris tidak bisa berhenti meremas kedua payudara Meghan dari belakang.

Chris mempercepat gerakannya tapi tetap berhati-hati agar tidak menyakiti Meghan.

Ah... sial! milik Meghan benar-benar nikmat, terbukti hanya dalam beberapa menit Chris sudah mendapat pelpasan keduanya.

******

Meghan melirik jam diatas nakas.

"Sudah jam enam pagi." batin Meghan.

Hari ini jadwal kerja Meghan jam delapan pagi, jadi dia harus menyiapkan sarapan terlebih dahulu sebelum Chris bangun.

Meghan tersenyum menatap wajah tampan Chris. Semalaman mereka bercinta beberapa kali, Meghan sampai tidur nyenyak karena kelelahan.

Awalnya Chris hanya meminta dua kali saja, tapi berujung sampai tiga.. empat.. bahkan lima kali mereka melakukannya.

Meghan mengiyakan saja karena Chris juga akan pergi menjalankan misi dan belum tahu kapan akan kembali.

Meghan bergerak perlahan dari tempat tidur, dia tidak ingin membangunkan singa yang sedang tertidur.

Meghan menuju kamar mandi untuk berendam sebentar saja, lumayan untuk menghilangkan rasa lelah karena percintaan semalam.

Ah.... Meghan merasakan aroma bunga mawar hutan yang begitu menyegarkan.

Cukup sepuluh menit saja Meghan berendam, karena ingin segera menyiapkan sarapan.

Setelah mandi dan bersiap dengan pakaian kerjanya, Meghan melangkah menuju dapur.

Untung saja kemarin dia pergi ke supermarket untuk mengisi stok bahan makanan di kulkas.

Meghan hanya membuat *sandwich* dengan isian ayam cincang yang digoreng terlebih dahulu dan juga mengisi

beberapa sayuran. Tidak lupa Meghan membuat dua cangkir kopi untuk mereka.

Bel pintu berbunyi beberapa kali.

"Siapa yang pagi-pagi sudah bertamu." keluh Meghan sembari meletakkan sarapan ke meja makan.

Meghan berjalan ke arah pintu dengan cepat, lalu menatap layar kecil yang ada di samping pintu. *"God."* Meghan menelan salivanya.

Nick terlihat sedang menunggu di luar dengan tidak sabar.

Meghan mengumpat di dalam hati, kakaknya pasti sudah tahu kalau Chris menginap di *penthouse* nya.

Meghan membuka pintu dan menyambut Nick dengan senyum sumringah.

"Kakak, kenapa pagi-pagi kemari?" tanya Meghan.

"Dimana pria itu? aku ingin bicara." Nick langsung menerobos masuk diikuti Ron dibelakangnya.

"Dia—dia masih tidur." cicit Meghan pelan.

Nick menaikan alisnya, sekarang memang baru jam setengah tujuh pagi.

Nick hanya ingin bicara saja kepada Chris, semalam dia mendapatkan laporan dari anak buahnya kalau Chris tidak keluar dari *penthouse* adiknya. Nick berencana menanyakan sampai dimana keseriusan Chris menjalin hubungan dengan

Meghan. Nick tidak ingin adiknya hanya dijadikan alat pemuas seks.

"Aku akan membangunkan dia," ucap Meghan pelan seraya berjalan menuju kamar.

Sungguh saat ini Meghan ketakutan, apa kakaknya akan memukul Chris karena sudah berani menginap di sini. Semoga saja tidak.

Meghan membuka kenop pintu perlahan, lalu menutup nya lagi dengan cepat.

Chris masih terlelap diatas tempat tidur, Meghan jadi tidak tega membangunkan kekasihnya itu. Meghan mendekati Chris dan menyentuh lengan Chris dengan lembut.

"Chris.... " panggil Meghan.

Chris berdehem dan perlahan membuka matanya.

"Morning Babe." Chris tersenyum seraya membelai pipi Meghan.

"Ini bukan waktunya bermesraan." pikir Meghan.

"Ayo bangun." Meghan berusaha menarik tubuh Chris agar duduk.

"Ada apa? kau masih mau melakukannya lagi?" goda Chris dengan menarik Meghan ke pangkuannya dan mencium pipi Meghan dengan gemas.

"Berhenti bercanda," ucap Meghan.

"Kakak ku sudah menunggu di ruang tamu." sambung Meghan pelan.

Untuk sejenak Chris langsung mematung.

Shit! dia tertangkap basah menginap di *penthouse* Meghan.

Part 41

"Santai saja," ucap Nick sembari melipat kedua tangannya di depan dada.

Chris menelan salivanya susah payah, apalagi merasakan aura Nick yang mengintimidasi seakan membuat jantungnya berdebar tak karuan.

Tadi saja Chris langsung mandi secepat kilat setelah Meghan mengatakan kalau kakaknya menunggu diruang tamu. Bukan Chris takut berhadapan dengan Nick, tapi kalau sampai Chris membuat pria itu marah otomatis Chris tidak akan bisa bertemu Meghan lagi seperti tiga tahun yang lalu.

Nick menyesap cangkir teh nya, mereka berdua sedang duduk di balkon *penthouse* Meghan.

Sedangkan Meghan duduk di sofa, menunggu mereka berdua sedang berbicara di balkon.

"Kau tahu kan Meghan hanya punya aku di dunia ini." Nick melempar pandangan ke arah gedung-gedung yang ada di depannya. *Penthouse* Meghan berada di lantai 32, jadi mereka dapat melihat kendaraan yang seperti semut di bawah sana.

"Iya." jawab Chris.

"Kedua orang tua kami di bunuh, aku dan Meghan harus hidup terlantar selama beberapa tahun. Beruntungnya Meghan tidak pernah mengingat semua kesulitan kami sewaktu kecil." Nick menjeda ucapannya sebentar, lalu menoleh kepada Chris.

"Aku harap kau tidak mempermainkan perasaan Meghan lagi, atau aku akan melempar tubuh mu dari lantai 32 ini!" lanjut Nick dengan nada mengancam, Chris tahu kalau kata-kata itu bukan lelucon.

"Aku akan melamarnya setelah menyelesaikan misi kali ini." sela Chris cepat.

Nick hanya menatap Chris dengan datar lalu beranjak dari duduknya.

"Aku akan memegang janji mu." sahut Nick seraya beranjak dari duduknya dan berlalu dari hadapan Chris.

Setelah itu Nick dan Ron keluar dari *penthouse* Meghan.

"Apa yang kakak ku katakan?" tanya Meghan penasaran.

"Tidak ada apa-apa, Babe." Chris mengusap pipi Meghan dengan lembut.

Meghan tidak percaya dengan kata-kata Chris, tapi dia berharap kakaknya tidak mengatakan hal buruk kepada Chris.

"Ayo sarapan, aku sudah membuat sandwich untuk kita." Meghan bergelayut manja di lengan Chris.

Chris pun mengikuti langkah Meghan dengan tersenyum simpul.

"Kapan kau akan pergi?" tanya Meghan saat keduanya sudah duduk di depan meja makan.

"Aku sedang membicarakan dengan atasan ku. Tapi kau tenang saja, aku pergi hanya satu atau dua minggu saja." jawab Chris dengan senyum manisnya, sejujurnya Chris juga tidak rela harus berpisah dengan Meghan .

"Ehm... sebenarnya ada yang ingin aku katakan," ucap Chris ragu.

Meghan langsung menatap Chris dengan mulut yang masih mengunyah makanan.

"Setelah misi selesai aku akan meminta kedua orang tua ku ke sini dan mengenalkan mu kepada mereka." Chris meraih tangan Meghan lalu mengecup punggung tangannya dengan lembut.

Meghan langsung terbatuk-batuk mendengar ucapan Chris tadi.

"Ap—apa maksud mu?" tanya Meghan gugup, jangan bilang Chris akan melamarnya.

Astaga, Meghan merasa diatas awan saat ini. Membayangkan tentang pernikahan mereka saja membuat wajah Meghan memanas.

"Apa terlalu cepat? Aku hanya ingin kau melihat keseriusan ku," ucap Chris pelan.

"Aku tahu, kalau begitu aku akan menantikan hari pertemuan itu." balas Meghan seraya berusaha menetralkan detak jantungnya.

******

Ruang ICU Rumah Sakit Burdenko.

Meghan menatap Steve dengan sendu, sungguh Meghan tidak sanggup menahan air matanya.

"Steve, ayo bangun bodoh..." lirih Meghan.

Meghan baru saja memeriksa keadaan Steve yang masih sama seperti kemarin. Steve tertidur dengan lelap seolah dirinya adalah putri tidur. Meghan berharap Steve cepat sadar dari keadaan semi koma nya. Meghan menghela nafas dan melangkah keluar.

"Dokter Meghan." Mrs.Ballmer menghampiri Meghan yang baru saja keluar dari ruang ICU.

"Selamat pagi Mrs.Ballmer." sapa Meghan ramah, dia sudah beberapa kali bertemu dengan ibu Steve.

"Bagaimana keadaan nya?" tanya ibu Steve cemas.

Meghan tidak tahu harus menjawab apa, dia tidak ingin pernyataannya membuat wanita setengah baya itu sedih.

"Megh..." Ibu Steve memanggil Meghan dengan nama kecil Meghan, itu artinya wanita itu berharap Meghan jujur sebagai teman anaknya, bukan sebagai dokter.

"Aunty..." Meghan tidak bisa menahan rasa sesaknya sejak tadi, ibu Steve merengkuh Meghan kedalam pelukkannya.

"Apa keadaan nya begitu buruk?" tebak ibu Steve, Meghan mengangguk pelan didalam pelukan wanita itu.

"Tidak apa-apa sayang, mungkin kami akan membawanya ke Amerika. Kakak Steve mengatakan kalau disana ada dokter yang bagus," ucap ibu Steve, wanita itu terlihat lebih tegar dari yang Meghan kira.

Meghan melepaskan pelukannya, lalu menatap Maria Ballmer dengan sendu.

"Tapi apa kau tahu kalau Steve punya teman wanita lain? kemarin aku melihat seorang wanita cantik yang berdiri di ruangan ini, dia memiliki tatto di tangannya." selidik Maria.

Meghan langsung berpikir bahwa itu mungkin Noza.

Ya... Meghan harus bicara dengan Noza, setidaknya sebelum Steve dibawa ke Amerika.

"Jangan dipikirkan kalau kau tidak tahu." lanjut Maria tak ingin Meghan bingung. Meghan mengangguk dan tersenyum simpul.

"Kapan aunty akan membawa Steve?" tanya Meghan.

"Mungkin dua minggu ke depan, kami harus mengurus semua dokumen terlebih dahulu. Kau juga tahu ayah Steve sangat sibuk." jawab Maria dengan tersenyum tipis.

"Baiklah aunty, aku akan memeriksa pasien lainnya." pamit Meghan.

Maria pun kembali menatap Steve dari balik kaca, sesungguhnya ia tidak sekuat yang ditunjukkan kepada orang lain. Dia hanya seorang ibu yang menyembunyikan kerapuhan dirinya. Tapi Maria tidak suka orang-orang melihat kelemahannya.

Maria sudah memutuskan akan membawa Steve ke Amerika seperti saran putrinya, kakak Steve yang tinggal di Amerika.

“Semua akan baik-baik saja, putraku.” gumam Maria.

****

Meghan mengambil ponselnya dan langsung menghubungi Leah.

"Leah, aku ingin Noza yang menjemput ku nanti." perintah Meghan.

"Baik Nona." sahut Leah.

"Baiklah." Meghan langsung menutup sambungan telepon.

Kali ini Meghan sudah membuat keputusan, dia akan meminta Noza bertemu Steve sekali saja. Mungkin ini akan menjadi yang terakhir kalinya bagi mereka berdua sebelum Steve di bawa pergi ke Amerika.

******

Chris sedang mengadakan rapat dengan tim-nya.

"Jadi kita akan berangkat ke Iran?" tanya August.

Chris hanya menganggguk dan membagikan dokumen misi mereka kepada masing-masing anggota. Semua langsung fokus membaca dokumen.

"Bersiap-siap lah, besok sore kita berangkat ke Iran." tegas Chris.

Semua menghela nafas, ada yang senang ada juga yang sedih harus berpisah dengan keluarga untuk sementara waktu, termasuk Chris yang merasa enggan melakukan misi kali ini. Tapi tetap saja harus menjalani nya walaupun dengan terpaksa.

Setelah semua kembali ke meja kerja masing-masing, Angel langsung menemui Chris di ruangan nya.

"Kau terlihat terpaksa sekali menjalani misi ini," ucap Angel.

"Padahal biasanya kau yang paling semangat." lanjut Angel dengan kekehan.

"Tentu saja sekarang semua berbeda." gerutu Chris seperti anak kecil yang kehilangan permen nya.

"Kalau kita menyelesaikan misi ini dengan cepat, semuanya pasti akan baik-baik saja. Kau bisa segera kembali ke sini." nasihat Angel.

"Semoga saja." batin Chris .

******

Meghan sedang berada di dalam mobil bersama Noza.

Dari tadi Meghan memikirkan kata-kata yang tepat untuk bicara kepada Noza, jelas saja dia tidak ingin membuat wanita bertatto itu tersinggung.

"Noza, aku harap kau bisa bertemu dengan Steve sekali saja." ucap Meghan pelan.

Noza tidak memberi respon.

"Untuk yang terakhir kalinya, karena dia akan segera dipindahkan ke Amerika." sambung Meghan.

Noza masih diam saja.

"Tapi kalau kau memang tidak ingin melihatnya, aku harap nanti kau tidak akan menyesal." tegas Meghan.

Kali ini Noza mencengkram stir kemudi dengan erat, merasakan ucapan Meghan tadi begitu menusuk jantung nya.

"Tuhan... ini pertama kalinya aku memohon lagi kepada mu setelah 20 tahun, aku harus bagaimana sekarang,tolong beri aku petunjuk?" batin Noza.

Part 42

Meghan benar-benar merasa stres akhir-akhir ini.

Ada banyak yang membuat pikiran nya terganggu, terutama dia akan berpisah dengan Chris untuk waktu yang belum diketahui berapa lama.

Meghan langsung melempar tas jinjing nya ke atas tempat tidur dan membuka seluruh pakaiannya. Dia melangkah menuju kamar mandi, satu-satunya hal yang bisa memberi ketenangan adalah berendam air hangat.

Meghan memasang lilin aroma di sekeliling bathtub, lalu segera masuk ke dalam bathtub.

"Aku harap tidak ada masalah lagi didalam hidupku," seru Meghan.

Setelah tiga puluh menit berendam dengan air hangat, Meghan bisa merasakan tubuhnya kembali segar.

Meghan berangkat dan memasang *bathrobe* nya lalu melangkah ke *walk in closet*. Dia memilih piyama tidur berwarna putih dengan gambar beruang.

Setelah itu Meghan menuju tempat tidur nya dan berbaring disana.

Meghan meraih ponselnya yang berada di dalam tas jinjing nya. Ada beberapa notifikasi panggilan tak terjawab

dan pesan masuk. Ternyata Chris yang menelpon nya dari tadi.

Meghan pun langsung menghubungi Chris kembali.

"Hallo." ucap Meghan saat telepon tersambung.

"Kau kemana saja?" nada bicara Chris terdengar cemas.

"Maaf, aku baru saja selesai mandi." Meghan tersenyum sendiri mendengar Chris yang mencemaskan dirinya.

"Aku pikir terjadi sesuatu yang buruk kepada mu, karena itu aku merasa sangat berat melakukan misi kali ini," ucap Chris menggerutu.

"Jangan khawatir, disini banyak yang akan menjaga ku. Jadi kapan kau akan pergi?" tanya Meghan.

Terdengar helaan nafas berat dari ujung sana, Meghan tahu Chris pasti sangat berat menjalani misi kali ini karena dirinya.

"Besok sore." jawab Chris pelan.

"Ehm, kalau begitu besok pagi kita masih punya waktu bersama." sahut Meghan antusias.

"Kau ingin pergi kemana?" tanya Chris.

"Mungkin jalan-jalan seperti pasangan kekasih lainnya." kekeh Meghan, dia jadi ingat masa lalu dimana mereka berkencan secara sembunyi-sembunyi.

Meghan bahkan harus kabur dari penjagaan para *bodyguard* saat di kampus, yang membuat kakaknya kalang

kabut mencari dirinya. Dan pernah satu kali mereka terpaksa harus bertemu di toko buku secara diam-diam.

Tapi sekarang mereka bisa bebas mau pergi berkencan kemana pun, walaupun Meghan tahu kakaknya akan tetap mengawasi dari jauh.

"Baiklah, kalau begitu besok aku akan menjemput mu. Sekarang kau istirahat lah, aku juga masih harus bekerja. Aku mencintaimu, Babe," ucap Chris.

"Aku juga mencintaimu." balas Meghan.

Setelah itu mereka pun mengakhiri percakapan mereka. Meghan tersenyum menatap layar ponselnya, lalu memilih untuk istirahat saja sebelum meminta Leah membeli makan malam.

******

Paginya.

Meghan sudah bersiap untuk berkencan, hari ini dia memakai blouse berwarna pink dengan rok denim selutut. Rambut panjangnya di ikat *pony tail*.

Meghan mengaplikasikan make up tipis ke wajahnya, lalu memoles lipstik berwarna pink muda dibibirnya, hari ini dia ingin terlihat tidak mencolok.

Meghan bergegas keluar dari *penthouse* dan masuk ke dalam lift, Chris baru saja menelponnya kalau dia sudah menunggu di loby.

Tiingg...

Pintu lift terbuka.

God... Meghan bahkan tidak bisa berkedip saat melihat ketampanan Chris yang ada di hadapannya. Chris memakai sweater rajut model turtle neck berwarna hitam dan celana jeans panjang.

"Kau sangat cantik." puji Chris seraya meraih tangan Meghan untuk di gandeng.

"Kau juga tampan." balas Meghan dengan mengulum senyum.

Mereka saling tertawa dan berjalan menuju parkiran.

Setelah Meghan masuk ke dalam mobil, Chris dengan tidak sabar langsung menyambar bibir Meghan. Sungguh Chris sudah dari tadi menahan diri agar tidak mencium Meghan didepan security dan resepsionis yang ada di gedung *penthouse* Meghan.

"Astaga, kau menghabiskan lipstik ku." gerutu Meghan sambil menatap wajahnya di kaca mobil.

Chris terkekeh, melihat Meghan mengoceh membuat Chris bertambah bergairah. Meghan pun mengambil lipstik dari tas nya lalu memoles lagi di bibirnya.

"Padahal menurut iklannya ini tahan lama." keluh Meghan dan memasukkan kembali lipstik ke dalam tas nya. Chris hanya terkekeh mendengar ocehan Meghan.

"Jadi kita akan kemana tuan putri?" tanya Chris.

"Terserah kau saja." jawab Meghan, sudah lama sekali Meghan tidak pernah jalan-jalan di sekitaran kota Moscow.

"Baiklah." Chris bersiap mengemudikan mobilnya.

Mereka pun tiba disebuah taman.

Floating Bridge, Zaryadye Park, Moscow.

(Taman yang baru saja selesai direnovasi pada tahun 2017 lalu ini sedang menjadi tempat yang paling ramai dikunjungi masyarakat Moscow. Ikon yang terkenal dari taman Zaryadye ini adalah jembatan apungnya yang sering dijadikan tempat berselfie ria oleh pengunjung. Selain itu taman Zayadye juga dilengkapi dengan ruangan konser yang sering dimanfaatkan oleh band-band indie Rusia.)

"Wow, ini pertama kalinya aku kesini," ucap Meghan dengan semangat.

"Ayo." Chris turun dari mobil lalu bergegas membuka pintu mobil untuk Meghan, mereka berjalan bergandengan tangan menuju pusat taman.

Chris mengajak Meghan duduk di bangku taman, untung saja pagi ini suasana tidak begitu ramai jadi mereka bisa bebas duduk di sekitar taman. Biasanya kalau sore hari atau

hari libur, jangankan duduk untuk berjalan saja harus berdesak-desakan saking ramainya pengunjung disana.

"Apa kau mau makan sesuatu?" tawar Chris.

"Nanti saja, aku hanya ingin bermesraan dengan mu saat ini." Meghan menyandarkan kepalanya di dada Chris.

Chris tersenyum dan mengecup puncak kepala Meghan.

"Saat aku pergi, maaf kalau tidak bisa menghubungi untuk sementara waktu," ucap Chris dengan nada menyesal.

"Tidak apa-apa, asal kau bisa kembali dengan selamat, aku pasti akan merasa tenang." Meghan mendongak menatap wajah Chris.

Mereka saling bertatapan dalam diam, Chris mendekatkan wajahnya lalu mengecup ujung hidung Meghan.

"Aku akan merindukan mu..." lirih Chris.

"Me too." jawab Meghan dengan tersenyum simpul.

Chris mengambil ponselnya dan mendekatkan wajah mereka.

Klik.

“Kau curang, aku belum siap.” Meghan menggerutu karena belum bersiap saat di foto, Chris langsung terkekeh dan mengambil foto lagi.

Chris mendekatkan wajahnya dan menatap kamera ponsel.

"Satu... dua... tiga." saat Chris menekan tombol foto, Meghan sudah mengganti gayanya dengan mencium pipi Chris.

"Agar kau tidak merindukan bibir ku." kekeh Meghan.

"Kalau begitu berikan ciuman disini juga." Chris menunjuk bibirnya dengan telunjuk.

Meghan pun menuruti permintaan Chris, mencium bibir nya cukup lama.

"Kau tahu, suasana disini ketika malam hari sangat indah," ucap Chris.

"Ada banyak lampu warna warni disana." Chris menunjuk ke arah jembatan.

"Benarkah? sayang sekali kau tidak mengatakan nya kemarin."s ela Meghan sedikit kecewa.

"Kalau aku kembali, aku akan mengajakmu kemari lagi." janji Chris.

"Tentu." sahut Meghan dengan senyum lebar.

Setelah itu mereka memilih pergi ke cafe yang ada di dekat taman.

Walaupun mereka hanya punya sedikit waktu, Meghan merasa senang bisa bersama Chris sebelum mereka harus berpisah sore nanti.

Setelah makan siang, Chris mengantar Meghan kembali ke *penthouse*.

"Jangan lupa jam makan mu dan beristirahatlah ketika libur." Chris mengusap kepala Meghan dengan lembut.

Meghan hanya menganggguk mengerti.

Chris lalu menarik tekuk Meghan dan melumat bibir Meghan dengan intens, mereka pun saling berpagutan cukup lama.

"Aku mencintaimu." Chris menyatukan dahi mereka, berharap mereka akan segera bertemu lagi.

"Aku juga." jawab Meghan pelan, sungguh saat ini dia ingin menangis karena tidak sanggup melepaskan kepergian kekasihnya itu.

Part 43

Noza masih teguh dengan pendirian nya, tidak ada sedikitpun niat untuk menemui Steve di Rumah Sakit.

Sudah seminggu berlalu, artinya tinggal seminggu lagi Steve akan dibawa ke Amerika.

"Noza..." sapa Leah yang baru saja masuk ke ruang latihan mereka.

Noza hanya menoleh sebentar, lalu melanjutkan lagi latihannya memukul samsak.

"Mau minum bersama malam ini?" ajak Leah.

Noza diam sebentar, lalu mengangguk setuju.

"Aku akan menunggu mu di tempat biasa," ucap Leah lalu memutar tubuhnya pergi ke tempat latihan menembak.

Noza hanya menatap Leah dengan penuh pertanyaan, mereka memang sering minum bersama tapi sepertinya kali ini Leah ingin berbicara sesuatu yang penting.

Hari ini Noza yang bertugas menjemput Meghan di Rumah Sakit. Sembari menunggu, kali ini Noza memilih bersandar di samping pintu mobil.

"Permisi." sebuah suara langsung membuat Noza menoleh.

God... itu ibu Steve, Noza sambil menelan salivanya.

Maria Ballmer baru saja tiba di parkiran Rumah Sakit, saat keluar dari mobil dia tidak sengaja melihat Noza. Sejak pertemuan di ruang ICU tempo hari, Maria selalu bertanya-tanya tentang siapa Noza.

Noza memasang ekspresi datar saat Maria sudah berdiri di hadapannya.

"Selamat sore Nyonya, ada yang bisa saya bantu?" tanya Noza.

"Apa kau temannya Steve?" tanya Maria tanpa basa-basi.

Deg...

Jantung Noza langsung berpacu dengan cepat, seolah dia sedang dikejar musuh.

Seingat Noza, dia sudah mengatakan kepada wanita setengah baya ini kalau waktu itu dia salah ruangan. Tapi kenapa sepertinya ibu Steve mencurigai dirinya.

"Maaf... kau tidak perlu takut, aku hanya ingin tahu apa kau teman putra ku. Aku tidak masalah kalau kau ingin menjenguk nya." Maria tersenyum ramah dan mengusap bahu Noza dengan lembut.

Noza mengusap tekuk nya karena merasa canggung.

"Aku hanya berharap putra ku cepat sadar..." lirih Maria.

Noza bisa melihat mata Maria yang dipenuhi rasa sedih, tapi hebatnya wanita itu masih bisa tersenyum ramah seperti tadi.

"Apa kau ingin menemui nya sekarang?" tanya Maria.

"Saya sedang bekerja, saya akan mengunjungi tuan Steve ketika memiliki waktu." Noza sengaja menyebut tuan agar lebih sopan.

"Terimakasih, kunjungi dia segera. Aku harap sebelum kami membawanya ke Amerika," ucap Maria sendu.

“Aku pergi dulu, senang betemu denganmu.” Setelah itu Maria pun masuk ke dalam Rumah Sakit, sedangkan Noza hanya berdiri mematung melihat kepergian ibu Steve.

"Maafkan aku." batin Noza.

Sun Club.

Noza menatap sekeliling mencari keberadaan Leah.

Terlihat Leah sudah duduk bersandar di sofa dan berbicara dengan beberapa pria yang juga anggota *kartel* mereka.

"Hai..." Noza langsung duduk bersama teman-temannya.

Leah langsung menuangkan tequila ke gelas kosong yang ada di depannya.

"Kami pergi dulu." para pria beranjak dari duduknya dan berpamitan meninggalkan Noza dan Leah saja.

"Kau terlihat tidak mempunyai masalah." sindir Noza.

"Memangnya aku harus punya masalah kalau ingin minum." kekeh Leah.

"Katakan saja apa yang ingin kau bicarakan, mengulur waktu bukan gaya mu." celetuk Noza seraya meneguk gelas alkohol nya.

"Kau memang sangat pintar." sela Leah.

"Aku hanya ingin kau menemui pria itu sebelum dia pergi ke Amerika." Leah menatap Noza dengan serius, tapi dengan cepat Noza mengalihkan pandangannya ke arah lain.

Bagi Noza, Leah sudah seperti kakak nya sendiri. Mereka sudah bekerja bersama-sama cukup lama.

"Kenapa aku harus menuruti keinginan mu?" tanya Noza.

"Aku hanya tidak ingin kau menyesal nantinya. Bagaimana kalau pria itu mati dan kau tidak sempat mengatakan apapun?" ucap Leah sarkas.

Noza mengigit bibir bawahnya, mendengar kata *'mati'* membuat hatinya terasa sakit.

"Noza, tolong buang sedikit ego mu." tegas Leah.

Noza tertawa sinis lalu menuang minuman lagi ke gelasnya.

"Astaga, lagipula kami tidak punya hubungan sedekat itu Leah. Aku dan dia hanya pernah melakukan seks satu kali, itupun karena aku mabuk." sela Noza sambil tertawa miris.

"Mungkin bagi mu begitu, tapi bagaimana kalau bagi pria itu kau adalah wanita yang dia cintai?" seru Leah sedikit kesal menghadapi sifat keras kepala temannya yang satu ini.

"Cinta? Cih... bahkan selama tiga tahun terakhir dia mengejar-ngejar nona kita." sahut Noza cepat.

Leah hanya diam sambil mengepalkan tangannya, ingin sekali dia memukul kepala Noza saat ini saking geram nya..

"Tapi aku akan memikirkan lagi usul mu tadi, mungkin aku akan menemuinya untuk terakhir kalinya." Noza meneguk gelas tequila milik nya lalu beranjak dari duduk.

"Aku pulang dulu, kepala ku sedikit pusing." Noza berbalik meninggalkan Leah.

"Dasar keras kepala!" maki Leah kesal.

Noza mengemudikan mobilnya tanpa tujuan pasti. Hingga tanpa sadar dia sudah berada di perbatasan kota Moscow.

Noza keluar dari mobilnya dan menuju danau yang ada di depannya. Dia berteriak sekencang-kencangnya, melepaskan semua beban yang menyesakkan dadanya akhir-akhir ini.

Hingga akhirnya dia terduduk di tanah dengan menangis tersedu-sedu.

Ah, dia memang bodoh sekali! masih saja mengingkari hatinya berulang kali, bahwa dia juga mencintai pria itu.

******

Rumah Sakit Burdenko.

Noza masih meyakinkan diri untuk menemui Steve kali ini, besok pria itu akan dibawa ke Amerika. Mungkin ini akan jadi yang terakhir kalinya mereka bertemu, karena Noza memutuskan menemui Ron untuk mengganti tugasnya saja. Dia tidak ingin ke Rumah Sakit ini lagi untuk mengantar dan menjemput Meghan, karena itu artinya suatu saat dia bisa bertemu Steve. Noza tidak ingin bertemu dengan pria itu lagi.

Noza menghela nafas sebelum keluar dari mobil, lalu melangkah ke ruang ICU. Untung saja Meghan baru selesai memeriksa kondisi Steve dan mereka bertemu di depan ruang ICU.

"Temuilah dia," ucap Meghan penuh harap.

Noza hanya mengangguk lalu masuk ke ruang ICU.

Sebelumnya Noza harus memakai pakaian khusus ruang ICU, karena ruangan itu harus steril.

Noza melangkah dengan gugup, ini hampir tiga minggu Noza tidak melihat pria itu. Steve terlihat kurus dengan banyak alat di tubuhnya.

Noza lalu duduk di samping tempat tidur Steve.

"Ternyata kau masih betah tidur disini." Noza menghela nafas, matanya sudah berkaca-kaca saat ini.

"Aku tidak akan banyak bicara, aku harap kau bisa bangun untuk melihat ini." Noza menyelipkan sesuatu di tangan Steve.

"Bagunlah sebelum kita benar-benar berpisah kali ini." bisik Noza tepat di telinga Steve dan berpamitan kepada Steve lalu keluar dari ruangan itu.

Begitulah Noza, cukup lima menit saja baginya untuk melihat Steve.

Meghan sampai melongo melihat Noza yang sudah keluar dari ruang ICU tak sampai sepuluh menit.

"Kau sudah selesai?" tanya Meghan heran, Noza hanya mengangguk dan permisi pulang.

Tak berselang lama, Maria datang dan masuk ke ruang ICU.

Maria setiap hari datang mengunjungi Steve, mengajak Steve berbicara berharap putranya cepat sadar dari koma.

Maria memijat tangan Steve dan langsung menatap sebuah benda kecil yang terselip di tangan Steve..

Dengan hati-hati Maria mengambilnya dan langsung terkejut.

Part 44

Meghan berjalan dengan malas ke arah basement parkiran.

"Kenapa Leah belum datang?" keluh Meghan sembari melihat jam tangannya, biasanya Leah sudah *standby* disini sepuluh menit sebelum jam kerja nya berakhir.

Tiba-tiba seseorang memeluk Meghan dari belakang.

"Apa kau merindukan aku, Babe." Chris memeluk Meghan dengan erat.

Ya Tuhan, hampir saja jantung Meghan copot saking terkejutnya.

Meghan membalikkan tubuhnya dan memukul dada Chris beberapa kali.

"Dasar jahat!! kenapa kau tidak mengatakan akan pulang hari ini?! Aku membencimu!!" oceh Meghan dengan mata berkaca-kaca, sungguh dua minggu ini dia sangat merindukan pria itu.

"Maafkan aku babe, kau tahu kan selama misi aku tidak bisa melakukan komunikasi apapun." Chris menangkup wajah Meghan dan mengusap pipi Meghan yang sudah basah karena air mata.

"Aku merindukan mu." Meghan langsung menghambur ke dalam pelukan Chris.

"Aku juga sangat sangat sangat merindukan mu." balas Chris dan mengecup puncak kepala Meghan dengan dalam.

"Ayo kita pulang, aku akan mengajakmu ke suatu tempat." Chris meraih tangan Meghan dan menggandengnya ke arah mobilnya.

"Jangan khawatir, aku sudah meminta Leah pulang tadi," ucap Chris seolah tahu pikiran Meghan .

Meghan pun menurut dan masuk ke dalam mobil Chris.

"Kita akan kemana nanti malam? dan kapan kau kembali dari Iran?" cerca Meghan tak sabar.

"Aku baru tiba satu jam yang lalu dan langsung menunggu mu. Aku benar-benar tidak sabar ingin bertemu." jawab Chris dengan senyum simpul.

Mata Meghan berkilat geli, dia merasa sangat senang karena Chris juga merindukan nya.

Chris melajukan mobilnya menuju *penthouse* Meghan yang hanya beberapa meter saja dari Rumah Sakit, karena dalam lima menit mereka sudah sampai.

Meghan sebenarnya sangat penasaran kemana Chris akan mengajaknya pergi malam ini, tapi Meghan tidak mau bertanya lagi dan berpikir mungkin Chris hanya ingin mengajaknya makan malam bersama.

Setelah sampai di *penthouse* nya, Meghan meminta Chris menunggu sebentar karena Meghan ingin mandi terlebih dahulu.

"Aku menunggu di kamar mu saja," ucap Chris santai.

Meghan pun mengiyakan dan berpikir Chris pasti kelelahan karena perjalanan yang cukup jauh.

Meghan masuk ke kamar mandi dan mulai melakukan ritual wajibnya yaitu berendam dan menikmati aroma lilin yang ada di sekeliling *bathub*.

Sementara Chris pun membaringkan diri diatas tempat tidur Meghan, Chris bisa menghirup aroma shampoo milik Meghan yang tersisa di bantal.

Sungguh memabukkan.

Setelah dua puluh menit, Meghan pun keluar dari kamar mandi hanya dengan menakai *bathrobe.*

Chris langsung mendudukkan diri dan melambaikan tangan meminta Meghan mendekat. Meghan pun menurut saja.

Chris langsung memeluk pinggang Meghan dan sengaja bersandar di dada Meghan, karena posisi Chris masih duduk di tepi ranjang.

"Empuk." kekeh Chris saat merasakan payudara Meghan yang hanya tertutup bathrobe tanpa bra.

Meghan langsung tertawa kecil dan mengusap kepala Chris.

"Aku akan memakai baju dulu," ucap Meghan.

Chris langsung cemberut dan menunjuk bibirnya agar Meghan menciumnya.

Meghan pun mengecup bibir Chris sekilas dan langsung melepaskan diri dari Chris, Meghan tidak mau kegiatan mereka berakhir dengan percintaan panas karena Meghan mengerti Chris pasti sangat kelelahan setelah kembali dari misi.

Chris tertawa geli melihat tingkah Meghan yang berlari ke *walk in closet.*

Meghan memilih dress hitam selutut dengan motif abstrak, tidak lupa Meghan menambah ikat pinggang kecil yang membuat bentuk tubuhnya terlihat sempurna.

Meghan pikir Chris hanya akan mengajak makan malam seperti biasanya, jadi Meghan sengaja berdandan natural saja.

Setelah mematut diri di depan cermin beberapa kali dan memastikan semua sudah oke, Meghan pun keluar dari *walk in closet.*

Chris langsung menoleh saat mendengar suara hentakan hak sepatu milik Meghan.

Dengan tersenyum miring Chris langsung mendekati Meghan dan memeluk Meghan.

"Kau memang wanita paling cantik di dunia ini." bisik Chris dengan suara rendah nya.

"Sial! Suaranya sangat sexy." batin Meghan.

Meghan tahu kalau pria itu sedang menahan diri untuk tidak mencium bibir nya.

"Kalau begitu ayo kita berangkat." Chris memeluk pinggang Meghan lalu berjalan beriringan.

******

Meghan mengerutkan keningnya saat mereka sampai di Zaryadye Park.

"Aku sudah janji akan mengajakmu kesini ketika pulang dari misi." Chris tersenyum saat melihat raut bingung Meghan.

Meghan pun mengingat percakapan mereka saat itu dan merasa senang karena Chris mengingat nya. Chris pun meraih tangan Meghan dan mengajaknya ke arah tangga menuju jembatan gantung.

Meghan benar-benar terpesona dengan pemandangan taman itu ketika malam hari.

Lampu-lampu menghiasi seluruh taman, apalagi lampu itu bisa berubah warna dalam beberapa detik. Warna ungu, biru, merah, hijau,dan juga kuning, benar-benar sangat indah.

Hingga pandangan Meghan jatuh ke pusat taman yang ada di depan mereka. Meghan menoleh kepada Chris dengan bingung.

Chris mengulum senyum, lalu berlutut di depan Meghan dengan menyodorkan sebuah kotak beludru yang berisikan cincin berlian.

"Meghan Casia Wynford, *Will you marry me??"* Chris menatap Meghan dengan tatapan intens.

Meghan mengigit bibir bawahnya, menahan rasa harunya yang seolah ingin meledak. Jantungnya berdebar tak karuan, ini sungguh di luar perkiraan nya. Dia tidak pernah menyangka Chris akan melamarnya saat ini juga .

"*Yes, I will..."* jawab Meghan dengan mata berkaca-kaca.

Oh astaga... saat ini Meghan tidak bisa menahan air matanya lagi, dia pun menangis tersedu-sedu.

Chris langsung meraih tangan Meghan dan memasang cincin itu di jari manis Meghan. Chris lalu merengkuh Meghan ke dalam pelukan nya.

"Besok aku akan membawa mu bertemu orang tua ku, lalu kita menemui kakak mu. Oke." Chris mengecup puncak kepala Meghan, wanita itu masih tersedu-sedu di dalam pelukan Chris.

Setelah itu mereka melanjutkan dengan makan malam romantis, ternyata Chris sudah menyiapkan semuanya dengan sempurna.

Meghan bahkan tidak tahu entah kapan pria itu menyiapkan semua ini, karena Meghan sudah tenggelam di dalam kebahagiaan.

Chris mengantarkan Meghan kembali ke *penthouse* nya.

"Terima kasih." ini sudah ke berapa kalinya Chris mengucapkan kata itu, Chris benar-benar sangat berterima kasih karena Meghan menerima lamarannya.

"Aku mencintaimu. " ucap Chris sembari mengecup punggung tangan Meghan.

"Aku juga mencintaimu." balas Meghan dengan mengecup bibir Chris.

Meghan melambaikan tangan dan masuk ke *penthouse*nya.

Meghan bersandar di pintu lalu memegang dadanya, merasakan jantungnya berdebar kencang.

“Cinta yang datang terlambat lebih baik daripada tidak sama sekali, kita perlu seseorang yang mencintai kita agar bisa menjalani hidup ini dengan bahagia.” gumam Meghan. Dia yakin akan menghabiskan hidupnya bersama Chris.

Part 45

"Bangun anak bodoh! Astaga, aku bisa gila dengan semua ini!" rutuk Maria kesal.

"Wanita mana yang sudah kau buat hamil?! Ibu mu ini bisa mati jantungan karena dirimu!" Maria benar-benar frustasi melihat putranya yang masih terbaring koma depannya itu.

Percuma saja Maria berteriak marah ataupun menangis, Steve tidak memberikan respon sedikitpun.

Maria menatap kembali ke arah tespack yang ada di atas nakas.

Maria bahkan tidak tahu siapa wanita yang sedang berkencan dengan putranya itu dan sekarang yang paling penting, wanita itu sedang mengandung keturunan Ballmer.

Maria beranjak dari duduknya, dia ingin bertanya kepada perawat siapa orang terakhir yang mengunjungi Steve kemarin.

Tapi sebelum itu Maria memekik kaget karena melihat jemari Steve bergerak pelan.

Maria langsung menekan tombol darurat dan selang beberapa menit dua orang perawat masuk ke ruangan Steve.

"Tadi aku melihat jari-jarinya bergerak." seru Maria kepada perawat.

"Aku akan menghubungi dokter Meghan." salah satu perawat pun langsung keluar dari ruangan untuk menghubungi Meghan.

Ini hampir jam tiga pagi, Meghan pun masih tertidur lelap ketika perawat menelponnya. Meghan langsung bergegas menghubungi Leah dan bersiap ke Rumah Sakit.

Meghan setengah berlari saat sampai di Rumah Sakit Burdenko dan langsung menuju ruang ICU.

Meghan langsung memeriksa tanda-tanda vital kepada Steve.

Perlahan Steve mengerjapkan matanya dengan lemah.

"Kau bisa melihat ku?" tanya Meghan, Steve memejamkan matanya sekali sebagai jawaban.

Lalu Meghan pun mengajukan beberapa pertanyaan, walaupun hanya mendapat jawaban dengan kode dari Steve. Setidaknya Meghan lega Steve tidak mengalami amnesia.

Setelah itu Meghan meminta perawat menyuntikan beberapa obat agar Steve bisa beristirahat dulu. Mungkin dalam beberapa jam ke depan Steve sudah bisa bernafas tanpa alat bantu.

Setelah itu Meghan keluar dari ruang ICU dan segera menemui Maria.

"Bagaimana keadaan nya?" tanya Maria cemas.

"Aunty tenang saja, keadaan Steve sudah lebih baik. Dia hanya butuh istirahat dalam beberapa jam ke depan, kami juga akan segera memindahkan dia ke ruang perawatan." jawab Meghan berusaha menenangkan Maria.

Maria langsung menghela nafas lega lalu teringat sesuatu.

"Megh, apa kau tahu kalau Steve menjalin hubungan dengan seorang wanita?" tanya Maria pelan.

Meghan hanya diam saja, jujur saja dia tidak tahu hubungan Steve dan Noza seperti apa dan bagaimana.

"Sepertinya wanita itu hamil anak Steve." bisik Maria pelan, dia tidak ingin ada yang mendengar pembicaraan mereka.

Mata Meghan langsung membulat sempurna,

"Ah sialan! Pria brengsek itu malah menghamili Noza." batin Meghan merutuki Steve.

******

Noza baru saja selesai mengemasi barang-barangnya.

Mulai hari ini Noza tidak bertugas mengantar dan menjemput Meghan lagi, kemarin Noza sudah meminta kepada Ron agar dipindahkan ke mansion Utara milik Nick.

Disana Noza akan mengawasi gudang senjata milik *kartel Temnyy d'yavol.*

Noza tidak ingin lagi mengingat tentang Steve, biarlah dia yang akan merawat dan membesarkan anaknya sendirian nanti. Noza tidak butuh orang lain, dia sudah terbiasa hidup mandiri.

"Kau sudah bersiap?" Ron menghampiri Noza yang sedang duduk di tepi ranjang.

Noza hanya menganggukkan kepalanya.

"Ada yang ingin kau ceritakan..??"Ron mengusap kepala Noza, bagaimana pun dia sudah menganggap Noza seperti adiknya sendiri.

"Kau banyak tanya!" ketus Noza.

Ron langsung tertawa kecil mendengar gerutuan Noza.

"Aku hamil," ucap Noza santai seolah dia hanya kehilangan uang satu sen saja.

Ron langsung membelakan matanya.

"Siapa pria itu?" Ron menaikan alisnya.

"Lihat, kau malah bersikap seolah kau ayah ku!!" gerutu Noza.

"Aku serius. Kau tahu kan tidak mudah menjadi orang tua tunggal." tegas Ron menatap iba kepada Noza.

"Berhentilah menatap ku dengan kasihan seperti itu! Aku wanita yang tangguh, jadi jangan terlalu khawatir." jawab Noza dengan kekehan.

Ron hanya menghela nafas kasar, percuma saja bicara dengan Noza.

"Kau tenang saja, aku akan tetap pergi saat pernikahan mu nanti." lanjut Noza.

"Katakan saja siapa pria itu, aku akan menyeretnya ke hadapan mu agar dia bertanggung jawab!!" desak Ron dengan tak sabar. Ron benar-benar penasaran pria seperti apa yang menghamili Noza, pasti orang itu bukan pria biasa. Mengingat Noza yang begitu tangguh dan kuat layaknya batu karang.

Tapi tetap saja Noza memilih bungkam, mungkin saat ini Steve sudah berada di pesawat menuju Amerika.

******

Steve sudah dipindahkan ke ruang rawat VIP.

"Terima kasih karena kau sudah sadar." Ayah Steve terlihat sangat terharu melihat kondisi Steve yang sudah sedikit lebih baik.

Ibu Steve dari tadi hanya menangis tersedu-sedu, dia sangat bersyukur karena Steve tidak perlu dibawa ke Amerika.

"Tapi bisakah kau mengatakan siapa wanita yang sedang kau kencani?" tanya Maria serius.

Steve yang masih terbaring langsung mengeryitkan dahinya, dia baru ingat tentang Noza. Saat sedang mengalami

semi koma, di alam bawah sadarnya Steve tetap bisa mendengar apa yang terjadi di sekitar nya.

"Shit! aku lupa bertanya kepada Meghan." umpat Steve dalam hati.

"Mom, bisakah kau mengambil ponsel ku. Aku ingin menghubungi Meghan," ucap Steve lemah, hari ini Meghan sedang libur bekerja jadi Steve akan menelpon nya untuk menanyakan keberadaan Noza.

Maria menyerahkan ponsel kepada Steve.

Steve segera menghubungi Meghan dan meminta bantuan agar bisa bertemu Noza sekali ini saja.

******

"Noza, kau harus datang ke rumah sakit saat ini juga," ucap Meghan saat tersambung dengan Noza.

"Ada apa Nona?" tanya Noza bingung, dia akan segera berangkat ke mansion Utara sebentar lagi.

"Ini perintah! temui Steve sekali ini saja kalau kau tidak ingin aku memberi suntikan mati kepadanya !"ancam Meghan dan langsung menutup sambungan telepon.

Noza tampak berpikir keras, menemui Steve artinya pria itu belum dibawa ke Amerika. *"Apa dia sudah sadar?"* pikir Noza.

Saat ini jantungnya berdegup kencang, memikirkan bisa melihat Steve lagi membuatnya sangat gugup.

Mungkin saja Steve sudah melihat hasil *tespack* itu dan memintanya tetap berada di sampingnya.

Noza menggeleng cepat, semua itu hanyalah khayalan semu. Walaupun Steve memutuskan memilih dirinya, tetap saja Noza harus memikirkan orang tua Steve yang tentu saja tidak akan menyetujui hubungan mereka.

Noza menghela nafas kasar lalu masuk ke dalam mobil, melajukan mobilnya menuju Rumah Sakit untuk terakhir kalinya.

Sementara itu Steve baru saja menceritakan tentang Noza kepada kedua orangtuanya, keduanya tampak biasa saja walaupun Steve sudah mengatakan kalau wanita yang dia cintai bukan wanita dari kalangan atas melainkan hanya wanita biasa yang merupakan *bodyguard* Meghan..

Terlihat ayahnya menghela nafas lalu hanya saling berpandangan dengan ibunya.

Steve juga sudah memberitahukan masalah kehamilan Noza dan meyakini keduanya kalau itu adalah anaknya.

Tak lama suara ketukan membuat mereka menghentikan perbincangan itu. Maria membuka pintu dan langsung terkejut melihat kedatangan Noza.

Steve yang masih terbaring lemah langsung berbinar saat melihat Noza di ambang pintu.

Maria langsung mengajak Noza masuk dan meminta suaminya ikut menunggu di luar, meninggalkan Steve dan Noza berbicara berdua.

"Hai... " Steve tersenyum sumringah saat menyapa Noza.

Noza hanya menatapnya dengan datar seperti biasa, menyembunyikan perasaan senangnya karena Steve sudah sadar. Sungguh dia merasa lega.

"Kenapa kau ingin bertemu?" tanya Noza sedikit ketus.

"Jangan terlalu kasar, aku tidak ingin anak kita mendengar ibunya berbicara ketus begini." kekeh Steve.

Noza hanya membuang muka, menyembunyikan rona bahagia saat Steve mengakui calon bayi yang sedang dikandungnya.

"Menikahlah denganku, aku akan menjaga kau dan anak kita." pinta Steve dengan raut serius.

God, apa ini yang dinamakan kebahagiaan? Noza bisa merasakan jutaan kupu-kupu berterbangan di dalam perutnya, sungguh kata-kata Steve tadi mampu menyentuh perasaan nya.

"Aku tidak bisa, aku akan pergi ke kota lain. Tolong jangan cari aku lagi!!" Noza memutar tubuhnya, dan bergegas meninggalkan Steve.

Steve yang melihat Noza ingin pergi langsung memaksakan diri untuk turun dari ranjang. Steve akan memohon, walaupun harus bersimpuh di depan Noza asalkan wanita itu mau bersamanya.

Bruuuk...

Steve terjatuh di lantai karena tubuhnya masih lemas, Noza langsung membalikkan tubuhnya dan bergegas menghampiri Steve.

Ayah dan ibu Steve yang juga mendengar suara berisik dari dalam ruangan, langsung menerobos masuk.

Keduanya terkejut saat melihat Steve sedang menangis dan memeluk kaki Noza.

"Astaga!" geram Noza saat melihat tingkah Steve yang berlebihan sampai-sampai harus memeluk kakinya.

"Tolong jangan tinggalkan aku..." rintih Steve lemah.

Noza mengusap wajahnya dengan kasar, dari tadi dia berusaha menahan tangisnya tapi akhirnya pecah juga. Noza lalu berjongkok didepan Steve dan memeluk pria itu.

Ayah dan ibu Steve hanya bisa pasrah dengan pilihan putra mereka, lagipula Noza cukup cantik hanya saja tubuhnya dipenuhi tatto.

"Kau tidak akan meninggalkan aku kan?" tanya Steve sekali lagi.

Noza hanya menganggguk di dalam pelukan Steve.

Part 46

Meghan merasakan gugup yang luar biasa, malam ini Chris akan mengajak dia bertemu dengan kedua orangtuanya.

"*Calm down babe.*" Chris mengusap pipi Meghan dengan lembut.

"Aku sangat gugup," ucap Meghan pelan.

"Jangan khawatir, Dad dan Mommy ku pasti akan menyukai mu." jawab Chris berusaha menenangkan Meghan.

Meghan dan Chris akhirnya turun dari mobil dan masuk ke dalam restoran.

Chris menggandeng Meghan menuju *private room* yang sudah di *booking* nya sedari kemarin.

Untung saja orang tua Chris belum datang, jadi Meghan bisa menetralisir kegugupan nya terlebih dahulu.

"Apa riasan ku masih rapi?" tanya Meghan.

"Kau cantik babe." jawab Chris sambil meraih tangan Meghan dan mengecup punggung tangan nya.

"Apa kau masih gugup?" goda Chris.

"Tentu saja, bagaimana kalau orang tua mu tidak menyukai ku?" gerutu Meghan dengan cemberut.

"Tidak mungkin mereka akan menolak calon menantu secantik diri mu." Chris mencubit hidung Meghan dengan

gemas, kalau saja tidak bisa menahan diri Chris sudah menyerbu bibir sexy milik kekasihnya itu.

"Ehem...." suara deheman langsung membuat Meghan dan Chris menoleh ke arah pintu.

Terlihat ayah dan ibu Chris baru saja tiba.

"Hallo Dad... Mom..." Chris memeluk keduanya lalu mengenalkan Meghan.

"Oh astaga, dia sangat cantik." Ibu Chris langsung memeluk Meghan dengan erat.

Meghan hanya tersenyum simpul membalas ucapan ibu Chris.

Sungguh ibu Chris sangat berbeda dari bayangan Meghan, tadinya Meghan pikir ibu Chris wanita yang sedikit dingin seperti putranya. Ternyata ibu Chris sangat periang dan juga ramah.

Begitu juga ayah Chris, pria setengah baya itu terlihat ramah dan berwibawa.

Mereka pun menyantap makan malam sambil sesekali berbincang, ibu Chris terlihat sangat antusias sekali dengan Meghan.

Sesungguhnya ibu Chris tidak peduli kekasih Chris cantik atau tidak karena dia sudah pusing sendiri memikirkan putranya tidak pernah memiliki kekasih. Hampir saja wanita setengah baya itu frustasi.

Akhirnya ibu Chris bisa lega karena Chris mengenalkan Meghan dan sudah membicarakan tentang pernikahan.

"Jadi kapan kalian ingin menikah?" tanya ibu Chris.

Chris dan Meghan saling melirik.

"Mom, kau membuat kekasihku malu." goda Chris yang melihat pipi Meghan sudah merona.

"Itu karena aku tidak sabar menunggu kapan kalian akan menikah. Ya ampun, kekasih mu benar-benar menggemaskan." jawab ibu Chris sembari menatap gemas kepada Meghan.

"Benar yang dikatakan Mommy mu, kami berharap kalian cepat menikah dan memberikan kami cucu." sambung ayah Chris.

"Sayang, katakan kau ingin pernikahan seperti apa?" Ibu Chris meraih tangan Meghan dan menepuk punggung tangan Meghan dengan lembut.

Meghan bisa merasakan kasih sayang dari sentuhan ibu Chris.

"Aku hanya ingin pernikahan sederhana." jawab Meghan pelan, sungguh saat ini Meghan sangat malu membicarakan pernikahan kepada kedua orangtua Chris.

"Oh... astaga, kau benar-benar manis. Baiklah aku akan menyiapkan pernikahan kalian secepatnya, jadi kapan kalian ingin menikah?" cerca ibu Chris dengan tak sabar.

"Mom, kami akan membicarakan nya nanti." sela Chris.

"Anak nakal! kau jangan terlalu lama mengikat wanita cantik seperti ini, kalau diambil pria lain baru kau akan menyesal!" oceh ibu Chris.

"Tidak akan Mom, dia hanya milik ku." kekeh Chris dan langsung merangkul pundak Meghan.

Tentu saja membuat Meghan salah tingkah, Chris bahkan menunjukan kemesraan mereka dihadapan kedua orangtuanya.

"Jangan khawatir, orangtua ku selalu mengerti anak muda." Chris tertawa kecil melihat raut wajah Meghan yang malu-malu.

Mereka pun berbincang-bincang banyak hal, tentang pekerjaan Meghan dan juga keluarga Meghan.

Ayah dan ibu Chris turut prihatin dengan Meghan yang ternyata yatim piatu, itu malah membuat ibu Chris ingin segera mereka menikah. Dia akan menjadi ibu bagi Meghan dan memberikan kasih sayang yang berlimpah.

Setelah selesai makan malam, kedua orangtua Chris pun kembali ke hotel tempat mereka menginap.

Chris sebenarnya sudah meminta mereka menginap di apartemennya, tapi ayah dan ibu Chris langsung menolak. Mereka bilang ingin menghabiskan waktu berdua saja di hotel seolah sedang bulan madu.

Meghan sampai tersedak saat ibu Chris mengatakan hal itu, orang tua Chris benar-benar pasangan yang harmonis.

"Apa malam ini mau ke apartemen ku?" tawar Chris saat mereka baru saja masuk ke dalam mobil.

"Tentu saja." jawab Meghan dengan berbisik sensual dan mengecup pipi Chris.

"Curang." gerutu Chris yang merasakan gairahnya langsung naik.

Tanpa membuang waktu Chris langsung melajukan mobilnya ke apartemen milik nya.

******

Chris langsung menyerbu bibir Meghan saat tiba di dalam apartemen.

Chris menekan tubuh Meghan di pintu, hingga tubuh mereka saling berhimpitan. Chris melesakkan lidahnya ke dalam rongga mulut Meghan, menjelajah setiap sudut bibir Meghan.

Chris sudah tidak bisa menahan diri lagi dan langsung mengangkat tubuh Meghan menuju kamar.

Chris membaringkan tubuh Meghan keatas tempat tidur dengan perlahan, keduanya masih berpagutan dengan intens.

Sudah dua minggu Chris harus menahan berjauhan dengan Meghan dan hari ini dia tidak akan melepaskan kekasih nya itu.

Chris menciumi leher Meghan dengan agresif, menyusuri leher jenjang itu dengan bibirnya.

Chris bisa mencium wangi tubuh Meghan yang membuatnya tambah menggila. Meghan mendesah dan memejamkan matanya menikmati sentuhan Chris.

Jujur saja, Meghan juga sangat merindukan Chris selama dua minggu kemarin.

Chris menelusupkan tangannya ke dalam paha Meghan, menyentuh kulit halus dibalik dress itu.

Dengan cepat Chris meloloskan dress Meghan, hingga hanya tersisa bra dan underwear saja.

Chris juga membuka seluruh pakaiannya hingga sudah menampilkan tubuh telanjangnya. Meghan menelan salivanya.

Astaga, Meghan tidak dapat berpaling dari otot-otot perut Chris yang begitu menggoda.

Chris merangkak kembali di atas Meghan, menciumi leher dan dada Meghan yang masih tertutup bra.

Chris menukar posisi mereka, sekarang Meghan yang berada diatas tubuhnya.

Chris memeluk Meghan dan membuka kaitan bra Meghan lalu melemparnya ke sembarang arah.

Chris meremas payudara Meghan membuat Meghan mendesah.

"Kau begitu indah." Chris menggeram rendah dan itu terdengar sexy dan menggoda.

Chris menarik dagu Meghan dan melumat bibirnya dengan intens, saling meluapkan rasa rindu diantara mereka.

Chris meremas bokong Meghan dengan penuh gairah lalu membalikan lagi posisi mereka.

Chris menundukan tubuhnya tepat di depan kewanitaan Meghan, meloloskan underwear Meghan dan mendaratkan bibirnya yang basah ke bagian inti Meghan.

Chris melesakkan lidahnya disana,menggoda milik Meghan dan

membiarkan Meghan mendapatkan klimaks pertama nya.

"Chris... .aaahhhhh." leguh Meghan saat gelombang klimaks datang, membuat tubuhnya melengkung dan bergetar tak karuan.

Meghan bergerak gelisah, menunggu Chris menyatukan miliknya dan itu membuat Chris tersenyum miring.

"I'm coming babe." bisik Chris dan menuntun kejantanan nya perlahan memasuki milik Meghan.

Chris menggerakan pinggulnya, sementara tangannya meremas payudara Meghan.

Astaga... Meghan bahkan tidak bisa berhenti mendesah dan menyebut namanya saat ini.

Part 47

"Morning." sapa Chris saat Meghan baru saja membuka matanya.

"Morning too." Meghan tersenyum lalu menangkup wajah Chris dan mengecup bibirnya.

"Hari ini jam berapa kau akan pergi bekerja?" tanya Chris.

"Ehm, sepertinya aku tidak pergi bekerja, aku ingin bertemu kakak ku dulu." jawab Meghan.

Chris mengeryitkan dahinya saat mendengar Meghan ingin bertemu dengan Nick.

"Aku ingin berbicara tentang hubungan kita kepada nya. Kau tahu sendiri kakak ku orang seperti apa." kekeh Meghan.

"Jangan khawatir, dia tidak akan marah." lanjut Meghan yang mengerti tatapan khawatir dari Chris.

"Apa mau aku temani? "tawar Chris.

"Tidak, aku akan berbicara berdua saja dengan kakak ku." tolak Meghan dengan cepat.

"Baiklah." Chris mengusap pipi Meghan dengan lembut.

"Aku akan menyiapkan sarapan terlebih dahulu untuk mu." Chris mengecup puncak kepala Meghan sebelum beranjak dari tempat tidur.

Meghan tersenyum nakal melihat Chris memakai boxer di hadapannya.

"Jangan menggodaku." kekeh Chris sembari memutar tubuhnya menuju pintu keluar.

Chris berjalan menuju dapur dan menyiapkan bahan-bahan makanan. Chris hanya membuat sarapan simpel dan sehat untuk dirinya. Sementara untuk Meghan, Chris membuat waffle dengan saus cokelat kesukaan Meghan. Tidak lupa Chris juga menambahkan potongan buah segar.

Setelah semua siap, Chris menata makanan ke dalam piring lalu meletakkan di dalam nampan.

Chris segera membawa makanan ke dalam kamar, agar Meghan bisa sarapan di kamar saja.

Ceklek.

Chris membuka pintu dan mendapati Meghan baru saja selesai mandi.

"Kau mandi tidak mengajak ku." gerutu Chris sambil meletakan nampan ke atas nakas yang berada disamping tempat tidur.

Meghan tertawa geli melihat raut wajah cemberut Chris, benar-benar tidak pantas dengan profesi nya.

"Maafkan aku, aku tidak tahu kalau kau ingin mandi bersama." Meghan langsung memeluk pinggang Chris dan bersandar di dada nya.

"Aku cuma bercanda babe." kekeh Chris sambil mengusap rambut basah Meghan.

Saat ini Meghan benar-benar sexy dan menggoda.

"Ayo sarapan." Chris menarik tangan Meghan agar duduk di tempat tidur dan meletakkan nampan ke pangkuannya.

"Thank you," ucap Meghan sambil tersenyum sumringah melihat sarapannya yang begitu cantik.

"*You're welcome babe..*" balas Chris.

******

Meghan segera bersiap setelah kembali ke penthouse nya.

Hari ini dia akan bertemu dengan Nick di cafe dekat kantor kakaknya itu.

Setelah siap, Meghan menghubungi Leah agar segera menjemputnya.

Nick ternyata sudah menunggu duluan di cafe ketika Meghan tiba disana.

"Kakak sudah lama menunggu ku?" tanya Meghan seraya duduk di kursi yang ada di depan Nick.

"Baru menghabiskan satu cangkir kopi saja." sindir Nick sarkas.

Meghan pun langsung terkekeh mendengar ucapan Nick.

"Jadi apa yang ingin kau bicarakan?" tanya Nick.

"Ehm... Chris sudah melamar ku kemarin," ucap Meghan pelan.

"Dia juga sudah mengenalkan mu kepada orangtuanya." sambung Meghan lagi.

"Baguslah, seharusnya kau mengajak dia melamar mu didepan Papa dan Mama." celetuk Nick.

"Jadi apa kakak setuju?" tanya Meghan ragu.

Nick tersenyum simpul dan beranjak dari duduknya lalu mengusap kepala Meghan.

"Kau adalah satu-satunya adik ku, keluargaku yang berharga. Jadi apapun yang terbaik untuk mu, aku akan mendukung nya." jawab Nick.

"Walaupun kau menikah nantinya, kau akan tetap jadi adik kecilku. Ingatlah hal itu." lanjut Nick penuh penegasan.

Meghan langsung berkaca-kaca saat mendengar ucapan kakaknya, dia merasa sangat beruntung karena Nick selalu menyayangi dan menjaga dirinya sedari kecil.

"Aku menyayangimu kak." isak Meghan pelan.

"Jangan menangis, kau terlihat jelek." Nick mengusap pipi Meghan sambil tertawa kecil.

Berapa pun umur Meghan, bagi Nick dia tetaplah adik kecilnya.

"Bawa dia ke Andorra saat pernikahan Ron nanti, Mom Diana pasti ingin mengenalnya," ucap Nick.

Meghan mengangguk pelan, sungguh saat ini dia tidak bisa memikirkan hal lain selain rasa bahagia karena memiliki kakak seperti Nick.

******

Meghan dan Chris dalam perjalanan menuju makam orang tua Meghan.

Chris menepikan mobilnya di depan toko bunga.

"Tunggu disini." Chris tersenyum lalu keluar dari mobil.

Tak lama Chris keluar dengan membawa dua buket bunga berbeda.

"Ini untuk Papa mertua, dia pasti tidak suka warna pink." kekeh Chris yang membuat Meghan ikut tertawa

"Dan ini untuk Mama, dia pasti wanita yang sangat cantik jadi aku harus membelikan bunga yang cantik." tambah Chris, Meghan menatap buket bunga lily berwarna pink dan putih dengan terharu.

Ah... Meghan rindu sekali dengan kedua orangtuanya, Meghan bahkan lupa dengan semua kenangan bersama kedua orang tuanya saat dia masih kecil. Yang Meghan ingat hanya ucapan Nick yang mengatakan kalau Papa dan Mama menyayangi dan mencintai dirinya.

Meghan tidak pernah tahu penyebab sebenarnya kematian kedua orangtuanya, Nick bilang mereka mengalami

kecelakaan dan Meghan tidak perlu bertanya lagi. Jadi Meghan pun tidak pernah bertanya lebih banyak, dia tidak ingin membuat kakaknya sedih ataupun marah.

Mereka sudah sampai di tempat pemakaman kedua orangtua Meghan, Chris mengambil buket bunga yang ada di kursi belakang lalu turun dan membuka pintu mobil untuk Meghan.

Chris mengulurkan tangannya untuk menggandeng Meghan dan Meghan pun segera meraih tangan Chris.

Mereka berjalan bersama menyusuri jalan setapak dan Meghan berhenti ketika sampai didepan makam Papa dan Mama Meghan.

"Hallo Papa... Mama... aku disini." sapa Meghan pelan, saat ini rasanya dia ingin menangis. Setiap kali pergi ke makam, Meghan selalu menangis dipelukkan kakaknya karena tidak bisa menahan rasa rindu terhadap mendiang orangtuanya.

"Hallo Papa dan Mama mertua, aku calon menantu kalian." Chris meletakan buket bunga ke atas makam.

"Aku berjanji akan membahagiakan putri kalian seumur hidupku. Menjaga dan mencintai nya dengan sepenuh hati. Aku tidak akan pernah membuatnya menangis, kecuali tangisan bahagia," ucap Chris seraya menggenggam tangan Meghan .

Meghan tersenyum menatap Chris yang sedang berbicara serius di depan makan kedua orangtuanya...

Meghan benar-benar terharu sampai menangis, dia benar-benar sangat bahagia.

"Kami akan sering mengunjungi Papa dan mama disini. Mungkin nanti kami juga akan membawa cucu-cucu kalian." Chris menoleh kepada Meghan dan tersenyum manis lalu merangkul pundak Meghan, membawanya ke dalam pelukan.

"Aku berharap kalian merestui pernikahan kami." lanjut Chris.

Sedangkan Meghan hanya bisa terisak di dalam pelukan Chris.

Part 48

Malam ini Chris mengundang Nick dan keluarga nya makan bersama di sebuah restoran.

Chris ingin melamar Meghan secara resmi di depan keluarga Meghan.

Tepat jam tujuh malam, keluarga Meghan tiba di restoran Perancis yang sudah di booking Chris.

Chris benar-benar gugup, apalagi saat melihat Nick.

Tapi Nick terlihat biasa saja, bahkan pria itu terlihat tersenyum sembari menggendong putri kecilnya.

Meghan langsung menggandeng Chris saat tiba di restoran, tidak peduli dengan kakaknya yang menatap tajam dengan sikap manjanya.

Chris menyapa Nick dan juga Jessy dengan sopan.

"Aunty, siapa uncle ini?" tanya Florencia penasaran melihat Meghan yang duduk bersebelahan dengan Chris.

"Kemarilah sayang. Pria ini akan segera menjadi uncle mu." Meghan menarik Florencia ke atas pangkuannya lalu mencium gemas pipi gadis mungil itu.

"Hallo uncle." sapa Florencia seraya melebarkan tangannya, minta digendong..

"Hallo cantik... " Chris langsung tersenyum lebar dan mengambil Florencia dari pangkuan Meghan beralih ke pangkuannya.

Florencia langsung menyukai Chris dan tidak mau berpindah saat acara makan malam di mulai.

Jessy hampir kewalahan membujuk gadis kecil itu.

"Tidak masalah, aku bisa memangku nya," ucap Chris.

"Sayang, kemarilah. Mommy akan menyuapi kau makan. Oke." Jessy berusaha membujuk Florencia agar mau turun dari pangkuan Chris.

Florencia menggelengkan kepalanya dan memasang raut cemberut.

"Flo, dengarkan Mommy," seru Nick .

Florencia langsung menurut dan beralih ke kursi yang ada di sebelah Jessy. Gadis kecil itu selalu menurut saat Nick yang menyuruh nya.

"Good girl." Nick mengusap kepala Florencia dengan lembut.

Acara makan malam berlangsung dengan baik dan Chris segera menyiapkan diri untuk meminta izin kepada Nick.

"Sebenarnya, aku ingin melamar Meghan. Aku ingin meminta izin kepada kalian," ucap Chris sembari menatap Nick dan Jessy dengan gugup.

"Astaga, dia manis sekali," sela Jessy semangat.

"Megh, apa kau sudah mempertimbangkan hal ini dengan baik?" tanya Nick kepada Meghan.

"Iya kakak, aku ingin menikah dengan Chris. Aku mencintai dia." ungkap Meghan tanpa ragu.

"Bagaimana menurut mu honey?" Nick beralih kepada Jessy.

"Aku setuju dengan semua pilihan Meghan." jawab Jessy seraya tersenyum melihat suaminya.

"Aku bisa apa kalau keduanya bilang setuju" keluh Nick pelan, dia selalu kalah dengan semua perempuan yang ada di hidupnya saat ini.

Chris menghela nafas lega ketika sudah mendapatkan persetujuan dari keluarga Meghan.

"Terima kasih." Chris tersenyum lalu meraih tangan Meghan dan menggenggamnya dengan erat.

Florencia juga langsung berlari kearah Chris dan mencium pipi calon pamannya itu.

******

Noza meremas jemarinya, saat ini dia sedang berada di kediaman orang tua Steve.

Sejujurnya dia malas sekali harus memakai dress yang sama sekali bukan gayanya.

Ah... tentu saja ini semua karena paksaan Steve, pria itu memohon dengan mata berkaca-kaca agar Noza mau datang ke rumah orangtuanya untuk makan malam bersama.

"Santai saja, orang tua ku tidak akan memakan mu." bisik Steve sambil merapikan rambut Noza ke belakang telinga.

Noza yang merasa risih langsung menepis tangan Steve.

"Maaf..." cicit Steve pelan, dia hanya ingin bersikap romantis seperti pria lainnya.

Tapi sayangnya dia salah orang. Noza bukan wanita yang suka di beri perhatian seperti itu, malah hal itu akan membuatnya risih.

Kedua orangtua Steve terlihat menuruni tangga, Maria langsung tersenyum ramah melihat Noza.

"Terima kasih sudah mau datang." Maria memeluk Noza dengan hangat, tentu saja Noza dengan kaku menerima pelukan itu.

Sementara ayah Steve tersenyum menatap calon menantu.

Ah.. benar-benar tidak pernah dibayangkan kalau menantu keluarga Ballmer adalah wanita yang berdiri di hadapannya saat ini. Wanita dengan tatto di sekujur tubuhnya.

Astaga... Ayah Steve bahkan tidak bisa memikirkan apa yang akan dikatakan orang-orang nantinya.

Tapi semua sudah menjadi takdir, apalagi wanita itu sedang mengandung calon keturunan Ballmer.

Setelah itu, mereka langsung makan malam bersama.

Maria duduk disamping Noza, wanita setengah baya itu menyiapkan makanan ke piring Noza.

Noza hanya tersenyum tipis melihat sikap ibu Steve yang menerimanya dengan baik.

Mereka pun menikmati makan malam dengan tenang.

"Jadi kapan kalian akan menikah?" tanya ayah Steve, saat ini mereka sedang berada di ruang keluarga.

Steve dan Noza saling menatap.

"Kami belum membicarakan masalah itu Dad." jawab Steve

"Kalian harus segera mengurusnya, lagipula apa yang mau dibicarakan." sela Maria.

"Dia sedang hamil, tidak baik mengulur waktu." sambung Maria.

"Kalian tidak perlu khawatir, aku bisa mengurusnya." ucap Steve.

"Sayang, apa ada sesuatu yang ingin kau makan? Mom bisa membuatnya untukmu." Maria menatap Noza yang dari tadi hanya diam saja.

"Tidak ada." jawab Noza singkat.

Steve dan Noza kembali ke apartemen Steve. Setelah Noza menerima dirinya, Steve langsung mengajak Noza tinggal bersama dengan alasan khawatir dengan calon bayi mereka.

"Aku akan membuat susu untuk mu." Steve langsung menuju dapur untuk membuat susu.

Noza menghela nafas dan masuk ke kamar, dia sudah merasa sesak dari tadi memakai gaun itu.

Noza membuka gaun dan berjalan menuju kamar mandi. Noza menyalakan shower dan membiarkan guyuran air membasahi tubuh nya.

Steve membawa segelas susu ke kamar Noza, untuk saat ini mereka memang tidur terpisah.

Itu semua karena Noza belum merasa nyaman dengan situasi ini.

Beberapa kali Steve mengetuk pintu kamar Noza, tapi tak ada jawaban sama sekali.

Steve lalu membuka pintu dan langsung membelakan mata saat melihat Noza baru keluar dari kamar mandi dengan keadaan *naked.*

Astaga... Steve menelan salivanya susah payah, bagaimana pun dia pria normal. Tentu saja langsung tegang saat melihat tubuh indah Noza yang tak tertutup sehelai benang pun.

Noza terlihat biasa saja, dia melangkah menuju lemari seraya mengeringkan rambutnya.

"A—aku hanya ingin mengantar susu," ucap Steve gugup seraya meletakkan gelas ke atas nakas.

"Terima kasih." ucap Noza tanpa melihat Steve, dia sedang memakai bajunya.

"Apa kau butuh yang lainnya?" tanya Steve lagi.

"Tidak ada. Terima kasih." Noza mengambil gelas susu dan meminumnya.

Steve lalu membalikkan tubuhnya ingin keluar dari kamar itu.

"Tunggu dulu..." cegah Noza sebelum Steve benar-benar keluar dari kamar nya.

Steve berbalik dan menatap Noza yang kelihatannya sedang menimbang sesuatu untuk dibicarakan.

"Bisakah kau menemaniku tidur malam ini? sepertinya bayi ini ingin tidur didekat mu," ucap Noza pelan.

Steve mengerjapkan matanya, masih merasa tidak percaya dengan ucapan Noza tadi. Tentu saja dia mau, dia bahkan sangat ingin memeluk tubuh wanita itu.

"Te—tentu saja." Jawab Steve cepat.

Part 49

Waktu terasa cepat berlalu, tidak terasa kehamilan Noza sudah memasuki bulan ke dua.

Mereka juga sudah resmi menikah, walaupun harus melewati drama Noza yang menolak mengadakan pesta pernikahan. Untung saja kedua orangtua Steve bisa memaklumi keputusan Noza.

Steve juga semakin perhatian dengan Noza, apapun yang diinginkan istrinya itu selalu dituruti oleh Steve dengan cepat. Bahkan Steve rela harus bangun tengah malam ketika Noza merasa lapar dan ingin makan sesuatu.

Hari ini mereka akan pergi ke Rumah Sakit Burdenko untuk memeriksa kandungan Noza.

Dokter Sherly mengoleskan gel ke perut Noza, lalu mengarahkan alat USG di perut nya.

"Lihat lah bayi kalian sudah berkembang dengan baik," ucap Dokter Sherly.

Steve tidak bisa menahan rasa harunya, dia bisa melihat calon bayi mereka dari monitor USG. Sementara Noza hanya melihat dengan tatapan tidak mengerti, disitu bentuk bayi mereka masih belum jelas. Tentu saja membuat Noza bingung.

"Apa jenis kelamin nya sudah terlihat?" tanya Steve.

"Belum, kalian harus menunggu dua atau tiga bulan lagi." Jawab Dokter Sherly dengan tersenyum.

Dia mengenal Steve sebagai dokter yang sangat ramah di Rumah Sakit ini, tentu saja awalnya dia cukup terkejut melihat istri dari dokter muda itu ternyata bukan wanita yang anggun dan elegan. Malahan terkesan sangar dengan tatto yang memenuhi sekujur tubuh Noza.

Tapi setelah beberapa kali pertemuan dengan Noza, dia mengerti kalau wanita itu memiliki daya tarik sendiri yang pasti membuat Steve tergila-gila.

Setelah pulang dari rumah sakit, Steve pun membawa Noza kembali ke apartemen mereka.

"Istirahat lah..kau pasti sangat lelah," ucap Steve dengan senyum manisnya.

"Terima kasih karena sudah menerima ku." Noza menatap ke arah lain, sungguh dia sangat malu mengucapkan kata-kata itu.

Steve tersenyum sumringah, dan tanpa aba-aba dia mengecup puncak kepala Noza.

"Aku mencintaimu dan juga calon bayi kita," ucap Steve.

Noza langsung mendongak menatap Steve.

"Aku juga," balas Noza pelan tapi Steve masih bisa mendengarnya.

Steve pun langsung merengkuh tubuh Noza dan membawanya ke dalam pelukan.

Sungguh Steve sangat bahagia mendengar kata-kata itu.

******

Nick membawa semua keluarganya ke Andorra untuk menghadiri pernikahan Ron yang akan dilaksanakan dua hari lagi.

Chris juga akan ikut,karena dia juga harus meminta izin kepada Elliot dan Diana yang sudah Meghan anggap sebagai orang tua nya.

Noza dan Steve pun ikut pergi dan naik jet pribadi milik Nick.

Sementara sebagian para anggota kartel yang ikut menghadiri pesta Ron pergi dengan menaiki beberapa helikopter.

Mereka tiba di Andorra hampir malam hari dan langsung disambut oleh keluarga kerajaan.

Florencia yang paling antusias ketika bertemu dengan Grandpa dan Grandma nya.

Baru saja tiba di kastil, Flo langsung berlari minta digendong kepada Grandpa nya.

Elliot pun langsung menggendong cucu perempuan nya yang sangat menggemaskan itu.

"Selamat datang di Andorra." Jade menyambut semua orang dan sedikit terkejut dengan kehadiran Chris.

Mereka beberapa kali bertemu di kantor FSS saat pencarian Jessy dulu.

"Dia calon suamiku," Meghan langsung memperkenalkan Chris kepada semua orang.

Tentu saja Diana sangat senang.

"Kita bicarakan lagi nanti, sekarang ayo masuk dan istirahat sebelum makan malam." ajak Diana.

Semua pun pergi ke kamar masing-masing.

Semua sudah berkumpul di meja makan, dimana hidangan khas Andorra sudah disajikan.

Meghan sangat bersemangat karena dia sangat menyukai masakan kerajaan.

Seperti biasa, Flo sibuk berceloteh kepada Elliot dan Diana. Gadis kecil itu selalu bersemangat saat bersama kakek dan neneknya.

Setelah makan malam, anggota keluarga inti berkumpul di ruang kerja Elliot.

Itu karena mereka akan membicarakan masalah pernikahan Meghan.

Dan Noza juga harus banyak istirahat setelah perjalanan yang lumayan lama menuju Andorra, jadi dia dan Steve langsung beristirahat di kamar.

"Jadi kapan kalian akan menikah?" tanya Diana.

"Rencananya tiga bulan lagi Mom," jawab Meghan.

"Jadi kau benar-benar serius dengan putri kami?" Elliot memperhatikan Chris dengan serius.

Elliot layaknya ayah kandung Meghan yang sangat mengkhawatirkan putrinya itu.

"Iya Yang Mulia." jawab Chris.

"Jangan terlalu formal, kau bisa memanggilku Dad seperti Meghan," ucap Elliot.

"Aku hanya berharap kau tidak menyakiti hati putriku." tegas Elliot

Chris hanya mengangguk, sesungguhnya dia sangat gugup berada di ruangan ini.

Ada Jade yang juga memberikan tatapan tajam dari tadi, mungkin saja pria itu belum percaya dengan niat Chris.

"Kami akan menunggu kalian menentukan tanggal pernikahan nya," ucap Diana sembari mengusap kepala Meghan.

"Terima kasih Mom." Meghan bergelayut manja di lengan Diana.

Jessy hanya tersenyum melihat tingkah Meghan yang selalu manja kepada ibunya. Tidak akan ada yang menyangka kalau mereka bukan ibu dan anak.

Setelah pembicaraan itu, para wanita membubarkan diri dan meninggalkan para pria berbincang disana.

"Dad sebaiknya istirahat saja," ucap Jade.

"Kami akan pindah ke ruang tengah saja." sambung Nick.

Mereka pun pamit kepada Elliot lalu pergi ke ruang tengah.

"Bukankah kau bekerja untuk FSS." Jade membuka pembicaraan, sesungguhnya dari tadi dia merasa gatal ingin bicara.

Chris mengangguk.

"Aku berharap ini bukan misi mu." sindir Jade sarkas.

"Tentu saja bukan, kalau dia berani mempermainkan adik ku lihat saja apa yang terjadi kepada nya!" Nick langsung menyela pembicaraan Jade dan Chris.

"Kami semua menyayangi Meghan, jadi jangan pernah berfikir menyakiti dia!" ucap Jade penuh penekanan.

"Aku berjanji akan membahagiakan Meghan." sela Chris cepat.

"Buktikan saja ucapan mu, aku tidak butuh janji." tegas Jade.

Walaupun Meghan bukan adik kandungnya tapi dia juga menyayangi Meghan seperti dia menyayangi Jessy.

"Astaga, padahal dulu aku menjalankan misi itu karena diri mu." gerutu Chris di dalam hati.

******

Pagi harinya keadaan istana sudah ramai oleh suara tangis Florencia yang berkelahi dengan Justine.

Keduanya berebutan ingin bersama Grandpa nya dan tidak ada yang mau mengalah.

"Justine, kau harus mengalah dengan Flo, dia adikmu," seru Betrice menengahi keduanya anak kecil itu.

"Astaga, Flo kenapa pagi-pagi sudah bertengkar." Jessy memijat pelipisnya melihat kelakuan putrinya.

"Flo cuma ingin Grandpa." Florencia terisak seraya memeluk Jessy.

"Kenapa tidak bermain bersama? kau tahu kan kalau Grandpa pasti sedih melihat kalian bertengkar." Jessy membelai rambut Florencia dengan lembut.

Gadis kecil itu masih menangis tersedu-sedu di pelukan Jessy.

"Maafkan aku." Justine menghampiri Florencia dan mengulurkan tangannya untuk meminta maaf.

Walaupun dengan terpaksa Florencia menerima uluran tangan dari Justine,dia masih tidak terima kalau Justine yang menguasai Granpa dan juga Granma nya.

Lihat saja saat dewasa nanti dia akan membuat Justine kalah darinya.

Part 50

Andorra.

Pernikahan Ron dan Emma di gelar dengan sangat istimewa ,karena diselenggarakan di taman yang ada di bawah kaki gunung.

Semua orang tampak terpesona dengan konsep pernikahan mereka, Emma sendiri yang memilih tempat ini.

Emma terlihat cantik sekali dengan gaun pengantin sederhana dan Ron juga tak kalah tampan nya dengan mengenakan tuksedo berwarna biru navy.

Semua orang tampak sudah hadir di acara itu, semua sahabat Emma juga sudah tiba ditempat acara.

"Astaga, aku sangat terharu," ucap Audy saat melihat Emma yang sudah berada di depan altar.

"Dia sangat cantik." sambung Gaby.

Kedua sahabat Emma itu juga masing-masing sudah menikah dan memiliki anak seperti Jessy.

Jessy terlihat berkaca-kaca saat melihat sahabatnya menikah dengan pria yang dikenalnya.

Nick merangkul pundak Jessy dan mengecup puncak kepala nya.

"Kau lebih cantik saat kita menikah dulu," bisik Nick dengan nada menggoda.

Jessy langsung mencubit pinggang Nick, sungguh suaminya itu sangat pintar merayu.

"Kau ingin pernikahan seperti apa?" tanya Chris.

Pipi Meghan langsung bersemu merah mendengar ucapan Chris, tidak lama lagi mereka juga akan menikah. Meghan sangat menantikan hari dimana dia bisa memakai gaun pengantin yang cantik.

Terlihat juga pasangan Noza dan Steve, perut Noza sudah tampak membesar karena kehamilannya yang sudah memasuki usia lima bulan.

Mereka sudah menikah secara hukum, tapi Noza sengaja tidak mau merayakan pesta pernikahan mereka. Bukan gaya dirinya yang suka tampil jika harus memakai gaun pengantin.

Acara pemberkatan pun dimulai, semua orang larut dalam suasana haru dan bahagia bersama kedua pasangan itu.

Ron benar-benar bahagia hari ini, akhirnya dia bisa menikah dengan wanita yang dia cintai dan juga mencintainya.

Emma juga tak kalah bahagianya saat sudah resmi menjadi istri dari Ron.

Setelah pemberkatan selesai, para tamu memberi ucapan selamat dan berharap mereka hidup bahagia sampai akhir hayat nanti.

"*I Love you*." Ron mengecup punggung tangan Emma.

Ya Tuhan, Emma benar-benar tidak bisa menahan diri ingin mencium suaminya itu didepan semua orang.

Emma langsung mengecup bibir Ron dan membuat orang-orang bersorak gembira.

Jessy dan kedua temannya yang lain menghampiri Emma, sedangkan Ron berbincang dengan para tamu yang kebanyakan adalah teman-temannya sesama anggota kartel.

"Terima kasih karena kalian sudah datang." Emma memeluk satu persatu temannya.

"Tentu saja kami harus datang, kau adalah teman dan juga keluarga bagi kami," sahut Audy.

"Aku yakin Ron pasti akan membahagiakan mu, jadi kalian akan tinggal dimana?" tanya Jessy karena Emma belum menyelesaikan kuliahnya di Inggris sedangkan Ron harus bekerja di Moscow.

"Mungkin untuk sementara waktu kami akan tinggal berjauhan, karena kuliah ku masih enam bulan lagi selesai. Bukan masalah yang besar." kekeh Emma.

Mereka pun berbincang-bincang tentang pengalaman malam pertama yang membuat Emma tersenyum malu-malu.

"Selamat Ron." Nick menepuk pundak Ron.

Nick benar-benar bahagia karena Ron akhirnya mendapatkan pendamping hidup, Nick ingin semua anggota kartel nya juga bisa hidup bahagia seperti dirinya yang sudah memiliki keluarga kecil yang bahagia.

"Terimakasih *Sir*." Ron tersenyum tipis.

"Gunakan saja cuti mu dengan baik," ucap Nick.

Ron pun mengangguk.

Nick memberikan cuti selama dua minggu kepada Ron.

Tidak masalah karena selama ini Ron selalu bekerja tanpa libur sedikit pun.

******

Acara pernikahan baru selesai ketika malam hari.

Sekarang Ron dan Emma sudah berada di dalam kamar pengantin.

Jantung Emma berdebar tak karuan, apalagi suasana kamar yang sudah dihias secantik ini menambah kegugupan Emma.

Ceklek.

Ron baru saja keluar dari kamar mandi.

Emma menelan salivanya, Ron hanya memakai handuk untuk menutupi bagian bawah tubuhnya saja.

Emma langsung berdehem untuk mencairkan suasana canggung diantara mereka.

"Mau ku bantu membukanya?" tawar Ron saat melihat Emma kesusahan membuka resleting gaun pengantinnya.

Emma pun mengangguk pelan. Ron melangkah mendekati Emma yang memunggungi nya dan menurunkan resleting gaun pengantin Emma.

"A—aku akan membersihkan diri," ucap Emma gugup.

Emma segera berjalan ke arah kamar mandi dan segera membersihkan diri.

Setelah lima belas menit, Emma keluar dari kamar mandi dengan menggunakan bathrobe.

Ron sedang bersandar di sofa dan tengah minum segelas wine.

Saat mendengar pintu kamar mandi terbuka, Ron pun langsung menoleh kearah Emma.

"Mau minum?"tawar Ron.

Dengan malu-malu Emma pun berjalan menuju sofa.

Ron menyerahkan gelas yang berisi wine kepada Emma.

Emma langsung menerima gelas itu dan Ron mengajak melakukan cheers terlebih dahulu.

Emma perlahan menyesap wine.

Belum sempat Emma meneguk wine itu, Ron sudah menyerbu bibirnya sehingga wine yang dia minum pun beralih ke mulut Ron.

"Begini lebih manis." kekeh Ron seraya mengelap wine yang berceceran di dagu Emma.

Mereka saling bertatapan dengan intens.

Ron mengusap pipi Emma dengan lembut lalu menarik tekuk Emma dan menyatukan bibir mereka.

Ron melumat bibir Emma dengan agresif hingga Emma terbaring di sofa.

Nafas keduanya memburu, Emma mengalungkan tangannya ke leher Ron dan memperdalam ciuman mereka.

Dengan masih saling berpagutan, Ron lalu mengangkat tubuh Emma ke atas tempat tidur.

Ron mencium setiap jengkal leher Emma, menghisapnya dan memberikan kissmark di leher putihnya.

Ron bisa merasakan kenyalnya payudara Emma karena Emma hanya memakai bathrobe saja.

Perlahan Ron menyibak bathrobe Emma dan melepaskan nya hingga Emma sudah naked.

Ron juga melepaskan handuk yang melilit di pinggangnya.

Perlahan Ron menjelajah tubuh Emma dengan bibirnya, membuat Emma merinding merasakan sentuhan bibir basah

itu dan Emma langsung mengigit bibir bawahnya saat Ron berada tepat di bagian intinya.

Emma merasakan lidah Ron menggoda miliknya, sesuatu yang baru pertama kali Emma rasakan.

"Aaah..." desah Emma.

"Apa kau siap?" tanya Ron saat mensejajarkan wajah mereka, Emma mengangguk pasrah.

Emma bisa merasakan kejantanan Ron mendesak masuk ke dalam dirinya.

Ron mengerang saat merasakan milik Emma yang begitu sempit, hingga dirinya bisa merasakan bagaimana menerobos selaput pelindung milik Emma.

Astaga, Emma meremas seprai dengan kuat saat milik Ron memenuhi dirinya, ada rasa perih yang begitu dahsyat sehingga dia meringis menahan sakitnya.

Ron bergerak perlahan dan mencium bibir Emma agar istrinya bisa merasakan nikmatnya percintaan mereka.

Keduanya hanyut dalam gairah panasnya percintaan itu..desahan,erangan dan leguhan memenuhi kamar mereka.

Entah sampai berapa lama waktu yang mereka habiskan sampai keduanya mendapatkan kepuasan masing-masing.

Part 51

Dua hari setelah pernikahan Ron, keluarga Nick kembali ke Moscow.

Meghan dan Chris pun mulai kembali disibukan dengan pekerjaan masing-masing.

"Kau pasti sangat lelah." Chris mengusap kepala Meghan dengan lembut.

Sekarang mereka sedang berada di apartemen milik Chris.

Setelah pulang bekerja, Chris sengaja menjemput Meghan dan mengajak ke apartemennya.

Meghan memilih bersandar di sofa ruang tamu Chris, sementara pria itu sedang sibuk memasak untuk makan malam.

"Tidur saja di kamar," ucap Chris saat melihat Meghan yang berbaring di sofa.

"Tidak mau, aku ingin melihatmu memasak dari sini. Kau terlihat tampan." goda Meghan.

Chris hanya menyunggingkan senyum mendengar rayuan dari Meghan.

"Kau tidak ingin mandi dulu? pakai saja kaos ku yang ada di lemari," seru Chris

Meghan benar-benar lelah karena banyaknya operasi yang harus dia tangani hari ini, itu semua karena Steve sedang cuti.

"Dasar menyebalkan." batin Meghan melengos saat mendapat pesan dari Steve, kalau dia mengambil cuti untuk menghabiskan waktu bersama Noza.

Dulu saja mereka seperti kucing dan tikus, setelah menikah malah seperti perangko dan surat yang tidak bisa lepas satu sama lain.

Tapi Meghan turut bahagia dengan kebahagiaan pasangan itu.

Meghan beranjak dari sofa dan melangkah dengan malas menuju kamar Chris.

Meghan melepaskan pakaiannya dan masuk ke kamar mandi. Meghan menyalakan shower, merasakan air hangat membasahi tubuhnya.

Meghan memejamkan mata, merasakan setiap tetesan air yang menguyur dirinya.

Sebuah tangan memeluk pinggangnya, Chris merapatkan tubuh mereka di bawah guyuran shower.

"Kau sudah selesai masak?" tanya Meghan heran karena Chris tiba-tiba saja sudah menyusul ke kamar mandi dan dalam keadaan tanpa pakaian.

"Belum, aku tidak bisa melewatkan waktu special seperti saat ini." Chris mengecup tekuk Meghan sembari makin mengeratkan pelukannya ke tubuh Meghan.

Meghan mengigit bibir bawahnya, dia bisa merasakan kejantanan Chris yang sudah mengeras di bawah sana.

"Kau merasakan nya." bisik Chris dengan menggesekan miliknya ke bokong Meghan.

Oh My God, Meghan bisa merasakan bulu kuduknya meremang.

"Bagaimana kalau kita selesaikan sekarang?" Chris terus menggoda Meghan dengan menciumi bagian pundak dan punggung nya.

"Apa yang mau di selesaikan? kita bahkan belum memulainya." celetuk Meghan dengan tertawa geli.

Chris membalikan tubuh Meghan, mereka saling bertatapan dengan hasrat yang sama... sama-sama sedang terbakar api gairah.

Chris mengusap pipi Meghan dengan jemarinya, menyusuri garis rahang wanita yang selalu membuatnya resah ketika berjauhan.

"Aku tidak akan pernah tahan jauh dari mu, aku bisa gila karena merindukan senyum mu, suara mu bahkan nafas mu," ucap Chris serak.

Meghan tersenyum miring lalu memeluk Chris dengan erat, tubuh mereka saling bersentuhan tanpa ada kain penghalang.

Ah... Chris merasakan jantungnya berdetak berkali-kali lipat seakan berada di medan perang dan siap meledakkan area musuh.

Bagaimana tidak, payudara Meghan menempel di dadanya.

Chris langsung mendorong tubuh Meghan ke dinding dan melumat bibir Meghan dengan rakus.

Meghan memiringkan wajahnya, memperdalam ciuman mereka.

Chris merapatkan tubuhnya dan menumpu tubuh Meghan yang sudah melingkarkan kaki di pinggangnya.

Dengan perlahan Chris memasukan kejantanannya ke dalam inti Meghan.

"Aaahhhhh..." leguh Meghan saat milik Chris memasuki dirinya.

Dibawah guyuran shower itu, keduanya saling menyatu, menuntaskan seluruh hasrat yang selalu membuat mereka saling terikat satu sama lainnya.

******

Chris menyiapkan makan malam mereka yang sempat tertunda.

Meghan benar-benar kelaparan setelah melakukan percintaan panas yang terjadi di kamar mandi tadi.

Chris hanya mengulum senyum, saat menatap Meghan yang sedang cemberut di depannya. Tadinya Chris hanya ingin melakukan sekali saja, tapi tetap saja ucapan pria itu hanya sekedar ucapan saja.

"Aku minta maaf," ucap Chris sambil meraih tangan Meghan dan mengecup punggung tangannya.

"Kau memang begitu!" dengus Meghan sebal.

"Jangan marah lagi babe, lain kali aku akan melakukannya sekali saja." kekeh Chris.

Meghan pun tersenyum membalas ucapan Chris, tidak masalah kalau melakukan berkali-kali saat sedang libur. Tapi Meghan baru saja pulang bekerja dan sangat kelelahan. Sialnya tubuh Meghan seolah menghianati dirinya, tubuhnya begitu mendamba pria itu.

Mereka pun menikmati makan malam dan melanjutkan dengan minum wine.

Chris menuang wine ke dalam gelas masing-masing.

Meghan menyesap wine nya dengan perlahan.

"Tidak buruk." pikir Meghan, dia baru sekali minum wine merk itu. Wine yang berasal dari negeri sakura, Jepang.

Wine itu dihadiahkan oleh Jade ketika mereka pulang, Jade memang mengoleksi berbagai jenis merk wine yang ada di dunia.

"Lusa nanti mommy akan datang, dia ingin mengajak mu melihat gaun pengantin.Aku harap kau tidak keberatan?" ungkap Chris.

"Aku sangat senang, tapi apa tidak merepotkan mommy mu yang harus bolak-balik dari Thailand ke sini?" sahut Meghan pelan,dia merasa tidak enak karena menyita waktu calon mertuanya.

"Tentu saja tidak, mommy malah sangat bersemangat ingin menyiapkan semuanya." sela Chris.

Mereka sudah mulai mempersiapkan semua hal yang dibutuhkan untuk pernikahan mereka.

Chris sudah mendaftarkan pernikahan mereka secara hukum Pernikahan militer cukup rumit, jadi harus jauh sebelum hari H semua sudah selesai.

"Aku sangat gugup menantikan pernikahan kita," ungkap Meghan.

Chris terkekeh pelan mendengar keluhan kekasihnya.

"Semua akan berjalan lancar, jadi jangan terlalu khawatir." Chris menarik tubuh Meghan ke dalam pelukannya.

Meghan bersandar di dada Chris dan memeluk pinggangnya.

"Lebih baik kau tidur, kau pasti sangat kelelahan harus bekerja menggantikan shift Steve," ucap Chris.

Ah... mendengar nama Steve membuat Meghan sedikit kesal, pasti pria itu sedang asyik berduaan dengan istrinya.

Sementara itu, Steve sedang sibuk memperhatikan Noza yang sedang tidur disampingnya.

"Kenapa aku merasa merinding." batin Steve seolah merasakan seseorang sedang mengumpat dirinya.

Part 52

Semua persiapan pernikahan Meghan dan Chris hampir selesai, itu berkat bantuan ibu Chris yang mengurus semuanya. Selama dua bulan ini, ibu Chris sengaja tinggal di Moscow agar bisa menyiapkan pernikahan mereka.

Dimulai dari menemani Meghan memilih gaun, memikirkan konsep pernikahan dan semua hal yang berkaitan dengan pernikahan mereka.

Sekarang Meghan dan ibu Chris sedang duduk di cafe, mereka baru saja selesai berbelanja stok bahan makanan untuk ibu Chris.

"Kau pasti sangat tegang." Ibu Chris tersenyum menatap calon menantunya.

"Aku sangat bahagia karena Mom sudah membantu ku sejauh ini," ucap Meghan berkaca-kaca..

"Jangan menangis sayang, kau harus bahagia nanti. Putraku sangat mencintai mu, jadi tolong cintai juga putraku dengan sepenuh hatimu." pinta ibu Chris sendu.

"Tentu saja, Mom." sahut Meghan yakin.

Ibu Chris merengkuh Meghan dan memeluknya, dia sudah menganggap Meghan seperti putrinya sendiri.

Tinggal satu bulan lagi hari pernikahan mereka, tentu saja Meghan sangat gugup.

Apalagi Chris sedang menjalani misi di luar negeri, membuat Meghan bertambah tegang saja.

Setelah pulang berbelanja bersama ibu Chris, Meghan langsung menuju mansion kakaknya.

Dia ingin bertemu Jessy dan meminta saran pernikahan yang mungkin saja bisa membuatnya lebih tenang menghadapi pernikahannya nanti.

Florencia sangat senang menyambut kedatangan Meghan dan langsung mengoceh tidak sabar memakai baju pengiring pengantin nya. Meghan terkekeh mendengar celotehan keponakannya itu.

"Flo, biarkan aunty mu istirahat dulu." Jessy mengusap kepala Florencia dan meminta gadis kecil itu bermain di kamarnya saja.

Meghan dan Jessy duduk di balkon sambil menikmati pemandangan lautan.

"Kakak ipar, aku sangat gugup." keluh Meghan sambil meremas jemarinya.

"Apa yang kau takutkan? Chris pasti akan membuatmu bahagia, jadi kau tidak perlu khawatir," ucap Jessy menenangkan Meghan.

"Entahlah, aku hanya takut memikiran bagaimana kami setelah menikah. Apa dia akan tetap sama seperti saat ini atau malah berubah." Meghan menghela nafas kasar.

"Kau lihat saja kakak mu, dia tidak pernah berubah sedikitpun dari sejak pertama kami bertemu," seru Jessy bangga karena menikah dengan Nick.

"Itu kan kakak ku, dia memang pria yang setia."celetuk Meghan.

"Kau hanya perlu percaya dengan Chris." sela Jessy.

Meghan pun tersenyum dan memeluk Jessy. Mereka pun makan malam bersama setelah Nick pulang bekerja.

Nick memang ingin meminta Meghan tinggal di mansion utama saja sebelum hari pernikahan.

Dia ingin melihat adiknya setiap hari sebelum resmi menikah. Bagaimana pun, Meghan tetap adik kecil baginya. Nick tidak pernah menganggap Meghan dewasa sedikitpun.

"Kakak sedang apa?" Meghan masuk ke ruang kerja Nick.

"Masuklah." Nick meletakan dokumen dan meminta Meghan duduk.

"Apa semua persiapan sudah selesai?" tanya Nick.

"Tinggal sedikit lagi, kakak jangan khawatir," ucap Meghan.

"Aku tidak khawatir, malah kau yang terlihat khawatir." celetuk Nick.

"Aku hanya sedikit gugup." ungkap Meghan.

"Kau masih memiliki kami sebagai keluarga mu. Ada aku, Jessy, Florencia, Selena dan juga keluarga yang ada di Andorra. Jadi jangan cemaskan masalah apapun." Nick mengulas senyumnya.

"Terima kasih kak," ucap Meghan dan membalas senyum kakaknya.

******

Satu bulan kemudian...

Pernikahan mereka diadakan di Zaryadye Park, tempat dimana Chris melamar Meghan.

Meghan sengaja memilih taman sebagai tempat pernikahan mereka, karena Meghan menggunakan konsep *garden party*.

Nick mengggandeng tangan Meghan, saat mereka tiba di tempat acara.

Meghan terlihat cantik dengan gaun pengantin itu. Gaun yang sangat indah dan terlihat menawan siapapun yang melihatnya.

Chris bahkan tidak bisa memalingkan wajahnya, menatap Meghan dengan penuh cinta.

Semua orang hadir untuk menyaksikan kedua insan itu mengucapkan janji pernikahan.

Diana terlihat beberapa kali mengusap sudut matanya, dia benar-benar terharu karena akan menyaksikan pernikahan putrinya itu.

Nick membawa Meghan menyusuri jalan setapak yang sudah ditaburi oleh kelopak bunga. Meghan benar-benar tampak seperti seorang ratu saat ini.

Nick menyerahkan tangan Meghan kepada Chris, pria itu sama gugupnya dengan Meghan.

"Kau sangat cantik." bisik Chris pelan saat mereka sudah berdiri berdampingan. Meghan tersenyum malu-malu mendengar kata-kata manis dari Chris.

Acara telah dimulai, mereka pun saling mengikat janji suci sehidup semati.

Nick bisa merasakan air matanya menetes, saat melihat adik kesayangannya menikah.

"Mama.. Papa.. aku melakukan tugasku dengan menjaga Meghan sampai saat ini. Hari ini putri kecil kalian sudah menikah. Dia cantik sekali, sangat mirip dengan Mama." batin Nick.

Jessy yang melihat suaminya larut dalam kesedihan, segera meraih tangan Nick dan menggenggamnya dengan erat.

Kedua orangtua Chris memeluk Meghan dan menyambut Meghan sebagai menantu mereka dengan perasaan bahagia.

Begitu pula Elliot dan Diana yang menyambut Chris sebagai menantu mereka.

Chris menghampiri Nick untuk menyampaikan rasa terima kasihnya telah mengizinkan dirinya menikah dengan Meghan.

"Kau hanya perlu menjaga dan mencintai nya. Aku tidak akan tinggal diam kalau kau menyakiti Meghan!" Nick menepuk pundak Chris.

"Aku berjanji," ucap Chris yakin.

Meghan memeluk Jessy dengan penuh haru, tak lupa mencium gemas Florencia dan Selama.

Ron dan Emma juga memberi selamat kepada pasangan itu.

Terlihat juga Noza dan Steve hadir, Noza terlihat kesusahan karena usia kehamilannya yang sudah memasuki delapan bulan.

Terdengar beberapa kali Noza mengoceh karena kesal dengan Steve, "kenapa tidak kau saja yang hamil!" ketus Noza, sementara Steve hanya tersenyum sambil mengusap tangan Noza.

Steve tidak pernah mengambil hati atas ucapan kasar Noza, pria itu hanya perlu menyetok rasa sabar di dalam dirinya.

Anggota tim Chris juga hadir, termasuk Lilly yang memaksakan diri ikut ke acara itu. Sesungguhnya dia belum bisa melupakan rasa sukanya kepada Chris.

Angel memeluk Meghan dan memberikan selamat.

"Kalian juga harus hadir saat pernikahan kami, " ucap Angel.

"Tentu saja, kapan kalian akan menikah?" tanya Meghan penasaran.

"Dua bulan lagi." jawab Angel sambil mencari keberadaan tunangan nya.

Brad terlihat sedang berbincang dengan Jade, mereka memang sudah lama tidak bertemu karena kesibukan masing-masing.

Sementara Florencia sedang sibuk berkelahi dengan Justine seperti biasanya.

Meghan menatap satu persatu keluarga dan tamu yang hadir disana.

Meghan benar-benar bahagia, karena hari ini semua orang yang menyayangi nya bisa hadir di acara yang begitu spesial untuk Meghan.

Chris memeluk Meghan dari belakang.

"Ini masih siang." Meghan terkekeh seraya mencubit tangan Chris.

"Terimakasih, dan aku mencintaimu." bisik Chris .

Meghan pun membalikkan tubuhnya, sehingga mereka saling berhadapan.

"Aku juga mencintaimu, suamiku," seru Meghan dengan melebarkan senyumnya.

Chris menarik pinggang Meghan dan mengecup bibir nya tanpa rasa malu sedikitpun, tidak peduli dengan para tamu yang sedang melihat mereka. Karena hari ini adalah milik mereka berdua.

Ekstra Part 1

Meghan perlahan membuka matanya, suara deburan ombak membuatnya terbangun.

Meghan menoleh ke samping kanannya, dia tidak bisa berhenti tersenyum menatap wajah pria yang sudah resmi menjadi suaminya itu.

Mereka baru saja melewati percintaan yang panas semalam. Ah tidak, lebih tepatnya baru selesai dua jam lalu. Chris benar-benar luar biasa kalau urusan ranjang.

Saat ini mereka sedang menikmati bulan madu di Maldives, hadiah yang diberikan Nick dan Jessy.

"Kau sudah bangun babe? tidurlah lagi..." Chris menarik Meghan ke dalam pelukannya, dia mengerti bagaimana kelelahan nya mereka berdua saat ini.

"Aku ingin berenang... " rengek Meghan pelan, dari awal kedatangan mereka Meghan memang sudah tidak sabar ingin berenang dan juga menyelam di pulau itu. Meghan mengerucutkan bibirnya.

Dengan cepat Chris menyambar bibir Meghan yang cemberut, sungguh pesona istrinya itu sangat menggoda dan Chris tidak bisa menahan diri setiap kali berdekatan dengan Meghan.

Mereka berciuman dengan intens, saling mengeratkan pelukan hingga kulit telanjang mereka saling bersentuhan. Meghan bisa merasakan milik Chris sudah mengeras lagi dan dia harus cepat menghindar dari serangan suaminya lagi sebelum pria itu mulai menerkamnya untuk ke sekian kali.

Oh Tuhan... Meghan bahkan tidak sanggup lagi kalau seharian mereka hanya dikamar saja.

Meghan langsung menahan dan mendorong dada Chris saat pria itu sibuk menciumi leher dan turun ke dadanya.

"Tidak sekarang sayang..." gerutu Meghan dan segera mendudukkan dirinya.

Chris terkekeh kecil dan membiarkan Meghan bangun.

"Kau selalu membuatku gila." Chris tersenyum menatap punggung telanjang Meghan yang sudah menghilang dibalik pintu kamar mandi.

Meghan masuk ke dalam *bathtub,* menyegarkan tubuhnya sambil menikmati pemandangan lautan yang ada didepannya.

Ini benar-benar luar biasa. Meghan sibuk menikmati pemandangan diluar sana, sementara Chris ikut bergabung di dalam bathtub.

Chris memeluk tubuh Meghan dari belakang dan mencium pundaknya bertubi-tubi.

"Kalau kau suka disini, kita bisa liburan satu bulan sekali kemari," ucap Chris sambil meletakan dagunya di bahu Meghan.

Meghan memutar bola matanya jengah. "Kita harus bekerja sayang." balas Meghan.

Dan Meghan juga tahu maksud dari kata 'liburan' suaminya itu.

"Bagaimana kalau satu kali lagi," bisik Chris sambil meniup telinga Meghan dengan sensual.

Meghan langsung mencubit lengan Chris dengan gemas. "Aku ingin berenang dan berjemur." tegas Meghan yang langsung disambut tawa oleh Chris.

"Baiklah Mrs. Hamilton, kata-kata mu adalah perintah bagiku." ucap Chris sambil tetap memberikan ciuman di sekitar tekuk dan punggung Meghan.

******

Meghan benar-benar senang sekali bisa menikmati dinginnya air laut disiang hari.

Sedangkan Chris sibuk memandang istrinya itu dari atas ayunan jaring yang ada di samping kamar mereka.

Meghan benar-benar menggoda dengan bikini putih itu, membuat Chris menelan salivanya berulang kali.

Meghan naik ke permukaan air dan bersandar di ayunan. Dan..

Byuuurr...

Meghan menarik Chris hingga terjatuh ke dalam air. "Hahaha... Kau benar-benar lucu," Meghan tertawa melihat Chris yang basah kuyup.

Chris lalu melempar baju kaosnya ke atas ayunan, hingga Meghan bisa melihat dada bidang dan berotot milik suaminya. Chris menarik sudut pinggul Meghan dan melumat bibir istrinya dengan agresif.

"Aku tidak akan pernah melepaskan mu," bisik Chris rendah. Meghan pun mengerling nakal menanggapi ucapan Chris.

"Kau mau mencoba di dalam air?" goda Chris.

"Dasar mesum!" Meghan menyiram air laut ke wajah Chris. Keduanya pun terkekeh geli.

Setelah puas berenang, Meghan dan Chris pun menikmati makan siang. Maldives benar-benar indah, membuat keduanya betah berlama-lama memandang lautan yang luas itu.

******

Setelah makan malam, keduanya hanya menghabiskan waktu dengab menonton.

"Aku bosan," Meghan melangkah ke tempat tidur, sementara Chris mengunci pandangan nya kepada istrinya itu.

Lebih tepatnya Chris tak bisa berhenti menatap bibir sexy Meghan, istrinya itu sudah berbaring diatas tempat tidur dengan memakai lingerie yang sexy.

Chris menggeram rendah, ingin segera mengecup bibir itu, melumatnya, dan merasakan lidah mereka saling membelit.

Chris merangkak dan menghimpit tubuh Meghan. "Apa yang ingin kau lakukan mister mesum?" Meghan terkekeh melihat mata Chris yang sudah bergairah.

Chris tidak menjawab tapi langsung menempelkan bibir mereka, melumat bibir Meghan dengan intens. Meghan membuka mulutnya dan membiarkan lidah Chris melesak ke dalam rongga mulutnya. Mereka saling berpagutan, saling memberikan ciuman yang benar-benar liar, agresif dan saling menuntut.

Chris menurunkan ciumannya ke ceruk leher Meghan, mengecupnya dan memberikan beberapa kissmark di sana.

" Aaahhhhh.." Meghan melenguh saat merasakan tangan chris menjamah kulit telanjangnya dan perlahan mengusap paha bagian dalamnya, menyentuh dan menggodanya disana.

Meghan meremas rambut Chris saat merasakan bibir pria itu menghisap dan mengulum dadanya, dengan meninggalkan beberapa jejak kemerahan.

Nafas keduanya sudah memburu. "*Please...*" bisik Meghan sembari mengigit bibir bawahnya, dia sudah tidak bisa menunggu lagi. Miliknya sudah benar-benar basah.

Chris dengan cepat memposisikan diri, membuka lebar paha Meghan lalu menyatukan kejantanan nya dengan inti milik Meghan.

"Aahhhh" desah Meghan saat merasakan miliknya penuh. Chris bergerak dengan lembut, menggerakkan pinggang nya maju mundur dengan tempo pelan tapi begitu menggairahkan.

Chris menyatukan dahi mereka. "Aku mencintaimu babe," bisik Chris sambil mencium pelipis Meghan dengan dalam.

"Aku juga." balas Meghan sambil merasakan pelepasan nya.

******

Kehamilan Noza sudah memasuki bulan ke delapan, saat ini pasangan suami-istri itu sedang asyik menghabiskan waktu bersama.

Steve sedang berenang dan Noza sibuk berjemur di pinggir kolam renang. Noza memakai bikini sexy hingga memperlihatkan perut besarnya, yang membuat Steve diam-diam meliriknya dengan gemas tapi tidak berani menyentuh perut wanita itu. Bisa-bisa dia kena pukul kalau menyentuh perut Noza. Hahaha.

Steve keluar dari kolam renang dan menghampiri Noza. "Kau ingin sesuatu?" tawar Steve. Sungguh pemandangan saat ini membuat Steve menelan salivanya susah payah, Noza benar-benar sexy.

"Aku ingin minum *Vodka*," ucap Noza santai yang membuat Steve langsung membelakan matanya.

"Jangan terlalu serius, aku cuma bercanda." Noza langsung terkekeh sebelum Steve mengoceh dan melarangnya ini dan itu.

Entah keberanian dari mana yang membuat Steve langsung berjongkok di depan Noza dan menyentuh perut wanita itu.

"*Hallo baby girl...*" Steve mengusap perut Noza dengan lembut, sejujurnya sudah lama dia ingin melakukan hal ini. Hal yang biasa dilakukan pasangan suami-istri yang normal lainnya. Sayangnya mereka bukan pasangan yang normal.

Noza hanya diam memperhatikan tangan Steve yang berada diatas perutnya, apalagi dia bisa merasakan gerakan

bayi yang ada di dalam perutnya setiap kali Steve mengusapnya.

"Hei, aku merasakan dia bergerak," seru Steve dengan senyum sumringah.

"Tentu saja dia bergerak." sahut Noza.

"Astaga..." mata Steve langsung berkaca-kaca, dia terharu bisa merasakan bayi mereka bergerak.

Noza yang melihat reaksi Steve sangat berlebihan, menjadi bingung harus bersikap bagaimana. Noza pun mengusap pipi Steve dengan jemarinya. "Kenapa kau menangis?" tanya Noza sedikit kesal, kenapa juga seorang pria mudah sekali menitikkan air mata.

Steve langsung menangkap tangan Noza yang ada di pipinya dan mengecup telapak tangan Noza. Ah... Steve sudah mengalah selama beberapa bulan ini agar tidak menyentuh Noza sedikit pun, jadi biarkan kali ini saja menuruti keinginannya untuk menyentuh Noza dan juga merasakan bayi mereka.

Dan Noza pun membiarkan Steve melakukan apa yang diinginkan pria itu saat ini.

"Aku sangat mencintaimu dan juga calon bayi kita," ucap Steve pelan sambil menatap Noza.

Mereka beradu pandang dan saling menyelami pikiran masing-masing. Dengan mengumpulkan keberanian nya,

Steve mendekatkan wajahnya lalu menempelkan bibirnya dengan bibir Noza. Wanita itu tidak menolak dan membalas ciumannya.

Kalau tahu begini, seharusnya sudah sejak awal pernikahan mereka Steve melakukan hal ini. Siapa tahu Noza juga tidak menolak saat diajak bercinta. Hahaha.

Mereka saling berpagutan dan bertukar saliva dengan penuh gairah.

Noza mengalungkan tangannya ke leher Steve, sementara Steve Manarik pinggul Noza mempersempit jarak diantara mereka. Steve bisa merasakan tendangan dari perut Noza yang membuatnya langsung menghentikan ciuman mereka.

Steve lalu membungkuk dan mencium perut Noza. "Cepat keluar *Princess...*" bisik Steve di perut Noza, mereka sudah melakukan beberapa kali pemeriksaan dan hasil USG menunjukkan jenis kelamin bayi yaitu perempuan.

Ekstra Part 2

Steve dengan setia menemani Noza di dalam ruang operasi. Hari ini Noza akan melakukan operasi *caesar*, karena Steve yang memintanya. Dia takut akan menjadi sasaran Noza saat wanita itu mengejan, jika melahirkan secara normal. Noza sendiri tidak banyak komentar, dia hanya mengikuti apa yang disarankan suaminya.

Untunglah hubungan keduanya semakin membaik akhir-akhir ini. Mungkin saja bawaan bayi mereka, yang membuat Noza harus setiap malam ditemani tidur oleh Steve.

Ayah dan Ibu Steve juga sudah menunggu dengan cemas di depan kamar operasi. Maria begitu menantikan kehadiran cucu pertama mereka. Wanita setengah baya itu sangat menyayangi Noza, walaupun Noza jarang berbicara dan masih bersikap kaku tapi Maria bisa mengerti sifat tertutup menantunya itu.

Dokter Sherly sudah masuk ke ruang operasi dan bersiap untuk operasi. Sementara Steve menggenggam erat tangan Noza, sesekali pria itu mengecup punggung tangan istrinya.

Noza sendiri tidak terlalu peduli dengan rasa sakit dari operasi, menurutnya itu biasa saja karena dia sudah terbiasa

menerima rasa sakit dari sabetan pisau ataupun merasakan panasnya peluru yang menembus kulitnya.

Noza malah ingin tertawa melihat raut khawatir dari Steve, pria itu terlihat gugup sejak masuk ke ruang operasi. Noza jadi heran kenapa Steve takut begini, apalagi dia seorang dokter bedah.

Untunglah semua proses berjalan lancar, setelah hampir dua jam operasi akhirnya selesai.

"Selamat Mr. Ballmer, putri anda sangat cantik," ucap seorang perawat yang bersiap membersihkan bayi mereka.

Steve terlihat mengusap sudut matanya, pria itu menangis bahagia dan langsung mengecup dahi Noza yang masih tertidur karena pengaruh obat bius.

"Terima kasih istriku." Steve mengecup dahi Noza sekali lagi.

Setelah proses operasi selesai, Noza dan bayinya dipindahkan ke kamar rawat.

Maria langsung menggendong cucu nya dengan penuh rasa haru, apalagi bayi itu terlihat mirip sekali dengan Steve.

"Dia benar-benar mirip kau saat bayi." Ayah Steve mengusap pipi bayi itu dengan mata berkaca-kaca.

"Dad, jangan menangis. Nanti putriku ketakutan melihat Granpa nya yang cengeng." Steve terkekeh sambil merangkul pundak ayahnya.

"Memangnya kau tadi tidak menangis? Lihat saja mata mu yang bengkak itu." sela ayah Steve. Mereka pun lalu tertawa.

"Sudah, jangan berisik. Nanti cucu ku bangun karena suara kalian!" Maria mengoceh kepada suami dan putranya yang sedang bercanda.

Sementara Noza perlahan membuka matanya, Steve yang melihatnya langsung mendekati istrinya.

"Kau sudah bangun?" Steve meraih tangan Noza dan menggenggam nya dengan erat. Maria pun membawa bayi mereka kepada Noza.

"Lihatlah sayang, ini bayi kalian," ucap Maria dan meletakkan bayi mungil itu disamping Noza.

Mata Noza berkaca-kaca, Astaga... Dia benar-benar sudah mendapatkan semua kebahagiaan di dunia ini. Dia tidak sabar ingin mengajari putrinya seni bela diri dan juga menembak. Tentu saja tanpa sepengetahuan dari Steve.

"Apa kalian sudah menyiapkan nama?" tanya Maria.

"Apa kau punya ide?" Steve menatap Noza, dan Noza pun menggeleng. "Kau saja yang memberikan namanya," ucap Noza.

"Kalau begitu nama Putri kita adalah Stella Nozachia Ballmer." Steve tersenyum lebar sambil mengusap pipi anaknya.

Noza ikut tersenyum mendengar nama indah yang diberikan oleh Steve.

Steve lalu mengecup pipi putrinya lalu beralih mengecup pipi Noza. "Terimakasih dan aku mencintai kalian," ucap Steve. Noza pun tersenyum tipis mendengar ucapan Steve.

Noza hanya berharap Steve akan mencintai dia dan putri mereka selamanya. Karena Noza tidak ingin putrinya mengalami hal yang sama dengan dirinya dulu, tidak pernah mendapatkan kasih sayang sedikitpun.

******

2 tahun kemudian, Moscow-Russia.

Chris sedang sibuk menggendong putranya yang baru berusia satu tahun. Hari ini Meghan pulang terlambat, jadi Chris yang harus menjaga anak mereka setelah pengasuh nya pulang.

Meghan sudah kembali bekerja di rumah sakit setelah putra mereka berumur satu tahun kemarin. Jadi wajar saja kalau hari pertama kembali bekerja, Meghan langsung disuguhkan dengan banyaknya jadwal operasi.

Putra mereka diberi nama Zack Hamilton, wajahnya sangat tampan karena perpaduan antara wajah Chris dan Meghan yang sama-sama rupawan.

Meghan baru saja tiba tepat setelah putra mereka tertidur di gendongan Chris.

Chris tersenyum menyambut Meghan dan meletakkan putra mereka dengan hati-hati ke dalam box bayi.

Meghan mengecup pipi Chris sebelum melangkah ke kamar mandi.

"Terima kasih sudah menidurkan putra kita." Meghan berbaring di samping Chris setelah selesai mandi.

"Apa aku mendapat hadiah?" Chris tersenyum miring menatap Meghan yang begitu sexy dengan rambut basah dan terurai.

Meghan langsung mengecup pipi Chris lagi.

"Itu tidak cukup." protes Chris cemberut.

Meghan pun terkekeh lalu mendaratkan bibirnya di bibir Chris. "Itu sudah cukup kan." ucap Meghan.

Chris menggeleng lalu dengan cepat menarik tubuh istrinya dan menempatkan Meghan di bawah kuasanya. "Tentu saja tidak cukup." Chris menyeringai lalu melumat bibir Meghan dan meneruskan aksinya hingga tercipta lah percintaan panas.

The End